

PENGANTAR ANTROPOLOGI



DRS. SANTRI SAHAR ,M.SI.

**PRORAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR**

2015

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, kalimat yang patut diucapkan karena dengan segala pemberian rahmat-Nya berupa kurnia sehat, kemauan, kesempatan, sehingga buku yang sederhana ini dapat diselesaikan. Demikian pula segala harapan yang ingin dicapai, memenuhi harapan para nabi dan rasul, yaitu agar kita semua berada dalam kesedaran bahwa Allah SWT melalui petunjuknya Al-Qur'an wa Sunnah adalah pedoman hidup dan kehidupan, dalam segala situasi dan kondisi apapun dan dimanapun berada.

Ucapan syukur yang mendalam atas segala kurnia dari Allah, bahwa selesainya buku ini semoga berguna bagi para mahasiswa sebagai bahan ajar di UIN Alauddin Makassar (UIN-AM), dalam mata kuliah Pengantar Antropologi.

Saya menyadari, tulisan ini menjadi sebuah buku karena berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil yang tidak bisa disebutkan semuanya dalam halaman yang singkat ini. Namun izinkan saya untuk mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang selalu mendorong para dosen untuk meningkatkan kualitas lewat penulisan buku.
2. Prof. Dr. Arifuddin Ahmad, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin yang senantiasa memberikan arahan dan kesempatan agar meningkatkan kualitas SDM dosen di lingkungan fakultas.
3. HJ. Andi Nirwana, MT.Hi. dan Wahyuni, S.Sos., M.Si Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama dan Program Studi Sosilogi Agama yang mengamankan tugas menulis buku ini.
4. Dewi Anggariyani, S.Sos., M.Si. yang selalu sedia diajak diskusi, Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si., yang tidak bosan memotivasi untuk menulis buku, rekan-rekan di Prodi. Sosiologi Agama, Bapak Dr.H. Norman Said, MA. yang selalu memberikan bimbingan, Bapak Drs H. Hajir Nonci, M.Ag. Hj. Suryani, S.Ag. M.Pd, Husniah, S.Sos., M.Si. Asrul Muslim., S.Ag., M.Pd dan saudaraku Muh. Ridha. M.Hi. MA. Atas segala dukungannya.
5. Ananda Fathur Ridha dan Farhan Aulia, yang selalu bertanya “mana buku karangan ayah” ?

6. Ayahanda Sahar Anhar dan Ibunda Maryam Hasyim (almarhumah) atas segala kebaikan dan ketulususan hatinya mendidik dan membesarkan penulis.

Semoga buku ini dengan segala kekuarangnya dapat bermanfaat, olehnya saran dan masukan dari para pembaca untuk perbaikan sangat diperlukan.

Makassar, Agustus 2015.

Penulis.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
SATUAN ACARA PENGAJARAN.....	vi
BAB I. PENGERTIAN ANTROPLOGI.....	1
A. Pengantar	1
B. Arti Kata Antropologi.	2
C. Ruang Lingkup Kajian Antropologi.....	3
D. Metode Pendekatan Antropologi.....	9
Pertanyaan Diskusi.....	13
BAB II. SEJARAH LAHIR DAN BERKEMBANGNYA ANTROPOLOGI	14
A. Pengantar	14
B. Fase-Fase Perkembangan Antropologi.....	15
C. Hubungan Antroploogi dengan Ilmu Lain	21
D. Antropologi Masa Kini.....	24
Pertanyaan Diskusi.....	26
BAB III. MAHLUK TUHAN DALAM EVOLUSI BIOLOGI.....	27
A. Pengantar.	27
B. Manusia dalam Evolusi Biologi.....	28
C. Teori Evolusi.....	28
D. Proses Evolusi	31
E. Proses Pewarisan Genetika.....	36
F. Isu-Isu Genetika Kontemporer.....	39
Pertanyaan Diskusi.....	41
BAB IV. RAS MANUSIA	42
A. Pengantar.....	42
B. Manusia dan Primata.....	44
C. Relasi Sosial dan Struktur Biologi Primata.....	46

D. Klasifikasi Ras Manusia.....	49
E. Persamaan Antara Manusia dan Primata Lainnya.....	53
Pertanyaan Diskusi.....	54
BAB V. AYAT QUR'AN TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA.....	54
A. Pengantar.....	54
B. Proses Kejadian Manusia	55
C. Tujuan Penciptaan Manusia.....	62
D. Tujuan Penciptaan Manusia Sebagai Khalifah.....	64
E. Makna Ras Manusia.....	65
Pertanyaan Diskusi.....	65
BAB VI. KEPRIBADIN.....	66
A. Pengantar.....	66
B. Pengertian Kepribadian	67
C. Unsur-Unsur Kepribadian.....	68
D. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian	71
E. Teori-Teori Perkembangan Kepribadian.....	74
F. Tahap-Tahap Perkembangan Kepribadian.....	78
G. Kepribadian Timur dan Barat.....	82
Pertanyaan Diskusi.....	84
BAB VII. KEBUDAYAAN	84
A. Pengantar.....	86
B. Pengertian Kebudayaan	85
C. Wujud Kebudayaan	89
D. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	93
E. Hubungan Antara Wujud Kebudayaan dan Unsur Kebudayaan.....	98
Pertanyaan Diskusi.....	101
BAB VIII. ADAT ISTIADAT DAN ORENTASI NILAI BUDAYA	102
A. Pengantar	102
B. Nilai Nilai Budaya, Norma, Hukum dan Aturan Khusus.....	103

C. Orentasi Nilai Budaya.....	108
Pertanyaan Diskusi.....	119
BAB IX. DINAMIKA KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT.....	120
A. Pengantar	120
B. Pengertian Dinamika Kebudayaan.....	121
C. Belajar Kebudayaan Sendiri.....	121
D. Belajar Kebudayaan Asing.....	125
Pertanyaan Diskusi.....	132
BAB X. ANEKA RAGAM KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT.....	133
A. Pengantar	133
B. Suku Bangsa.....	134
C. Daerah Kebudayaan.....	136
D. Fokus Kebudayaan.....	138
E. Kebudayaan Majemuk di Indonesia.....	141
Pertanyaan Diskusi.....	150
BAB XI. ETNOGRAFI	151
A. Pengantar	151
B. Pengertian Etnografi.....	152
C. Perkembangan Etnografi.....	153
D. Metode Etnografi.....	155
E. Kerangka Etnografi.....	158
Pertanyaan Diskusi.....	175
BAB XII. ETNOGRAFI SULAWESI SELATAN	176
A. Pengantar	176
B. Kebudayaan Bugis Makassar.....	177
C. Adat dan Agama Bugis Makassar	188
Pertanyaan Diskusi.....	195
DAFTAR PUSTAKA.	196

BAB I

PENGERTIAN ANTROPOLOGI

Tujuan Pembelajaran.

Setelah pembahasan topik ini diharapkan mahasiswa dapat memahami betapa pentingnya pengetahuan tentang antropologi, sebagai salah satu pandangan awal mengenai eksistensi manusia sebagai makhluk biologi dan makhluk budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Standar Kompetensi

1. Mahasiswa dapat memahami pengertian antropologi baik secara etimologi maupun secara terminologi.
2. Memahami ruang lingkup kajian antropologi.
3. Mengetahui metodologi dan pendekatan antropologi.

A. Pengantar

Sewaktu saya mengawali perkuliahan terhadap mahasiswa semester awal, kegiatan dimulai dengan pengenalan perindividu, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan mata kuliah. Salah satu pertanyaan yang selalu saya ajukan adalah “siapa yang sudah pernah mendengar atau faham istilah antropologi ?” Pada suatu ketika seorang mahasiswa mengacungkan tangan dan menjawab “ antropologi adalah ilmu yang membicarakan/mengkaji tentang bintang-bintang”, sejenak suasana ruangan menjadi hening. Mahasiswa tersebut rupanya menyamakan antropologi dengan ilmu astronomi. Sebagian besar mahasiswa juga menjawab baru kali ini mereka mendapatkan pelajaran antropologi. Itu pertanda bahwa antropologi memang belum familiar di telinga para pelajar di negeri ini.

Sebagaimana kita ketahui bahwa ilmu antropologi nanti diperkenalkan pada pendidikan tingkat atas, itupun hanya terkhusus pada jurusan ilmu bahasa, sedangkan jurusan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial tidak mendapatkan pelajaran antropologi. Nanti setelah di perguruan tinggi khususnya program studi rumpun ilmu sosial dan humaniora, serta beberapa prodi ilmu agama menjadikan antropologi sebagai mata kuliah dasar umum (MKDU).

Keberadaan ilmu antropologi tentu bersama dengan ilmu sosial yang lain seperti sosiologi, kini mulai mengambil peran praktis dalam membantu memecahkan problem hidup sosial kemasyarakatan. Ilmu antropologi mulai dibutuhkan karena selama ini pembangunan nasional cenderung pada aspek pembangunan fisik dan

ekonomi, sehingga indikator kemajuan suatu masyarakat selalu diukur dari kemajuan pembangunan sarana fisik dan pendapatan perkapita, mengakibatkan sumber daya sosio-kultural yang menjadi milik asasi setiap masyarakat diabaikan, sehingga tidak heran terjadi ketimpangan dalam pemerataan pembangunan yang menyisakan persoalan sosial budaya.

Kini riset-riset antropologi secara praktis telah berguna dalam mengdiagnosa persoalan sosial budaya seperti kemiskinan, pengangguran, anak jalanan, komonitas keagamaan, agama lokal, masyarakat marjinal, eksistensi hak-hak adat, komonitas adat, masyarakat urban, masyarakat nelayan, buruh, buruh tani, trafiking, kepemilikan tanah, sampai pada persoalan seks komersial dan kesetaraan jender.

B. Arti Kata Antropologi

Secara arti kata kata, istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari asal kata *anthropos* yang artinya manusia dan *logos /logi* yang artinya ilmu. Kemudian ditulis dalam ejaan bahasa Inggris menjadi *Anthropology*. Sedangkan untuk ejaan dalam bahasa Indonesia menjadi Antropologi. Jadi kalau dalam bahasa Indonesia terdiri dari *Antro* artinya manusia dan *logo/logi* artinya ilmu. Maka sepintas dari arti kata secara etimologi dapat dikatakan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia.

Beberapa definisi berikut ini akan membantu kita dalam memahami pengertian ilmu antropologi.

1. Antropologi adalah studi untuk menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna tentang makhluk manusia dan tindakannya serta pengertian yang lengkap tentang keragaman manusia baik kebudayaan maupun ciri fisiknya. (Haviland. 199: 29).
2. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia pada umumnya baik mengenai warna kulit, bentuk fisik maupun kebudayaan yang dihasilkan. (koentjaraningrat. 2009: 12).
3. Antropologi adalah ilmu yang membicarakan tentang beragam kebudayaan, perbedaan dan persamaan fisik, sifat manusia dan kelebagaannya. (Keesing. 1999:1).
4. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya secara holistik, yaitu sebagai suatu kesatuan bio-sosio-budaya. (Harsoyo. 1999: 1).

5. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dari aspek fisik, psikis, sosial dan budayanya sebagai suatu kesatuan yang menentukan tindakanya. (Penulis)

Penjelasan mengenai pengertian tentang antropologi di atas dapat difahami bahwa ilmu ini memfokuskan kajiannya terhadap manusia dalam arti manusia yang seutuhnya. Yaitu manusia dari aspek bentuk fisik, manusia dari aspek ruhaniah, manusia dari aspek nilai atau pikran/ide (budaya) dan manusia dari aspek tindakan, baik tindakan yang bersifat individual maupun tindakan yang berkaitan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (sosial). Untuk memahami makna manusia seutuhnya dapat dilihat pada pembahasan tentang bab kebudayaan.

Penjelasan terdahulu kita mendapat suatu gambaran mengenai arti dan makna antropologi, yaitu suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia. Sebagaimana kita ketahui bahwa kajian tentang manusia bukan hanya dilakukan oleh ilmu antropologi karena begitu banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia. Namun tentu semua cabang ilmu mempunyai landasan epistemology (asal usul ilmu), ontology (obyek kajian) dan axiology (kegunaan) untuk melihat manusia dari sudut pandang kajian ilmunya. Dan Kajian antropologi pada manusia ditujukan pada aspek fisik atau manusia sebagai makhluk biologi dan aspek budaya atau manusia sebagai makhluk sosial budaya.

Manusia sebagai makhluk biologi juga dipelajari oleh ilmu biologi, ilmu kedokteran, ilmu olahraga dan kesehatan dan lain-lain. Sedangkan manusia sebagai makhluk budaya dipelajari pula oleh ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu hukum, ilmu komunikasi, ilmu pendidikan, ilmu filsafat, ilmu politik dan lain sebagainya. Akan tetapi kesemua ilmu yang membicarakan tentang manusia walaupun memiliki obyek materi yang sama yaitu mempelajari manusia akan tetapi kesemuanya masing-masing mempunyai obyek forma (spesifikasi) yang berbeda.

C. Ruang Lingkup Antropologi

1. Antropologi Fisik

Pertanyaan yang mengusik kita semua terutama para ilmuwan sosial dan para antropolog adalah bagaimana asal usul munculnya manusia dan perkembangannya kemudian (paleo-antropology), dan apa sebabnya, dan bagaimana manusia masa sekarang memiliki perbedaan ciri-ciri fisik, yang meliputi perbedaan struktur tubuh (tinggi pendek), warna kulit (hitam, putih, kuning dan coklat) serta bentuk dan warna

rambut (kejur dan keriting, hitam dan coklat kemerah-merahan) (Variasi atau antropologi fisik) (Ihromi 2006: 5).

Manusia secara fisik atau ditinjau dari aspek biologisnya meliputi asal usulnya, perkembangan evolusi organik, dan struktur tubuh yang dinamakan ras. Antropologi fisik memfokuskan perhatian pada manusia dalam bidang perkembangan secara biologi. (Harsoyo. 1999: 4).

- a. Kajian untuk menjelaskan manusia awal yang kini sudah punah dan hubungan manusia dengan makhluk lain dalam variasi keturunannya. (Paleontologi primat).
- b. Proses perubahan manusia dari tipe lain yang berkembang menjadi jenis manusia (evolusi manusia).
- c. Mengkaji tentang teknik-teknik pengukuran tubuh manusia untuk membedakan struktur anatomi antara suatu ras manusia dengan ras manusia lainnya. (antropometri).
- d. Studi tentang varietes (ragam) manusia yang masih hidup dan tentang perbedaan seks dan variasi individu (samatologi).
- e. Kajian tentang penggolongan manusia dalam kelompok ras, sejarah ras dan pencampuran ras (Antropologi rasial).

2. Antropologi Budaya

Kalau antropologi fisik menyoroti kajiannya pada manusia secara jasmaniah atau dari wujud manusia yang nampak terlihat, maka antropologi budaya mengkaji manusia dan hasil kerja struktur organ tubuhnya baik yang bersifat materil maupun yang bersifat non materil. Yang bersifat materil berupa benda karya ciptannya, sedangkan non materil berupa, gagasan, ide, pemikiran dan relasi sosial yang ditumbuh-kembangkannya. Optimalisasi kerja tubuh manusia dalam bidang kebudayaan menghasilkan sekurang-kurangnya tiga bidang, yaitu bidang penyebaran bahasa, bidang penyebaran kebudayaan dan bidang kebudayaan etnik/local.

Dengan demikian antropologi budaya merupakan cabang besar (utama) dalam antropologi yang menyelidiki kebudayaan pada umumnya dan bermacam kebudayaan di seluruh dunia. Kajian antropologi ditujukan untuk memahami bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman. Yaitu bagaimana manusia dengan akalnyanya mengembangkan stuktur berfikir dengan belajar dari berbagai pengalaman yang dilalui, dan berhasil mengubah

lingkungan alam sekitar melalui suatu proses yang berlangsung sepanjang hidupnya (Harsoyo. 1999: 6).

Antropologi budaya dapat dibagi menjadi empat macam bidang kajian yaitu Arkelologi, Antroplogogi linguistik, etnologi dan antropologi kepribadian. Ke-empat bidang kajian ini walaupun memiliki obyek yang secara khusus terpisah antara satu dengan yang lain, akan tetapi kesemuanya dapat digunakan oleh antropologi untuk memahami dan menganalisis data yang dapat menggambarkan tentang keudayaan manusia yang berbeda-beda di berbagai tempat, dan bagaimana manusia dapat memajukan kebudayaanya.

Arkeologi

Cabang ilmu antropologi Budaya yang memepelajari benda-benda peninggalan manusia dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana suatu kelompok manusia itu melaksanakan aktivitasnya di masa lalu serta benda-benda peninggalan yang bisa merekontruksi atau menggambarkan kepada kita kehidupan manusia dan kebudayaanya di zaman lampau itu, agar bisa menghubungkan dengan kehidupan manusia di zaman kini dan seterusnya (Haviland. 1999:14). Karena manusia masa lalu (pra sejarah) tidak menggunakan sumber tertulis untuk menggambarkan keadaan pada zamanya, sehingga salah satu petunjuk yang menjadi alat bantu untuk memahami kehidupan manusia masa lalu adalah dengan jalan menemukan alat-peralatan hidup yang dipakai.

Arkeologi yang merupakan ilmu bantu dalam bidag antropologi bisa menemukan karya manusia masa lampau seperti Piramid di Mesir, sisa-sisa bendungan peninggalan Ratu Balqis di zaman pemerintahan Nabi Sulaiman (6 SM), Candi Borobudur dan Prambanan di Indonesia, Tembok yang panjangnya seribu kilometer di negeri Tiongkok. Benda berupa peralatan hidup manusia seperti cangkul, pisau, kapak, piringan dan lain sebagainya. Suatu hal penting dari temuan arkeologi tersebut adalah apakah bangunan dengan teknik arsitektur yang begitu mengagumkan pada masa lalau seperti yang terdapat pada struktur Piramida di Mesir dirancang oleh orang masih yang masih perimitiv ?. Terlebih bangunan yang menyimpan mumi Dinasti Firaun yang berkuasa pada abad ke 12 SM telah ditemukan teknik yang mampu mengawetkan orang mati sehingga dalam rentang waktu selama kurang lebih 2.200 kemudian mayat yang sudah berusia ribuan tahun itu masih dapat diobservasi. Kita bisa membandingkan dengan teknik yang dipakai oleh manusia zaman sekarang untuk mengawetkan mayat dan benda-benda lainnya dengan menggunakan cairan formalin.

Antropologi Linguistik

Semua makhluk hidup mempunyai cara tersendiri untuk berkomunikasi melalui lambang atau kode yang telah diketahui. Coba kita perhatikan, bagaimana seekor kucing atau ayam mengajak anak-anaknya untuk datang mendekat karena ada makanan yang ditemukan melalui tanda atau kode suara tertentu, atau burung merpati jantan yang ingin sedang menggoda sang betina dengan memamerkan bulu-bulunya sambil bersura menyerupai nyanyian, atau sekawanan rusa yang tiba-tiba induknya bersura lantang memberikan kode bahwa kelompoknya telah terancam oleh beberapa kawanan harimaun atau singa, serigala yang meraung tengah malam di tengah hutan. Di laut, binatang jenius seperti ikan lumba-lumba membunyikan suara yang dapat didengar oleh kawanan lainnya dalam radius beberapa puluh mil. Kesemua itu adalah satu kode atau tanda yang secara naluriah telah difahami oleh binatang tersebut dalam melakukan komunikasi dengan kelompok sejenisnya sejak dia ada di permukaan bumi sampai sekarang. Artinya tanda atau kode tidak mengalami perubahan apapun. Sehingga semua binatang tersebut tidak mampu mengembangkan atau menciptakan lambang atau kode yang kompleks dan berkembang sedemikian rupa seperti halnya yang diciptakan dan yang dimiliki oleh manusia.

Antropologi mencoba memahami tentang asal muasal suatu bahasa dipergunakan yang oleh manusia, baik secara lisan maupun dalam struktur yang tertulis. Sejarah perkembangan bahasa tersebut hingga melahirkan percabangan baru dan pengaruh mempengaruhi antara satu bahasa yang melahirkan bahasa serumpun. Struktur kosa kata yang diciptakan manusia sangat terkait dengan keadaan empiris lingkungan alam sekitar kosa kata itu, karena manusia secara nyata terlibat dalam mengolah benda-benda sehingga diperlukan penamaan kosa kata untuk mempermudah penggunaannya. Contohnya, dalam bahasa Inggris dikenal kata *rice* yang dalam Bahasa Indonesia adalah nasi. Namun kosa kata nasi itu berasal dari suatu tanaman yang dinamakan padi. Untuk orang Indonesia dalam kosa kata “nasi” terkait dengan “padi” artinya pohon yang menghasilkan nasi, padi itu terletak dalam suatu area yang dinamakan sawah, setelah dipanen dan dipisahkan dari tangkainya, padi itu kemudian dinamakan gabah, setelah gabah digiling maka akan menghasilkan beras, beras kalau dimasak lalu siap disantap namanya nasi, kalau dimasak dengan takaran air yang banyak menjadi bubur. Namun bagi orang Inggris, semua kosa kata padi, gabah, beras, nasi dan bubur dinamakan *rice*. Hal demikian bisa terjadi karena sistem penciptaan kosa kata yang dimaksud tidak terkait langsung dengan keadaan empiris benda atau barang tersebut dalam aktivitas suatu suku bangsa akan tetapi

juga meliputi semua aktivitas mulai dari proses awal sampai menghasilkan suatu obyek yang final.

Dalam bahasa yang dipakai oleh al-Qur'an kita mengenal urain kata menjadi berbagai bentuk yaitu "Tasrif 10" dan Dhamir 14". Tasrif sepuluh artinya sistem penamaan suatu kata ke dalam sepuluh macam bentuk kegiatan atau makna. Seperti ALIMA (dia telah mengetahui)- YA'LAMU (dia sedang mengetahui) -AL'MAN (pengetahuan) -A'LIMUN (yang mengetahui) -MA'LU'MUN (yang diketahui), I'LAM (ketahuilah)- LA TA'LAM (jangan mengetaghui) -MI'LAMUN (alat menegathui), MA'LU'MUN waktu mengetahui) -MA'LU'MUN (tempat mengetahui). Coba perhatikan, hanya dalam satu kosa kata saja dengan berbagai perubahan bentuk dan bukan penambahan suku kata, namun bisa menghasilkan berbagai makna apabila diterjemahkan kedalam bahasa suku bangsa yang lain.

Jasa besar yang diteliti oleh ahli linguistik telah memberikan sumbangan berarti dalam mendeteksi bahasa yang dipakai suatu suku bangsa pada masa silam, dan dalam perkembangannya telah terjadi berbagai perubahan karena dipengaruhi oleh bahasa lain disekitarnya atau karena telah melahirkan produk kebudayaan yang baru sehingga lambat laun memproduksi bahasa, dalam arti, kata dan kalimat menjadi berubah menjadi bentuk yang baru. Seperti di Jawa, kita kenal dengan Bahasa Kawi (Bahasa Jawa Kuno), di Sulawesi Selatan ada bahasa Bugis kuno, bahasa-bahasa tersebut telah mengalami perubahan yang signifikan sehingga kebanyakan generasi orang Jawa dan orang Bugis sekarang tidak bisa lagi memahami bahasa masa lampaunya, namun masih beruntung karena sistem bahasa itu telah ditulis sehingga jejak-jejak nya masih bisa dilihat dan dipelajari. Begitu pentingnya nilai bahasa dalam suatu kebudayaan sehingga bahasa dipandang sebagai pintu gerbang memahami kebudayaan suatu suku bangsa.

Bahasa menjadi alat yang paling ampuh dalaam mengukur kemajuan suatu kebudayaan, dalam perkembangan kini bahasa justru dipakai sebagai alat untuk menguasai bangsa lain sebagaimana dalam sejarah jajahan, bangsa-bangsa yang pernah dijajah oleh Inggris, Spanyol dan Portugal, Perancis justru menjadikan bahasa jajajan tersebut sebagai bahasa utatma atau bahasa kedua nasional. Dan kini bahasa yang paling dikenal dan dipakai oleh masyarakat dunia baik dalam bahasa sehari-hari maupun bahasa nasionalnya mampu mempengaruhi bahasa nasional negara lain adalah Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Perancis. Adapun bahasa Cina yang dipakai hampir 2 milyar manusia, namun pemakian bahasa Cina terkait dengan kultur etniknya sebagai orang Cina yang bermigrasi ke berbagai tempat di dunia, karena

bangsa Cina tidak termasuk dalam jajaran bangsa penjajah sehingga bahasa Cina tidak termasuk bahasa penjajah dikala itu. Jadi bahasa menjadi ujung tombak penyebaran kebudayaan ke tempat lain di dunia. Kini Negara yang memakai bahasa populer seperti bahasa Inggris, Arab, Cina, Perancis, Jepang, Jerman juga adalah Negara yang dianggap telah berkembang pesat kemajuan kebudayaan dan peradabannya.

Etnologi

Perbedaan arkeologi dengan etnologi adalah jika arkeologi memfokuskan kajiannya pada kebudayaan masa lalu bahkan ribuan tahun silam, serta benda-benda peninggalan manusia zaman dulu itu untuk mendeskripsi keadaan kebudayaannya, maka etnologi melakukan studi terhadap kebudayaan masa kini yang sedang dijalani oleh masyarakatnya, lebih khusus lagi terhadap tindakannya sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, sebagaimana yang dapat disaksikan, dialami, dipertanyakan dan didiskusikan dengan masyarakat pemilik kebudayaannya tersebut. (Haviland. 1999: 17).

Seorang etnolog dalam kajiannya mengenai suatu kebudayaan menggunakan metode etnografi, yaitu menentukan kebudayaan suatu suku bangsa untuk diamati, mengobservasi dan melihat secara langsung berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat tersebut, malah ikut serta berpartisipasi untuk bisa merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Kemudian menyusun suatu rangkaian penjelasan dan menghubungkan dengan peristiwa-peristiwa lainnya, langkah selanjutnya adalah menanyakan mengenai makna-makna setiap tindakan kebudayaan tersebut, baik berupa ekspresi, benda yang dihasilkan, maupun mitos-mitos yang berkaitan dengan kebudayaan suku bangsa tersebut. (Uraian lebih lanjut dapat dilihat pada bab Etnografi). Dengan kata lain etnografer adalah arkeolog yang mengamati arkeloginya yang hidup.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 10-11) bidang kajian antropologi secara keseluruhan mencakup:

- a. Masalah sejarah asal usul perkembangan manusia (evolusinya secara biologis).
- b. Masalah proses terjadinya beragam mahluk manusia, dipandang dari ciri-ciri bentuk tubuhnya.
- c. Masalah ragam bahasa yang dihasilkan dan disebarakan ke seluruh dunia.

- d. Masalah proses lahirnya kebudayaan dan perkembangannya ke seluruh dunia dan
- e. Masalah asas-asas kebudayaan etnik yang dimiliki oleh setiap kelompok suku bangsa manusia di seluruh dunia.

D. Metode dan Pendekatan Kajian Antropologi

1. Metode Antropologi

Salah satu aspek yang menentukan ilmiahnya suatu cabang ilmu adalah metode yang dipergunakan, yang secara khusus disebut metodologi penelitian. Yaitu suatu prosedur yang menjelaskan tentang proses memperoleh bahan-bahan penelitian, mulai dari penentuan yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Setelah bahan-bahan itu dikumpulkan maka akan ditentukan bagaimana susunan atau penjelasan yang bersifat sistematis agar mudah difahami oleh pembaca, serta hubungan antara berbagai peristiwa yang diperoleh di lapangan sehingga data-data itu nampak sebagai suatu rangkaian cerita atau rangkaian penjelasan yang bersifat integrative.

Metode-metode pengumpulan fakta dalam ilmu pengetahuan pada umumnya dikenal ada tiga model ; 1) Penelitian perpustakaan atau *Library research*- 2) Penelitian Laboratorium dan 3) Penelitian lapangan –*field Research*.

Penelitian perpustakaan. Setelah tema atau topik dan tujuan penelitian telah ditentukan, maka peneliti akan mengumpulkan berbagai bahan referensi yang bersumber dari buku-buku, majalah, jurnal, makalah dan sumber-sumber lainnya di berbagai tempat. Namun pada umumnya sumber-sumber data itu secara lengkap dapat dijumpai di suatu perpustakaan, kalau perpustakaan tersebut sudah lebih maju cara pengorganisasian dan pengelolaannya. Namun demikian jika tema-temanya bersifat khusus maka hanya ada beberapa perpustakaan yang mampu menyediakannya, terutama bahan atau tema yang bersifat historis. Contohnya tema tentang sejarah di Sulawesi Selatan, justru kebanyakan bahan-bahan tertulis atau manuskripnya berupa catatan-catatan yang termuat di daun lontarak berupa tulisan lontarak, sehingga seorang peneliti harus melakukan kunjungan ke perpustakaan khusus seperti Leiden di negeri Belanda karena bahan tersebut hanya tersedia di perpustakaan tersebut.

Kemudian untuk *Penelitian laboratorium.* Pada umumnya dilakukan dalam suatu ruangan atau wadah yang sudah didesain sedemikian rupa, dengan

menyediakan bahan-bahan pembanding atau bahan-bahan pendukung yang mampu mempengaruhi perubahan terhadap hasil yang diinginkan. Penelitian semacam ini baik secara tim maupun individu mesti mengamati secara berkala dan mencatat setiap gejala perubahan yang terdapat pada percobaan tersebut. Pada dasarnya obyek penelitian laboratorium tidak berhubungan langsung atau terpisah dengan si peneliti, karena peneliti hanya mengamati dan mencatat perubahan yang terjadi.

Sedangkan pada *Penelitian lapangan* seorang atau sekelompok orang telah menentukan topik, lokasi dan tujuan tentang data apa yang diinginkan, maka para peneliti telah merancang time schedule (rentang waktu) yang dibutuhkan, setelah itu akan melakukan perjalanan kunjungan langsung ke tempat sumber-sumber data yang hendak diperoleh. Pada penelitian lapangan, peneliti mau tidak mau harus menjadi bagian dari obyek yang diteliti oleh karena itu ia menjadi bagian di dalamnya. Karena kemampuan menjalin relasi dengan obyek di lokasi penelitian akan menentukan tingkat keberhasilan penelitiannya.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam antropologi adalah penelitian lapangan. Karena pada umumnya penelitian antropologi adalah bertemakan kebudayaan dan masyarakat manusia, maka peneliti akan terjun langsung ke lokasi masyarakat yang ingin diteliti untuk memperoleh data-data utama (data primer) melalui cara observasi dan interview. Sedangkan data-data kepustakaan atau yang diperoleh dari pihak kedua dianggap sebagai data pendukung (data sekunder).

Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah cara untuk mendapat data utama dalam penelitian antropologi. Seorang peneliti terlebih dahulu mengunjungi daerah yang menjadi obyek penelitiannya yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan kebudayaan masyarakat setempat. Peneliti akan mencatat bagaimana seorang anak sedang menyapa dan menghormati orang tuanya atau orang lebih tua usianya ketika bertemu, bagaimana para pemuda menjalin interaksi dengan para pemudi, bagaimana bentuk kerja sama dan gotong-royong yang terjadi, bagaimana cara warga masyarakat setempat menghormati pemimpin dan tetua adat, bagaimana cara masyarakat melakukan ungkapan rasa terima kasih kepada Dewa dan Tuhanya. Bagaimana ekspresi masyarakat ketika selesai melakukan panen melimpah, atau ketika ditimpa peristiwa kesedihan. Semua peristiwa yang dilihat bisa dicatat dalam suatu buku atau beberapa lembar kertas, bahkan lebih baik lagi jika didokumentasikan dalam rangkaian foto dan visual. Rangkaian peristiwa itu akan lebih valid jika dilanjutkan dengan menanyakan setiap peristiwa yang nampak terjadi,

sekaligus meminta penjelasan mengenai makna-makna dibalik peristiwa tersebut (makna budaya) melalui prosedur Interview.

Interview

Interview atau wawancara adalah satu teknik pengumpulan data dalam metode penelitian antropologi. Apabila seorang peneliti mengunjungi daerah lokasi penelitiannya melalui kegiatan observasi, maka akan nampak demikian banyaknya peristiwa yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Sebagai orang baru dan asing bagi masyarakat setempat, peneliti mesti terlebih dahulu melakukan pendekatan seperti mendatangi tokoh atau pimpinan suku bangsa setempat, kemudian memperkenalkan diri dan menyampaikan tentang maksud dan tujuan kedatangannya di tempat tersebut. Tokoh adat atau pemimpin dalam masyarakat tersebut sebagai pintu masuk (informan kunci) yang akan menentukan, atau memberikan rekomendasi kepada siapa lagi anggota masyarakat yang harus ditemui jika ingin mendapatkan bahan penelitian yang lebih banyak dan mendalam sesuai data yang dibutuhkan. Rekomendasi dari seorang informan kunci yang merupakan tokoh masyarakat yang berpengaruh niscaya akan mempermudah cara kerja seorang peneliti, karena mulai menemukan akses untuk menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti. Disini akan diuji kemampuan seorang peneliti untuk mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar lokasi penelitian, agar dapat diterima secara baik karena semakin dekat dengan informan maka akan semakin mendalam informasi yang diperoleh.

Untuk menemukan data yang mendetail, seorang peneliti tidak hanya sekali saja melakukan wawancara pada informannya, bisa beberapa kali bahkan bila diperlukan bisa dilakukan dalam jangka berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Dan ini yang dilakukan oleh para antropolog kenamaan seperti Clifford Geertz yang tinggal bersama dengan masyarakat Pare Kediri Propinsi Jawa Timur selama dua tahun untuk mendeskripsikan masyarakat Jawa dalam buku *The Religion of Jawa*, atau Barislaw Malinowski yang tinggal beberapa tahun di kepulauan Trobrian untuk menjelaskan persoalan sistem perdagangan kula di daerah kepulauan tersebut. Kegiatan wawancara yang dilakukan berangkali kali dan mendalam, dengan maksud agar bisa menemukan data dan informasi yang cukup sesuai kebutuhan bahan penelitian yang diperlukan dalam menggambarkan suatu masyarakat dan kebudayaannya. Wawancara juga mejadi suatu keharusan karena informasi yang ingin didapatkan sudah lama terjadi sehingga peneliti belum berada di tempat tersebut, atau peneliti berada ditempat akan tetapi kerana alasan tertentu yang bersifat kultural maka

peneliti tidak diperkenankan untuk terlibat langsung dalam kegiatan observasi partisipasi dan wawancara mendalam.

2. Pendekatan Antropologi

Pendekatan dalam studi antropologi dikenal dengan pendekatan holistik, yaitu untuk memahami suatu kebudayaan suku bangsa diperlukan semua perangkat pengetahuan, baik yang bersumber dari data-data dari antropologi fisik berupa paleo-antropologi, dan antropologi fisik maupun antropologi budaya yang mencakup arkeologi, antro-linguistik dan etnologi. Suatu kesatuan dari semua data-data tersebut akan menjadi suatu pembahasan yang sifatnya menyeluruh (holistic) terhadap keberadaan manusia baik sebagai makhluk biologis maupun sebagai makhluk budaya. Untuk memahami suatu kebudayaan secara holistic maka dilakukan pendekatan *Diakronik* dan *Singkronik*.

Pendekatan *Diakronik* adalah suatu studi dalam antropologi yang ingin mendeskripsi suatu kebudayaan berdasarkan suatu waktu rentang sejarah pada masa tertentu, dengan waktu yang sedang berlangsung. Dengan kata lain ada kajian tentang suatu kebudayaan yang dilihat dalam dua dimensi waktu, yaitu zaman yang sudah lampau dengan zaman kekinian di tempat yang sama. Sedangkan Pendekatan *Singkronik* adalah studi antropologi mengenai suatu kebudayaan dalam zaman yang sama di tempat yang berbeda.

Contoh Penelitian Diakronik adalah Penelitian mengenai makna *siri'* dalam perkawinan (kawin lari-silariang) bagi orang Bugis Makassar sampai dengan tahun 80-an ditegakkan dengan mengejar orang yang dianggap *Tomasiri* untuk dibunuh. Namun sehubungan dengan ketatnya penerapan hukum positif di Indonesia peristiwa pembunuhan atas alasan *siri'* dalam perkawinan sudah mulai berkurang karena lebih banyak menggunakan pendekatan damai (*Madeceng* bahasa Bugis/ *Mabajji* bahasa Makassar. (Mahmud Tang dalam Yunus Melalatoa. 1997).

Contoh Penelitian Singkronis sebagaimana yang dilakukan oleh Hamid Abdullah tentang Perubahan sosial di Kalangan Masyarakat Bugis di Linggi Malaysia Tahun 1982, bahwa orang Bugis di perantauan tersebut membentuk komunitas yang masih taat dan patuh pada nilai-nilai kebudayaan yang mereka bawa dari kampung halaman, sebagaimana di tahun yang sama kebudayaan Bugis itu berlaku bagi orang Bugis di tanah asalnya (Hamid Abdullah, 1985).

Istilah Antropologi

Saya sengaja mendudukkan istilah antropologi ini agar bisa memahami penamaan yang biasa dicantumkan dalam mata kuliah atau buku-buku yang berkaitan dengan antropologi, karena setiap prodi kadang menggunakan istilah yang berbeda dalam memberikan nama terhadap mata kuliah ini, terutama mata kuliah yang umumnya masih bersifat pengantar. Misalnya ada yang memberi nama antropologi, pengantar antropologi, pengantar antropologi budaya dan pengantar antropologi sosial budaya.

Di Amerika, kajian antropologi dianggap sebagai kajian tentang kebudayaan sehingga dinamakan dengan istilah *Anthropology Cultural*, yang artinya antropologi Budaya. Di Inggris antropologi dipandang sebagai ilmu yang mengkaji tentang Sosial budaya sehingga dinamakan *Anthropology Social*, yang artinya antropologi sosial. Di Indonesia kalau menyebutkan istilah antropologi budaya berarti berorientasi pada referensi di Amerika Serikat termasuk alumni dan pengajarnya, sedangkan yang berorientasi atau alumni dari Inggris akan cenderung menamakan antropologi sosial. Kemudian bagi yang mengakomodasi kedua arus besar pemikiran antropologi ini maka ia akan menyebutkan dengan nama antropologi sosial budaya, atau antropologi saja. Kemudian beberapa perguruan Tinggi di Indonesia juga berbeda dalam menempatkan rumpun ilmu antropologi. Di Universitas Indonesia (UI) bidang kajian antropologi dalam naungan Fakultas Ilmu Budaya, sedangkan Di Universitas Hadsanuddin (UNHAS) yang awalnya di lingkup Fakultas Ilmu Budaya (dulu Sastra) kemudian dipindahkan di bawah naungan Fakultas SOSPOL hingga sekarang ini (tahun 2015).

Di Universitas Islam Negeri UIN Alauddin Makassar sendiri, saya masih mendapati perbedaan penamaan terhadap bidang antropologi ini ketika mata kuliah ini diberikan amanah kepada saya untuk di ajarkan. Di beberapa fakultas dan prodi pada umumnya menggunakan nama pengantar antropologi tetapi ada juga yang memakai nama antropologi budaya, dan antropologi sosial budaya.

Pertanyaan Diskusi

1. Jelaskan pengertian antropologi baik secara etimologi maupun secara terminologi
2. Jelaskan obyek kajian antropologi fisik dan antropologi budaya.
3. Jelaskan metode dan pendekatan antropologi.

BAB II

SEJARAH LAHIR DAN BERKEMBANGNYA ANTROPOLOGI

Tujuan Pembelajaran

Pembahasan topik ini diharapkan mahasiswa mampu memahami dengan baik latar belakang, sejarah lahir dan tahapan perkembangan ilmu antropologi, serta tujuan yang hendak dicapai baik tujuan secara akademis ((filosofis) maupun tujuuan praktis, dan memahami hubungan antropologi dengan ilmu-ilmu lain.

Standar Kompetensi

1. Mahasiswa mengetahui sejarah lahir dan fase-fase perkembangan antropologi.
2. Mahasiswa mengetahui tujuan akademis dan tujuan praktis kajian antropologi.
3. Mahasiswa Memahami hubungan antropologi dengan bidang ilmu lain beserta manfaat dari hubungan tersebut.
4. Memahami pentingnya spesialisasi kajian antropologi.

A. Pengantar.

Salah satu standar untuk menilai suatu ilmu pengetahuan memenuhi syarat ilmiah atau tidak adalah aspek epistemologi atau sejarah lahirnya. Dalam literatur Barat dan yang dikembangkan oleh antropolog Indonesia yang belajar di Barat, menyatakan bahwa ilmu antropologi lahir dan berasal dari Eropa, sebagaimana kumpulan kisah-kisah perjalanan mengenai masyarakat dan kebudayaan di luar benua Eropa menjelang abad ke 18. Saat itu mulai muncul anggapan bahwa bangsa Eropa adalah bangsa yang maju/moderen, sedangkan bangsa di luar Eropa adalah bangsa yang primitive. Polarisasi antara masyarakat moderen dan masyarakat primitive sampai kini masih dianut oleh banyak orang. Antropologi termasuk salah satu cabang ilmu yang ingin mendudukan bahwa masyarakat manusia pada dasarnya maju menurut sosio-budaya setempat. Malinowski seorang antropolog kenamaan berpendapat bahwa setiap kelompok suku bangsa itu maju menurut konteks sosial budayanya.

Ericson (2007) berpendapat bahwa bapak antropologi adalah Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan muslim asal Tunisia abad ke 14, yang dalam perjalanan hidupnya menyinggahi beberapa Negara di Timur Tengah, hasil catatan perjalanannya telah dibukukan dalam sebuah kitab terkenal *Mukaddimah*. Deskripsi Ibnu Khaldun (2012) mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Tunisia, Aljazair, Mesir dan lain sebagainya bisa disebut sebagai akar-akar ilmu antropologi.

Ada dua catatan dalam perdebatan ini, apakah antropologi itu lahir sejak abad ke 4 SM, abad ke 14, atau abad ke 20. Saya berpandangan bahwa secara esensi atau substansi, deskripsi hasil kumpulan kisah-kisah suku bangsa yang diceritakan, baik melalui pengamatan langsung maupun sumber-sumber sekunder pada dasarnya adalah cikal bakal ilmu antropologi, dan sudah berlangsung sejak lama, mendahului era revolusi industri di Eropa. Sedangkan penamaan terhadap antropologi nanti dikenal setelah abad ke 20.

Kemudian kriteria ilmiah sebuah ilmu, selain *epistemologi* dan *ontologi* (punya obyek kajian yang berbeda dengan ilmu yang lain), adalah *axiologi* (manfaat) suatu ilmu pengetahuan. Demikian halnya dengan kajian antropologi, juga mempunyai tujuan akademik dan tujuan praktis. Tujuan itu disesuaikan berdasarkan fase-fase perkembangannya hingga tujuan kajian antropologi masa kini.

B. Fase-Fase Perkembangan Antropologi

Antropologi dikenal sebagai suatu disiplin ilmu, baru dikenal dan diajarkan diperguruan Tinggi pada abad ke 20, namun sebenarnya hakikat dari ilmu antropologi sendiri sudah dipraktikkan sejak lama. Karena Antropologi dibangun melalui tradisi pengamatan terhadap peristiwa yang dialami dan dilakukan oleh manusia pada kehidupannya sehari-hari.

Tradisi mengamati masyarakat dan mencatatnya, kemudian menyajikan laporan (etnografi-etnologi akan dibicarakan lebih lanjut) sudah dilakukan sejak abad sebelum masehi, adalah Herodotus (484-425 SM) seorang warga berkebangsaan Yunani yang terkenal sebagai musafir ulung dan berkelana menjelajahi negeri Babilonia, Makedonia, Palestina hingga Mesir (Ihromi, 2006: 35-36). Kemudian menuliskan laporan mengenai karakter dari setiap masyarakat yang ia kunjungi, telah menyajikan kepada kita bagaimana perbedaan dari setiap masyarakat tersebut mulai dari cara berpakaian, merawat diri, cara memenuhi dan memproduksi makanan, cara menyembah Dewa (TUHAN) sampai pada persoalan peran gender pada masyarakat tersebut, tentu juga dilengkapi dengan landasan filosofis atau makna-makna dibalik cara hidup masyarakat setempat. Mencatat kebiasaan seperti ini tidak berhenti pada Herodotus tapi juga dilakukan oleh para filosof Yunani di zaman itu walaupun tempat yang dikunjungi tidak sebanyak Herodotus.

Pada abad ke 14 M dalam khazanah intelektual muslim, bisa kita menyebut salah seorang diantaranya yaitu Ibnu Khaldun (1332-1406), warga Tunisia yang juga menjelajahi negeri-negeri disekitarnya seperti Maroko, Aljazair hingga ke Mesir.

Kemudian melaporkan hasil pengamatannya berupa tipologi masyarakat di negeri-negeri tersebut dalam bidang sosial kemasyarakatan menjadi masyarakat Hadarah (desa) dan masyarakat Badarah (kota), laporan ini kemudian terangkum dalam sebuah buku yang diberi judul *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Ia kemudian dikenal sebagai leluhur antropologi (Eriksen. 2009:16-17). Buku ini kemudian menjadi bahan pokok kajian Sosiologi yang menjadi landasan teori yang justru belakangan ini diklaim oleh beberapa ilmuwan sebagai teori yang menjadi acuan para sosialog semisal Comte, Durkheim, maupun Weber.

Dalam hubungannya dengan perkembangan antropologi paska revolusi industri di Benua Eropa hingga masa kini dapat dilihat sajian beberapa antropolog, diantaranya adalah Koentjaraningrat (2009:1-4) membagi sejarah lahirnya Antropologi menjadi empat fase, yaitu:

I. Fase Pertama Sebelum Tahun 1800

Fase Pertama ini dimulai dengan penjelajahan bangsa Eropa pada akhir abad ke 15 memasuki abad ke 16 untuk mencari rempah-rempah yang dijadikan sebagai bahan baku industri di benua Afrika, Asia, Oecenia, dan Amerika. Dalam perjalanannya ke benua tersebut diikutsertakan pula para musafir, sekretaris/pegawai pemerintah jajahan, penerjemah dan para pendeta Nasrani, mereka dengan cermat memperhatikan setiap kejadian yang dilihatnya di tempat persinggahan, terutama masyarakat manusia yang mencakup ciri fisik, warna kulit, postur tubuh, dan yang tidak kalah pentingnya adalah tradisi, adat-istiadat dan kebudayaan setempat. Masyarakat yang disinggahi itu menjadi menarik karena ada yang dilihatnya sangat berbeda jauh dengan tradisi kehidupan bangsa Eropa yang mereka miliki. Tak ayal benda benda kebudayaan yang terdapat pada masyarakat tersebut ikut serta diboyong ke negeri Eropa. Peristiwa unik yang dijumpai itu berupa tradisi beberapa kebudayaan di Afrika yang menghancurkan setiap wanita yang mulai tumbuh dewasa, agar si gadis itu nampak cantik maka ia mesti melebarkan bibirnya menjulur ke dagunya hingga lima sampai sepuluh centi meter dengan cara memasukkan benda berupa tanah kering menyerupai pringan kecil di bibirnya, sehingga beberapa tahun kemudian bibirnya akan menjadi besar dan menjulur ke dagu. Di Benua Asia dan Oecenai terdapat suku bangsa yang menganggap bahwa wanita cantik dan anggun itu mesti memanjangkan kedua telinganya sampai lebih dari sepuluh sentimeter dengan cara melobangi dan memberikan beban agar semakin lama telinganya semakin memanjang, atau juga terdapat suku bangsa yang para kaum prianya dalam berpakaian hanya menutup alat kelaminnya saja (koteka).

Catatan-catatan dari keunikan setiap masyarakat yang disinggahi (catatan etnografi) kemudian dikumpulkan dalam suatu buku laporan (buku) lalu dipresentasikan di hadapan para kaum terpelajar sekemabalinaya di daratan Eropa. Pada umumnya setelah membaca laporan tersebut mereka memberikan tanggapan sebagai berikut:

1. Sebagian kaum terpelajar Eropa menyebutkan bahwa bangsa-bangsa di luar Eropa itu bukanlah manusia melainkan sejenis manusia liar, keturunan iblis dan sebutan bernada miris lainnya. Dari peristiwa inilah muncul istilah *savages, primitive*. Istilah yang demikian tentulah masih sangat familiar di telinga kita hingga sekarang yang dikonotasikan sebagai manusia ketinggalan zaman atau yang manusia setia dan patuh pada tradisi leluhur yang ketat.
2. Ada pula kaum terpelajar Eropa yang memandang bahwa masyarakat tersebut masih menunjukkan sifat aslinya sebagai manusia, karena belum berpikir tentang kebaikan dan kejahatan sebagaimana yang terdapat pada masyarakat Eropa pada waktu itu.
3. Sebagian kaum terpelajar beranggapan bahwa apa yang tersajikan merupakan hal-hal yang menarik, sehingga tidak sedikit diantara mereka kemudian menjadikan bahan-bahan berupa benda kebudayaan yang berasal dari Afrika, Asia, Oecenia dan Amerika tersebut sebagai benda-benda koleksi yang tersimpan di beberapa museum terkenal di Eropa. Seperti halnya catatan-catatan tertulis masyarakat Bugis-Makasaar (lontara) mengenai kehidupan kebudayaannya yang dikenal dengan *LaGa Ligo* yang tersimpan rapi di perpustakaan Leinden Negeri Belanda.

Pada fase pertama ini sudah mulai ada keinginan yang kuat untuk menghimpun berbagai catatan-catatan etnografis masyarakat di luar Benua Eropa, untuk dijadikan bahan-bahan pengetahuan tentang berbagai macam ragam masyarakat manusia di seluruh dunia.

II. Fase Kedua Pertengahan Abad ke 19

Keinginan yang kuat untuk menghimpun bahan-bahan etnografi di benua-benua di luar Eropa mulai menunjukkan hasil. Para kaum terpelajar Eropa mempelajari dan memahami catatan-catatan etnografi itu dengan pendekatan cara berfikir evolusi masyarakat. Cara berfikir secara evolusi itu dapat disingkat sebagai berikut bahwa *masyarakat manusia mengalami tahap perkemangan dari tingkat yang paling rendah (sederhana dalam istilah antropologi masa kini), kemudian melalui beberapa tahap dan dalam jangka waktu yang lama, maka masyarakat itu*

akan sampai pada tingkat yang lebih tinggi (masyarakat kompleks untuk istilah antropologi masa kini).

Cara berfikir secara evolusi kemudian disimpulkan bahwa masyarakat yang paling terendah tingkat kebudayaannya adalah seperti halnya masyarakat yang tersajikan dalam laporan etnografi itu (masyarakat di Benua Afrika, Asia, Oecenia dan Amerika) , sedangkan masyarakat yang telah mengalami tingkat perkembangan yang sudah tinggi adalah sebagaimana pada masyarakat Eropa pada masa itu. Atau dengan kata lain masyarakat di luar bangsa *Eropa adalah masyarakat yang masih primitif sedangkan masyarakat Eropa adalah masyarakat yang sudah moderen.*

Dengan demikian berdasarkan cara berfikir evolusi masyarakat, manusia di muka bumi ini bermula dari masyarakat yang berkembang dari tingkat paling rendah (primitif) lalu mengalami perubahan secara perlahan dan dalam waktu yang sangat lama untuk sampai pada tingkat yang paling tinggi atau moderen. Pada fase kedua ini Antropologi sudah mulai nampak sebagai sebuah ilmu yang memenuhi syarat secara akademikal, yaitu baru sebatas ilmu yang diperbincangkan di kalangan masyarakat terpelajar (akademis), dan belum menjadi ilmu yang bertujuan secara praktis atau belum dapat bermanfaat secara langsung dengan pembangunan suatu masyarakat. Sehingga secara akademis tujuan antropologi dapat dirumuskan sebagai berikut: *Mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitive (sederhana) dengan maksud untuk mendapatkan suatu pengertian tentang tingkat-tingkat secara evolusi perkembangan kebudayaan umat manusia.*

III. Fase Ketiga Permulaan Abad ke 20

Kurun waktu permulaan abad ke 20 bisa dikatakan sebagai abad keemasan bangsa-bangsa Eropa, karena mereka telah berhasil menancapkan kekuasaan dan memantapkan penguasaan atas sumber daya alam yang terdapat pada wilayah-wilayah di luar bangsa Eropa. Sehingga kepentingan utama mengenai pemahaman tentang bangsa terkebelakang di luar Eropa akan memberikan gambaran tentang fase kehidupan masyarakat Eropa di masa lalu, yaitu ketika bangsa Eropa kala itu mengalami perkembangan yang masih rendah dalam sejarah umat manusia.

Selain itu mempelajari bangsa-bangsa jajahan dalam rangka memahami karakteristik masyarakat, adat-istiadat dan kebudayaannya sehingga memungkinkan celah untuk menanamkan pengaruh lebih jauh di bidang kebudayaan dan akses kekuasaan, sehingga memudahkan bangsa Eropa dapat memperoleh bahan baku terutama rempah-rempah dengan murah dan mudah serta terjangkau tanpa harus

mendapat perlawanan dari suku bangsa setempat. Seperti halnya di Indonesia, suku bangsa yang paling akhir ditaklukan adalah Aceh. Karena Penjajah Belanda mengalami kesulitan menghadapi rakyat Aceh yang terkenal dengan semangat *jihad*, yaitu suatu kekuatan atau spirit yang muncul dalam diri masyarakat Aceh yang beranggapan bahwa berperang melawan bangsa Belanda (kafir) adalah tugas mulia, dan jika kelak mati karenanya maka ia mati sebagai *syuhada*, sehingga tanpa melalui suatu proses dihisab lebih dahulu akan tetapi langsung masuk surga. Semangat ini seolah-oleh mendorong bangsa Aceh bukan saja berperang untuk mempertahankan hak wilayahnya, akan tetapi juga berperang untuk mati. Inilah yang menyebabkan hingga ratusan tahun lamanya bangsa Belanda kewalahan menghadapi perlawanan Bangsa Aceh. Hingga pada suatu ketika muncul pemikiran untuk memberangkatkan seorang misionaris kenamaan yang bernama Snouckogronye untuk menempuh pendidikan di jazirah Arab (Mekkah dan Madinah) selama kurang lebih dua tahaun, dan setelah dengan fasih berbahasa Arab serta menguasai dengan baik hukum fiqhi dan ajaran Islam, setelah kembali, Snouckogronye kemudian memberikan semacam saran atau rekomendasi kepada pemerintah kolonial Belanda, bahwa Bangsa Aceh bisa ditaklukan jika terlebih dahulu meruntuhkan semangat juangnya, dengan cara merubah cara pandang, bahwa selama ini penjajah disebut sebagai bangsa kafir maka dengan memberikan bantuan berupa pembangunan tempat ibadah dan pendidikan (mesjid, surau, mushala dan madrasah), maka lambat laun akan merubah cara berfikir masyarakat Aceh tentang bangsa penjajah Belanda yang selama ini dianggap sebagai kaum kafir yang jahat dan halal untuk dibunuh. Tidak lama setelah itu, Bangsa Belanda mulai menjalankan politik bantuan, yaitu membantu membangun sarana pendidikan dan peribadatan, maka mulai muncul desas desus bahwa Bangsa Belanda adalah orang yang baik dan belum tentu kafir, cara pandang yang demikian meruntuhkan semangat perlawanan orang Aceh terhadap Belanda, sehingga tidak lama berselang bangsa Aceh dapat ditaklukkan, setelah itu Snouckogronye pun kembali ke negeri Belanda menekuni profesi awalnya sebagai seorang misionaris, ia disambut sebagai pahlawan dan diberikan penghargaan sebagai tokoh dan pahlawan bangsa Belanda.

Dengan demikian dalam fase ini dapat disebutkan bahwa antropologi mulai menjadi suatu ilmu yang bersifat praktis yang bisa dirumuskan sebagai berikut: *Mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku bangsa di luar Eropa untuk kepentingan colonial, dan guna memperoleh pengertian tentang masyarakat masa kini yang kompleks.*

IV. Fase Keempat Tahun 1930-an

Fase ini bisa dikatakan bahwa antropologi mengalami masa yang mulai matang sebagai sebuah ilmu, karena diperkaya oleh demikian banyaknya bahan-bahan penelitian yang bersumber dari catatan-catatan berbagai suku bangsa terjajah yang tersebar hampir di seluruh benua selain Eropa, sehingga antropologi mulai menajamkan kajiannya dengan mencoba berbagai metode untuk dapat merangkai dan menyusun hasil kumpulan catatannya dalam bentuk laporan atau buku yang mudah untuk difahami. Walaupun demikian periode ini kajian antropologi berhadapan dengan adanya situasi dunia yang sedang mengalami perubahan yang cukup berarti karena dua hal:

1. Meluasnya sikap anti pati terhadap kolonialisme setelah perang Dunia II. Sikap ini dapat difahami karena ulah bangsa kolonial sendiri yang saling memperebutkan daerah dan negeri jajahan agar mudah memperoleh bahan baku industri, menyebabkan dunia memasuki masa kritis sebagaimana puncaknya ditandai dengan penyerangan negara sekutu yang menyebabkan hancurnya Hiroshima dan Nagasaki di negeri Jepang akibat jatuhnya bom Atom dan kekacauan masyarakat dunia.
2. Suku-suku bangsa yang terdapat pada negeri-negeri jajahan mulai terjangkau dan terbuka dari isolasi perubahan dunia, sehingga mau-tidak mau masyarakatnya juga mengalami perubahan sehingga mulai mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan dunia, maka di masa ini suku bangsa yang dianggap primitive mulai nampak berkurang bahkan nyaris hilang. Masyarakat pada suku bangsa tersebut perlahan mulai menyadari adanya keberadaan bangsa asing di wilayah tanah airnya, bahwa bangsa asing tersebut selama ini telah mengambil sumber daya alam setempat.

Perubahan masyarakat dunia turut serta mempengaruhi orientasi kajian antropologi yang selama ini ditujukan untuk memahami suku bangsa di benua selain Eropa, sebagaimana pada kajian yang telah dilakukan di masa periode pertama hingga periode ketiga, yaitu terhadap suku bangsa primitive. Menyikapi perubahan tatanan dunia yang demikian maka apa yang dilakukan pada periode sebelumnya tidak ditinggalkan begitu saja, melainkan dijadikan sebagai kekayaan khazanah untuk menindaklanjuti dengan mengembangkan lapangan kajian atau penelitian, bukan hanya masyarakat primitive di luar Eropa tetapi juga terhadap masyarakat pedesaan Eropa dan di masyarakat di luar Eropa, yaitu kajian yang memfokuskan pada aspek manusia dari segi 1) keragaman fisik, 2) Keragaman masyarakat dan 3) Keragaman budayanya.

Perubahan orientasi kajian menyebabkan juga terjadi perubahan tujuan yang dapat di sebutkan sebagai berikut:

- a. Tujuan akademik: *memperoleh pengertian mengenai masyarakat manusia pada umumnya yaitu dengan mempelajari bentuk fisiknya, ragam masyarakat serta kebudayaannya.*
- b. Tujuan Praktis. *Memelajari dan memahami keragaman masyarakat suku bangsa untuk membantu membangun masyarakat suku bangsa tersebut.*

C. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Lain

I. Hubungan Secara Timbal Balik

Antropologi sebagaimana sifat ilmu pada umumnya tidak bisa berdiri sendiri karena memiliki keterkaitan dengan ilmu lain. Hubungan itu pada umumnya bersifat saling menunjang atau timbal balik dan hubungan yang bersifat penting, artinya tidak bisa dipisahkan walaupun bisa dibedakan. Terlebih dalam rumpun ilmu sosial dan humaniora yang kesemuanya menjadikan Masyarakat manusia sebagai obyek materi pembahasan.

Diantara hubungan antropologi dengan ilmu lain secara timbal balik atau dengan kata lain ilmu antropologi membutuhkan ilmu-ilmu tersebut untuk melengkapi kajiannya demikian pula sebaliknya.

1. Hubungan Ilmu Antropologi dengan Ilmu Geologi.

Geologi yang sasaran kajiannya adalah mempelajari ciri-ciri lapisan bumi serta perubahan perubahannya, dibutuhkan oleh antropologi terutama berkaitan dengan temuan tentang fosil-fosil, atau sisa-sisa kerangka manusia dan artefak atau benda-benda hasil karya manusia yang terpendam di tanah yang sudah berumur ratusan bahkan ribuan tahun. Penelitian secara geologi dengan metodologi tertentu diharapkan mampu mengungkap masa atau jangka waktu yang dilalui oleh fosil-fosil dan artefak tersebut, karena dibutuhkan oleh antropologi untuk mengkontruksi dan menjelaskan bagaimana umat manusia terutama bentuk ciri-ciri fisik, perkembangan masyarakat dan kebudayaannya yang berlaku pada masa itu.

2. Hubungan antropologi dengan Paleontologi.

Bantuan ilmu Paleontologi dimaksudkan untuk merekontruksi fosil-fosil manusia dan binatang yang memiliki struktur tubuh yang mendekati bentuk tubuh manusia seperti halnya kera, mengenai tingkat tahapan perkembangan evolusinya

sehingga dapat diketahui ada atau tidak kaitan antara bentuk fisik manusia dengan bentuk fisik kera di masa silam, dan bentuk manusia dan kera di masa kini, karena ada anggapan bahwa kedua species ini memiliki tingkat kemiripan yang tinggi.

3. Hubungan Ilmu Antropologi dengan Ilmu Anatomi

Antropologi membutuhkan ilmu anatomi untuk memahami ciri-ciri dan perbedaan fisik manusia terutama perbedaan ras, bentuk rambut dan warna kulit, untuk memahami keterkaitan antara satu ras suku bangsa atau kelompok manusia dengan dengan ras atau kelompok manusia lainnya, serta penyebab terjadinya perbedaan ciri fisik dan ras manusia tersebut.

4. Hubungan antara Ilmu Antropologi dengan Ilmu Kesehatan

Antropologi membutuhkan ilmu kesehatan untuk memahami perkembangan penyakit dan kesehatan suatu masyarakat, dan yang terpenting adalah sikap satu kelompok manusia terhadap penyakit atau wabah yang dihadapi, demikian pula halnya dengan para dokter, diharapkan bisa bekerja sama dengan para antropolog untuk memahami pandangan hidup suatu masyarakat tentang penyebab terjadinya wabah suatu penyakit, sakit yang diderita seseorang, bahkan penyebab terjadinya suatu kematian, apakah karena disebabkan oleh penyakit atau sikap dukun, tukang sihir atau bahkan karena disebabkan oleh sikap dewa yang murka kepada suatu golongan masyarakat tersebut.

Diantara ilmu-ilmu yang berkaitan dengan antropologi dan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan adalah ilmu sosiologi dan ilmu psikologi.

5. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Sosiologi.

Secara umum ilmu antropologi dan sosiologi keduanya sama, karena sama-sama menjadikan manusia sebagai obyek kajian (obyek materi). Sebagaimana antropologi, ilmu sosiologi juga bertujuan untuk memahami pengertian tentang asas hidup masyarakat dan kebudayaan manusia pada umumnya, tujuannya juga seolah-olah sama dengan antropologi. Namun jika dilihat secara detail dan spesifik maka akan nampak perbedaan diantara kedua bidang kajian ilmu tersebut. Seperti halnya berkiut ini:

- a. Kedua ilmu mempunyai asal usul dan sejarah perkembangan yang berbeda.

Kalau Antopologi lahir dan bermula dari catatan-catatan perjalanan para musafir ke benua selain Eropa untuk menuliskan laporan tentang keunikan

suku bangsa yang disinggahi, maka sosiologi berasal dan bermula dari filsafat. Kemudian dikembangkan menjadi filsafat sosial, namun filsafat sosial yang digunakan untuk mengkaji masyarakat Eropa sejak revolusi industri, tidak dapat mengatasi persoalan yang berkaitan dengan hubungan antara pemilik modal (borjuis) dan kaum pekerja (proletariat). Ketegangan yang muncul justru terus-menerus antara hubungan kerja buruh dan majikan terutama soal upah dan kesejahteraan, sehingga memerlukan cabang ilmu filsafat sosial yang baru, kemudian melahirkan suatu cabang ilmu yang dinamakan sosiologi untuk menangani interaksi, relasi kerja, dan ketegangan serta konflik diantara kedua pihak. Walaupun seiring waktu konflik itu tidak pernah berkesudahan sampai saat ini.

b. Obyek forma atau bahan penelitian yang berbeda .

Kalau ilmu antropologi memfokuskan pada masyarakat dan kebudayaannya pada masyarakat pedesaan dan primitive di luar bangsa Eropa, maka sosiologi memfokuskan penelitian pada masyarakat di Eropa -Amerika.

c. Metodologi yang digunakan juga berbeda.

Kalau antropologi menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan observasi (pengamatan) dan interview (wawancara), maka sosiologi menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan survey.

Namun dalam perkembangannya akhir akhir ini, baik antropologi maupun sosiologi mulai mengembangkan lapangan penelitian terhadap masyarakat dan kebudayaannya, baik yang berada di pedesaan maupun yang berada di perkotaan, baik masyarakat dan kebudayaan yang bermukim di Eropa-Amerika maupun di belahan dunia lainya.

Demikian halnya dengan metodologi yang dipergunakan, antropologi yang semula menggunakan pendekatan kualitatif dan sosiologi yang mengandalkan pendekatan kuantitatif, kini kedua bidang ilmu tersebut dapat menggunakan kualitatif dan kuantitatif secara bergantian maupun secara bersamaan. Artinya antropologi yang mengandalkan metode kualitatif tetapi juga dapat menggunakan metode kuantitatif, demikian pula sebaliknya, sosiologi yang mengandalkan metode kuantitatif tetapi dapat pula menggunakan metode kualitatif, tergantung kebutuhan data yang diperlukan. Sehingga akhir-akhir ini para antropolog dan sosiolog secara bersama atau berkelompok mampu bekerja sama menggarap lapangan penelitian yang bisa

menghasilkan suatu laporan yang lebih lengkap mengenai kehidupan sosial budaya suatu masyarakat.

6. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Psikologi

Salah satu cabang ilmu yang terkait erat dengan antropologi adalah psikologi, karena membicarakan manusia sebagai makhluk hidup secara biologis dan makhluk sosial. Manusia memiliki suatu kekuatan yang tidak nampak nyata, karena ia bersifat imateril dan hanya terlihat gejala-gejalanya saja, aspek yang terpenting dari unsur kehidupan manusia adalah aspek ruhaniah yang dikenal dalam istilah agama, sedangkan istilah yang digunakan di Indonesia adalah jiwa, dimana salah satu cabang ilmu yang mengkaji gejala-gejala yang ditimbulkan oleh kekuatan jiwa ini dinamakan psikologi.

Kekuatan jiwa atau ruhani manusia ini telah terintegrasikan dengan baik oleh unsur berfikir manusia melalui otak, dan proses merasa manusia melalui hati sehingga menentukan kepribadian manusia sebagai individu, dan selanjutnya membentuk kepribadian manusia sebagai makhluk sosial, atau makhluk yang hidup bermasyarakat yang mampu menciptakan cipta, rasa dan karsa. Ciptaan manusia yang berkaitan dengan ruhaniah atau kejiwaan meliputi norma dan aturan hidup berkelompok, inilah yang disebut kebudayaan. Hubungan antara antropologi (budaya) dengan sosiologi (sosial) dan psikologi (kepribadian) secara rinci akan dibahas dalam satu tema pembahasan secara khusus.

D. Antropologi Masa Kini

Guna memenuhi tuntutan atas perkembangan zaman. Kajian antropologi juga semakin berkembang dalam merespon berbagai isu sosial budaya, sehingga ikut serta dan bahu membahu bekerja sama dengan bidang-bidang disiplin ilmu yang lain untuk memecahkan problematika yang dihadapi oleh masyarakat masa kini. Tidak dipungkiri bidang antropologi dan sosiologi yang selama ini terutama dalam pembangunan masa Orde baru diabaikan, terbukti dengan percepatan dan peningkatan pembangunan Indonesia yang hanya memeperhitungkan aspek pertumbuhan ekonomi dan kestabilan politik, telah menimbulkan konflik di berbagai daerah, seperti konflik di Ambon, Maluku Utara, Poso, Aceh, Kalimantan Barat dan yang paling mutakhir adalah konflik di Kabupaten Tolikara Papua.

Konflik itu ditengarai justru terjadi karena tidak ada pendektan yang berarti dalam bidang sosial budaya dalam pembangunan manusia Indonesia. Pada hal harus diakui bahwa perubahan suatu masyarakat selalu didahului oleh perubahan pola

berfikir, sedangkan pola berfikir tersebut terkait erat dengan bidang keyakinan, emosional, kepercayaan, kearifan lokal, relasi sosial dan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan alamnya. Semua itu tentu tidak dapat dipisahkan dari pembangunan sosio-cultural, sedangkan pembangunan sosio-cultural tidak bisa melepaskan diri dari kajian budaya dan sosial lewat bidang ilmu Antropologi dan juga bidang ilmu sosiologi.

Dalam perkembangannya kini, para peneliti bidang antropologi mulai melakukan penelitian di daerah konflik seperti Poso, Ambon dan lain-lain, dan telah memberikan banyak rekomendasi kepada pemerintah dan juga telah diakui oleh berbagai Lembaga-lembaga non pemerintah dalam usaha membangun manusia dengan tidak menghilangkan identitasnya sebagai sebuah etnitas yang hidup dengan kearifan local (local Wisdom). Dengan kata lain pembangunan manusia yang mengutamakan *cultur development*, bahkan Profesor bidang Hukum Ray Sahetapy mengusulkan agar Hakim Konstitusi (MK) yang berjumlah 9 orang sudah waktunya menempatkan salah seorang diantaranya adalah antropolog atau sosiolog, berkiatan dengan budaya demokrasi lokal di Papua dalam pemilihan langsung. (Indonesia Law Yers Club. TV One. 19-11-213).

Kini merespon berbagai perubahan sosial budaya yang terjadi, serta ingin ikut serta dalam membantu membangun masyarakat dunia dan masyarakat Indonesia khususnya, antropologi mulai melakukan kajian secara spesialisasi di berbagai bidang ilmu, seperti :

1. Antropologi Ekonomi
2. Antropologi Kesehatan
3. Antropologi Agama.
4. Antropologi Perkotaan.
5. Antropologi Kependudukan.
6. Antropologi Maritim
7. Antropologi Politik
8. Antropologi Pedesaan
9. Antropologi Arsitektur
10. Antropologi Femenisme.
11. Antropologi pendidikan

Mengutip pernyataan cukup menarik dari bapak antropolog Indonesia Prof. DR. Koentjaraningrat, bahwa suatu ilmu antropologi yang cocok di Indonesai adalah ilmu antropologi yang bisa meneliti dan menganalisis faktor-faktor sosio-cultural

yang berhubungan dengan usaha pembangunan Negara kita di masa yang akan datang (Marzali. 2007:5).

Sehubungan dengan anjuran tersebut, kini di Indonesia khususnya telah berkembang kajian dalam perspektif antropologi mengenai kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat masa kini, baik berupa pengembangan komunitas atau kelompok, maupun advokasi dalam berbagai konflik sosio-cultural. Misalnya anak jalanan, Pekerja sex komersial, Pedagang kaki lima dan asongan, buruh, tani, kelompok keagamaan, kenakalan remaja, konflik agraria, kesehatan reproduksi, kemiskinan, pola hidup dan pola makan, masyarakat nelayan, pendampinga kaum marginal dan lain sebagainya. Semua kajian yang dilakukan ini tentu dengan pendekatan kultur.

Hasil-hasil kajian diharapkan dipergunakan oleh para pengambil kebijakan untuk melakukan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pembangunan manusia berbasis asset sosio-cultural, sehingga suatu masyarakat dalam komunitas atau kelompok yang berbeda tidak dilakukan kebijakann yang sama di semua tempat. Namun lebih kepada pendataan dan pengembangan serta penyelesaian problem baik dalam bidang aset fisik terlebih aset yang berupa non fisik yaitu asset sosial budaya.

Pertanyaan Diskusi.

1. Jelaskan fase-fase perkembangan antropologi
2. Kemukakan tujuan akademis dan tujuan praktis kajian antropologi.
3. Jelaskan hubungan antropologi dengan ilmu-ilmu lain
4. Jelaskan pentingnya spesialisasi dalam bidang kajian antropologi.

BAB III

MAHLUK TUHAN DALAM EVOLUSI BIOLOGI

Tujuan Pembelajaran

Agar mahasiswa setelah melalui pembahasan topik ini diharapkan mampu memahami pengertian evolusi dan faktor-faktor yang mempengaruhi evolusi biologi. Kemudian bisa memahami proses pewarisan genetik manusia dan asal usul manusia menurut teori evolusi.

Standar Kompetensi

1. Mahasiswa mampu memahami pengertian evolusi biologi.
2. Mahasiswa memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya evolusi biologi melalui mutasi genetik, adaptasi dan hilangnya gen secara tidak terduga.
3. Mahasiswa memahami bagaimana gen dapat menurunkan/mewariskan ciri-ciri fisik manusia.
4. Mahasiswa memahami secara garis besar proses terjadinya asal usul manusia berdasarkan teori evolusi.

A. Pengantar

Charles Darwin menghentak dunia melalui teori evolusi dalam sebuah buku yang menjadi *best seller* berjudul *Origin of the Species* yang terbitkan pada tahun 1859 (Pope: 1984: 31). Betapa tidak, argumentasi yang disajikan dalam konsep evolusi telah membawa kita kepada satu anggapan bahwa manusia dan kera mempunyai nenek moyang yang sama, karena berasal dari satu species dilihat dari ciri-ciri biologisnya.

Walaupun tidak secara rinci menjelaskan bagaimana satu species itu secara runut mengalami suatu perubahan secara perlahan dalam waktu yang sangat lama, sehingga mengalami percabangan menjadi jenis baru, yaitu jenis manusia dan kera. Argumentasi yang dibangun oleh Darwin dan kawan-kawan, penggiat evolusi biologi bahwa secara fisik, jenis hewan yang paling mirip dengan manusia adalah kera. Karena itu secara naluri terdapat beberapa persamaan antara manusia dan kera (binatang). Diantara tindakan naluri manusia yang mendekati hewan (kera) adalah mencuri, marah, melampiaskan birahi, bahkan membunuh sesamanya tanpa suatu alasan yang dibenarkan secara rasional.

Kemudian mengapa manusia yang merupakan satu species, dalam kenyataannya terdapat banyak jenis yang sangat berbeda antara satu kelompok manusia dengan manusia lainnya ? Hal ini bisa terjadi karena suatu proses pewarisan genetika baik secara dominan maupun resesif, dalam kaitannya dengan pencampuran kromosom ayah dan ibu, sering terjadi kombinasi pewarisan genetik terhadap generisnya, secara genotipe maupun fenotipe. Gen yang resesif pada satu generasi bukan berarti akan punah dengan sendirinya, akan tetapi menanti waktu yang tepat sehingga pada generasi tertentu akan muncul menjadi dominan lagi, demikian seterusnya.

B. Manusia dalam Evolusi Biologi

Membicarakan manusia tidak hanya dominan dari salah satu cabang ilmu pengetahuan saja, karena seberapa besar ilmu pengetahuan membicarakan tentang manusia, dengan berbagai spesifikasi yang berbeda menurut fokus pembicaraan pada bidang ilmu tersebut. Rumpun ilmu sosial yang membicarakan manusia, seperti ilmu ekonomi mengenai bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, baik kebutuhan yang bersifat jasmani maupun kebutuhan yang bersifat materi maupun jasa. Ilmu komunikasi membicarakan bagaimana manusia menyampaikan pesan-pesan kepada sesamanya dengan menggunakan bahasa yang baik, ilmu sosiologi mengutarakan bagaimana manusia bergaul atau berinteraksi antara satu dengan yang lain. Sedangkan ilmu Biologi mengupas secara tuntas dan mendetail bagaimana ragam struktur tubuh atau anatomi tubuh manusia secara lengkap, baik struktur maupun fungsinya serta hubungan antar jaringan yang terdapat dalam tubuh manusia. Antropologi sebagai salah satu cabang ilmu sosial yang membicarakan tentang manusia secara fisik atau biologis tidaklah mudah, oleh karena itu pembicaraan antropologi pada evolusi biologi akan dibatasi pada tiga aspek yang nanti berkaitan dengan kajian dari bidang antropologi yang kedua, yaitu bidang kebudayaan atau berkaitan dengan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kepribadian dan sosial budaya. Ketiga aspek yang berhubungan dengan perubahan pada bentuk fisik manusia yang dibicarakan dalam kajian antropologi adalah 1) proses mutasi 2), Proses seleksi alam dan adaptasi serta 3) menghilangnya gen secara tak terduga. Kesemua uraian ini terangkum dalam pembicaraan yang diistilahkan dengan nama evolusi biologi.

C. Teori Evolusi

1. Evolusi Biologi

Konsep umum yang dianut oleh para pemikir biologi melalui pendekatan evolusi seperti Charles Darwin, mereka beranggapan bahwa bentuk tertua dari kehidupan di muka bumi ini terdiri dari makhluk satu sel yang sangat sederhana seperti protozoa. Dalam waktu yang lama dan proses yang panjang muncul dan berkembang bentuk-bentuk hidup baru berupa makhluk-mahluk dengan organisme yang makin lama makin kompleks, fase terakhir dapat berkembang menjadi suatu makhluk hidup berupa manusia dan kera (Koentjaraningrat. 2009: 49).

Memahami pemikiran tentang ilmu biologi tidak dapat dilepaskan dari filsafat ilmu pengetahuan yang berasal dari Yunani. Selain terkenal sebagai pusat lahirnya pemikir-pemikir besar abad sebelum masehi di bidang filsafat, Para filsuf Yunani juga terkenal dengan teori biologinya. Berikut akan disajikan pemikiran para filsuf yang berkaitan dengan pandangannya tentang evolusi biologi.

Plato (427-347 SM) seorang filsuf terkenal dari Yunani dengan pemikirannya tentang faham Idealisme. Ia beranggapan bahwa dunia yang nyata ini, yaitu dunia yang kita lihat, rasa, dengar dan raba, adalah merupakan tiruan atau bayangan dari bentuk yang sebenarnya. Bentuk yang sebenarnya merupakan pikiran Tuhan dan telah memancarkan bayangan yang jatuh dari dinding gua. Manusia sepertinya terhalang untuk melihat cahaya itu secara langsung sehingga dapat mempelajari kebenaran secara langsung, akan tetapi manusia dapat mendefinisikan intisari dari bentuk bayangan itu dengan jalan mempelajari kenyataan alam semesta sedapat mungkin, walaupun manusia tidak selamanya memperoleh kebenaran mutlak dari pengamatannya terhadap alam yang nyata itu. (Geoffrey Pope: 1984: 14).

Aristoteles (384-322 SM) percaya bahwa dunia dengan segala isinya yang demikian teratur beredar secara bertingkat dan kontinyu, diciptakan oleh Tuhan untuk tujuan tertentu. Demikian halnya dengan makhluk hidup ciptaan Tuhan yang lain juga memiliki tujuan hidup tertentu. Organisme-organisme yang hidup itu telah mengembangkan diri untuk menyempurnakan bentuk dan struktur diri secara kontinyu dari tipe ideal atau aslinya. Beberapa binatang dianggap lebih tinggi derajatnya karena merupakan tiruan sempurna dari gagasan Tuhan sebelumnya seperti makhluk manusia. Beberapa aneka ragam makhluk hidup tidak semua merupakan tipe mendekati ideal dari gagasan Tuhan, sehingga yang demikian menjelaskan kepada kita betapa beraneka ragamnya makhluk hidup, demikian pula betapa ragamnya ras makhluk hidup manusia. (Pope, 1984: 15).

Keanekaragaman makhluk hidup dan pandangan manusia tentang alam semesta kadang bertentangan dengan dogma agama pada saat itu, terutama ketika berhadapan dengan dogma Kristiani. Seperti halnya pendapat Copernikus yang dikuatkan oleh Gallileo, bahwa sebenarnya planet-planet termasuk bumi adalah yang mengelilingi matahari sebagai pusat, satu anggapan yang jelas bertentangan dengan faham dan doktrin gereja selama ini bahwa bumi adalah pusat peradaran planet-planet dan bukan matahari. Keduanya pun dicap sebagai manusia murtad dan harus mengakhiri hidupnya di tiang gantungan (Pope, 1984: 16).

Jean Baptise Lamarck (1744-1829) beranggapan bahwa adanya mekanisme spesifik dalam transmutasi (evolusi) organisme. Binatang berubah sesuai dengan tuntutan alam sekitarnya, teori *Acquired characteristics* (karakteristik yang didapat sesuai dengan tuntutan alam). Bahwa kemampuan yang diperoleh oleh sebuah organisme yang semasa hidup, bisa menurun pada keturunannya. Dengan demikian jenis binatang dengan nenek moyang yang sama jika tersebar ke alam yang lain maka makhluk hidup itu akan berubah bentuknya sesuai dengan tuntutan alam yang baru dia huni. (Pope, 1984: 20-21).

Robert Malthus (1766-1834) seorang ilmuwan yang juga dikenal taat beragama menerbitkan sebuah buku berjudul *Essay on Population* di tahun 1789. Malthus dalam bukunya tersebut mengatakan bahwa populasi makhluk hidup meningkat dalam tahap geometric (kelipatan dua, tiga dan seterusnya), sedangkan penyediaan makanan meningkat dalam tahap arimetik (penambahan biasa, satu, dua dan seterusnya). Sehingga jumlah populasi pertambahannya melebihi kecepatan jumlah persediaan makanan, dengan demikian secara alamiah akan terjadi persaingan memperebutkan makanan yang terbatas tersebut kecuali (terutama manusia) harus dicegah pertumbuhan populasinya dengan cara tertentu.

Charles Darwin (1809-1913) dalam petualangannya diilhami oleh pemikiran Malthus, ia mengamati dan mencatat bentuk bentuk dari satu spesies makhluk hidup yang diklasifikasikan berdasarkan tipe geografi (keadaan dataran dan suhunya). Dalam bukunya yang bisa disebut *Best seller* di tahun 1859 berjudul *Origin of the Species* dapat dikatakan membantu kita dalam kaitanya dengan teori seleksi alam berdasarkan hasil observasi, intisari pemikiran para ahli evolusi antara lain (Pope, 1984: 31-32).

1. Semua organisme menunjukkan variasi individual (Darwin)
2. Variasi biasanya berhubungan sedemikian rupa dengan lingkungan sekitar (Lamarck dkk).
3. Semua populasi dari organism-organisme yang berneka ragam cenderung melebihi jumlah makanan yang tersedia (Malthus).

4. Organisme-organisme berubah bentuk sejalan dengan waktu (studi fosil).
5. Bumi merupakan kekuatan-kekuatan uniformitarian (Lyell).

Hal-hal yang dapat ditarik dari kesimpulan sehubungan dengan teori seleksi alam adalah:

1. Keadaan alam akan melakukan seleksi, untuk cadangan, variasi individu yang sudah sangat cocok dengan lingkungannya.
2. Berhubung lingkungan alam selalu berubah, maka demikian pula organisme-organisme yang hidup di dalamnya.
3. Individu-individu yang paling cocok dengan lingkungan maka akan tetap mampu mempertahankan hidupnya.

D. Proses Evolusi

Evolusi terjadi melalui tiga proses yaitu Mutasi Genetik, Seleksi Alam/adaptasi dan Musnahnya suatu Genetika akibat sebab yang tidak dapat diduga: (Haviland. 1999:33)

1. Mutasi:

Mutasi yaitu suatu proses yang menghasilkan variasi keturunan yang kemudian dipengaruhi oleh variasi genetik atau perubahan frekwensi gen secara tidak terduga dalam suatu populasi, dalam lalulintas gen berupa masuknya gen baru dari populasi lain.

Proses mutasi melalui:

- a. Masuknya gen baru dari populasi lain

Dalam kehidupan sehari-hari makhluk hidup senantiasa bergerak baik secara individu maupun termobilisasi dalam jumlah kelompok besar dalam melakukan migrasi ke tempat lain untuk mencari bahan makanan. Dalam proses tersebut telah terjadi kontak biologis yang menyebabkan masuknya suatu populasi lain sehingga menyebabkan munculnya variasi baru atau variasi lain dari populasi aslinya.

- b. Terjadi perubahan atau percabangan dari gen sejenis

Perubahan juga terjadi akibat makhluk hidup dalam satu species yang sama mengalami perubahan dan berkembang menjadi jenis baru dari species yang sama. Perubahan species ini biasanya dipengaruhi oleh faktor iklim maupun

keadaan geografis. Mahluk hidup yang berada di gurun pasir misalnya akan mengembangkan diri dengan sangat gesit karena berada dalam suasana pertarungan dengan mangsa yang lain terjadi secara terbuka. Sedangkan species yang sama bila berada di daerah perbukitan akan mengembangkan kemampuan yang berbeda sesuai alam hunianya, sehingga menyebabkan perkembangan fisik yang berbeda pula, lama-kelamaan akan membentuk jenis baru dari speciesnya.

Contoh yang mudah kita temui adalah, semula hanya ada jenis species ayam kampung yang bisa betelur jika dibuahi oleh sang pejantan, jumlah telur yang dihasilkan antara sepuluh sampai dengan lima belas butir. Pada species ayam kampung, usia layak untuk dikonsumsi adalah setelah berumur enam bulan. Namun dalam perkembangannya kini terdapat jenis baru dari speciesnya yaitu ayam petelur yang dapat bertelur tanpa dibuahi oleh sang penjantan. Ayam petelur mulai memproduksi di usia sekitar delapan bulan dan bertelur secara terus menerus selama kurang lebih dua tahun, kemudian mengalami penurunan reproduksi. Kini juga telah dikembangkan jenis ayam potong yang mampu mencapai berat hingga lima kilo gram setiap ekornya dan sudah bisa dikonsumsi pada usia tiga puluh hari.

Ayam potong dipelihara dalam sebuah kandang yang dilengkapi dengan fasilitas pengatur suhu, air minum dan makanan yang cukup, keadaan yang demikian membuat ayam potong tidak perlu bersusah payah mencari makanan dan bertarung dengan kawan lain dalam kandangnya untuk memperolehi makanan. Kondisi seperti ini menjadikan ayam potong tidak cukup terlatih secara rutin untuk bergerak dan berlari, menyebabkan ia menjadi gemuk dan bermalas-malasan. Coba bandingkan dengan ayam kampung yang sangat lincah bergerak dan bertipe petarung.

Ayam petelur dan ayam potong adalah suatu perubahan genetika dari bentuk species asalnya yaitu ayam kampung yang kemudian berkembang menjadi jenis baru. Disamping dua jenis ayam tersebut masih kita jumpai jenis-jenis ayam yang lain dari species yang sama seperti ayam Bangkok, ayam ketek, ayam ketawa, ayam Arab dan lain sebagainya.

Sebab-Sebab Terjadinya Mutasi

1. Virus atau Bakteri.

Dalam tubuh mahluk hidup telah terdapat berbagai macam bakteri, baik yang sudah terdapat di dalam tubuh itu sendiri maupun yang datang dari luar, baik bakteri yang bersifat mutualisme(menguntungkan) maupun yang merugikan (parasit),

yang menguntungkan yaitu yang membantu tubuh dalam menghalau macam-macam virus yang merugikan tubuh, akan tetapi ada juga bakteri yang bisa merugikan. Bakteri-bakteri ini akan berkembang menjadi membahayakan diri makhluk hidup jika mendapat rangsangan untuk mengembangkan diri melebihi kemampuan ketahanan tubuh.

2. Bahan kimia.

Bahan-bahan kimia yang kini beredar secara luas bersumber dari zat pewarna dan pengawet yang melebihi ambang batas penggunaannya dapat memengaruhi perubahan suatu genetik. Zat pengawet dan pewarna yang masuk ke dalam tubuh makhluk hidup (manusia) secara berlebihan dalam jangka waktu yang lama akan merangsang organ-organ tubuh tertentu, sehingga organ tubuh tersebut mengalami perubahan genetika lebih cepat dari perkiraan semula.

Contohnya, dalam tubuh manusia terdapat hormon yang berpotensi berkembang menjadi tumor dan kanker, apabila manusia mengkonsumsi bahan makanan yang mengandung pengawet dan pewarna secara berlebihan, maka akan merangsang pertumbuhan tumor tersebut lebih cepat menjadi kanker yang bisa membunuh manusia. Kasus yang banyak dijumpai sekarang adalah kanker serviks, kanker rahim, dan kanker payudara pada kaum wanita. Sedangkan pada laki-laki bisa menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi (mandul).

3. Sinar Ultraviolet.

Membiarkan diri terkena sinar matahari yang berlebihan maka akan menyebabkan terjadinya perubahan genetika, terutama jaringan yang terkena langsung dengan sinar ultraviolet tersebut, seperti kulit. Coba perhatikan, ketika kita bepergian di siang hari beberapa jam menggunakan sepeda motor, maka akan terlihat kerutan-kerutan kecil di kulit beberapa bagian tubuh yang terkena sinar matahari seperti di bagian tangan. Atau bisa kita bandingkan orang yang pekerjaannya di alam terbuka seperti petani dan nelayan, dengan orang yang bekerja di kantor-kantor atau tempat yang terlindung dari sinar matahari secara langsung, niscaya mereka akan memiliki kesehatan kulit yang berbeda.

4. Radio Aktif.

Radio aktif termasuk zat yang menyebabkan terjadinya mutasi. Zat ini bersumber dari tenaga nuklir. Zat nuklir merupakan zat yang paling cepat mempengaruhi genetik makhluk hidup. Seperti ketika bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki Jepang pada Perang Dunia II, dalam waktu yang singkat selain menyebabkan banyak korban meninggal dunia, mereka yang masih hidup telah mengalami suatu kelainan genetika seperti kulit menjadi hitam, bintik-bintik pada kulit serta kelainan wajah yang berbeda sama sekali dari bentuk semula.

5. Pencangkokan dan Perkawinan silang.

Ilmu rekayasa biologi kini berkembang dengan pesat, terutama melalui pencangkokan dan perkawinan silang. Pada manusia yang mengalami kerusakan jantung, hati dan ginjal dapat melakukan pencangkokan atau pergantian melalui suatu tindakan operasi. Seperti yang dialami oleh Dahlan Iskan mantan menteri BUMN di era presiden Susilo Bambang Yudoyono yang sudah melakukan operasi ganti hati.

Sedangkan pada tumbuh-tumbuhan sudah banyak yang melakukan rekayasa genetik melalui teknik pencangkokan dan perkawinan silang. Seperti suatu jenis pohon bisa menghasilkan beberapa macam buah dari jenis buah yang lain, dengan teknik mengambil cabang cabang beberapa pohon lain untuk ditempelkan pada suatu jenis pohon, maka setiap cabang dari pohon tersebut akan menghasilkan buah yang berbeda dari satu batang pohon yang sama.

2. Seleksi Alam.

Reproduksi genetik yang menimbulkan perbedaan karena individu-individu yang mengandung gen dengan sifat adaptif yang mendapat lebih banyak keturunan ketimbang yang tidak mengandungnya.

Salah satu faktor yang menyebabkan makhluk hidup dapat bertahan dan mempertahankan kehidupannya adalah karena kemampuannya menyesuaikan diri dengan keadaan alam lingkungan dimana ia hidup. Adaptasi itu mencakup kemampuan menghadapi cuaca, geografis, memproduksi makanan, membuat tempat tinggal, mempertahankan diri dari pengaruh species lain atau jenis dari species yang sama dan lain sebagainya.

Sebab-Sebab Terjadinya seleksi Alam dan Adaptasi

1. Individu yang lemah dan tidak sehat akan lenyap populasinya karena penyakit.

Kehidupan makhluk hidup terutama binatang dan manusia senantiasa terjadi persaingan yang sengit, baik dengan species lain maupun dengan jenis dalam kelompoknya sendiri. Persaingan yang terbuka terutama untuk memperebutkan sumber makanan dan sumber air, karena jika tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya secara maksimal, maka tubuhnya akan menjadi lemah sehingga tidak memiliki kemampuan atau daya tahan yang kuat untuk menghalau serangan penyakit dari luar tubuhnya atau ketidakmampuan menghadapi pergantian musim. Pada manusia apabila dia migrasi ke tempat yang baru maka akan berpotensi terkena penyakit kalau tubuhnya tidak kuat menghadapi dan tidak mampu menyesuaikan diri

di tempat yang baru tersebut. Sedangkan individu yang sehat, migrasi di tempat yang baru tidak menimbulkan masalah yang berarti karena ia mampu menyesuaikan diri di tempat yang baru.

2. Dimangsa oleh mahluk hidup yang lain

Mahluk hidup yang lemah akan menjadi mangsa binatang pemakan daging, kecuali jenis binatang itu membentuk suatu kelompok kamuflase sehingga nampak seperti seekor binatang yang besar pula. Di lautan kita bisa menyaksikan ikan teri yang panjang tubuhnya hanya sekitar tujuh senti meter, atau ikan yang panjang tubuhnya tidak lebih dari lima belas centi meter telah mampu membentuk suatu barisan menyerupai ikan besar dan bergerak secara kompak, kemampuan adaptasi yang demikian adalah salah satu cara untuk mempertahankan diri dari serangan ikan yang lebih besar.

Coba kita perhatikan pemandangan suatu padang rumput, beberapa ekor singa dan harimau yang kelaparan di padang rumput bisa memakan rusa atau kuda sebra bila ia mampu melakukan gerakan yang dapat memecah belah kesatuan kelompok mangsannya, sehingga terdapat beberapa ekor yang memisahkan diri dari kelompoknya untuk kemudian bisa disergap beramai-ramai oleh sang pemangsa. Kawanan hewan itu tidak mudah dimangsa oleh harimau dan serigala kalau saja mereka tetap mempertahankan barisan dalam kelompoknya, dan saling membantu menghalau pemangsa.

Pada manusia apabila terjadi kasus konflik, akan menyebabkan terjadinya pembunuhan dan pembantaian suatu kelompok terhadap kelompok lain sehingga kelompok itu akan punah. Seperti halnya konflik suku Madura dan suku Dayak di Kalimantan yang menyebabkan ribuan orang mati pada kedua belah pihak. Atau peristiwa terusnya suku Ruhingya dari Myanmar menyebabkan suku bangsa tersebut terkatung-katung di laut dan tenggelam sehingga banyak yang meninggal. Apabila peristiwa yang demikian dibiarkan berlarut-larut maka lama-kelamaan etnik atau kelompok manusia ini akan punah di permukaan bumi.

3. Individu sehat tapi tidak menarik

Ada individu yang sehat dan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan hidupnya, tetapi karena tidak memperoleh pasangan hidup, karena kurang menarik lawan jenisnya, atau mendapat pasangan tetapi tidak bisa melahirkan keturunan, atau punya keturunan tetapi keturunannya mati sebelum mencapai tahap melahirkan generasi baru, maka dalam ilmu biologi genetika individu seperti ini sedang menuju

ke arah kepunahan, karena genetika individu tersebut tidak dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam kehidupan manusia ada individu yang sehat, tetapi tidak memperoleh keturunan atau punya pasangan hidup tetapi tidak mempunyai keturunan karena salah seorang diantaranya pasangan hidup tersebut mengalami gangguan genetik, maka secara genetik gen yang terdapat pada individu itu akan punah karena tidak mampu mewariskan kepada generasi yang bisa melanjutkan atau yang mewariskan genetiknya.

4. Musnahnya suatu genetika karena peristiwa kejadian yang luar biasa di luar kehendak dan kekuatan manusia.

Kejadian luar biasa pada umumnya terjadi karena kebakaran hutan, gunung meletus, banjir bandang, gempa bumi, tsunami, sehingga makhluk hidup dengan gen yang baik bisa mengalami kepunahan.

Pada manusia gempa bumi dan tsunami menjadi penyebab utama musnahnya suatu kelompok manusia. Seperti terjadinya tsunami tahun 2004 yang menyebabkan kurang lebih 40.000 manusia musnah di daerah Aceh. Dari jumlah tersebut tentu terdapat sub-sub etnik atau keluarga yang berada dalam suatu wilayah yang sama, dengan demikian genetika yang terdapat pada suatu keluarga atau etnik akan musnah dengan sendirinya. Kecuali ada sebagian anggota keluarga atau kelompok itu yang berada di negeri lain sehingga ia bisa mendapatkan pasangan hidup untuk mewariskan genetiknya kepada generasi berikutnya.

Peristiwa luar biasa yang menyebabkan punahnya suatu genetika sekarang ini terjadi karena ulah manusia yang secara sadar untuk memenuhi kesenangan-kesenangan hidup tertentu, akan tetapi tindakan itu tanpa disadari telah berakibat langsung pada proses kepunahan suatu kelompok manusia. Sebagaimana kasus telah disahkannya Undang-Undang perkawinan sesama jenis (laki-laki kawin dengan laki-laki dan perempuan kawin dengan perempuan) di Amerika Serikat pada tahun 2015. Perkawinan sesama jenis kelamin tidak mungkin bisa melahirkan keturunan, sehingga genetika pada setiap pasangan itu hanya berhenti pada individu tersebut dan punah dengan sendirinya.

E. Proses pewarisan Genetika

Genetika atau Gen berasal dari bahasa Yunani, yang artinya kelahiran atau keturunan. Gen sebetulnya adalah bagian dari suatu molekul yang dikenal dengan nama DNA (*deoxyribonucleic acid*). DNA adalah molekul yang kompleks berbentuk

menyerupai seutas tali yang saling membelit. Molekul yang kecil itu tersusun dalam molekul raksasa yang berisi sebuah kode yang mengandung intruksi untuk mengarahkan sintesis protein. Pada tingkat ini akan terjadi penentuan pertumbuhan sifat-sifat tertentu. (Haviland. 1999: 35-36). Kode tersebut seperti mengarahkan protein untuk pembentukan warna iris mata, menentukan molekul hemoglobin sel darah merah.

Molekul DNA mampu memproduksi copy yang tepat untuk dirinya sendiri. Sehingga jika tidak terjadi pengaruh faktor lain maka copy yang dibuahi akan diteruskan kepada organisme lain, copy organisme baru tersebut mengandung unsur yang sama persis dengan organisme asalnya. Jadi kalau kita berbicara tentang gen tipe darah manusia yang diidentifikasi menjadi darah A, B, O maka yang dimaksud adalah bagian dari molekul DNA yang mengandung kode genetika untuk protein, yang menyebabkan tertambatnya molekul gula yang berbeda terhadap molekul yang terdapat pada permukaan sel darah merah sehingga menentukan tipe sel darah seseorang. (Haviland, 1999: 36).

Molekul DNA tidak berada pada pada struktur sel yang melayang-layang, melainkan berada dalam suatu struktur yang dinamakan *kromosom* yang terdapat pada setiap inti sel. *Kromosom* sebenarnya bagian dari DNA yang bentuknya dapat dilihat dengan bantuan mikroskop cahaya yang konvensional. Setiap organisme mempunyai sejumlah kromosom yang berpasangan, pada manusia terdapat 23 pasang kromosom, setiap pasangan kromosom mengandung sifat pada organ tertentu. Seperti ada pasang kromosom untuk pembentukan warna mata dan juga variasi-variasi yang terdapat padanya. (Haviland. 1999:37).

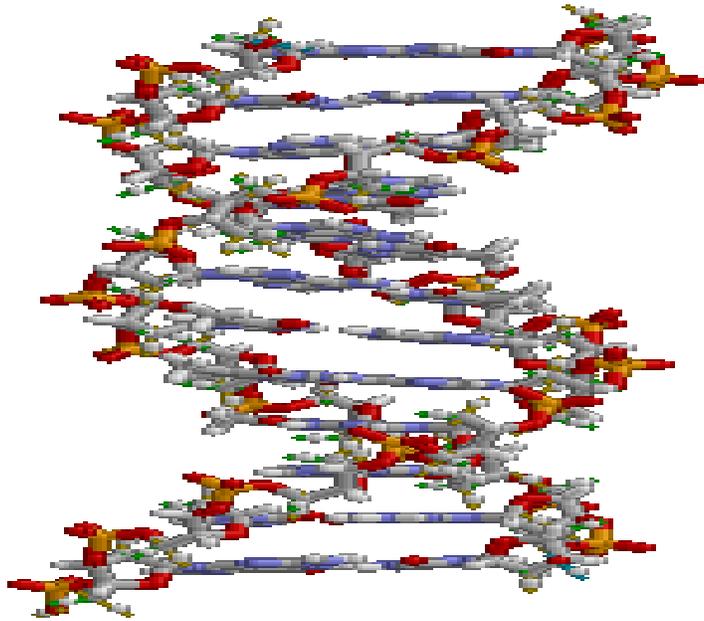
Dalam pertumbuhan dan mempertahankan kesehatan, sel tubuh suatu organisme harus membagi diri kemudian memproduksi sel baru. Pembelahan sel terjadi apabila kromosom dan juga gen-nya membuat copy dirinya dan membentuk sepasang kromosom baru berupa duplikat dari duplikat yang asli dalam inti sel. Pasangan baru itu kemudian memisahkan diri dari yang asli, lalu membentuk semacam kulit selaput, demikian seterusnya membelah dan membentuk sel baru yang memiliki jumlah kromosom yang sama dengan gen dan sel aslinya. (haviland. 1999: 38).

Pewarisan genetika secara seksusal pada manusia, terdapat 23 pasang kromosom pada ayah dan 23 pasang kromosom pada ibu, sehingga jumlah keduanya apabila bergabung menjadi 46 pasang kromosom. 23 pasang kromosom ayah mengandung kode YX, sedangkan 23 pasang kromosom ibu mengandung kode XX.

Jika Kode Y yang dominan dalam proses pembuahan sel telur ibu yang sudah pasti mengandung kode X, maka akan mewariskan keturunan yang berjenis kelamin laki-laki. Sebaiknya jika kromosom ayah dengan kode X yang dominan bertemu dengan kromosom ibu X maka keturunannya berjenis kelamin perempuan.

Bagaimana seorang anak mewariskan genetik seperti golongan darah misalnya kalau ayah memiliki golongan darah O, sedangkan ibu mempunyai golongan darah A, apakah si anak akan mempunyai golongan darah O-A ? Tentu tidak demikian, karena dalam sel, kromosom yang mengandung kode genetik (*alela*) dalam pewarisan keturunan terdapat *alela* dominan dan resesif. Alela dominan akan mampu menutupi alela resesif tetapi bukan menghilangkan sama sekali kode genetik itu (alela) tersebut. Alela resesif tetap akan diproduksi sepanjang proses pewarinya sehingga jika sampai pada suatu waktu akan menemukan momen yang tepat (bisa berselang beberapa generasi) untuk menjadi dominan kembali.

Terdapat dua tipe dominan dan dua tipe resesif dalam proses pewarisan genetik. Alela dominan akan menyebabkan pewarisan keturunan pada struktur jaringan genetiknya (*Genotipe*) dan dominan pada bentuk lahirnya (*fenotipe*). Misalkan seorang ayah yang berambut keriting dan seorang ibu yang mempunyai rambut lurus, secara umum ada anggapan bahwa keturunannya akan berambut ikal (tidak keriting dan tidak pula lurus), akan tetapi proses pewarisan keturunan tidak seperti itu. Bisa jadi alela ayah yang keriting dominan sehingga anaknya menjadi berambut keriting pada fenotipe (bentuk lahirnya), akan tetapi dalam struktur genetiknya justru yang dominan adalah alela ibu (genotype) atau pun sebaliknya. Sehingga terkadang seorang anak yang wajahnya mirip salah satu dari kedua orang tuanya yang pintar (fenotipe) namun struktur alela pada otaknya justru lebih dominan yang kurang pintar (genotype) menyebabkan anaknya menjadi biasa saja.



Gambar DNA dalam besaran ribuan kali dengan mikroskop.

Keturunan Kembar/Bayi kembar

Kembar tidak Identik dan Identik

Kembar tidak identik terjadi karena pada diri ibu akan mengalami kesuburan masa siklus produktivitas ditandai dengan matangnya ovum dalam indung telur yang berada di bagian kiri dan kanan. Setiap siklus 25 sampai dengan 31 hari akan matang dan melepaskan indung telur untuk masuk ke dalam saluran fallopian secara bergantian diantara indung telur bagian kanan dan kiri, secara umum masa kesuburan itu adalah hari ketujuh setelah haid (kira hari ke 13 dihitung dari hari pertama masa haid) sampai tujuh hari sebelum masa haid berikutnya (hari ke 24), jika dalam masa subur tersebut telur (ovum) tidak dibuahi maka akan terjadi haid (cairan darah yang keluar dari rahim melalui vagina) selama kurang lebih 7 hari (Neil. 1995: 35).

Sedangkan pada pria masa subur berlangsung selama kantong reproduksi masih menghasilkan sperma. Sperma biasanya matang setiap 3 kali 24 jam atau tiga hari. Dalam sekali semprotan akan menghasilkan jumlah sperma sekitar 10 juta hingga ratusan juta, jumlah sperma yang betuknya seperti jentik nyamuk yang digerakkan oleh ekornya yang halus. Jumlah sperma tersebut akan masuk menyerupai orang yang sedang berlomba lari marathon, sperma yang terlebih dahulu menggapai

ovum maka akan terjadi pembuahan, sehingga sperma yang tiba belakangan tidak akan mungkin lagi membuahi ovum. Setelah terjadi proses pembuahan maka akan masuk ke dalam dinding rahim untuk berkembang sampai sempurna sebagai seorang bayi untuk dilahirkan.

Pada kasus bayi kembar, terjadi hal yang luar biasa yang menyimpang dari teori biologi umumnya. bayi kembar tidak identik terjadi karena ada dua telur yang secara bersamaan keluar dari indung telur ibu, kemudian dibuahi oleh dua sperma dari ayah lalu berkembang menjadi calon bayi yang memiliki plasenta tersendiri karena beraal dari pembuahan sperma dan ovum yang berbeda (Neil, 1995: 42).

Sedangkan pada bayi identik hanya ada satu ovum yang keluar dari indung telur ibu dan hanya ada satu sperma dari ayah yang membuahi. Namun kemudahan terjadi pembelahan sel yang luar biasa (dalam dunia kedokteran diistilahkan dengan keajaiban) yang sebenarnya adalah suatu bukti kemahakusaan Allah SWT. Kemudian membentuk dua jenis calon bayi yang memiliki satu plasenta, memiliki golongan darah yang sama, jenis kelamin yang sama serta berbagai identifikasi lainnya, kembar identik adalah saling mencontoh cloning manusia (Neil, 1995:43) dan memiliki kesamaan identifikasi lainnya.

Ciri ciri bayi kembar identik dan tidak identik	
Kembar Identik	Kembar Tidak Identik
Satu ovum dan satu sperma	Dua ovum dan dua sperma
Satu plasenta	Dua plasenta
Jenis kelamin yang sama	Jenis kelamin yang sama atau berbeda
Kemiripannya sulit dibedakan	Mudah dibedakan
Memiliki golongan darah yang sama	Memiliki Golongan darah yang sama atau berbeda

F. Isu-Isu Genetika Kontemporer

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju terutama di belahan dunia Barat, maka usaha untuk memperoleh keturunan untuk mewariskan genetiknya juga dilakukan dengan berbagai macam cara. Beberapa hal yang dilakukan oleh dunia kedokteran sehubungan dengan perkembangan genetika seperti di bawah ini:

1. Bayi Tabung

Bayi tabung adalah adalah bayi yang dalam prosesnya dilakukan dengan cara mempertemukan ovum ibu dan sperma ayah di suatu ruang inkubator yang diatur sedemikian rupa sehingga suhu dan temperaturnya sesuai dengan keadaan suhu tubuh manusia. Setelah memastikan terjadinya proses pembuahan antara ovum dan sperma, maka akan dipindahkan kembali ke dalam rahim atau kandungan ibu guna menjalani proses pertumbuhan sebagaimana mestinya hingga tiba pada masa untuk dilahirkan.

Bayi tabung ditempuh oleh pasangan ibu dan bapa karena mereka kesulitan mendapatkan anak melalui suatu proses regenerasi sebagai suami dan istri secara alamiah, sedangkan keduanya telah melewati periode rumah tangga yang melebihi ambang batas toleransi dalam mendapatkan anak, terutama usia seorang ibu menjelang menepous. Hal demikian bisa terjadi karena terdapat hambatan dalam dalam saluran alat reproduksi salah seorang atau kedua-duanya.

2. Sewa Rahim

Kalau bayi tabung proses pembuahan dari ovum dan sperma melalui inkubator kemudian disuntikan kembali ke dalam rahim ibu, maka sewa rahim dilakukan karena seorang ibu dengan alasan tertentu, seperti masih ingin mengejar karir, atau karena aktivitas yang padat sehingga dikhawatirkan akan membahayakan kondisi calon bayi dalam rahim, atau karena tidak ingin direpotkan dengan kondisi perut yang besar, maka dilakukan kontak terhadap seorang wanita yang bisa bersedia menyiapkan rahim untuk ditempati oleh hasil pembuahan ovum ibu dan sperma ayah, tentu dengan jumlah biaya yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Caranya adalah dengan jalan, setelah sepasang suami istri dipastikan positif terjadi pembuahan di dalam rahim istri, maka calon bayi tersebut kemudian dipindahkan ke dalam rahim seorang wanita yang sudah menyatakan kesediaan untuk disewa rahimnya sampai pada waktunya bayi itu dilahirkan.

3. Bank Sperma

Kalau bayi tabung dan sewa rahim dilakukan dalam rangka membesarkan calon bayi dari suatu proses pembuahan antara ayah dan ibu atau yang dianggap pasangan resmi, maka bank sperma adalah sperma yang disimpan dalam suatu tempat yang menyediakan jasa tersebut. Sumber sperma itu biasanya berasal dari orang-orang terkenal atau tokoh populer, atau juga orang yang dianggap cakap, para wanita yang ingin mempunyai keturunan dengan warisan genetik seperti tokoh dan orang

jenius, kemudian mendatangi tempat bank sperma untuk memesan tipe sperma yang dia inginkan. Setelah terjadi kesepakatan maka sperma tersebut lalu disuntikan ke dalam reproduksi wanita disaat masa subur untuk dibuahi.

Untuk ketiga kasus proses pewarisan genetika tersebut, di Indonesia sudah diperbolehkan dilakukan bayi tabung dan sudah terdapat ratusan pasangan yang mendapat anak melalui program tersebut. Sedangkan untuk sewa rahim dan bank sperma belum diperbolehkan di Indonesia karena alasan etika dan agama.

Pertanyaan Diskusi.

1. Jelaskan pengertian evolusi biologi.
2. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya evolusi biologi melalui mutasi genetika, adaptasi dan hilangnya gen secara tidak terduga.
3. Jelaskan bagaimana gen dapat menurunkan/mewariskan ciri-ciri fisik manusia.
4. Jelaskan secara garis besar proses terjadinya asal usul manusia berdasarkan teori evolusi

BAB IV

MAHLUK PRIMAT DAN RAS MANUSIA

Tujuan Pembelajaran.

Melalui pembahasan topik ini, mahasiswa diharapkan memahami suatu kenyataan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat berbagai macam aneka warna kulit, postur tubuh, bentuk rambut. Agar difahami bahwa kajian tentang perbedaan ciri fisik manusia dalam antropologi adalah penggolongan sebatas kategori biologis semata dan bukan pada aspek kategori sosial budaya.

Standar Kompetensi

1. Mahasiswa Mampu memahami ras sebagai sebuah konsep biologis.
2. Mahasiswa memahami kriteria dan penggolongan ras manusia oleh para ahli.
3. Mahasiswa mampu memahami tentang prasangka ras yang terdapat dalam masyarakat.

A. Pengantar.

Apa yang ada dalam pikiran banyak orang, ketika tiba-tiba melihat seseorang berkulit hitam, kriting rambut, hidung lebar dan sebagainya ? Pada umumnya ada anggapan bahwa orang seperti demikian identik dengan budak, orang bodoh, tidak beradab, ketinggalan zaman dan segala atribut yang menggambarkan kelompok manusia tersebut berada dalam level kebudayaan paling rendah. Sehingga muncul perasaan menganggap rendah dan menghindar diri hanya untuk sekedar menyapa atau berinteraksi.

Sementara sebagian besar orang dengan antusias menyapa kelompok manusia yang berkulit putih, berhidung mancung, bermata biru, berambut pirang, terutama di tempat yang jadi faforit kunjungan para turis, tidak ketinggalan mereka mengabadikan kebanggaan interaksi mereka dengan berfoto bersama. Semua itu terjadi karena dalam pandangannya, ras tersebut adalah golongan manusia yang beradab, pintar, cantik, gagah, dan predikat unggulan lainnya. Jika ada pikiran yang muncul seperti itu maka pandangan tersebut dinamakan rasisme. Yaitu suatu anggapan bahwa kebudayaan dan peradaban manusia berhubungan dengan ras.

Dalam kajian antropologi ini, ingin dijelaskan tentang proses bagaimana terbentuknya ras manusia dan penggolongan ras oleh para ahli, serta hubungan antar

ras tersebut, guna mendudukkan bahwa ras hanyalah suatu polarisasi manusia atas dasar biologi semata.

B. Manusia dan Primat

Manusia dalam ilmu biologi diklasifikasi menjadi kelompok *mammalia*, yaitu makhluk hidup yang berkembang biak dengan menyusui, melalui proses melahirkan. Karena secara umum makhluk hidup selain melahirkan dan menyusui adalah makhluk hidup yang berkembang dengan bertelur kemudian menetas. Dari kelompok *mammalia* tersebut manusia dimasukkan ke dalam sub kelompok *primate*, yaitu makhluk hidup yang dapat mempergunakan kedua tangan dan kaki sama baiknya. Dalam makhluk hidup jenis ini, manusia dikelompokkan dan masuk dalam satu rumpun dengan binatang menyusui lain seperti halnya gorilla, simpanse, monyet dan kera. Namun diantara klasifikasi berbagai binatang tersebut yang paling menyerupai manusia adalah kera.

Persamaan yang dibuat itu berdasarkan indikator hubungan secara evolusi. Berdasarkan ciri-ciri umum anatomi tubuh, fisiologi dan struktur molekul primat lain, agar kita bisa memahami ciri-ciri variasi yang diturunkan, bahwa perbedaan antara manusia dan kera lebih pada perbedaan tingkatan proses perubahan dari pada perbedaan jenis (Haviland. 1999: 61).

1. Manusia, Hominid dan Kera Besar

Manusia oleh para ahli biologi dan antropolog Fisik menggolongkan manusia sebagai makhluk yang memiliki suatu garis keturunan hominid. Keluarga homonid adalah sebangsa dengan garis keturunan kera Afrika besar (simpanse dan Gorila), kedua makhluk ini dipandang belum lama terpisah dari manusia. Dalam biokimia, nampak dengan jelas bahwa manusia mempunyai kerabat dekat, terutama simpase. Salah satu keluarga dekat hominid adalah Ramapithecus, diduga bahwa manusia mempunyai Poyang atau nenek moyang yang sama dengan kera-kera besar Afrika. Makhluk hidup seperti ini bisa mencari makan dari ranting dan pohon yang satu ke pohon yang lain, namun juga bisa hidup, mencari makan dan berkeliaran di permukaan tanah, ia juga bisa berjalan tegak dengan kedua kakinya. Inilah salah satu alasan bahwa manusia memiliki poyang yang sama dengan kera. Kera dan manusia memiliki keturunan dengan ramapithecus (Keesing. 1999: 13).

Perpisahan kedua makhluk sejenis ini diperkirakan sudah terjadi sejak lama, yaitu kira-kira lima sampai dengan sepuluh juta tahun yang lalu. Berkembang pula

suatu makhluk hidup jenis yang sama yang dinamakan oleh para ahli dengan nama *homo Sapiens*. Ciri-ciri yang ditampilkan adalah fosil-fosil mengenai ukuran otak dan rahang disertai dengan kemampuan membuat alat-alat berburu, seperti membunuh binatang dengan menggunakan benda tumpul semacam batu atau batangan kayu, bukti lain juga diperlihatkan kemampuan membuat api.

Dalam perkembangannya *homo sapiens* ditandai dengan hadirnya manusia *Neanderthal*, munculnya manusia jenis ini diperkirakan ribuan tahun yang silam. Manusia *Neanderthal* ini diidentifikasi sebagai manusia purba yang menjadikan gua-gua sebagai rumah tempat hunian mereka. Sebagai *Homo Sapiens* awal, manusia *Neanderthal* ditandai dengan ukuran otak yang besar, seukuran dan mendekati ukuran otak manusia moderen, akan tetapi rahangnya masih besar dan wajahnya menjorok ke depan, keningnya tebal dan dahinya landai. (Keesing. 1999: 17).

Perdebatan seputar manusia awal ini menjadi perdebatan yang sangat seru sampai abad ke 19 di Eropa. Apakah manusia *Neanderthal* Eropa dan penduduk sezamanya yang hidup di daerah tropis lain di dunia ini sebagai *homo sapiens* awal? Ada yang menganggap bahwa manusia *Neanderthal* hidup dan berkembang di suatu tempat, dan *homo sapiens* awal juga hidup di tempat yang terpisah. Kemudian hubungan antara manusia *Neanderthal* dan manusia moderen berevolusi di tempat yang lain kemudian melakukan perjalanan untuk menyerbu Benua Eropa. Sebagian ilmuwan membuat suatu hipotesa bahwa *homo sapiens* dan Manusia *Neanderthal* itu mengalami evolusi sejajar menuju kepada masa atau waktu manusia moderen di tempat yang terpisah di kawasan Asia, Afrika dan Eropa (Keesing. 1999: 17)

Brace dalam Keesing (1999:17) menyebutkan bahwa struktur wajah manusia *Neanderthal* yang besar terjadi karena penyesuaian fisik akibat penggunaan gigi sebagai alat untuk membuat piranti, proses menguliti dan memotong dan sebagainya. Karena itu semakin lama berkembang kemampuan manusia untuk menemukan alat-alat yang dapat menggantikan fungsi gigi, maka lama-kelamaan terjadi pengurangan, sehingga struktur rahang semakin lama berevolusi menjadi bentuk wajah sebagaimana manusia moderen seperti sekarang ini. Ada pula anggapan bahwa bentuk perubahan pada rahang mengakibatkan kemajuan dalam diri manusia untuk memproduksi bunyi-bunyian suara yang kelak menghasilkan bahasa.

Penyelidikan terhadap kemampuan manusia *Neanderthal* pada alat peralatan yang digunakan untuk memahami bagaimana bentuk struktur tubuh, terutama organ-organ luar yang digunakan secara langsung seperti kaki, tangan, gigi dan rahang. Juga dikaitkan dengan alat-alat teknologi yang digunakan seperti kapak yang terbuat dari

batu yang masih tumpul, alat menyalakan api yang terbuat dari gesekan kayu atau bambu, tulang binatang yang digunakan untuk berburu, kesemua ini dipandang sebagai evolusi yang paralel dengan perubahan bentuk struktur tubuh manusia.

Penemuan sebuah pekuburan pemukiman di Irak menunjukkan tentang adanya bunga-bunga atau kembang yang ditabur di atas kuburan tersebut, penaburan biji besi dan tengkorak-tengkorak binatang seperti kambing, beruang di gua-gua pemukiman menunjukkan bahwa mereka telah mengenal tempat suci dan tempat melakukan upacara sakral. Selain itu juga ditemukan bukti adanya sikap kanibalisme, karena telah ditemukan sisa pemanggalan kepala manusia di dekat tempat-tempat suci, menunjukkan adanya pesembahan/korban sesajen kepada dewa yang berasal dari manusia (Keesing. 1999: 17).

Diperkirakan Ribuan tahun yang silam telah muncul manusia moderen yang telah mendiami kawasan Eropa, Kalimantan dan Australia. Bukti adanya manusia modern tersebut menimbulkan diskusi yang sengit, apakah manusia moderen di tempat tersebut juga telah mengalami suatu masa awal evolusi seperti halnya Manusia Neanderthal di Afrika dan Eropa, yang kemudian setelah lama ber evolusi menjadi manusia moderen ? Ataukah manusia moderen itu justru berasal dari manusia Neandertahl dari Afrika dan Eropa namun setelah menjadi manusia moderen lalu melakukan migrasi untuk sampai ke tempat tersebut ? Kalau melakukan migrasi sejauh itu, maka model transportasi apa yang mereka gunakan untuk bisa tiba di tempat yang jauh seperti itu ? Ataukah semula juga berasal dari manusia Neanderthal namun karena mengalami masa evolusi yang relative cepat sehingga mampu menggunkan dan mengembankan struktur tubuh secara baik, akhirnya dapat berkembang menjadi manusia moderen ? Biarakan ini menjadi teka-teki dan diskusi yang tiada akhir.

C. Relasi Sosial dan Struktur Biologi Primat

Mahluk hidup seperti Simpanse..... hidup berkelompok di tempat yang terbuka. Kelompok-kelompok simpanse dari wilayah yang luas bertemu dan bergabung lagi dalam proses organisasi yang konstan. Hal ini nampak sebagai sistem berkumpul dan berpisah secara ekologis ideal, yang menciptakan ukuran-ukuran hidup kelompok dan susunanya untuk suatu momen yann memungkinkan (Kummer dalam Keesing. 1999: 18).

Pada sutau hari simpanse dalam jumlah kelompok yang banyak yang terdiri dari tua, muda, jantan, betina, dewasa dan anak-anaknya bisa berkumpul dan berpisah

lebih dari satu kali dengan formasi yang berbeda. Sikap yang luwes itu bisa dibandingkan dengan kehidupan berkelompok nenek moyang bersama simpanse, dengan jenis hominid-hominid tahap awal (Keesing. 1999: 18).)

Kortland (dalam Keesing. 1999: 19) mengemukakan tentang hasil observasi terhadap kelompok simpanse liar dari suatu tempat yang luas sehingga bisa melihat dengan jelas seluruh aktivitas kelompok simpanse tersebut. Ia menggambarkan bahwa terdengar riuh rendah hiruk pikuk permainan anak-anak simpanse yang menyerupai permainan anak-anak manusia seperti berlari, saling mengejar, berputar, saling bercanda, saling mengejek, saling membanting, bergelantungan di ranting pohon.

Demikian halnya dengan pengamatan Schaller (Keesing. 1999: 19) yang melukiskan tentang penglihatannya terhadap sekelompok gorilla di suatu tempat, bahwa dalam suatu kejadian seekor anak gorilla dan seorang bocah berusia sekitar 2 tahun duduk menyendiri terpisah sekira dua meter. Tiba-tiba si anak gorilla mendekat dan memegang si bocah yang lari karena dikejar si anak gorilla. Akhirnya si anak gorilla dapat menangkap si bocah lalu menindihnya, menahanya dengan siku dan dengkul, memutar dan berbalik, meronta dan menendang, makin lama si bocah hampir melepaskan diri dan bangkit dari tindihan si anak gorilla. Setelah melepaskan diri si bocah meraih sebatang ranting pohon, namun si anak gorilla dapat merebut kembali dengan memegang dari ujung lainnya lalu terjadi tarik menarik ke arah yang berlawanan. Si anak gorilla dengan sekuat tenaga menghentak sehingga menyebabkan si bocah terhempas ke depan. Posisi mereka kini berhadapan, mulut keduanya terbuka, saling peluk dan bergulat perlahan. Tiba-tiba datang pula seekor anak gorilla yang lain lalu ketiganya lari berkejar-kejaran.....

Jadi dalam bangsa primat ikatan sosial itu dibentuk oleh intensifnya para individu melakukan interaksi. Disamping itu perilaku bangsa hominid juga dapat dilihat dari kemampuan mempertahankan pasangan hidup antara si jantan dan si betina dalam waktu yang lama, kecuali betina mengalami suatu masa kemunduran seksualitas yang menyebabkan si pejantan berpindah dan mencari pasangan lain untuk melanjutkan keturunan.

Hubungan manusia dengan bangsa primat juga dikaitkan dengan beberapa perilaku manusia moderen yang menyerupai binatang. Seperti jika manusia sedang marah maka ia akan menampakkan raut wajah seperti halnya binatang dan akan melakukan tindakan membabi buta. Perilaku semacam ini oleh para ahli evolusi dianggap sebagai tindakan manusia yang menunjukkan sebagian dari asal-usulnya

secara genetis. Kalau anggapan seperti ini benar maka bukti-bukti terbaru adalah ada kasus dimana seorang ayah atau ibu dengan alasan yang kurang jelas bisa membunuh anak kandungnya sendiri, atau banyak dijumpai seorang anak yang baru dilahirkan kemudian di buang dan lain sebagainya.

Sudi Kasus

Hari selasa tanggal 7 juli 2015 usai waktu berbuka puasa, di Kota Makassar Sulawesi Selatan telah terjadi peristiwa seorang ayah bernama Rudi Haeruddin, pekerja buruh lepas ketika hendak pergi meninggalkan rumahnya berpesan agar anaknya Tiara (12) tahun yang masih duduk di Sekolah Dasar untuk tidak meninggalkan rumahnya sebelum ayahnya pulang. Sambil mengasuh adiknya yang masih kecil karena ibunya juga sedang bekerja di luar rumah. Tiara berinisiatif membeli makanan untuk ayahnya yang hendak pulang, namun ketika ayahnya pulang Tiara belum ada di rumah. Ayahnya mulai marah karena tidak mendapati Tiara di rumah, sesaat kemudian Tiara datang membawa makanan namun ia disambut oleh ayahnya dengan pukulan menggunakan sapu, tidak puas dengan batang sapu ia kemudian memukul lagi menggunakan sebatang balok, tak lama kemudian Tiara tersungkur lalu pingsang, Tiara segera dilarikan ke rumah sakit terdekat namun nayawanya tidak tertolong lagi. Tiara mati di tangan ayahnya sendiri (Tribun Timur, 9 Juli 2015 hal. 1).

Para ilmuwan biologi ingin melakukan penelitian untuk mencari agmentasi tentang hubungan antara mahluk primata dan manusia, apakah antara manusia dan mahluk primate tersebut khususnya yang sebangsa dengan kera memiliki keturunan/poyang yang sama dengan kera? Ahli bilologi molekuler seperti Gregory Mendel (Haviland, 1999: 34-36) menemukan dan menguraikan hukum-hukum keturunan, dan bagaimana caranya berbagai sifat diturunkan. Ia menemukan adanya sifat-sifat gen yang dominan dan resesif. Gen yang dominan dan resesif akan menentukan genotipe (kode genetik) dan fenotipe (yang nampak terlihat).

Jean Babtiste Lamarac (dalam Pope. 1984: 20-21) menjelaskan argumentasi rumusan penelitian biologisnya sebagai berikut:

1. Setiap garis keturunan berovolusi untuk menghasilkan bentuk-bentuk kehidupan yang lebih sempurna, tetapi bentuk-bentuk paling awal terus direproduksi oleh generasi secara spontan.
2. Organ-organ pada mahluk hidup berkembang menjadi lebih baik atau mengalami kemunduran, tergantung pada apakah organ-organ tersebut

dugunakan sesuai dengan porsinya atau tidak, atau dengan kata lain organ-organ tersebut terlatih atau tidak.

3. Individu yang memiliki ciri-ciri khas bisa meneruskan kepada keturunan mereka. Misalnya jika seorang gadis belajar melukis sejak usia dini, kelak ia bisa meneruskan bakat tersebut kepada anak-anaknya semenjak berada dalam rahim.

D. Klasifikasi Ras Manusia

Manusia itu sendiri masih diklasifikasikan lagi menjadi berbagai macam bentuk secara fisik atau ras. Coba lihat di sekeliling kita, ketika kita bepergian di suatu tempat yang berbeda dengan daerah tempat tinggal, banyak orang kita jumpai, entah orang tersebut dikenal atau tidak akan terlihat bahwa setiap orang itu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Lebih-lebih kalau sudah menginjak kaki di Negara lain, di Afrika, Amerika, Eropa, Asia barat, Asia Timur dan daerah bagian timur Indonesia seperti Papua. Perbedaan itu semakin membesar bukan lagi dalam bentuk individu akan tetapi sudah dalam kelompok dan jumlah yang banyak. Pandang sekali lagi perbedaan yang menonjol dari kelompok manusia yang kita temui adalah warna kulit, rambut, tinggi badan, bentuk wajah, hidung dan mata. Perbedaan antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lainnya ituah yang dinamakan RAS.

Dalam kajian antropologi yang kita maksudkan dengan ras adalah klasifikasi manusia berdasarkan perbedaan ciri-ciri fisik atau bentuk tubuhnya, jadi perbedaan manusia secara biologis dan bukan perbedaan manusia secara sosio-kultural. Sehingga pembicaraan antropologi itu bertujuan untuk menjelaskan mengapa manusia dalam kenyataanya memiliki perbedaan tersebut bukan berarti ingin menyampaikan atau menyatakan bahwa suatu ras tertentu mempunyai kecerdasan dan kemampuan melebihi ras yang lain. Jadi kalau kita sebut ras Mongoloid maka yang dimaksudkan bukan pada kemampuan berfilsafat, mengarasmen musik, mendesain teknologi termoderen atau memiliki kemampuan bisnis yang ulet tetapi kalsifikasi yang dimaksud adalah pada bentuk dan warna kulit, raut muka, tinggi badan dan ciri-ciri fisik lainnya.

Kemudian dalam memahami ras, ada dua hal yang patut diperhatikan adalah: 1) Tanda fisik bahwa ras sebagai pewarisan biologis dan bukan karena pengaruh lingkungan termasuk kasus operasi warna kulit (seperti Michael Jackson) dan 2) Ras yang dimaksud adalah kelompok dalam jumlah yang besar jadi bukan

bersifat perseorangan. Pada garis besarnya tanda-tanda fisik yang digunakan untuk mengklasifikasi pembagian ras adalah: (Harsoyo. 1999:79).

1. Bentuk dan ukuran badan.
2. Bentuk kepala.
3. Bentuk muka dan tulang rahang bawah.
4. Bentuk hidung.
5. Warna kulit, warna mata dan warna rambut.
6. Bentuk rambut.

Berbagai macam klasifikasi dibuat oleh para ahli terutama yang bergelut dalam bidang biologi. Para sarjana yang melakukan klasifikasi tersebut terlihat yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan, hal demikian bisa terjadi disebabkan karena metode yang dipakai berbeda antara satu dengan yang lain, disamping variabel yang digunakan. Misalnya klasifikasi yang dibuat oleh Carolus Linnaeus (1725) yang menggunakan variabel warna kulit sebagai dasar klasifikasi, JF. Blumenbach (1755) yang mengkombinasikan ciri-ciri morfologis dengan faktor geografis dalam sistemnya, adapula klasifikasi yang dibuat oleh J. Deniker (1889) yang memakai warna dan bentuk rambut sebagai ciri-ciri terpenting dalam metodenya klasifikasinya (Kontjaraningrat. 2009: 77).

Selanjutnya akan diketengahkan salah satu contoh klasifikasi yang dilakukan oleh A.L. Kroeber mengenai ras-ras terpenting di dunia (Kontjaraningrat, 2009: 77-78).

1. *Ras Australoid*

Penduduk Asli Australia. Suku bangsa ini bisa dijumpai di benua Australia yang biasa dinamakan Suku Aborigin, mereka terdesak ke daerah pinggiran dan semakin berkurang jumlahnya.

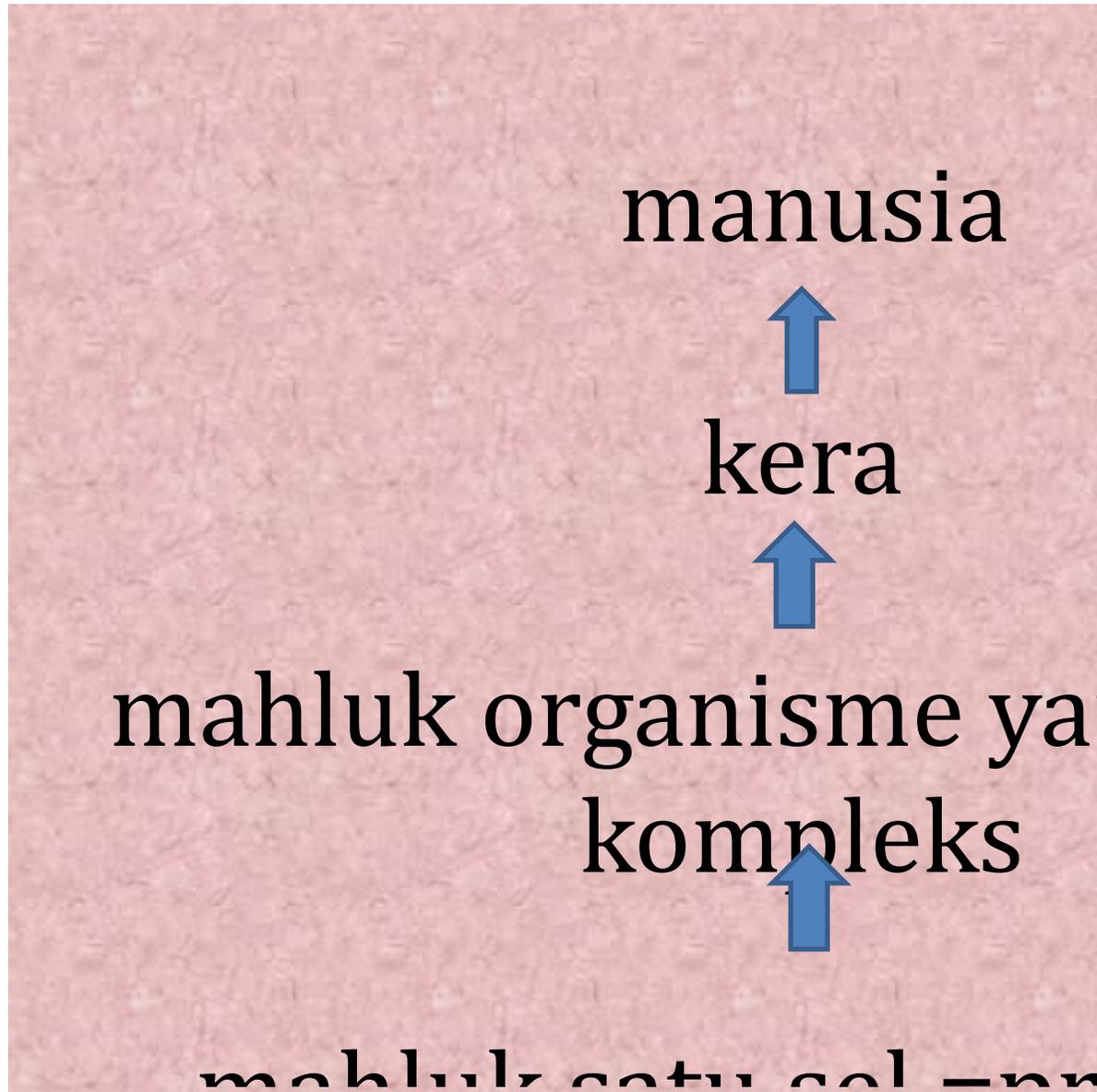
2. *Mongoloid*.

- a. *Asiatic Mongoloid*. Mereka yang mendiami daerah Asia Utara, Asia Tengah, dan Asia Timur
- b. *Malayan Mongoloid*. Mereka yang mendiami daerah Asia Tenggara, Kep. Indonesia, Malaysia, Filipina, dan penduduk asli Taiwan
- c. *American Mongoloid*. Mereka adalah penduduk asli Benua Amerika Utara dan Selatan dan Orang Eskimo di Amerika Utara sampai penduduk Terra del Fuego di Amerika Selatan.

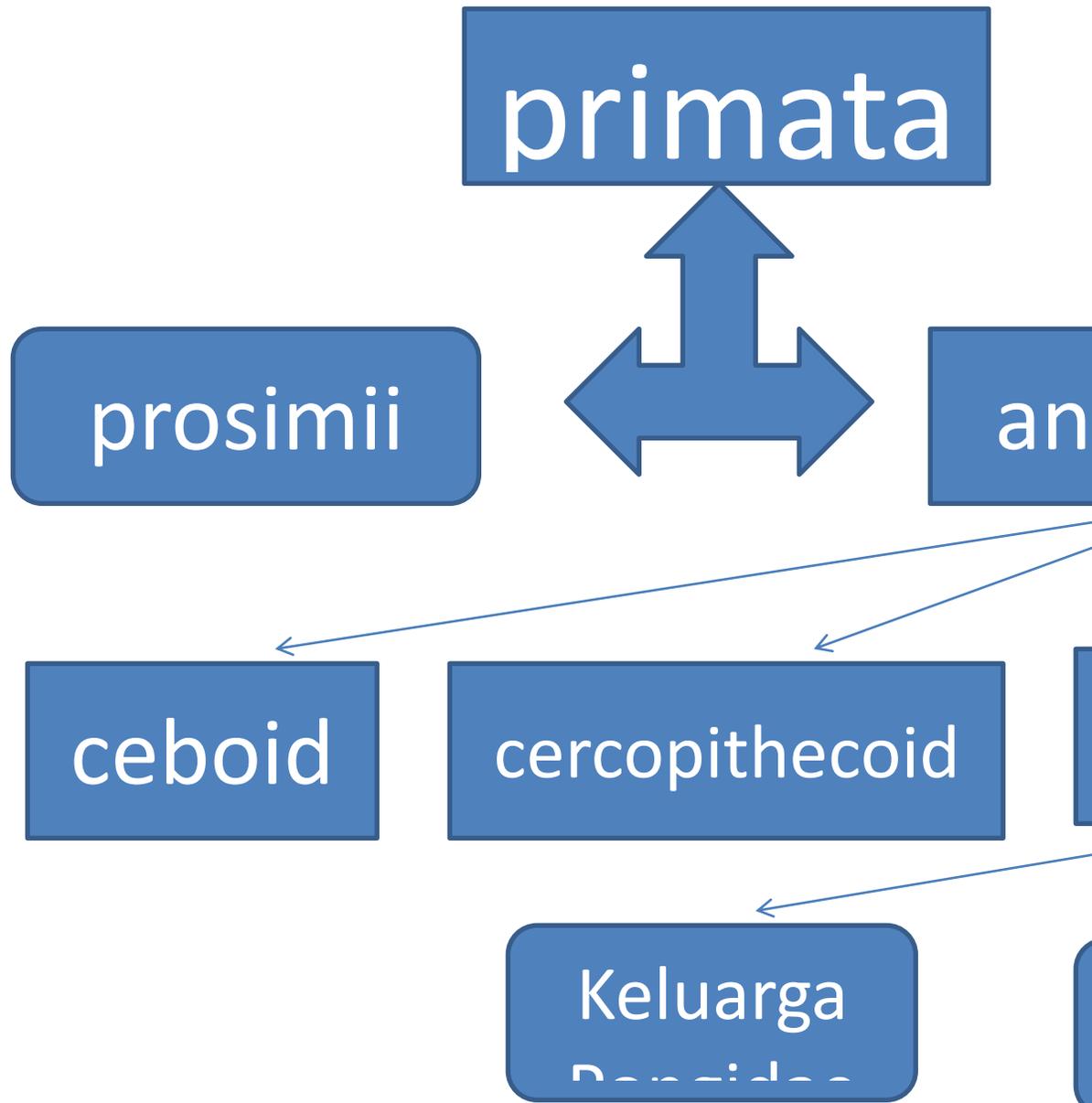
3. *Caucasoid*.

- a. *Nordic*. Penduduk Eropa Utara sekitar Laut Baltik.

- b. *Alpine*. Penduduk Eropa Tengah dan Eropa Timur.
 - c. *Mediterranean*. Penduduk sekitar Laut tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab dan Iran.
 - d. *Indic*. Penduduk Pakistan, India, Bangladesh dan Srilangka.
4. Negroid.
- a. *African Negroid*. Penduduk Benua Afrika.
 - b. *Negrito*. Penduduk Afrika Tengah, Semenanjung Melayu dan Filipina.
 - c. *Melanesian*. Penduduk Papua dan Melanesia.
5. Ras-Ras Khusus
- Kelompok manusia yang tidak termasuk dalam empat Ras pokok terbesar di atas.
- a. *Bushman*. Penduduk yang mendiami daerah Kalahari di Afrika selatan.
 - b. *Veddoid*. Penduduk yang menempati pedalaman Srilangka dan Sulawesi selatan dan Tengah.
 - c. *Polynesian*. Penduduk yang mendiami Kepulauan Mikronesia dan Polinesia.
 - d. *Ainu*. Penduduk yang menempati Pulau Karafuto dan Hokkaido di Jepang Utara.

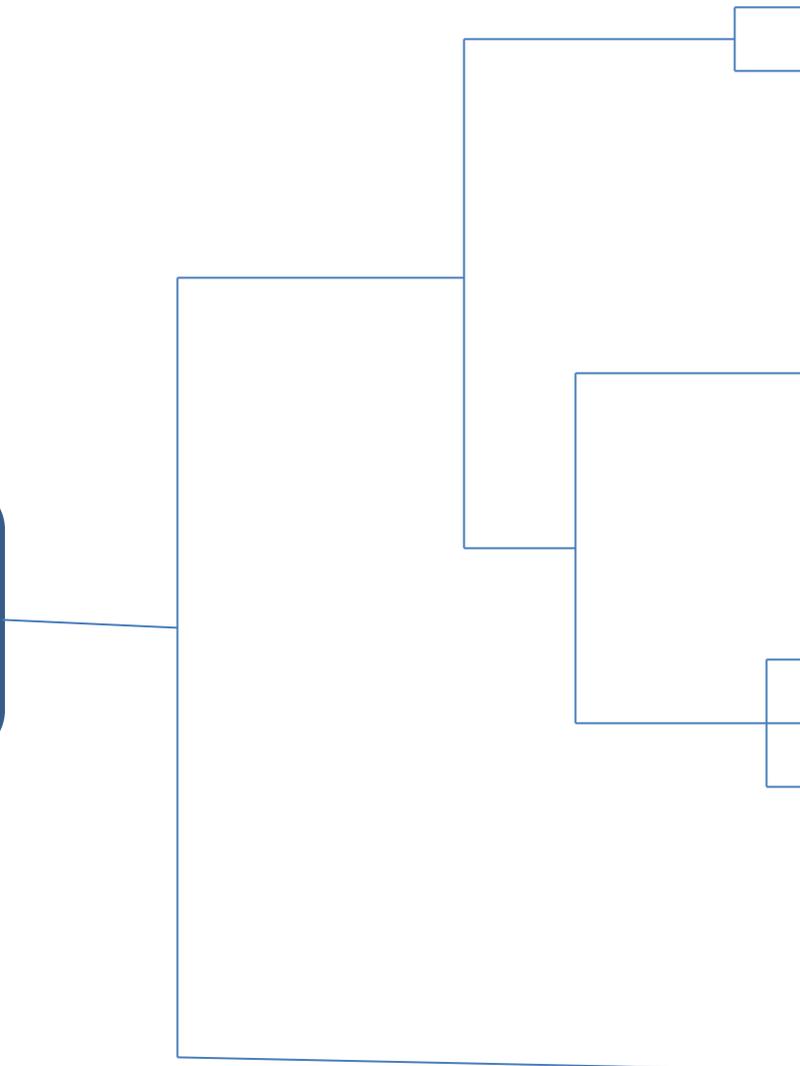


Pandangan para pemikir Evolusi tentang alur kehidupan mahluk hidup
Jenis kera dan manusia

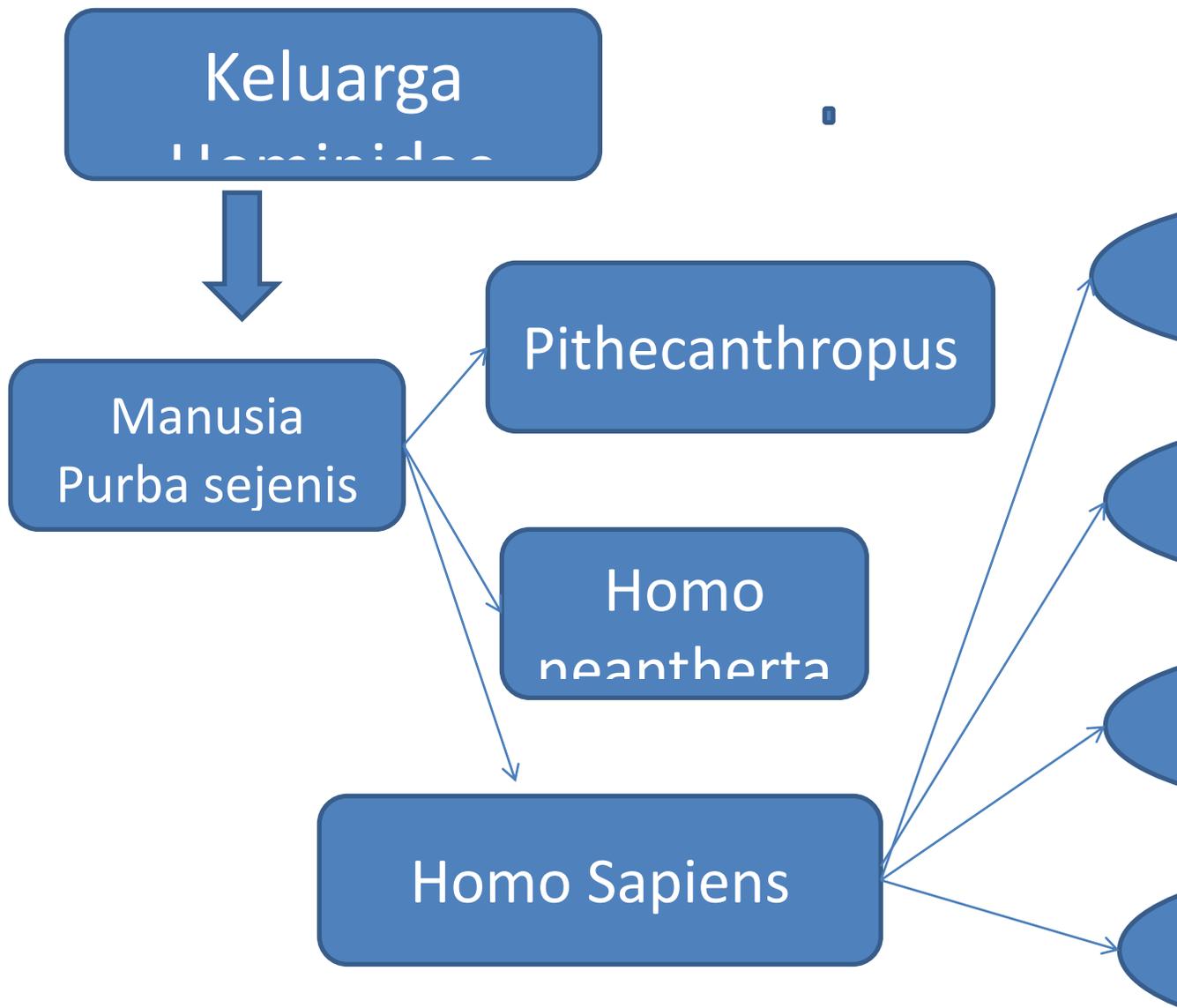


Salah satu pandangan tentang manusia sebagai kelompok primat.

Nenek moyang



Salah satu anggapan tentang kera dan manusia mempunyai nenek moyang yang sama.



Salah satu pendapat tentang Asal-usul manusia dan terbentuknya Ras manusia.



Gambar tentang: Rekontruksi Tengkorak Manusia Piltdown. Manusia Piltdown merupakan pemalsuan yang pernah diperlihatkan di berbagai museum. Yang dilakukan dengan merekatkan rahang pada tengkorak manusia.

E. Persamaan dan Perbedaan Antara Manusia dan Primat Lainnya.

Persamaan Perbedaan antara Manusia dan primat	
Manusia	Primat lainnya
Berkembang biak dengan menyusui	Berkembang biak dengan menyusui
Kekuatan fisik yang terbatas	Memiliki kekuatan fisik lebih besar dan kuat
Mengalami evolusi bentuk otak yang cepat	Mengalami evolusi bentuk otak yang lambat
Selalu Tegak ketika berjalan	Tegak tapi juga berjalan dengan merangkak
Hidup berkelompok	Hidup berkelompok
Cenderung merusak ketika marah	Merusak ketika marah
Mengembangkan kemampuan dengan belajar	Mengembangkan kemampuan dengan insting
Mengembangkan bahasa dengan simbol	Tidak bisa mengembangkan bahasa dan simbol

Pertanyaan Diskusi

1. Jelaskan Ras manusia sebagai penggolongan menurut konsep biologi.

2. Jelaskan kriteria dan penggolongan ras manusia oleh para ahli.
3. Jelaskan mengapa terdapat anggapan bahwa ada ras tertentu lebih baik dan tinggi peradabanya dibandingkan dengan ras yang lain.

BAB V

AYAT-AYAT AL- QUR'AN TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari topik ini mahasiswa diharapkan mampu memahami bahwa al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dan umat islam khususnya, telah memberikan uraian tentang semua aspek kehidupan manusia, termasuk penjelasan tentang proses kejadian manusia. Sehingga pandangan umum mengenai konsepsi asal usul manusia oleh para ahli biologi harus pula dilihat dalam pandangan islam. Sehingga terjadi suatu proses integrasi antara pandangan umum dan kajian secara islami.

Standar Kompetensi

1. Mahasiswa mampu memahami urutan proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an.
2. Mahasiswa memahami Tujuan penciptaan Adam sebagai khalifah di muka bumi dan tujuan penciptaan manusia sebagai pengabdian.
3. Mahasiswa dapat menyebutkan dan Menghafalkan ayat-ayat Qur'an tentang proses penciptaan manusia.

A. Pengantar.

Salah satu ciri Universitas Islam yang membedakan dengan Universitas Umum adalah usaha untuk melakukan pengintegrasian ilmu umum dan agama. Salah satu caranya adalah setiap mata kuliah yang disajikan, setelah dijelaskan menurut pandangan para ahli, kemudian diidentifikasi apakah pandangan tersebut terdapat di dalam al-Qur'an atau tidak. Jika ada dalam al-Qur'an, maka bagaimana mencari kesesuaian atau integrasi antara pandangan umum dengan pandangan al-Qur'an, sehingga diperoleh suatu pemahaman yang komprehensif.

Seperti halnya mata kuliah antropologi, setelah membicarakan teori-teori tentang evolusi biologi, khususnya evolusi biologi manusia dan proses terbentuknya ras manusia, maka akan dikemukakan ayat-ayat tentang persoalan tersebut. Ketika ada dua pandangan, kita dapat memahami dimana terdapat kesesuaian dan perbedaan diantara keduanya. Agar kita mempunyai suatu penilaian yang bersifat komparatif dan obyektif.

B. Proses Kejadian Manusia

Setelah kita membahas topik evolusi biologi berdasarkan teori-teori umum dari para ilmuwan, maka sebagai perguruan tinggi islam yang mengusung visi dan misi kampus peradaban islam, semua mata kuliah umum yang diajarkan hendaknya diintegrasikan dengan tinjauan secara islami. Demikian halnya dengan mata kuliah antropologi. Sebagai proses integrasi itu maka dalam suatu topik, secara khusus akan dibicarakan tentang konsepsi penciptaan manusia berdasarkan keterangan yang bersumber dari ayat-ayat Qur'an.

1. Proses Kejadin Alam.

Semula yang paling awal dalam kehidupan ini hanyalah Allah SWT sebagai KHALIK (pencipta). Kemudian Allah menciptakan semua rancangan alam semesta beserta isinya yang terdiri dari makhluk organik dan makhluk biologis (Mahluk). Semua rancangan kejadian alam semesta sampai dengan masa akhir (qiyamah), telah ditetapkan dalam suatu desain yang dinamakan *al-maqa'dir*. Kata *al-maqa'dir* adalah jamak dari akar kata *qadara-yaqdiru-qadran* yang artinya menetapkan, menaksir atau merancang (Al-Munawwir, 1984: 1176). Kalau dimisalkan dalam kehidupan sehari-hari, sebelum membuat sebuah gedung, maka yang paling awal dilakukan adalah membuat rancangan/gambar/desain tentang bentuk bangunan tersebut sesuai dengan tujuan peruntukannya. Dalam desain itu telah diketahui dan ditetapkan konstruksi bangunan, bahan-bahan yang digunakan (spesifikasi), jumlah dan model ruangan, jaringan air dan listrik, biaya dan jangka waktu penyelesaiannya. Setelah rampung bentuk gambar bangunan tersebut, kemudian dilakukan kegiatan pembangunannya. Demikian pula halnya dengan penciptaan alam semesta dan segala isinya.

Rancangan tentang ciptaan alam semesta dimulai dari unsur awal sampai dengan adanya manusia sebagai penghuninya memakan waktu enam masa (yaum), dalam satu yaum disisi perhitungan Allah adalah seribu tahun dalam sistem kalenderisasi manusia. Perhitungan kalenderisasi sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an adalah matahari sebagai pusat perputaran semua galaksi lain, seperti bumi dan bulan berputar pada porosnya sambil berputar mengilingi matahari. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qur'an Surat Yunus ayat 5. Terjemahannya:

Dialah (Allah) yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan menetapkannya manzila-manzila (garis edar) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (kalenderisasi). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak

(kenyataan empiris obyektif). Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesarannya) kepada orang-orang yang mengetahui (belajar).

Sistem kelenderisasi dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa perhitungan hari dimulai ketika matahari terbenam di ufuk barat atau ketika memasuki waktu magrib sampai menjelang magrib esok harinya, itulah yang dimaksud dengan satu hari sama dengan 24 jam. Kemudian dalam perhitungan bulan, dihitung dari satu kali bulan beredar mengelilingi bumi yang ditempuh dalam waktu kurang lebih 29,5 hari, sehingga dalam kalender hijriah setiap bulan diselingi secara bergantian antara 29 dan 30 hari. Maka di dalam satu tahun hanya berjumlah 354 hari. Bandingkan dengan sistem kalenderisasi masehi, dalam satu hari dihitung mulai pukul 00 (setelah jam 12 malam), dengan rata-rata jumlah hari dalam satu bulan 30 hari, sehingga dalam satu tahun terdapat 365 hari.

Proses kejadian alam semesta digambarkan oleh Allah dimulai dengan unsur dasar *Al-ma'u*, yang terdiri dari ion positif dan ion negative, air atau hakikat dari sesuatu (Munawwir. 1984: 1398), sebagai unsur dasar dalam pembentukan struktur alam semesta dan isinya. *Al-ma'u* juga bisa berarti benda yang encer yang merupakan bahan baku semua makhluk ciptaan Allah (Bucaille, 1978:215). Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an Surat Hud ayat 7. Terjemahannya:

Dan Dialah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa (hari), dan adalah ARSY-Nya (singgasana-Nya) di atas air, agar Dia menguji siapakah diantara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata :”Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati” niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: “Ini tidak lain hanya sihir yang nyata”.

Al-Ma'u sebagai unsur dari struktur dasar pembentukan alam semesta bisa berarti air, tetapi alternatif makna yang diajukan selain air adalah hakikat dari sesuatu. Jika ditelusuri dari segi kandungannya air itu sendiri mengandung muatan-muatan atau ion negative dan positif, terbukti air bisa menjadi penghantar listrik. Demikian halnya dengan penjelasan proses penciptaan alam, bahwa struktur *al-ma'u* kemudian terjadi suatu pembelahan (ledakan), sesuatu itu bisa meledak jika telah mencapai tingkat suhu yang maksimum atau disebabkan oleh pertemuan dua arus yang mengandung medan listrik. Kalau *al-ma'u* pilihan artinya adalah air maka kemungkinan kecil terjadinya ledakan, tapi kalau pilihan maknanya adalah suatu unsur yang mengandung ion positif dan negative maka kedua unsur ini akan membentuk medan listrik sehingga terjadi ledakan. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat al-Anbiya ayat 30. Terjemahannya:

Dan apakah orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air (al-ma'u yang mengandung ion positif dan negative) Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman ?

Kemudian dari unsur al-ma'u lalu Allah memprosesnya menjadi langit dan bumi. Sebagaimana ditengkan dalam Surat al-Anbiya ayat 31-32. Terjemahanya:

Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk (31). Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. (32).

Dari penjelasan ayat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa langit dan bumi mempunyai struktur (bahan baku) yang berasal dari *al-ma'u*, demikian pula dengan segala isinya, yang terdiri dari makhluk organik dan makhluk biologis yang meliputi tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia yang menghuni permukaan bumi ini, dari ketiga golongan makhluk hidup ciptaan-Nya, Allah telah memilih manusia sebagai pengelola bumi.

Manusia pada pembahasan bab terdahulu telah kita diskusikan mengenai ciri-ciri bentuk fisik dan proses pembentukannya secara biologis. Bahwa manusia sebagaimana makhluk hidup lainnya telah tercipta dari asal usul atau bahan baku yang sama, namun setelah mengalami periode evolusi atau periode perubahan bentuk dari species yang sama kemudian bisa melahirkan jenis keturunan yang berbeda dari species induknya. Faktor –faktor yang mempengaruhinya secara umum disebabkan oleh mutasi genetik, kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang baru dan karena sebab yang terjadi di luar kemampuan makhluk hidup itu sendiri.

Sebagaimana visi dan misi UIN Alaudin sebagai kampus peradaban maka semua bidang ilmu harus ditinjau berdasarkan sumber ajaran islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis atau menjadi suatu yang integrative atau dengan istilah *Profetik* oleh Kuntowijoyo(2005). Gagasan umum tentang *Profetik* kini telah dimasukkan dalam kurikulum khususnya ilmu sosial, seperti Sosiologi Profetik dan Politik Profetik yang bertujuan menjadikan al-Qur'an sebagai *Grand Theory*. Demikian halnya dengan asal usul kejadian manusia yang sudah ditinjau dari pendapat para ilmuan (Barat) maka berikut akan ditinjau dari sudut al-Qur'an.

2. Proses Penciptaan Manusia

Tahapan awal proses penciptaan manusia dikatakan oleh Allah bahwa manusia dalam tahapan penciptaanya telah melalui suatu periode yang tidak seorangpun yang mampu memahami atau meriset. Dengan demikian kejadian manusia sebelum tercipta dari bahan baku utama dan unsur-unsurnya telah dibatasi untuk tidak mempersoalkannya, karena yang demikian niscaya hanya akan melakukan perbuatan yang sia-sia atau dengan kata lain hanya menghabiskan waktu dan energy untuk memeperdebatkan sesuatu yang telah dibatasi oleh Allah, mengingat kemampuan manusia yang terbatas untuk sampai pada tahap memahaminya secara ilmiah. Sebagaimana dikemukakan dalam Qs. 76: 1. Terjemahnya:

“Bukankah telah datang atas manusia suatu waktu dari masa (awal kejadiananya), sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut (dieksperimen) ?”

Bahan baku penciptaan manusia dalam al- Qur'an disebut *Shalshalun* yang artinya tanah liat , yang berasal dari sejenis lumpur hitam Qs. Al-Hijir :26. Terjemahnya:

“Dan sungguh Kami (Allah) telah menciptakan manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk”

Dalam Qs. 22 : 5, Qs. 30:20, Qs.35:11 dan Qs. 40:67 menyebutkan bahwa bahan penciptaan manusia adalah *tura' bun* yang diterjemahkan tanah.

Dalam QS. 7: 12. Qs. 23;12, Qs. 38:71 mengemukakan bahwa manusia tercipta dari bahan baku *Thin* yang artinya tanah.

Menyimak dengan seksama beberapa ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang bahan baku penciptaan manusia terdiri dari *Shalshalun* yaitu tanah yang masih berupa lumpur hitam, kemudian di dalam ayat yang lain menyebutkan manusia terbuat dari *Thin* yaitu tanah bebatuan, dan yang terbuat dari *Turabun* yang artinya tanah gembur.

Penjelasan ayat al-Qur'an tentang penciptaan manusia kesemuanya berasal dari tanah, namun tanah tersebut mengalami suatu perubahan yaitu bermula dari tanah lumpur (*Shashalun*) kemudian dalam jang waktu tertentu berproses sehingga mengalami perubahan bentuk menjadi tanah bebatuan (*thin*) dan dalam fase terakhir berubah bentuk menjadi tanah gembur (*tura' bun*). Sebagaimana dalam ilmu geologi

bahwa bumi dengan segala isinya berupa cairan, bebatuan, gas dan sebagainya senantiasa terus menerus mengalami proses perubahan.

Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 30 menjelaskan tujuan keberadaan manusia di muka bumi sebagai khalifah atau sebagai pemimpin, sehingga dalam waktu ratusan bahkan ribuan tahun akan mengalami perubahan bentuk dan fungsi, mislakan hasil bumi berupa batu bara dalam suatu proses dari bebatuan biasa, demikian halnya dengan minyak bumi, gas dan sebagainya adalah cairan (air, tanah dan bebatuan) yang telah megalami proses sehingga pada tahap tertentu akan menghasilkan bentuk-bentuk yang lain. Sebagaimana yang marak belakangan ini, batu akik yang sedang digandrungi oleh masyarakat Indonesia adalah bebatauan biasa yang telah mengalami proses dan menadapat pengaruh dari unsur-unsur bumi yang lain sehingga menadi emas, logam mulia maupun batu akik. Atau juga dapat ditemukan beberapa batu akik yang justru berasal dari fosil kayu seperti fosil kayu jati, fosil kayu cendana dan lain-lain. Artinya semua jenis kayu berpotensi untuk menjadi fosil yang bisa diolah menjadi batu akik jika mengalami suatu proses tetentu dalam waktu lama yang telah dipengaruhi oleh unusr-unsur tanah yang lain, karena fosil kayu itu terbentuk jika batang kayu itu tertanam dalam endapan tanah.

Pada tahapan awal, proses pembentukan manusia dari unsur tanah bisa disebutkan bahwa hal yang demikian bisa pula terjadi pada mahluk hidup yang lain, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan, walaupun secara spesifik belum saya jumpai ayat yang menyatakan bahwa binatang juga tercipta dari tanah sebagai unsur bahan baku utama, namum untuk tumbuh-tumbuhan pada umumnya hidup, tumbuh dan berkembang di atas permukaan tanah atau terdapat unsur-unsur yang mengandung tanah. Sehngga bisa dikatakan bahwa asal mula proses penciptaan manusia atau bahan bakunya untuk mahluk manusia awal atau manusia pertama adalah tanah. Jika demikain maka pendapat umum yang mengatakan bahwa Adam dan Hawa adalah manusia pertama, maka mereka berdua berbahan baku tanah. Namun bahan baku tanah hanya berlaku untuk manusia awal atau manusia pertama, selanjutnya para keturunannya bukan lagi berasal dari tanah tetapi dari sari pati atau bibit yang bersumber dari zat-zat yang dihasilkan dan berasal dari laki-laki dan perempuan sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Mu'minin ayat 12-14 yang Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah (12. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) (13). Kemudian

air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami (proses-penulis) jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkis dengan daging (maksudnya otot dan jaringan kulit-penulis), kemudian kami jadikan dia mahluk yang berbentuk lain (canggih-sempurna fisiknya-penulis), maka maha suci Allah Pencipta yang paling baik.(14).

Shalshalun atau sari pati dalam istilah biologi atau kedokteran terdiri dari Ovum yang berasal dari sel-sel yang dihasilkan oleh seorang perempuan (ibu) sedangkan sel-sel yang dihasilkan oleh laki-laki (ayah) dinamakan Sperma. Ovum atau sel telur bagi seorang ibu mulai memproduksi di indung telur sejak seorang perempuan memasuki usia dewasa atau mengalami haid. Sel telur (ovum) itu dihasilkan oleh reproduksi wanita selama kurang lebih sampai pada usia 47 atau 55 tahun tergantung kesehatan reproduksinya. Setiap telur yang dihasilkan akan matang pada usia 25 sampai dengan 31 hari. Kalau sudah matang maka akan melepaskan diri dari indung telur dan keluar melalui sebuah jalur menyerupai pipa (pipet air gelas) yang dinamakan saluran *fallopian* yang membentang menuju ke jalan rahim. Pada wanita terdapat dua saluran *fallopian* yaitu sebelah kiri dan sebelah kanan yang secara bergantian dilalui oleh telur yang matang. Dan jika siklusnya terjadi kurang dari 25 hari atau lebih dari 31 hari, maka itu disebabkan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya dan mesti segera memeriksakan diri ke dokter atau ahli untuk mengetahui secara pasti penyebabnya. Wanita yang siklus haidnya kurang atau lebih dari rata-rata normal maka akan kesulitan mendapatkan keturunan kalau tidak segera ditangani oleh orang yang ahli di bidangnya. Sedangkan pada laki-laki reproduksi sperma terjadi dalam sebuah kantong yang dinamakan *testis*. Didalam testis itu akan tersimpan sperma yang mulai memproduksi ketika seorang laki-laki memasuki usia balig, pada masyarakat Indonesia pada umumnya terjadi pada usia 14 tahun yang ditandai dengan mimpi basah. Sel sperma itu setelah matang pada siklus 3 kali 24 jam atau setiap tiga hari sekali. Setiap sperma yang terdapat pada sang ayah sekali menyemprotkan akan menghasilkan kurang lebih sepuluh sampai seratus juta bibit sperma yang menyerupai jentik nyamuk yang sudah mengalami pembesaran ribuan kali menggunakan mikroskop.

Proses terjadinya *nutfah* (sigot) adalah ketika terjadi pertemuan anatara ovum ibu dan sperma ayah pada waktu yang tepat (masa subur, yaitu 7 hari sesudah haid pertama dan 7 hari sebelum haid berikutnya atau hari ke 13 sampai hari ke 24 bila siklus haid ibu adalah 30 hari. Maka dari semprotan ratusan juta sel sperma tersebut apabila salah satu diantaranya menggapai ovum ibu maka akan terjadi

pembuahan, lalu masuk melalui saluran fallopian menuju ke suatu tempat yang disebut *rahim* (*fi Qara'rim maki'n*).

Setelah berada dalam rahim, zigot tersebut akan mengalami perubahan bentuk menjadi sejenis gumpalan darah (40 hari menurut Hadis), dan setelah memasuki usia lebih dari dua bulan maka akan nampak seperti laba-laba yang sedang menggetarkan sarangnya (bila dilihat dari USG), seterusnya berkembang selama empat puluh hari maka gumpalan darah tersebut akan berubah menjadi segumpalan daging, dan setelah melewati masa empat puluh hari kemudian terbentuk struktur tulang belulang, kemudian struktur tulang belulang itu terbungkus oleh sebagian otot dan kulit.

Sejak masa zigot sampai dengan terbentuknya otot dan jaringan kulit memakan waktu kurang lebih enam bulan, maka Allah mengirimkan ruh untuk memberi kehidupan pada struktur tubuh yang sudah lengkap.

Secara berurut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tanah lumpur (*Shalshalun*) berproses- Tanah babatuan/liat (*Thin*) - selanjutnya menjadi Tanah gembur (*tura'bun*)- ini berlaku untuk manusia awal dalam proses kejadian yang tidak dapat dieksperimen karena telah berlangsung sejak enam ribu tahun yang lalu, yaitu sejak 4000 tahun SM (Pope, 1984: 23, Maurice, 1978).

Manusia awal- sperma + Ovum(sula'latun)- Zigot (nuthfah)-darah (alaqah)-daging (mudhghah)-tulang (Idhaman)-otot dan kulit (lahman) -manusia sempurna. Qs. As-Sajadah ayat 9. Terjemahnya:

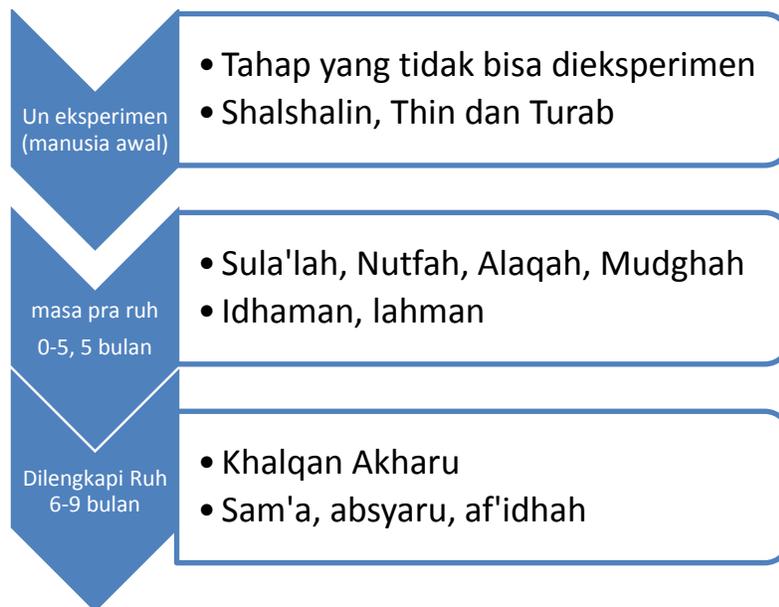
Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi kamu sedikit sekali bersyukur.

Setelah ruh manusia sudah bersatu dengan jasad yang secara struktur telah lengkap maka tubuh mulai memasuki masa kematangan sampai pada usia kurang lebih 9 bulan sepuluh hari, maka kemudian Allah mengeluarkan setiap manusia dari rahim ibunya yang dilengkapi dengan kemampuan atau potensi pendengaran (telinga), penglihatan (mata) dan penaggapan (hati) ketiga aspek ini diistilah oleh Ali Syari'ati (1989) *Fitrah* atau potensi untuk mengarungi kehidupan di dunia ini, sebagaimana QS. An-Nahal: 78. Terjemahnya:

Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun (ilmu pengetahuan), dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.

Samapai disini kita mendapatkan suatu gambaran bahwa kelahiran setiap manusia dari rahim sang ibu hanya bermodalkan struktur anatomi tubuh untuk menanggapi informasi dari dunia yang akan dihadapinya, sedangkan dunia yang dihadapinya telah tersedia manusia yang sudah hidup berkelompok atau hidup bermasyarakat, hidup berpola sesuai dengan norma, aturan dan hukum yang dipedomani secara bersama yang dikenal dengan Kebudayaan.

Bagan Tahapan Proses Penciptaan manusia



C. Tujuan Penciptaan Manusia

Semua orang sepakat bahwa apapun bentuk karya yang dihasilkan oleh manusia pasti memiliki tujuan, manfaat, fungsi dan peranannya dalam membantu mempermudah kehidupan manusia dalam menyelesaikan dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik berupa kebutuhan yang bersifat jasmanai (materil) maupun kebutuhan yang bersifat ruhani (imateril). Demikian halnya dengan TUHAN Allah SWT ,pasti memiliki tujuan tertentu menciptakan keberadaan manusia di muka bumi. Secara umum kedudukan manusia di muka muka adalah sebagai khalifah (pemimpin)

atau wakil pencipta di alam ini. Karena makhluk Tuhan terutama makhluk hidup tidak hanya manusia, akan tetapi juga terdapat tumbuh-tumbuhan dan binatang sebagai penghuni bumi.

Ketika bumi telah dihuni makhluk ciptaannya maka Tuhan memerlukan satu jenis ciptaannya untuk menjadi pemimin semua makhluk yang ada di permukaan bumi, baik makhluk mati berupa gunung, lembah, dataran, bebatuan, air, lautan maupun makhluk hidup lainnya yaitu binatang dan tumbuhan. Karena pada dasarnya Tuhan menciptakan seluruh jagat raya ini untuk menjamin keberadaan atau eksistensi bumi, seperti matahari untuk memberi energi dan kesuburan tanah, tanaman dan binatang, bulan dan bintang yang secara umum menegakkan suatu kesetimbangan keberadaan bumi dan dalam rangka mengajarkan manusia cara menggunakan kalenderisasi. Angin untuk mengarahkan awan agar bisa memebentuk curah hujan. Sedangkan semua makhluk ciptaan Allah dipermukaan bumi seperti yang disebutkan terdahulu adalah dalam rangka menunjang keberadaan /menjamin eksistensi manusia.

Oleh karena itu maka bumi ini mesti dikendalikan dan diatur oleh suatu makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan untuk menjaga eksistensi ekosistem alam bumi, agar kehidupan di muka bumi ini tetap terjaga, lalu kemudian Tuhan memilih makhluk yang mewakilinya sebagai pemimin/pengatur di muka bumi ini adalah ADAM. Qs. Al-Baqarah :30-31.

“Ingatlah ketika Tuhan mu berfirman kepada para malaikat : “Sesungguhnya AKU hendak menjadikan khalifah di muka bumi”. Mereka (malaikat) berkata; “Mengapa ENGKAU hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji ENGKAU dan mensucikan ENGKAU ?”. Tuhan berfirman: “ sesungguhnya AKU mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

“ Dan DIA mengajarkan kepada ADAM nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakanya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”.

Diantara kelompok makhluk manusia, Tuhan menyebut akan menciptakan khalifah di BUMI ini di hadapan para malaikat, sehingga terjadi intrupsi bahwa bisa jadi kelak justru Adam dan keturunannya akan membuat kegaduhan dan kehancuran di muka bumi, akan tetapi Tuhan menjelaskan dengan mengatakan bahwa malaikat bukanlah makhluk yang tahu segalanya. Ada sebagian ulama yang beranggapan bahwa

intrupsi malikat menunjukkan bahwa makhluk manusia itu telah melakukan kerusakan sebelum ini dengan demikian ADAM bukanlah manusia pertama ciptaan Tuhan (baca Agus Mustafa-ADAM bukan manusia pertama).

Persoalan apakah Adam adalah manusia pertama atau bukan, menurut hemat saya ADAM adalah makhluk manusia pertama yang menerima ilmu berupa wahyu dari TUHAN yang dinamakan AL-ASMA sebagai pedoman hidup dalam membangun kebudayaan dan peradaban di permukaan bumi ini. Karena sebagai pemimpin atau khalifah sekaligus wakil Tuhan di muka bumi ini, manusia yang diwakili ADAM tidak akan bisa menjadi khalifah tanpa dibekali oleh ilmu yang mumpuni berupa pedoman hidup. Jadi kedudukan AL-ASMA kepada Adam adalah sama sebagaimana kedudukan *Shuhuf Ula* kepada Nabi Ibrahim, *Taurat* kepada Nabi Musa, *Zabur* kepada Nabi Daud, *Injil* kepada Nabi Isa dan *al-Qur'an* kepada Nabi Muhammad (Qs. Al-Baqarah ayat 285). Dengan satu catatan bahwa AL-ASMA itu mau dijadikan pedoman hidup di bumi ini sebagaimana penjelasan pada ayat 30 di atas dan bukan di tempat selain bumi.

D. Tujuan Penciptaan Manusia Sebagai Khalifah

Kalau manusia ingin mewujudkan hidup damai di permukaan bumi maka mestilah menggunakan konsep Tuhan yang telah didelegasikan untuk diajarkan oleh Para rasul, dan kalau manusia mampu mempraktekkan sesuai konsep wahyu tersebut berarti manusia dalam kehidupannya akan patuh pada perintah Tuhan dan menjauhi larangan Nya, kalau sudah demikian maka manusia tidak akan bertindak semena-mena, seperti membuang sampah bukan pada tempatnya sehingga menyebabkan terjadinya banjir, menebang pohon yang menyebabkan hutan gundul, mengeruk dasar bumi yang menyebabkan longsor atau dengan kata lain perbuatan manusia yang tidak berdasarkan perintah Tuhan akan menimbulkan akibat terganggunya system ekosisten alam, dan kalau manusia menjadi koruptor, perampok, menipu, pembunuh, dan segala macam kejahatan kemanusiaan maka akan menimbulkan terjadinya kerusakan ekosistem sosial. Manusia yang hidup patuh pada perintah Tuhan dan menjauhi larangannya diistilahkan al-Qur'an dengan nama *A'BIDUN* atau *ABDUN* sebagaimana dijelaskan dalam QS. 51:56.

“Dan AKU tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-KU (berbuat berdasarkan wahyu)”.

E. Makna Ras Manusia

Tidak ada satupun ciptaan Allah yang sia-sia, karena semuanya telah mempunyai tujuan dan fungsi tertentu. Baik ciptaan yang besar maupun terkecil kesemuanya dalam rangka memnuhi eksistensi ilmu Allah (*Qadar*). Demikian halnya dengan maksud dan tujuan mengapa Allah telah mendesain beraneka ragam fisik manusia, tentu punya tujuan tersendiri. Salah satu tujuan itu adalah agar manusia memahami betapa kuasan-Nya dapat menciptakan semua yang mustahil bagi manusia, sekaligus menguji hamba-Nya siapa yang kufur dan siapa yang syukur.

Selain itu salah satu hikmah yang dapat diperoleh dari perbedaan ras adalah agar manusia mampu memahami hakikat keberadaan dirinya, tidak merasa paling baik, paling benar, paling menentukan, tetapi sebaliknya manusia mesti menyadari bahwa perbedaan ras biologi untuk memudahkan manusia saling mengenal antara satu dengan yang lain, betapapun bentuk rasnya semua manusia adalah wujud ciptaan terbaik sang Khalik. Sehingga ukuran kemuliaan setiap insan bukan terletak pada rupanya, postur tubuhnya, warna kulit dan rambutnya, dari etnik, kelompok, kepercayaan, idiologi , tetapi indikatornya adalah ketaatan kepada perintah Allah SWT. Lebih jelas dikemukakan pada Surat al-Hujarat ayat 13. Terjemahannya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pertanyaan Diskusi.

1. Jelaskan urutan proses kejadian manusia berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.
2. Jelaskan tujuan penciptaan Adam sebagai khalifah di muka bumi dan manusia sebaga pengabadi hidup.
3. Tulis dan atau hafalkan surat al-Baqarah ayat 30-31. Al-Mukminun ayat 12-14, an-Nahal ayat 78, dan al-Hujarat ayat 13.

BAB VI

KEPRIBADIAN

Tujuan Pembelajaran

Agar mahasiswa mampu memahami makna kepribadian sebagai bagian terpenting dari diri manusia yang menentukan kehidupan sosial budayanya. Memahami aspek ruhaniah manusia yang menentukan karakter sehingga ia bisa berbeda dengan perbuatan hewan.

Kompetensi Dasar

1. Mahasiswa mampu memahami pengertian dan unsur-unsur kepribadian.
2. Mahasiswa memahami faktor-faktor pembentukan kepribadian.
3. Mahasiswa menyebut dan memahami teori-teori pengembangan kepribadian.
4. Mahasiswa menyebut dan memahami tahap-tahap perkembangan kepribadian.
5. Memahami perbedaan kepribadian Timur dan Barat.

A. Pengantar

Setelah kita melewati lima topik diskusi mengenai pembentukan manusia secara biologi/fisik, maka dalam topik ini akan dibicarakan aspek dalam diri manusia yang tidak dapat dilihat secara nyata, namun justru sangat menentukan dalam kehidupan manusia, yaitu kepribadian.

Terdapat berbagai pendapat mengenai makna kepribadian, sengaja disajikan dalam buku ini agar kita mempunyai suatu pandangan yang komperhensif, sehingga di atas pemahaman tersebut kita telah mempunyai suatu alasan yang argumentatif tentang pendapat mana yang lebih disepakati. Bahwa terdapat unsur dalam kepribadian manusia yang juga dimiliki oleh hewan, ini menunjukkan bahwa pada level tertentu, sebagaimana yang dibahas pada bab terdahulu bahwa manusia itu secara biologis memiliki kesamaan dengan hewan. Bukti-bukti mengenai itu dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa ada manusia yang berperilaku sebagaimana layaknya hewan, seperti mencuri, merampok, korupsi, menipu, memperkosa, menjambret, hingga tindakan yang mengakibatkan terbunuh atau dibunuh.

Kalau pada tingkatan tertentu tindakan manusia sudah seperti binatang, lalu nilai apa yang menjadikan manusia itu bisa sampai pada level eksistensi jati dirinya sebagai manusia ? Itulah sebabnya kajian ini akan menghantar kita pada suatu

pengertian tentang berbagai faktor yang menentukan karakter atau jati diri sebagai manusia.

Kepribadian dalam kajian antropologi tidak dimaksudkan sebagaimana kajian Ilmu Psikologi yang begitu mendetail membahas tentang kepribadian manusia, akan tetapi dalam pembahasan ini antropologi menganggap bahwa kepribadian merupakan aspek yang menjadi bagian menentukan dalam tindakan budayanya manusia. Jadi perbincangan kita tentang kepribadian juga tentu dihubungkan dengan bagaimana sikap dan tindakan individu itu menentukan tindakan sosial budayanya. Sebagaimana dalam pembicaraan secara khusus nanti pada bab-bab berikutnya bahwa manusia memiliki empat kebutuhan yang mesti dipenuhi, yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan budaya dan kebutuhan sosial.

Suatu kerjasama yang baik antara ilmu psikologi dan ilmu antropologi untuk mencari penjelasan tentang keinginan dan kebutuhan, serta stimulus dan respon atas tindakan manusia yang beraneka ragam untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan sosio-cultural dan sosio-psikologisnya. Bagaimana kemampuan individu melepaskan diri dari batas-batas tradisi yang berkembang dalam masyarakatnya sehingga nanti akan terlihat kemampuan suatu kebudayaan berperan membentuk pola tindakan setiap individu.

B. Pengertian Kepribadian

Kepribadian secara mendalam dibahas dalam ilmu psikologi, kata psikologi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *Psyche* dan *Logos*. *Logos* artinya nalar, logika atau ilmu. Jadi Psikologi artinya ilmu tentang *Psyche*. *Psyche* dalam bahasa Inggris diartikan *Soul, mind, Spirit*. Dalam bahasa Indonesia dicakup dalam satu kata yaitu Jiwa. Sehingga oleh orang Indonesia psikologi diartikan menjadi ilmu Jiwa atau ilmu yang membicarakan tentang jiwa. Dalam bahasa Arab diterjemahkan dari kata *Nafsi* atau *Ilmun-Nafsi*”.(Sarwono. 1979: 14). Walaupun terjadi perbedaan pendapat mengenai Ilmu jiwa, karena jiwa menurut sebagian ahli tidak bisa dijadikan obyek kajian karena sifatnya non material, jadi sebenarnya ingin diketahui dari jiwa adalah gejala-gejalanya jiwa atau Tindakan /perilaku dari setiap individu.

Untuk mendapatkan gambaran singkat mengenai pengertian kepribadian, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat:

1. Menurut Haviland. Kepribadian adalah cara khas seorang berfikir, merasa dan berkelakuan (Haviland. 1999: 405).

2. Menurut Keesing. Kepribadian adalah Dunia psikologi seseorang yang dipadang sebagai suatu sistem yang mencakup pengetahuan tentang tata cara kehidupan bermasyarakat (Keesing. 1999: 96).
3. Koentjaraningrat mengatakan bahwa Kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tindakan tiap-tiap individu manusia (Koentjaraningrat. 2009: 83).
4. M.A.W. Brower. Kepribadian adalah corak tingkah laku sosial yang mencakup corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini, dan sikap seseorang . (<https://www.com>. Diakses 26 September 2010).

Beberapa pendapat yang dikutip dari para ahli tersebut di atas memberikan gambaran bahwa kepribadian adalah ciri dan sifat khas tindakan seseorang yang meliputi perasaan, pikiran, konsep diri, perangai dan mentalitas yang pada umumnya mengikuti kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat.

C. Unsur-Unsur Kepribadian

Menurut Koentjaraningrat (2009: 84) unsur-unsur kepribadian meliputi:

1. Pengetahuan.

Pengetahuan pada diri seseorang diperoleh dari pola berfikir yang rasional, yang mencakup berbagai fantasi, cita-cita, ide, angan-angan, pemahaman, pengalaman mengenai bermacam hal yang ia peroleh dari lingkungan sekitarnya. Semua yang dialami telah direkam dalam struktur otaknya kemudian sedikit demi sedikit diungkapkan dalam bentuk tindakanya di dalam masyarakat.

2. Perasaan.

Perasaan merupakan suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang menghasilkan penilaian positif atau negative terhadap suatu peristiwa tertentu. Perasaan yang berlaku bagi setiap orang selalu bersifat subyektif (benar menurut diri sendiri), sehingga penilaian seseorang terhadap suatu hal atau kejadian akan berbeda dengan penilaian orang lain. Contohnya ketika jam pelajaran di sekolah akan dimulai, tiba-tiba sang guru berhalangan hadir karena suatu hal, para siswa di kelas akan mempunyai perasaan yang berbeda, sebagian merasa senang dan gembira karena ada waktu luang yang diperlukan untuk bermain, namun sebagian siswa lain merasa kecewa karena ilmu yang ingin diperoleh pada jam pelajaran tersebut terlewatkan begitu saja. Jadi ada yang merasa gembira tapi ada pula yang merasa kecewa, semuanya punya alasan yang benar secara subyektif.

3. Dorongan Naluri.

Dorongan naluri merupakan keinginan yang muncul pada setiap diri manusia untuk memenuhi kebutuhan tertentu, dorongan naluri pada umumnya dipenuhi karena dalam rangka proses yang berkembang dalam organisme kerja anatomi tubuh manusia. Baik yang bersifat jasmaniah maupu yang bersifat ruhaniah. Istilah lain dari dorongan naluri sering dikatakan *insting*. Nah untuk kata Insting ini juga digunakan untuk menyebutkan beberapa perilaku yang terdapat pada dunia hewan. Diantara dorongan Naluri itu adalah:

a. Mempertahankan hidup.

Jika kita sedang bepepergian dengan berjalan kaki menelusuri lorong, tiba-tiba saja ada kendaraan atau binatang yang menuju ke arah kita, tanpa melalui suatu proses berfikir lama maka kita akan dengan spontan bergerak menghindar dari mara bahaya tersebut, tindakan itu merupakan suatu dorongan naluriah yang muncul secara spontan atau reflex. Tidakan demikian tidak melalui suatu pendidikan atau pelatiahn secara khusus. Karena itu dorongan naluri juga bisa berlaku untuk tindakan bagi binatang. Seperti halnya dalam kehidupan dunia binatang, seekor tikus yang biasanya dikenal sebagai buruan utama kucing, namun dalam rangka mempertahankan hidup, si tikus bisa saja mengalahkan seekor kucing, karena si tikus berusaha keras memperthankan hidup yang menjadi naluriahnya. Demikian pula halnya dengan manusia, tidak ada seorang manusia pun secara normal membiarkan dirinya mati begitu saja, ia pasti melakukan perlwanan atau berusaha dengan segala daya upaya untuk tetap hidup karena bertahan hidup sudah merupakan suatu dorongan naluriah manusia.

b. Mencari Makan.

Kalau pada binatang terjadi hukum rimba, siapa yang kuat dia akan memangsa yang lemah, karena makan merupakan suatu kebutuhan biologi yang bersifat mutlak, artinya kebutuhan akan makanan tidak bisa ditunda, berbeda dengan kebutuhan dan keperluan yang lain. Bagi mahluk hidup yang tidak mendapatkan makanan berarti ia sedang menanti saat-saat datang waktu kematiannya. Demikian pula halnya yang terjadi dengan diri manusia, hidup dengan membanting tulang, bekerja keras dengan melakukan apapun yang ia mampu, karena ia ingin hidup, yang terkadang dalam kehidupannya harus melakukan cara yang tidak lazim dan irasional.

c. Memenuhi Hasrat Seksual

Memenuhi hasrat seksual bagi manusia selain memperoleh kapuasan batiniah juga dalam rangka meneruskan keturunan. Hasrat seksual itu sutau tindakan mnusia yang bersifat tertutup, tidak ada suatu pelatihan atau pedidikan secara khusus, akan tetapi mengapa setiap manusia bisa melakukannya ? karena yang demikain itu adalah sesuatu yang bersifat dorongan naluriah.

Kalau memperhatikan makna dari dorongan naluriah, sesungguhnya yang demikian itu juga terdapat pada kehidupan dunia binatang, sehingga antara manusia dan biatang memiliki unsur dorongan naluriah yang sama. Lalu apa yang membedakan antara manusia mempertahankan hidup, mencarai makan dan memenuhi hasrat seksual dengan yang dilakukann oleh binatang ? Untuk mudahnya pemenuhan naluriah binatang dan kepentingan manusia memenuhi naluriahnya dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut:

Perbedaan anantara Manusia dan Hewan secara Naluriah	
Hewan	Manusia
Semua Makanan yang diperoleh dapat dimakan	Makanan harus jelas status kepemilikanya
Dapat dimakan seara alamiah	Dapat dimakan secara alamiah maupun melalaui suatu proses olahan
Tidak memiliki kemampuan menyimpan makanan	Mampu menyimpan makanan beberapa waktu lamanya
Tidak berubah jenis makanan dan pola makannya	Makanan dan pola makan dapat dikembangkan secara terus menerus
Hidup untuk makan	Makan untuk hidup
Tidak memahami makanan yang baik, sehat dan halal	Memahamai jenis makanan yang baik, sehat dan halal
Semua lawan jenis bisa dikawini	Hanya lawan jenis tertentu yang dapat dikawini
Perkawinan Tidak melalui suatu prosedur	Perkawinan Melalui suatu prosedur kebudayaan dan agama
Bisa kawin dimana saja dan kapan saja	Dibatasi oleh ruang, tempat dan waktu

Perbedaan yang terdapat pada dorongan naluriah manusia dan binatang adalah manusia diatur oleh suatu sistem kehidupan yang disebut dengan KEBUDAYAAN, sedang pada binatang kehidupanya tidak diatur oleh kebudayaan karena hanya manusia yang memiliki kebudayaan.

D. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian

Manusia dalam kehidupannya tidak berada di alam hampa, namun terikat oleh berbagai hal yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan kepribadianya. Faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain struktur warisan genetik, lingkungan alam, lingkungan sosial, pengalaman kelompok dan pengalaman unik.

1. Warisan Genetik.

Walaupun terjadi perdebatan dan diskusi yang panjang mengenai apakah warisan biologis secara genetik mempengaruhi kepribadian seseorang atau tidak, namun kebanyakan berpendapat bahwa faktor genetik juga mempengaruhi kepribadian seseorang. Bawaan genetik berupa struktur otot dan jaringan otak akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan merespon, walaupun ia harus melewati proses belajar. Warisan biologis yang terpenting adalah tingkat intelegensi dan kematangan biologis. Seorang ibu yang hidup dalam suatu keluarga yang mengindahkan dan memperhatikan unsure gizi dalam keluarga, akan mengkonsumsi makanan berupa sayuran dan daging serta protein yang cukup, sehingga dapat mempengaruhi proses pembentukan jaringan organ tubuh si calon bayi. Ada pula pandangan yang menyatakan bahwa warisan genetik pada diri manusia itu hanya berupa *potensi* yang dinamakan oleh Ali Syariati (1989) sebagai terjemahan dari istilah dalam al-Qur'an *fitrah*. Pendapat Syariati ini bila dibandingkan dengan ayat al-Qur'an surat an-Nahal ayat 78, bahwa manusia dilahirkan dari dalam kandungan rahim ibu tidak berpengetahuan, namun hanya dibekali alat-peralatan atau potensi kemampuan mendengar (telinga), kemampuan melihat (mata), dan kemampuan menanggapi (hati) untuk mengembangkan kepribadianya.

Namun lanjut Syariati *fitrah* tidak hanya terbatas pada warisan yang bersifat genetik, akan tetapi lebih luas dari itu karena mengandung suatu potensi ilahiah, sehingga manusia sanggup mengembangkan kemampuan menciptakan nilai-nilai berupa kebudayaan yang mampu mengangkat nilai kemanusiaannya sendiri sebagai khalifah, yaitu sebagai manusia yang mampu bertanggung jawab menyelamatkan dirinya sendiri, menyelamatkan keluarga, menyelamatkan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, serta bertanggung jawab terhadap keselamatan manusia secara umum di muka bumi ini. Itulah hakikat yang sebenarnya dari maksud dan tujuan manusia di tempatkan di permukaan bumi ini sebagai khalifah.

2. Lingkungan Alam.

Salah satu kemampuan makhluk hidup khususnya manusia adalah mampu beradaptasi dengan lingkungan alam di sekitar tempat tinggalnya. Oleh karena itu keadaan geografi, iklim dan sumber daya alam mempengaruhi kepribadiannya. Karena kepribadian juga adalah salah satu cara manusia merespon tantangan alam. Misalnya manusia yang hidup di pinggir pantai akan mengembangkan potensi atau bakat yang berhubungan dengan sumber daya laut, seperti mampu berenang, mendayung, kemampuan menangkap ikan, kemampuan mengembangkan pengetahuan navigasi dan layar, serta keterampilan lain yang berkaitan dengan dunia laut. Masyarakat pesisir pantai juga terkenal berbicara dengan nada yang keras karena harus mengalahkan suara deru ombak yang menghempas ke pantai, kebiasaan merespon keadaan alam ini mempengaruhi kepribadiannya dalam bersosialisasi dengan dunia sosialnya.

3. Lingkungan Sosial-Budaya.

Kebudayaan sebagaimana makna yang terambil dari bahasa Inggris *culture* dan dari bahasa latin *colere* yang artinya mengolah, atau mengolah tanah. Sehingga makna kebudayaan dilihat dari asal istilahnya berarti tindakan manusia dalam mengolah alam atau tanah untuk memenuhi segala keperluan hidupnya. Jadi antara manusia, alam dan kebudayaan mempunyai buhungan yang tidak dapat dipisahkan. Karena kebudayaan itu ada karena ada manusia, dan manusia itu bisa hidup karena ada kebudayaannya, semua kebudayaan berupa cipta, rasa dan karsa yang diproduksi oleh umat manusia agar manusia dapat hidup di alam, mengelola sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun kebutuhan yang sosial budaya.

Seorang manusia yang baru lahir telah mendapati kenyataan bahwa lingkungan yang dihuni telah dipenuhi oleh nilai-nilai sosial budaya yang menjadi pola tindakan (pedoman) suatu masyarakat untuk bertindak dan berinteraksi (Pola dari tindakan). Ia mulai belajar bagaimana cara orang di sekitarnya bermain, makan, menyapa, berpakaian, bersaji, berkesenian, dan bergaul. Nilai yang ia hadapi itu mejadi suatu tantangan bagi dirinya untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan kemampuan atau potensi yang ia miliki, dalam menghadapi dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut sesuai dengan nilai umum yang berlaku dalam kebudayaannya. Dalam pengembangannya nilai tersebut terkadang diselewengkan untuk tujuan yang merugikan, disinilah peran individu menjadi benteng untuk mempertahankan nilai-nilai yang positif.

4. Pengalaman Kelompok

Salah satu aspek yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang adalah pengalaman hidupnya dalam suatu komunal atau kelompok. Kelompok itu biasanya dibatasi oleh etnitas (etnik) atau sosial budaya yang secara khusus hanya berlaku dalam komunitas dan tidak berlaku secara umum. Misalnya suatu komunitas yang tinggal di daerah terpencil kemudian didatangi oleh masyarakat migran (migrasi), lalu kelompok migrasi tersebut membuka lahan pertanian dan perkebunan, karena masyarakat migran mempunyai modal semangat dan motivasi yang kuat dan dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga dalam waktu beberapa tahun kemudian telah berkembang menjadi petani yang maju dan makmur, hal ini akan menimbulkan kecemburuan budaya dalam relasi sosial, sehingga kelompok pribumi merasa bahwa masyarakat migran telah merampas hak-hak tanah pertaniannya, hal seperti ini akan memicu munculnya sikap perlawanan dan cenderung berpotensi terjadinya konflik. Dalam suasana kehidupan yang sering berkonflik maka kelompok tersebut akan tercipta suatu kondisi yang dapat mempengaruhi kepribadianya menjadi keras dan pemberontak.

5. Pengalaman Unik

Sebagaimana makna kepribadian, yakni ciri khas watak seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain, demikian halnya dalam suatu kelompok manusia, walaupun hidup dalam budaya dan lingkungan yang sama, tentu kepribadian setiap individu itu akan berbeda. Salah satu perbedaan itu karena pengalaman individu setiap manusia dalam kelompoknya pasti berbeda, sehingga mempengaruhi kepribadianya. Seorang anak yang mengalami tindakan kekerasan dari lingkungan terdekat seperti kakak, bahkan dari kedua orang tua, maka si anak akan terbentuk watak yang keras dan pemberontak. Semakin lama ia hanya bisa diyakinkan dan diatur dengan cara yang keras pula seperti membentak, memukul, menghukum dan sebagainya. Demikian pula dengan pengalamannya positif. Anak yang didik dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren misalnya, cenderung berkepribadian sopan, patuh, selalu mencium tangan orang tua, guru atau orang yang dihormati setiap ia bertemu dengan mereka. Kepribadian yang demikian terjadi karena selama dalam pendidikan pesantren ia mengalami pengalaman pribadi berupa pendidikan disiplin yang ketat, teratur, mandiri, jujur, hormat, patuh pada ajaran agama dan sebagainya.

Saya selalu memperhatikan kebiasaan mahasiswa di kampus, ada sebagian mahasiswa yang mencium tangan dosennya setiap kali bertemu, ada yang hanya

berjabat tangan saja, ada yang memberi salam sambil tersenyum, namun ada pula yang berlaku seperti tidak pernah kenal dengan dosennya. Karakter ini karena dibentuk oleh suatu pengalaman unik yang dijalani masing-masing individu sebelumnya.

E. Tori Teori Perkembangan Kepribadian

Kepribadian seseorang hanya dapat dilihat secara empiris tatkala ia telah beraktivitas atau bereaksi terhadap berbagai hal yang ia hadapi dalam hubungannya dengan sosialisasi dalam kehidupannya di masyarakat dimana ia berada. Untuk memahami perkembangan kepribadian tersebut maka akan dikemukakan beberapa teori sebagai berikut:

1. Teori Tabularasa.

Sebuah hasil karya John Locke (1623-1704) berjudul *Essay Concerning Human Understanding* (1690) dalam beberapa percobaan yang dilakukan, ia berkesimpulan bahwa seorang manusia yang baru lahir seperti halnya batu tulis yang putih bersih, dan akan menjadi seperti apa kepribadian seseorang akan ditentukan oleh pengalaman yang diperolehnya. Jadi pada prinsipnya dalam teori Tabula rasa ini adalah bahwa setiap tingkah laku pada dasarnya dipelajari, karena itu tiap tingkah laku dapat diubah menjadi pengalaman baru. (Sarwono. 1979: 45-46).

Konsep tentang setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci bersih juga dianut oleh para pemerhati pendidikan islam. Sebagaimana Hadis Nabi yang sering dikutip : *Kullu mauludun yu'ladu alal fitrah, fainnama abwa'hu aw yuhawwida'ni aw yumassira'ni aw yumuslima'ni (Hadis)*. Artinya: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci bersih, kedua orang tuanyalah yang mengjarkan dia menjadi yahudi, nasrani atau menjadikanya seorang muslim. (Hadis).

Dengan demikian peran orang tua sangat menentukan dalam proses pendidikan dan pengajaran anak, peran itu bahkan sudah harus dipersiapkan sejak kedua orang tua resmi menjadi suami istri. Yaitu sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim, agar hubungan suami istri hendaknya didahului dengan do'a agar anak yang lahir kelak menjadi anak yang shalih.

Teori Tabula rasa pada dasarnya ingin menyatakan bahwa semua individu pada waktu lahir memiliki potensi kepribadian yang sama. Kepribadian itu mulai dikembangkan setelah individu mengalami pegalaman-pegalaman dalam hidupnya. Jadi perbedaan pengalaman yang dialami seseorang itulah yang menyebabkan adanya

bermacam-macam kepribadian antara individu yang satu dengan individu yang lain (Haviland. 1999: 398).

2. Teori Diri Anti Sosial

Teori ini diperkenalkan oleh ahli psikoanalisa Sigmund Freud (1856-1939) yang membagi aspek kejiwaan manusia menjadi tiga bagian, yang diistilahkan dengan nama *id*, *ego* dan *super-ego*.

- a. *Id* adalah pusat nafsu serta dorongan yang bersifat naluriah, seksual (kesenangan diri/libido), bersifat agresif (menyerang/membunuh), anti sosial atau mementingkan diri sendiri dan rakus.
- b. *Ego* adalah bagian yang bersifat sadar dan rasional yang mengatur pengendalian *super-ego* terhadap *Id*. *Ego* secara umum dapat dikatakan sebagai alam pikiran atau kesadaran individu.
- c. *Super-ego* adalah kompleks dari cita-cita dan nilai-nilai sosial yang dihayati seseorang serta membentuk hati nurani atau bisa disebut sebagai kesadaran sosial.

Konsep Freud yang apabila dicermati, maka ia telah membagi manusia kedalam tiga kategori, yaitu manusia sebagai makhluk hidup yang sama derajatnya dengan makhluk hidup yang lain (*Id*), kemudian yang kedua adalah manusia sebagai makhluk individu (*Ego*) dan ketiga manusia sebagai makhluk sosial (*Super-Ego*).

Sigmund Freud kemudian membagi dunia manusia menjadi alam bawah sadar (*Id*) dan alam sadar (*ego*/kesadaran individu dan *super-ego* /kesadaran sosial). Dalam alam bawah sadar, manusia yang berusaha memenuhi keinginan seksual, rakus, kuasa, anti sosial, senantiasa mendesak ke permukaan dan mendorong *ego* dan *super-ego*, sedangkan tempat *ego* dan *super-ego* itu sangat terbatas. Apa bila dorongan yang bersumber dari *Id* berupa keinginan dan dorongan nafsu seksual lainnya maka *ego* mengalami tekanan yang cukup hebat sehingga terjadilah kelainan-kelainan pada diri seseorang. Dorongan yang muncul dari alam bawah sadar manusia (*id*) apabila sampai pada tingkat yang mampu menekan *super-ego* maka individu akan mengalami frustrasi sebagai konsekwensi hidup berkelompok (Sarwono. 1979: 178-179).

Pokok pikiran dari teori Freud adalah bahwa lingkungan sosial atau masyarakat senantiasa berada dalam situasi konflik yang berkepanjangan, sehingga setiap individu yang ingin menggapai tingkat kesenangan diri mendapat tantangan dari lingkungan sosialnya. Masyarakat dipandang selalu menghalangi individu dalam

mengungkapkan ekspresi agresi, nafsu seksual, dan dorongan-dorongan lainnya, sehingga posisi *Id* selalu berperang melawan *super-ego*, sehingga individu merasa terbebani rasa bersalah yang sulit untuk dipikul. Kecemasan itu dapat diukur oleh ketidakmampuan *super-ego* mengendalikan *ego* dan *id*. Maka akibatnya adalah terjadi frustrasi atau kelainan pada diri individu sebagai konsekuensi dirinya sebagai makhluk sosial.

Jadi kehidupan alam sadar menurut Freud adalah realisasi dari dorongan-dorongan yang berasal dari alam bawah sadar manusia, sedangkan alam bawah sadar berasal dari keinginan atau dorongan yang bersumber dari letupan-letupan seksual dan sifat agresif, dorongan seksual dan agresif itu berasal dari tiga aspek, yaitu keakuan (kepala), kepuasan untuk kebutuhan makanan (perut) dan kesenangan atau birahi seksual dari libido seks.

3. Teori Refleks Berkondisi

Ivan Petrovich Pavlov yang dikenal dengan nama Ivan Pavlov (1849-1936) yang kemudian dikenal sebagai ahli psikologi sebenarnya ia tidak mau disebut sebagai seorang psikolog, ia menganggap bahwa ilmu psikologi itu tidak ilmiah karena membicarakan jiwa yang sebenarnya tidak bisa diobservasi secara empiris. Pavlov awalnya adalah seorang sarjana di bidang ilmu Faal atau anatomi, yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya ilmu kedokteran yang mengembangkan teori behaviorisme (teori perilaku).

Teori Refleks berkondisi diawali dari percobaannya terhadap seekor anjing yang diikat di suatu sudut ruangan, kemudian disediakan sebuah wadah agar dapat menampung air liur yang keluar. Pavlov kemudian membunyikan sebuah bel, setiap bunyi bel bersamaan keluar semangkok makanan. Sebagai reaksi atas munculnya makanan maka anjing itu mengeluarkan air liur yang dapat dilihat dengan jelas pada alat pengukur. Makanan itu dinamakan *rangsang tak terkondisi*, dan air liur yang keluar setelah anjing melihat makanan disebut *reflex tak terkondisi*. Anjing itu akan mengeluarkan air liur setiap melihat rangsangan yang sama. Percobaan dilakukan berulang kali, sampai kemudian bunyi bel digantikan dengan sebuah bola lampu. Jadi setiap bola lampu dinyalakan maka bersamaan semangkok makanan akan dikeluarkan, maka anjing itu punya reaksi yang sama yaitu mengeluarkan air liur. Mula-mula anjing itu mengeluarkan air liur setiap dia melihat makanan, namun lama-kelamaan anjing itu tetap mengeluarkan air liur walaupun hanya dibunyikan bel dan dinyalakan bola lampu tanpa ada lagi makanan. Keluarnya air liur setiap anjing mendengar bunyi bel walaupun tanpa makanan disebut *reflex berkondisi*, dan bunyi bel

merupakan *rangsangan berkondisi*. Jadi reflex itu merupakan hasil latihan yang terus menerus sebagai suatu proses pemisahan dan hanya anjing yang memperoleh latihan yang bisa melakukan refleksi seperti itu. Dengan demikian refleksi akan bertahan lama walaupun tidak ada lagi rangsangan tidak terkondisi (Sarwono. 1979: 131-133).

Teori Ivan Pavlov bisa dikatakan bahwa tindakan manusia adalah sebuah proses yang berasal dari kerja anatomi tubuh, dari hasil kerja anatomi tubuh dalam organ manusia mendesak untuk dipenuhi, atau menunggu rangsangan yang datangnya dari luar diri manusia, ketika stimulus melahirkan respon yang terus menerus dibiasakan maka menjadi sebuah respon yang terjadi dalam waktu yang cukup lama karena telah menjadi sebuah gaya dalam kehidupan manusia.

Contohnya. Kebiasaan makan pagi atau siang hari adalah suatu stimulus yang berasal dari kerja anatomi dalam organ lambung, apabila organ lambung menjadi kosong maka akan terjadi gesekan sehingga menimbulkan rasa lapar, rasa lapar sebagai stimulus maka manusia merespon dengan mencari makanan untuk makan pada waktu pagi. Lama kelamaan makan pagi menjadi kebiasaan, sehingga apabila suatu saat tidak tersedia makanan bisa membahayakan kondisi seseorang, seperti sakit, pingsan dan sebagainya. Lalu menimbulkan suatu argumentasi bahwa makan pagi adalah sesuatu yang bersifat mutlak (kebenaran) bagi seseorang, jika dikembangkan lagi maka dapat dikatakan bahwa kebenaran adalah suatu tindakan yang dibiasakan secara terus menerus.

4. Teori Sub-kultural

Seorang sosiolog Indonesia Soerjono Soekanto mencoba menjelaskan kaitan antara masyarakat, kebudayaan dan kepribadian, ia mengatakan bahwa ada beberapa tipe kebudayaan khusus yang mempengaruhi kepribadian seseorang yang dinamakan *Sub-culture* (Soekanto. 2007 : 163-167).

a. Kebudayaan Khusus atas Dasar Kedaerahan

Individu sebagai anggota dalam suatu masyarakat akan berbeda tergantung asal daerah tempat tinggal masing-masing. Misalnya individu yang tinggal di daerah kebudayaan Minangkabau yang memiliki tradisi dalam perkawinan, terdapat ketentuan bahwa perempuan adalah pihak yang melamar laki-laki. Dengan demikian kaum lelaki yang menginjak usia perkawinana mempunyai kepribadian pasif terhadap para gadis, dan yang agresif adalah pihak si gadis. Kepribadian ini berbeda dengan individu pada umumnya di daerah Sumatra dan Indonesia yang justru agresif adalah

pihak laki-laki, dan apabila terjadi sebaliknya maka sang gadis dianggap melakukan hal yang tabu, sehingga kepribadian para gadis pada umumnya dalam kebudayaan masyarakat Indonesia cenderung tertutup dan pemalu.

b. Perbedaan Cara Hidup di Kota dan di Desa

Kehidupan di kota yang terbuka membuat seorang individu lebih berani menonjolkan dirinya dibanding dengan individu yang hidup di desa. Individu yang hidup di kota lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebudayaan karena hidup dalam kebudayaan yang plural, individu di desa cenderung tertutup terhadap orang di luar komunitasnya. Kepribadian individu yang hidup di kota lebih individualis kerana terbiasa menyelesaikan urusan dan pekerjaan secara sendiri, dibandingkan dengan individu di desa yang pada umumnya bertani, terbiasa dengan suasana gotong royong sehingga melahirkan pribadi yang bersikap kolektif.

c. Kebudayaan Khusus Kelas Sosial

Kita ketahui bahwa dalam masyarakat terdapat beberapa lapisan sosial yang dinamakan kelas sosial yang pada umumnya kelas atas, menengah dan bawah. Setiap kelas sosial akan nampak dari penampilan individu yang mencerminkan kelas sosialnya. Misalnya kelas atas ibu kota akan menampilkan kepribadian seperti cara berpakaian, etika bergaul, cara mengisi waktu luang dan sebagainya.

d. Kebudayaan Khusus atas Dasar Agama

Agama berperan dalam membentuk kepribadian individu, dari cara menampilkan diri akan dapat diketahui dari agama dan mazhab mana seseorang itu berasal. Misalnya dalam kelompok islam tertentu nampak memakai surban, baju gamis, memelihara jenggot dan meninggikan ujung celana hingga di atas mata kaki. Sedangkan kaum perempuan menggunakan pakaian jilbab dengan keurudung cadar. Dari cermin kepribadian yang demikian dapat kita ketahui dari mazhab mana individu itu berasal.

e. Kebudayaan Khusus atas Dasar Keahlian atau Profesi

Pekerjaan atau profesi juga berpengaruh terhadap kepribadian individu. Misalnya penampilan seorang dokter akan berbeda dengan seorang petugas keamanan, seorang dari kalangan militer akan memiliki kepribadian yang disiplin, patuh pada atasan dan kesatuannya dibandingkan dengan kepribadian seorang Pegawai

negeri sipil. Seorang individu yang terdidik dalam lingkungan profesi sangat menentukan kepribadiannya.

F. Tahap-Tahap Perkembangan Kepribadian

Setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian secara umum kepribadian manusia dalam perkembangannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Fase Pertama.

Fase awal perkembangan kepribadian dimulai sejak lahir sampai dengan usia kurang lebih dua tahun. Pada fase ini anak mulai belajar mengenal dirinya sendiri terutama cara menyampaikan keinginan dengan bahasa yang bisa dimengerti oleh orang-orang disekitarnya. Terutama menangis, senyum atau berbicara dengan terbata-bata. Pada tahap ini seorang anak dapat dibedakan kepribadiannya menjadi dua hal:

- a. Unsur dasar dalam bersikap (attitudes). Struktur dasar kepribadiannya seorang anak sebagai modal dasar yang didominasi oleh warisan biologis atau genetis dari kedua orang tuanya.
- b. Bagian yang berisi keyakinan-keyakinan. Bagian ini berupa keyakinan, kepercayaan atau anggapan yang sifatnya fleksibel dan mudah berubah di kemudian hari.

2. Fase Kedua.

Fase ini dimulai sejak anak berusia lebih dari dua tahun atau tiga tahun sampai ia tumbuh menjadi dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk dan berkembang sifat ke-akuan seorang anak, pembentukan kepribadiannya sangat ditentukan oleh nilai budaya dan model pergaulan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pada perkembangan seorang anak hingga memasuki usia dewasa akan berkembang tipe perilaku yang khas sebagaimana berikut ini.

a. Dorongan-dorongan (Drives).

Dorongan merupakan unsur yang menjadi pusat dari kehendak setiap manusia untuk mewujudkan keinginannya. Ada dua macam dorongan pada setiap individu, yaitu kehendak yang merupakan dorongan yang bersifat cultural, yaitu sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban setempat. Sedangkan nafsu merupakan dorongan yang berasal kerja anatomi tubuh yang bersifat biologis, seperti nafsu birahi, nafsu makan, amarah dan lain sebagainya.

b. Naluri (Instinc).

Naluri melekat pada setiap makhluk hidup sebagai sesuatu yang bersifat kodrati. Naluri pada dasarnya melekat pada diri seseorang tanpa harus melalui suatu proses belajar terlebih dahulu. Misalnya naluri seorang ibu yang mampu bertahan selama kurang lebih Sembilan bulan untuk mengandung anaknya dengan rasa senang, dan tanpa ada rasa kesal, kemudian naluri untuk menyusui dan mengasahi anaknya.

c. Getaran Hati (Emosi).

Geratan hati atau yang lebih dikenal dengan istilah emosi merupakan sesuatu yang abstrak yang berasal dari perasaan manusia. Letupan emosi menjadi suatu ukuran mengenai apa yang terjadi pada diri seorang manusia, seperti gembira, senang, sedih, marah, kesal dan sebagainya.

d. Perangai.

Perangai merupakan suatu sikap manusia yang nampak dapat dilihat secara nyata dalam bentuk ekspresi raut wajah seseorang sebagai hasil dari perpaduan perasaan dan pikiran.

e. Intelegensi (Intelligence Quotient-IQ).

Intelegensi atau kecerdasan adalah tingkat kemampuan berfikir seseorang. Seperti kemampuan dalam hal mengingat pengetahuan yang dipelajari dan dialami selama dalam masa sosialisasi.

f. Bakat (Talent).

Bakat pada dasarnya merupakan potensi yang diwariskan secara genetik, namun potensi dalam diri manusia akan muncul ketika bakat itu senantisa dikembangkan dengan cara latihan. Seperti bakat olahraga, seni, berdagang dan sebagainya.

Contoh bakat: Ketika seorang pemandu bakat sepakbola telah melewati sebuah perkampungan kecil di Argentina, dia mengamati sekelompok anak-anak yang sedang bermain sepakbola. Seorang bocah yang dianggap punya bakat tersebut diajak untuk bergabung di pusat pelatihan. Beberapa tahun kemudian, *bocah ajaib* ini menggemparkan dunia dengan kemampuan bermain sepak bola yang luar biasa, dan mampu menghantarkan Tim Nasional Argentina menjuarai Piala Dunia tahun 1986 di Meksiko. Bocah itu bernama Maradona.

Jika saja bakat Maradona tidak bisa dideteksi oleh pelatih yang hebat, tentu dia tidak memiliki kemampuan bermain bola demikian hebat, karena bakat seseorang tidak berarti apa-apa kalau tidak dapat dilatih dan dikembangkan secara baik dan benar.

3. Fase Ketiga.

Fase ketiga dari tahap perkembangan kepribadian seseorang adalah fase kematangan, fase ini terjadi setelah memasuki usia dewasa yang bersifat permanen dan cenderung stabil. Ada tiga tipe kepribadian pada fase ini, yaitu kepribadian normative, kepribadian otoriter dan kepribadian perbatasan.

a. Kepribadian Normatif.

Tipe kepribadian normative adalah seorang memiliki prinsip hidup yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi yang mampu menerapkan nilai-nilai ideal sebagai hasil dari sosialisasinya selama masa sebelumnya. Tipe seperti ini mempunyai kemampuan menyesuaikan diri secara maksimal sehingga bisa mengakomodasi banyak aspirasi orang lain di sekitarnya.

b. Kepribadian Otoriter.

Tipe kepribadian otoriter terbentuk dari suatu proses yang mementingkan diri sendiri sejak masa sosialisasi, karena menjadi pusat perhatian dan pelayanan dari orang lain. Kepribadian otoriter biasanya terjadi pada anak tunggal atau anak manja, anak yang sejak kecil mendapat perhatian dan fasilitas yang lebih baik, juga nampak dari kemampuannya memimpin kelompoknya sejak kecil.

c. Kepribadian terbatas.

Individu yang hidup dalam suasana yang tidak menentu dalam kehidupan keluarga, sehingga anak merasa ragu terhadap nilai-nilai kebudayaan yang diperolehnya. Kejadian seperti biasanya terdapat pada keluarga yang *broken home*, yaitu suasana hubungan ayah dan ibu yang kurang harmonis sehingga sia anak tersosialisasikan nilai-nilai yang membuat dirinya ragu. Misalnya karena, pertengkaran atau kekerasan yang mengharuskan anak untuk memilih berpihak kepada ayah atau ibu.

G. Kepribadian Timur dan Barat

Seorang sarjana Amerika keturunan Cina bernama Francis L.K. Hsu mengembangkan suatu konsep tentang kepribadian manusia, bahwa alam jiwa manusia sebagai makhluk sosial budaya, mengandung delapan daerah yang berwujud seolah-olah seperti lingkaran konsentrikal sekitar diri pribadinya (Koentjaraningrat, 2009: 100-101). Kedelapan aspek itu adalah:

1. Tidak sadar
2. Sub sadar
3. Kesadaran yang tidak dinyatakan
4. Kesadaran yang dinyatakan
5. Lingkungan hubungan karib
6. Lingkungan hubungan berguna
7. Lingkungan hubungan jauh
8. Dunia luar

Lingkaran no 1 dan 2 adalah daerah dalam alam jiwa seseorang berupa perasaan dan pikiran yang terdesak ke dalam sehingga tidak disadari oleh individu sebagaimana konsep Freud. Kemudian lingkaran no 3 adalah pikiran dan gagasan yang disadari penuh oleh individu, akan tetapi disimpan saja dan tidak dinyatakan kepada siapapun karena dikuatirkan dimarahi, takut tidak direspon, malu jikalau ditertawakan, atau belum mendapatkan kalimat yang cocok untuk diutarakan.

Kemudian lingkaran no 4 adalah pikiran, gagasan dan perasaan yang dinyatakan dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar, baik berupa pikiran dan perasaan yang berhubungan dengan nilai adat istiadat, hukum dan norma maupun peraturan umum yang berlaku dan diakui secara bersama dalam masyarakat.

Selanjutnya lingkaran no 5 yang dinamakan lingkungan karib, lingkaran ini mengandung konsep tentang orang, binatang, benda dan barang berharga yang dianggap dapat berinteraksi denganya dalam suasana yang akrab, sehingga mampu memberikan rasa puas secara batiniah. Dalam hidup ini, lingkaran no 5 ini dianggap paling berarti dalam hidup, seperti orang tua, saudara kandung, suami, istri, anak, sahabat maupun yang bersifat Gaib seperti Tuhan, Dewa, batu bertuah, patung, pohon, tokoh agama, pendeta dan sebagainya.

Sikap manusia terhadap orang, binatang, atau benda dalam lingkaran no 6 tidak lagi didasarkan atas hubungan karib atau akrab yang mesra, tetapi lebih kepada fungsi dan kegunaan terhadap dirinya. Misalnya bagi seorang murid, guru ada dalam lingkaran no 6 dalam alam pikirannya. Sedangkan bagi seorang penjual, pembeli adalah lingkaran no 6 dalam alam pikirannya. Dalam kehidupan sehari-hari, peralatan makan dan alat elektronik berada dalam lingkaran ini.

Pada lingkaran no 7, terdapat manusia, benda, tempat yang dalam pikiran dan ide tidak berhubungan dan bermanfaat langsung terhadap dirinya, walaupun dalam kehidupan sehari-hari tempat tersebut ada dan bahkan dikagumi. Bagi orang yang tinggal di daerah pedesaan di Indonesia, kota Jakarta memang ada dalam alam

pikiran no 7 ini , tetapi bagi mereka hal itu tidak mempunyai tempat dan fungsinya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Daerah longkaran no 8 hampir sama dengan no 7, akan tetapi dalam pikiran dan perasaan setiap orang, hal yang demikian apabila disebutkan seolah-olah berlaku masa bodoh. Misalnya mendengar nama kota di Brazil, orang Papua Nuigini, nelan yang di Jepang dan sebagainya.

Pada Masyarakat Timur seperti orang Indonesia, orang tua, saudara kandung, saudara sepupu, bahkan tetangga dalam masyarakat desa masuk dalam lingkaran hubungan karib. Orang-orang tersebut akan menjadi obyek dari rasa kemesraanya dalam keadaan suka cita, dan apabila berada dalam keadaan tertekan dan duka cita, maka orang-orang tersebut menjadi tempat berlindung serta sumber pertolongan pertama (Koentjaraningrat, 2009: 105).

Sementara bagi bangsa Eropa (Barat), lingkungan karib pada mulanya juga terdiri dari saudara sekandung, orang tua, tetapi apabila individu sudah merasa dewasa akan memisahkan diri dari masyarakat intimnya dan mencari orientasi dan jalan hidupnya sendiri. Arah hidup demikian karena dalam anggapan kebudayaan Barat yang menilai tinggi sikap individualisme, yaitu konsepsi bahwa *Manusia sejati adalah yang dapat mencapai suatu keberhasilan atas usaha dan kemampuan dirinya sendiri*. Bagi manusia Barat sejati itu adalah tugas hidup yang mesti dilakukannya ketika ia menanjak dewasa (Koentjaraningrat, 2009: 106).

Bagi manusia Barat, dalam hidupnya ia bekerja keras untuk menemukan lingkaran hubungan karib yang bukan berasal dari orang tua, saudara kandung dan sepupunya, kegagalan menemukan hubungan mesra dengan keluarga batih, akan menyebabkan kegoncangan batin yang luar biasa sehingga hidupnya terus terasa sepi. Karena tidak ada lagi orang yang dianggap dalam pikirannya sebagai lingkaran karib, maka ia mencari orang lain seagai gantinya, namun apabila juga tidak ditemukan, maka ia akan mencari seekor anjing atau kucing sebagai teman karib. Tetapi juga tidak diperoleh maka manusia Barat akan mencari tujuan hidup yang lain seperti mengeksploitasi lautan, meneliti, berdagang dan sebagainya. Apabila ia sukses maka benar benar akan sukses, namun apabila ia gagal maka benar-benar ia gagal.

Pertanyaan Diskusi

1. Jelaskan pengertian dan unsur-unsur kepribadian.
2. Sebut dan jelaskan faktor-faktor pembentukan kepribadian.
3. Sebut dan jelaskan teori-teori pembentukan kepribadian.
4. Sebut dan jelaskan tahap-tahap perkembangan kepribadian.
5. Jelaskan perbedaan kepribadian Timur dan Barat.

BAB VII

KEBUDAYAAN

Tujuan Pembelajaran.

Mahasiswa diharapkan memahami makna kebudayaan dalam perspektif antropologi, baik kebudayaan yang bersifat konsep maupun yang bersifat materil. Cakupan kebudayaan dan kaitan antara wujud dan unsur kebudayaan.

Standar Kompetensi.

1. Mahasiswa mampu memahami pengertian kebudayaan secara etimologi maupun terminologi.
2. Mahasiswa dapat menyebutkan dan memahami wujud kebudayaan.
3. Mahasiswa mampu menyebutkan dan memahami unsur-unsur kebudayaan.
4. Mahasiswa mampu memahami kaitan antara wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan.

A. Pengantar

Kalau kita mendengar istilah kebudayaan, sebagian besar beranggapan bahwa kebudayaan itu identik dengan kesenian. Sehingga jika terlaksana suatu kegiatan yang betemakan kebudayaan, maka yang dilakukan adalah pementasan tari-tarian, barang-barang hasil kerajinan lokal, berkunjung ke museum untuk melihat benda-benda peninggalan masa silam dan sebagainya. Kesemua itu sebenarnya hanya merupakan wujud material dari kebudayaan, karena makna kebudayaan bisa mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kemajuan kebudayaannya, begitu pentingnya kebudayaan bagi masyarakat.

Namun dalam rangka menjaga nilai-nilai kebudayaan, tidak henti-hentinya usaha berbagai lapisan masyarakat untuk memperkenalkan kebudayaannya, dengan cara bagaimana kebudayaan itu bisa mendatangkan keuntungan material. Akibatnya cara berkebudayaan suatu suku bangsapun cenderung dilakukan secara komersial, lama kelamaan kegiatan seperti ini akan menggerus nilai-nilai filosofis suatu kebudayaan, karena kebudayaan bukan dipergunakan untuk kehidupan suatu masyarakat, melainkan dalam rangka memperoleh keuntungan kontemporer.

B. Pengertian Kebudayaan

Secara arti kata atau etimologi, Bangsa Indonesia memahami kebudayaan berasal dua sumber, yaitu sumber dari Ilmu Pengetahuan Timur (IPT) dan sumber dari Ilmu Pengetahuan Barat (IPB). Dari dunia timur berasal dari negeri India yang pada awal abad masehi masuk ke Indonesia dengan membawa ajaran agama dan kepercayaan Hindu yang bersumber pada Kitab sucinya Weda. Sedangkan abad ke tujuh setelah masehi ajaran agama Budha masuk ke Indonesia. Kedua agama dan kepercayaan ini menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa *sanskerta*. Sedangkan dari dunia barat berasal dari bangsa Eropa yang pada umumnya memakai bahasa Inggris, bangsa tersebut datang ke negeri nusantara sejak abad ke 17 Masehi. Seperti Belanda, Inggris dan Portugis.

Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar kata budaya yang berasal dari bahasa *sanskerta*. Dari akar kata *buddhi-tunggal*-, jamkanya adalah *buddhayah* yang dartikan budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran. Setelah mendapat awalan ke- dan akhiran -an menjadi kebudayaan (Koentjaraningrat. 2009:146). Yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia. Dalam tradisi antropologi kedua kata ini baik budaya maupun kebudayaan dianggap sama maknanya. Akal dalam penulisan akar kata dari bahasa Arab *aqal* menurut Sidi Gazalba adalah kesatuan atau integrasi antara proses berfikir melalui otak dan proses merasa melalui hati, dengan demikian kata *budi* yang berkembang menjadi kebudayaan adalah kesatuan berfikir dan merasa yang terdapat pada diri manusia, yang dimaksud oleh Gazalba adalah proses integrasi dan keseimbangan antara berfikir melalui otak dan proses merasa melalui hati (Gazalba: 1976). Sedangkan dari ilmu pengetahuan barat diambil dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah atau membudidayakan, yang dimaksudkan adalah mengolah tanah pertanian dan membudidayakan manusia. Kemudian kata *colere* dialihbahasakan kedalam bahasa Inggris menjadi *culture* yang juga berarti mengolah atau membudidayakan (Koentjaraningrat. 2009: 146). Dengan kata lain *culture* adalah kemampuan manusia dalam mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya dalam mengolah alam dan lingkungan sekitarnya.

Kaitanya dengan istilah kebudayaan, kita juga menjumpai istilah peradaban. Istilah peradaban jika diambil dari ilmu pengetahuan barat berasal dari kata *civilization* yang diratikan sebagai kebudayaan yang telah mencapai tahapan yang tertinggi dalam kehidupan manusia, seperti seni, arsitektur, kemajuan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi. Sehingga bangsa-bangsa yang pernah mencapai kejayaannya walaupun kini telah musnah dinamakan *peradaban*. Dalam hubungan

yang demikian kita temukan istilah *sejarah peradaban Islam, sejarah peradaban Mesir* dan sebagainya. Disamping itu dalam dunia pendidikan Islam kita temukan istilah *adab* terutama pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia menggunakan istilah Fakultas Adab. Arti kata *adab*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi peradaban.

Culture dalam masyarakat Barat/Eropa dimaknai sebagai hal-hal yang berkaitan dengan ruhaniah, seperti kepercayaan, kemauan, keyakinan, pengetahuan atau dengan kata lain secara permukaan dalam. Sedangkan *Civilization* dimaknai sebagai hal-hal yang berkaitan dengan material yang nampak, seperti gedung yang tinggi, bangunan yang unik dan indah, teknologi yang canggih yang nampak terlihat oleh mata manusia atau permukaan luar, interaksi sosial dan sebagainya. Kemudian kedua istilah ini oleh P.J. Bauman dinamakan *gaya hidup* (Bouman, 1978: 146-147). Jadi apabila di contohkan maka *civilization* itu berupa sebuah bangunan pencakar langit dengan gaya arsitektur yang sangat indah, sedang ide, pikiran, gagasan dibalik terciptanya gedung tadi adalah *culture*-nya. Dengan demikian peradaban itu berupa karya-karya yang nampak nyata dalam realitas kehidupan manusia yang sangat maju, sedangkan kebudayaan itu adalah sesuatu yang tidak tampak, hanya berupa ide, gagasan, pikiran, kemauan, keyakinan, kepercayaan- yang ada dibalik bangunan nan megah itu. Kebudayaan dan peradaban adalah suatu kesatuan yang utuh antara kulit dan isi, antara wadah dan isi, antara kebesaran karya manusia dan sesuatu yang tersembunyi di balik karya-karya besar yang dihasilkan oleh umat manusia.

Kemudian secara terminologi istilah kebudayaan sangat banyak dijumpai pengertian dan defenisisnya, pengertian yang disajikan tentu berdasarakan kemampuan dan latar belakang ilmu pengetahuan yang digeluti oleh para ahli. Defenisi kebudayaan ini menggugah A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn untuk mengumpulkan berbagai defenisi dari para ahli hingga berjumlah kurang lebih 160 macam dan menganalisisnya dalam sebuah buku berjudul *A Critical Review of Concepts and Definitions* (Harsojo. 1992:92). Tentu keseluruhan defenisi itu tidak dapat tersajikan dalam tulisan ini, untuk memperoleh gambaran tentang kebudayaan maka penulis akan mengemukakan beberapa dari sekian defenisi kebudayaan tersebut.

Tylor: *Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat* (Keesing, 1999: 68).

Linton: *Kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu anggota masyarakat tertentu (Keesing, 1999:68).*

Koenjaraningrat: *Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Kontjaraningrat, 2009: 144).*

Haviland: *Kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan standar, yang apabila dipenuhi oleh para anggota masyarakat, menghasilkan perilaku yang dianggap layak dan dapat diterima oleh para anggotanya (Haviland, 1999: 333).*

Parsudi Suparlan: *Kebudayaan adalah pengetahuan yang dipedomani dalam kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut (Suparlan, 1998:109).*

Dari pengertian kebudayaan yang tersajikan terdahulu mengandung dua aspek pokok dalam kehidupan manusia, yaitu aspek pola tindakan dan pola dari tindakan. Pola tindakan berupa keyakinan, kepercayaan, pengetahuan yang kesemuanya menjadi pola atau ide dasar yang dipedomani oleh manusia dalam bertindak, beraktivitas dan berinteraksi. Disini nampak bahwa kebudayaan itu sesuatu yang abstrak, sesuatu yang berada dalam alam pikiran manusia secara individu, sesuatu yang tersimpan dalam kepala setiap anggota masyarakat, yang kadang disebut dengan *Pola Tindakan* atau pedoman dalam tindakan manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

Contohnya, setiap *wong cilik* (abdi dalem) dalam masyarakat Jawa akan berjalan merangkak bila melewati orang-orang yang dihormati-*priyayi-ningrat*-. Cara berjalan secara merangkak adalah suatu pola tindakan yang dilakukan oleh seorang *wong cilik*, tindakan yang demikian dapat dilakukan karena di dalam dirinya tercantum pengetahuan, keyakinan bahwa sang *priyayi* adalah golongan orang terhormat yang dalam struktur masyarakat Jawa dianggap sebagai manusia yang berasal dari titisan Dewa untuk memimpin dan melindungi umat manusia. Atau dalam struktur masyarakat Bugis-Makassar apa bila didatangi tamu, ia akan meladeni dengan menyediakan sarung terbaru dari lemari pakaiannya untuk diberikan kepada tamunya. Tindakan yang demikian karena dalam pikirannya, konsep dan keyakinannya telah tergambar filisofi hidup *sipakatau*, *sipakainga*, *sipakalebbi*, yaitu suatu pandangan tentang rasa saling menghormati dan menghargai.

Sedangkan Pola dari tindakan adalah tindakan nyata yang nampak terlihat karena berupa aktivitas dan karya manusia. Aktivitas itu berupa tindakan sosial seperti terjadinya interaksi antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat yang lain. Komunikasi yang dilakukan manusia, bekerja, bertani, belajar, mengajar, jual beli, bermain bola dan lain sebagainya. Demikian halnya dengan karya manusia berupa hasil-hasil yang dicapai dalam tindakannya yang nyata seperti membangun rumah, menanam pohon, memproduksi motor, membuat jalan, menulis buku, jurnal dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ataupun karya nyata itu tentu tidak bisa lepas dari pola yang dipedomani dan diyakini kebenarannya sehingga pola-pola itu diikuti oleh anggota masyarakat. Apabila ada tindakan yang tidak mencerminkan pola yang sudah menjadi kesepakatan bersama maka anggota masyarakat tersebut dianggap menyimpang (*devian*), sehingga yang bersangkutan mesti menerima konsekuensi hukuman atau sanksi, baik berupa sanksi sosial seperti mencibir, tidak melibatkan dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, menyingkirkan dari lingkungan sekitar hingga sampai pada hukuman berupa hukuman badan, bahkan dalam kebudayaan tertentu harus berakhir dengan kematian atau pembunuhan.

Hubungan antara Pola Tindakan dan Pola dari tindakan untuk mudah memahaminya, maka penulis memberikan suatu contoh kasus. Cobalah kita pergi ke sebuah tempat konveksi pakaian, kita dapat memperhatikan tempat atau ruangan yang ditempati oleh seorang tukang jahit. Di dinding tempat bekerjanya terdapat bermacam barang yang digantung, baik berupa kain, meteran, mistar, baju, celana, maupun bahan yang terbuat dari kertas. Nah kertas yang menyerupai kemeja, baju dan celana itu adalah polanya yang kita sebut *pola tindakan*. Maka setiap pelanggan yang datang untuk memesan jahitan pakaiannya akan diukur oleh si tukang jahit. Ukuran pakaian yang disesuaikan dengan besar-kecil dan bentuk tubuh si pelanggan itu dicatat sedemikian rupa detailnya, misalnya untuk sebuah celana panjang, berapa ukuran centi meter panjang antara pinggang sampai ke mata kaki, ukuran antara pinggang sampai pangkal kedua paha, ukuran lingkaran pinggang, ukuran lingkaran paha dan ukuran lingkaran mata kaki. Kemudian setelah mengukur, dicatat dalam sebuah buku. Setelah diketahui ukurannya maka kain yang akan digunakan diletakkan di atas meja jahit kemudian pola dari kertas tadi ditumpuk diatas kain, lalu memperhatikan dan memperhitungkan ukuran pelanggan tadi kemudian kain itu digunting/dipotong mengikuti pola dimaksud. Jadi pola tindakan adalah pola jahit dari kertas sedangkan pola dari tindakan adalah potongan kain yang mengikuti ukuran berdasarkan pola dari kertas (*pola tindakan*). Sehingga dapat dikatakan bahwa *pola dari tindakan* adalah relasisasai dari *pola tindakan*.

Suatu yang patut untuk diperhatikan adalah bahwa pola tindakan itu adalah pedoman, seperti halnya pola kertas, dia paten tidak mengalami perubahan. Akan tetapi pola dari tindakan itu adalah tindakan yang mengikuti pola, akan tetapi tidak mengikuti ukuran pola, panjang, pendek dan lebar sempitnya, pola dari tindakan itu fleksibel sesuai dengan ukuran pelanggan, kalau orang gemuk sudah pasti potongan celananya akan lebih besar dan lebar dari ukuran pola kertas, demikian pula dengan sebaliknya, kalau pelanggan itu ukuran badanya kecil, kurus dan pendek maka tentu potongan kainnya akan lebih pendek dan sempit dari ukuran pola yang paten dari kertas tadi.

Kemudian hubungan antara kebudayaan dan peradaban agar lebih mudah difahami bisa dicontohkan sebagai berikut, bila berkunjung ke Candi Borobudur di Magelang Jawa Tengah, ada orang yang menggeleengkan kepala mengagumi setiap stupa dan relief yang terbuat dari susunan batu-batu tanpa menggunakan perekat berupa semen atau lem begitu baiknya, kemudian ukiran relief yang mengelilingi stupa-stupa tersebut, kekaguman terhadap bangunan Candi yang masuk dalam salah satu situs warisan keajaiban dunia itu menandakan bahwa ia seorang yang memandang dari sudut peradaban. Akan tetapi bagi mereka yang memandang dari aspek sudut pandang kebudayaan akan berfikir bagaimana kehebatan dan kemampuan ide serta pikiran (arsitek) dibalik adanya bangunan candi Borobudur. Jadi kebudayaan adalah permukaan dalam sedangkan peradaban adalah permukaan luar, walaupun demikian keduanya tidak bisa dipisahkan.

C. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi (2009:150) mengutip pendapat Talcoot Parson bersama A.L. Kroeber dan J.J. Honigmann, mengemukakan anjurannya dari ketiga ilmuan itu untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola, sehingga tiga gejala kebudayaan itu meliputi: pertama *ideas*, kedua *activities* dan ketiga *artifacts*. Selanjutnya Koentjaraningrat membagi tiga wujud kebudayaan itu sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya berupa benda-benda, barang yang bersifat material.

Wujud kebudayaan yang pertama bersifat abstrak, karena berupa pikiran, keyakinan, kepercayaan, aturan yang tersimpan dalam memori otak setiap individu, pola yang tersimpan itu tentu dimiliki oleh semua masyarakat dalam suatu kebudayaan tersebut sesuai dengan tingkat pengetahuannya terhadap kebudayaan yang dipelajarinya. Sistem kebudayaan yang demikian tentu tidak dapat diketahui karena tidak bisa diraba oleh orang yang berada di luar lingkungan masyarakat tersebut. Dan jika alam pikiran mereka itu dituangkan dalam bentuk tulisan berupa karya para pemerhati dan peneliti maka alam pikiran yang tadinya bersifat abstrak akan terlihat dan terbaca dalam tulisan, buku, file, memori, film, CD atau yang sudah tercetak berbentuk berjilid-jilid buku, jurnal, majalah, tabloid, skripsi, tesis, laporan penelitian, disertasi dan sebagainya dalam lemari perpustakaan.

Pikiran dan gagasan manusia yang hidup dalam suatu masyarakat nampak teratur karena masing-masing memiliki alam pikiran, alam pikiran itu sebenarnya merupakan milik individu, akan tetapi individu terikat oleh suatu kesatuan baik kesatuan komunitas, etnik, ras maupun bahasa, sehingga gagasan tadi membentuk suatu sistem yang dikenal dalam istilah antropologi *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi sistem budaya, yaitu kaitan yang saling berhubungan antara pikiran individu menjadi kesepakatan kelompok manusia tertentu. Sistem budaya ini merupakan nilai ideal yang dikenal dalam masyarakat Indonesia dengan nama *adat* bentuk tunggal, dan bentuk jamaknya *adat-istiadat*.

Aspek kedua dari wujud kebudayaan adalah aktivitas atau disebut sistem sosial *system social*. Sistem sosial adalah relasi sosial yang dibangun oleh suatu masyarakat berdasarkan nilai-nilai ideal atau sistem ide. Sistem sosial itu dapat diamati karena nampak hidup berupa interaksi dan komunikasi yang terjalin diantara anggota masyarakat yang dilakukan secara berulang menurut pola-pola yang telah ditentukan. Pola dari tindakan itu terjadi dari hari ke hari dalam waktu yang lama dan terus berulang. Karena sistem sosial itu berupa tindakan-tindakan yang nyata maka ia bisa dilihat, diobservasi, diamati, didokumentasikan, difoto, direkam. Tentu saja pola dari tindakan yang dilakukan mesti menurut adat istiadat itu kebanyakan tidak bersifat tertulis. Jadi walaupun tidak bersifat tertulis setiap anggota masyarakat dianggap memahaminya sehingga ia akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan adat istiadat yang sudah disepakati secara bersama.

Wujud ketiga dari kebudayaan adalah berupa benda-benda hasil karya manusia. Karya-karya itu nampak begitu kongkrit karena ia terwujud dalam bentuk material. Baik benda hasil karya manusia yang masih bersifat sederhana maupun

sudah mencapai bentuk yang paling maju. Pada masyarakat yang masih sederhana bisa kita lihat karya berupa tembikar, jala ikan, tempayan, bakul, tombak berburu, panah buruan, kayu bakar dan lain-lain. Pada masyarakat sekarang kita bisa menjumpai berbagai jenis alat perlatan hidup manusia berupa pesawat terbang, mobil, bangunan pencakar langit, *hand phone*, computer, laptop, televisi, kamera digital, mesin ATM, sistem pelayan *online* dan sebagainya. Benda-benda hasil seni seperti kain tenunan, kain batik, ukiran kaligrafi, cip, memori dan sebagainya. Benda karya manusia itu dapat dilihat, diraba, difoto.

Wujud kebudayaan berupa sistem gagasan, sistem sosial dan benda-benda hasil karya manusia sebenarnya saling berkaitan, karena kumpulan gagasan, pikiran dan ide menjadi pedoman dan pola untuk melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial berupa interaksi yang terjadi antara individu maupun antara individu dengan anggota masyarakatnya terjadi karena dilandasi oleh sistem berfikir yang sudah disepakati secara bersama. Wujud sistem gagasan juga biasa disebut kebudayaan non materil, sedangkan benda-benda hasil ciptaan manusia juga dinamakan kebudayaan materil. Dengan sistem gagasan yang dipunyai, manusia senantiasa mengembangkan sistem sosial dan karya-karya terbaru, sehingga lambat laun manusia mulai meninggalkan ketergantungan alamiahnya terhadap alam menjadi menjauhkan diri dari lingkungan alamiah.

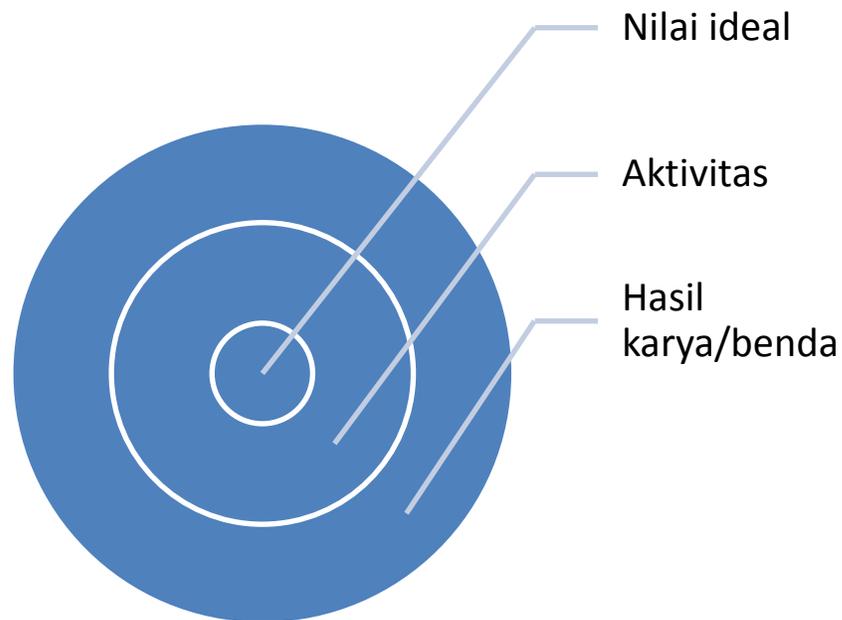
Sekalipun ketiga wujud kebudayaan merupakan suatu kesatuan akan tetapi untuk memudahkan pemahaman dan kepentingan analisis, mesti dilakukan secara terpisah. Suatu penelitian ilmiah bisa dilakukan dengan hanya memfokuskan masalah pada salah satu dari ketiga wujud kebudayaan tersebut. Misalkan penelitian yang hanya untuk mengetahui nilai-nilai atau adat-istiadat berupa padangan hidup dari suatu kebudayaan, akan tetapi dapat juga dikuatkan penelitian hanya untuk mengetahui pola-pola interaksi sosial yang berlangsung pada masyarakat itu, demikian pula penelitian yang hanya menitik beratkan pada benda hasil karya manusia.

Penelitian yang bersifat menyeluruh dapat juga dilakukan dalam suatu kebudayaan menggunakan ketiga wujud kebudayaan sekaligus. Misalkan saja peneliti terhadap Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN-AM). Sebagai sebuah institusi pendidikan, sistem gagasan yang terdapat dalam universitas dapat berupa cita-cita atau yang sekarang lebih dikenal dengan visi, misi dan tujuan. Visi berisikan gambaran umum tentang cita-cita yang hendak dicapai, kemudian untuk dapat dilaksanakan cita-cita itu dituangkan kedalam misi, dan agar dapat bisa

dilaksanakan secara detail maka visi-misi itu kemudian dituangkan kedalam tujuan. Visi, misi dan tujuan dapat dilihat dalam bentuk buku panduan, buku pedoman akademik, kurikulum, silabi, kontrak kuliah, desain pembelajaran, buku pedoman pembelajaran mata kuliah (buku dasar), Peraturan dan tata tertib untuk dosen, peraturan dan tata tertib untuk mahasiswa, pegawai, staf, keamanan kampus, senat, guru besar dan sebagainya. Sistem gagasan itu jika terwujud dalam sistem sosial maka ia bisa berupa kegiatan perkuliahan di kelas. Dosen memberi kuliah, diskusi, seminar, pengurusan administrasi, orasi ilmiah, upacara bendera, rapat akademik, rapat senat. Seluruh aktivitas itu tentu telah berdasarkan sistem nilai yang terkandung dalam peraturan Universitas yang sekarang dinamakan STATUTA UIN-AM. Sedangkan wujud kebudayaan dalam bentuk benda-benda dapat berupa ruangan gedung, auditorium, kuliah, ruangan fakultas, laboratorium, meja dosen, kursi, spidol, papan tulis, LCD, laptop dan sebagainya.

Antara peraturan tentang pedoman pelaksanaan akademik yang berisikan pengetahuan dan hasil pemikiran para civitas akademik bisa dimuat dalam bentuk buku, atau di portal akademik mahasiswa, portal akademik dosen dan pegawai. Antara pegawai, dosen dan mahasiswa mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai pelaksanaan atau aktivitas, karena pedoman itu menjadi pola bagi segenap civitas akademik, aktivitas tanpa didasarkan atas pola yang berisikan pedoman dalam beraktivitas tentu akan terjadi kekacaulakuan. Karena masing-masing menganggap benar dengan kegiatan yang dilakukan. Dosen merasa benar dengan rangkaian aktivitas mengajar, datang sesuka hati, jika merasa nyaman dia akan mengajar tetapi jika tidak nyaman, dengan seandainya pergi meninggalkan kelas. Mahasiswa datang sesuka hati kapan saja waktu yang diinginkan, berpakaian sesuka hati, demikian dengan perangkat kebersihan atau pegawai, datang sesuka hati sehingga peralatan kuliah yang diperlukan berupa absen, LCD bahkan ruang kelas belum terbuka. Hal-hal seperti ini bisa saja terjadi jika Universitas tidak memiliki suatu pedoman akademik yang jelas. Karena peraturan akademik itu sudah tercantum dengan jelas maka semua pihak setelah memahami akan berusaha menjalankan dalam aktivitasnya, sebagai bentuk sistem sosial. Demikian pula dengan wujud benda budaya, karena dalam pedoman akademik telah dicantumkan bahwa perkuliahan telah diatur dengan jadwal menurut hari, jam dan ruangan tertentu, dimana di dalam ruangan sudah tersedia berbagai fasilitas perkuliahan seperti meja, kursi, papan tulis dan lain sebagainya, maka perkuliahan tidak dilakukan di sembarang tempat, karena semua sudah memiliki jadwal sebagai sebuah kesepakatan bersama yang diatur dalam roster kuliah. Konsekuensi kekacauan perkuliahan akan muncul jika ada

dosen atau satu kelompok kelas mahasiswa yang menggunakan ruangan yang bukan waktunya menurut roster, maka kelompok mahasiswa dan dosen pengajar yang lain tidak dapat melaksanakan tugasnya, demikian seterusnya.



Keterangan Gambar:

Sistem ideal budaya dimana terdapat Adat istiadat (lingkaran dalam), Sistem sosial (lingkaran kedua), dan kebudayaan fisik (lingkaran ketiga). Bandingkan dengan sistem jari-jari dalam roda sepeda atau sepeda motor yang berputar mengitari AS.

D. Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan dalam kajian antropologi dimaksudkan sebagai institusi atau lembaga yang terdapat dalam seluruh kebudayaan dimanapun di dunia ini. Artinya setiap suku bangsa pasti memiliki unsur-unsur yang demikian sehingga sering juga disebut *cultural universals*. Sebagaimana definisi kebudayaan yang wujudnya dapat terlihat berupa sistem gagasan, sistem sosial dan benda-benda hasil karya budaya manusia, apabila diperinci lebih mendalam akan didapati secara garis besar tujuh unsur utama. Walaupun terdapat beberapa sarjana antropologi yang

berbeda tentang institusi atau unsur-unsur tersebut, akan tetapi sebagai gambaran keseluruhanya dapat dikemukakan sebagai berikut (Koentjaraningrat. 2009:165)

1. Bahasa,
2. Ilmu pengetahuan (kearifan lokal),
3. Organisasi sosial politik(Kekerabatan),
4. Alat peralatan hidup (teknologi),
5. Perekonomian,
6. Kesenian dan,
7. Religi,

Bahasa.

Bahasa merupakan alat utama yang dipergunakan oleh masyarakat manusia untuk menyampaikan berbagai kemauan dan maksud dan tujuannya kepada sesama anggota masyarakat. Keinginan dan keamauan itu akan mendapatkan halangan yang besar jika pihak-pihak yang berkepentingan tidak dapat saling memahami antara satu dengan yang lain. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi yang disepakati oleh suatu golongan masyarakat, perlu diperhatikan beberapa hal.

Pertama. Dalam ragam bahasa dapat dikenal adanya bahasa lisan, yaitu bahasa yang diucapkan dengan vocal dan konsonan menurut tata aturan dalam suatu kebudayaan. Penggunaan kata dalam suatu bahasa tentu saja memperhatikan dengan baik kaidah-kaidah terhadap relasi sosial dalam berinteraksi, sehingga dalam penggunaannya terutama bahasa lisan mengenal adanya beberapa pihak, seperti pihak yang terhormat. Dalam kenyataan sosial golongan orang yang terhormat itu seperti para pemimpin, raja, orang tua, pendeta, ulama, guru, dosen, kakak, ayah, ibu, paman, bibi serta golongan orang yang bagi si pengguna bahasa lisan memandang bahawa mereka itu adalah orang yang pantas dihormati.

Yang kedua. Dalam bahasa lisan juga mengenal pihak orang yang setara dalam interaksi sosial. Orang yang setara itu diasosiasikan sebagai kawan, saudara, rekan kantor, rekan kerja yang secara umum usianya sebaya dengan penggunaan bahasa. Karena pandangan dalam relasi sosial antar individu itu berbeda maka sistem pemakaian bahasa terutama bahasa lisan menggunakan kata yang berbeda dalam satu percakapan walaupun maknanya sama, jadi pemakaian kata itu disesuaikan dengan status dan posisi para pihak yang bercakap.

Kemudian yang ketiga. Penggunaan bahasa yang mengenal pihak-pihak yang dipadang berada dalam level dibawah penggunaan bahasa. Pada umumnya golongan terbawah itu dapat berupa status sosial maupun dalam bentuk perbedaan usia. Mereka ini diasosiasikan sebagai adik, bawahan kantor, anak, cucu, murid, atau golongan anak-anak. Sehingga dapat disebut bahwa bahasa lisan dalam peggunanya mengenal golongan atas (bahasa atas), golongan menengah (bahasa tengah) dan golongan rendah (bahasa bawaaah).

Selain bahasa lisan kita juga mengenal adanya bahasa tulisan. Bahasa tulisan dalam masyarakat yang masih sederhana biasanya ditulis di kulit kayu, daun, batu atau di kulit binatang. Tentu alat yang dipakai untuk menulis juga tidak seperti sekarang ini yang menggunakan tinta atau pulpen, melainkan alat atau bahan yang dapat melekat pada dahan atau kulit tersebut seperti kapur, batu karang, ukiran dan lain-lain. Sedangkan pada masyarakat yang sudah maju dan kompleks mereka dapat menggunakan alat peralatan tulis seperti sekarang ini, menulis buku dan majalah menggunakan tinta cetak atau laptop, bahan bahasa tulisan dan lisan untuk berkomunikasi juga sudah menggunakan media terbaru seperti televisi, internet dan lain sebagainya.

Kemudian dalam masyarakat juga mengenal pula bahasa kode, bahasa sandi atau bahasa isyarat. Bahasa ini tentu menggunakan simbol atau lambang tertentu baik dengan menggunakan anggota tubuh maupun menggunakan alat peralatan di lingkungan sekitar. Menggunakan anggota tubuh seperti mengangkat jari jempol sebagai tanda baik, jari kelingking sebagai tanda kurang bagus. Mengangkat telapak tangan sebagai tanda sapaan, meletakkan telapak tangan di samping kening sebagai tanda hormat, menunduk sebagai tanda permisi dan lain-lain. Menggunakan alat atau bunyi dan cahaya seperti bendera, sempritan, lampu kuning, lampu merah, hijau dan lain-lain.

Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah segala sesuatu yang menjadi pengetahuan masyarakat yang dikembangkan dari hasil belajar dalam pengalaman hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ilmu pengetahuan secara umum dapat meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pandangan dan pemikiran mereka tentang proses penciptaan alam semesta *kosmologi*, proses penciptaan manusia *kosmogoni*. Pengetahuan yang demikian akan menuntun mereka untuk membuat suatu pedoman berupa nilai-nilai adat istiadat yang memandu sebagai pola untuk mengolah dan memperlakukan alam lingkungan sekitar. Demikian halnya dengan pengetahuan

mereka tentang sistem kosmogoni akan menentukan bagaimana memperlakukan sesama manusia sebagaimana mestinya. Secara keseluruhan ilmu pengetahuan adalah pengembangan nilai-nilai budaya berdasarkan kearifan local, yang indikatornya harus pula diukur dalam konteks kebudayaan lokal.

Organisasi Sosial Politik

Masyarakat pada dasarnya adalah kumpulan individu-individu dalam suatu komunitas. Komunitas itu mencakup struktur-struktur yang masing-masing mempunyai peran dan fungsi sesuai dengan tata aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Pola-pola kemasyarakatan itu kemudian diatur dan ditata sedemikian rupa secara terorganisir agar terjaga suatu kestabilan, karena anggota masyarakat baik secara pribadi maupun kelompok telah memahami fungsi dan perannya masing-masing. Struktur itu pada dasarnya dipergunakan sebagai wadah untuk mengorganisasikan diri secara rapi dan mudah. Seperti organisasi yang memiliki pemerintah mulai dari tingkat paling bawah dalam organisasi kemasyarakatan sampai pada pucuk kepemimpinan sampai level kepala Negara. Demikian halnya dalam menunjang tercapainya cita-cita dalam organisasi bernegara maka masyarakat telah menciptakan organisasi sosial kemasyarakatan berupa organisasi kekerabatan, organisasi pemuda, organisasi perempuan, organisasi wira karya, organisasi pendidikan. Kesemua itu dibentuk dalam rangka memaksimalkan peran masing-masing organisasi.

Peralatan Hidup dan Teknologi

Masyarakat berburu dan meramu mulanya menggunakan bambu runcing untuk menangkap binatang buruannya, menggunakan tali yang terbuat dari anyaman kulit kayu, menggunakan panah, jaring, itu semua dilakukan karena sampai pada taraf itulah pengetahuan masyarakat setempat dalam merespon lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena jumlah anggota masyarakat yang masih sedikit sedangkan persediaan binatang buruan yang masih banyak, sehingga untuk mendapatkan binatang buruan mereka cukup menggunakan alat-peralatan yang cukup sederhana. Setelah beberapa lama kemudian tentu saja jumlah komunitas mereka semakin bertambah sedang jumlah binatang buruan semakin berkurang maka mereka akan berpindah lagi di tempat yang baru atau menciptakan alat tangkap yang lebih baik.

Perekonomian

Institusi ekonomi dalam kebudayaan adalah sarana suatu masyarakat melakukan kegiatan yang meliputi kegiatan secara umum dalam bidang ekonomi, yaitu kegiatan produksi, kegiatan distribusi maupun konsumsi, baik produksi, distribusi dan konsumsi berupa barang maupun jasa. Sistem ekonomi sangat terkait dengan pola-pola kebudayaan suatu masyarakat. Suatu masyarakat yang agraris tentu saja pola-pola produksinya berhubungan dengan bercocok tanam, lahan, alat pertanian, cara menanam, tanaman yang ditanam. Barang dan jasa yang dihasilkan pada umumnya bersifat substantif, produksi yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tingkat ketergantungan terhadap sesama manusia sangat tinggi karena pola-pola produksi memerlukan kerja sama secara komunal, seperti membuka lahan dengan menebang pohon, membersihkan ladang, membuat pengairan sampai pada tahap panen. Kemudian yang berikutnya adalah ketergantungan terhadap keadaan alam sekitar. Tanaman tertentu yang memerlukan sumber-sumber air yang banyak jelas sangat tergantung pada curah hujan dan aliran air sungai. Apabila tanaman seperti padi yang mendapat aliran irigasi yang kurang pasti tidak dapat menghasilkan sebagaimana yang diharapkan. Demikian halnya dengan musim kemarau yang panjang. Jika tiba saat musim panen mereka memerlukan cahaya terik matahari untuk mengeringkan hasil produksinya, sebaliknya jika terjadi turun hujan yang berlangsung lama maka hasil panen mereka akan menjadi sia-sia. Sebagaimana pada pola produksi yang menggunakan alat-peralatan yang sederhana, dalam pola distribusi barang-barang hasil produksipun mengandalkan tenaga hewan dan tenaga manusia, sehingga jangkauan distribusi barang hanya terbatas pada lingkungan komunal. Selain alat-alat produksi dan distribusi yang masih sangat sederhana, konsumsi barang-barang yang dihasilkan pun terbatas pada kebutuhan yang bersifat substantif, artinya hanya dikonsumsi secara terbatas pada keluarga yang memproduksi barang-barang tersebut tanpa berfikir bagaimana meningkatkan hasil produksi menjadi nilai tambah untuk kebutuhan orang banyak. Kemudian jika terdapat hasil produksi yang melebihi kebutuhannya sehari-hari dalam jangka waktu tertentu, maka mereka akan memilih bersantai atau beristirahat karena merasa bahan kebutuhan mereka masih tercukupi.

Kesenian

Masyarakat dimanapun mereka berada baik dalam bentuk yang kompleks maupun yang masih sederhana, memiliki institusi kesenian sebagai bentuk ekspresi setelah melewati hari-hari panjang dalam pergumulan dengan lingkungan alam

sekitar dan interaksi diantara mereka. Mereka memerlukan waktu jeda atau rehat sejenak melepaskan rasa lelah. Kesenian ini bisa diwujudkan setelah sehabis panen. Mereka bergembira karena telah melewati satu tahap produksi yang panjang, berkumpul memainkan alat musik, melantunkan lagu dengan suara yang indah, berjoget ria, berjingkrak, tua muda, laki perempuan tumpah ruah dalam suatu suasana yang menggembirakan. Selain sebagai ekspresi kegembiraan dan keindahan, kesenian juga berkaitan dengan penghormatan dan cinta kepada Dewa, atau kekuatan-kekuatan gaib yang dinamakan kesenian suci, seperti tarian suci dan sebagainya.

Religi

Sistem kepercayaan manusia terhadap kekuatan di luar kemampuan dirinya yang dinamakan kekuatan *Supra-Natural*, lahir sebagai manifestasi dari rasa ketidakberdayaan terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang tidak ampu dikendalikan. Peristiwa yang tidak mampu dikendalikan itu antara lain bencana alam, dan yang paling dianggap dasyat namun dapat terjadi setiap saat adalah peristiwa kematian. Rangkaian peristiwa yang terjadi pada manusia, menunjukkan bahwa dalam kehidupan ini ada kekuatan-kekuatan yang manusia tidak mampu menjangkaunya karena bersifat Gaib. Persepsi tentang kekuatan Gaib tersebut tentu berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Ada kebudayaan yang mempersepsikan Gaib sejenis Dewa, Pohon, Gunung, Sungai, matahari, Allah, Yesus, Budha, Konfutsu, Zeus, bahkan ada pula terdapat personifikasi pada batu ataupun manusia itu sendiri.

E. Hubungan Antara Wujud Kebudayaan dengan Unsur Kebudayaan

R. Linton (dalam Koentjaraningrat 2009: 167) mengatakan bahwa setiap kebudayaan universal dapat diperinci menjadi beberapa kali bahkan sampai empat kali. Perincian kebudayaan universal menjadi beberapa kali dan setiap perincian juga dapat diperinci kedalam wujud kebudayaan masing-masing, yaitu setiap unsur yang lebih terperinci dapat dipolarisasi menjadi wujud sistem gagasan, wujud sistem sosial dan wujud kebudayaan fisik.

Kebudayaan dalam wujud sistem budaya dari kebudayaan universal diperinci menjadi adat, dan kemudian adat dapat lagi diperinci kedalam beberapa kompleks budaya. Dan setiap kompleks budaya dapat lagi diuraikan lebih lanjut menjadi beberapa tema budaya, pada tahap berikutnya diperinci menjadi gagasan.

Demikian pula halnya dengan sistem sosial dari suatu unsur kebudayaan universal dalam bentuk aktivitas-aktivitas sosial, dapat diuraikan lagi pada tahap pertamanya menjadi berbagai kompleks sosial, dan pada tahap kedua, tiap kompleks sosial dapat diuraikan lagi secara khusus menjadi berbagai pola sosial, dan selanjutnya berbagai pola sosial dapat lagi diuraikan ke dalam bermacam tindakan.

Ketujuh unsur kebudayaan sebenarnya juga memiliki wujud fisik, walaupun setiap wujud fisik kebudayaan tidak terdapat pada ketujuh unsur tersebut. Itulah sebabnya kebudayaan dalam wujudnya yang bersifat material tidak perlu lagi diperinci menjadi empat bagian sebagaimana pembagian secara terperinci pada sistem gagasan dan sistem sosial seperti pada uraian yang lalu. Yang jelas wujud kebudayaan fisik itu pasti berupa benda-benda kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat sebagai karya-karya budaya mereka.

Contoh Kebudayaan Universal bidang Organisasi Sosial	Unsur Utama	Sub unsur	Rincian	Spesifik
	Adat istiadat	Kompleks budaya	Tema budaya	Gagasan
	Aktivitas Sosial	Kompleks Sosial	Pola Sosial	Tindakan
	Benda Budaya	Benda Budaya	Benda Budaya	Benda Budaya
	Organisasi Sosial	-Perkawinan -	-Pelamaran -Pihak laki ke wanita -	-Maskawin -menyerahkan -Tanah, ternak, emas, uang dll.

Pranata Kebudayaan

Kajian tentang masyarakat dan kebudayaan tentu kita akan menjumpai istilah lembaga sebagai terjemahan dari *institution (pranata)*. Dalam penggunaannya sering dikacaukan dengan istilah pranata yang diterjemahkan dari *institute(lembaga)*. Antara lembaga dan pranata memiliki perbedaan. Lembaga ditujukan kepada organisasinya sedangkan pranata lebih kepada fungsi yang terdapat dalam suatu organisasi kelembagaan. Sehingga jikalau disebutkan sebagai lembaga itu berarti

berbicara tentang bentuk, sedangkan masalah pranata adalah berbicara tentang fungsi. Dengan kata lain lembaga/institut (bentuk) sedangkan pranata/institusi (fungsi).

Untuk memudahkan kita memahami perbedaan antara institute dengan institution atau antara lembaga dengan dengan pranata berikut akan disajikan data perbandingannya:

Perbandingan antara Lembaga dan Pranata	
Lembaga-Organisasi-institute	Pranata-Institution-Fungii
Institut Agama Islam	Pendidikan Agama
Instistut Teknologi Surabaya	Pendidikan Teknologi
Penerbit Fajar	Jurnalistik
Badan Intelejen Negara (BIN)	Keamanan Negara
Laskar Jihad	Perang
PSM Makasssar	sepakbola
HMI, IMM, PMII	Aktivis mahasiswa ekstra kulikuler

Pranata kebudayaan dimaksudkan untuk mengorganisasikan diri dalam memenuhi segala kebutuhan hidup manusia baik kebutuhan yang bersifat biologis, psikologis maupun kebutuhan yang bersifat sosial budaya. Sebagai ilustrasi akan dikemuakakan delapan kebutuhan manusia yang membutuhkan suatu pratana untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut (Kontjaraningrat, 2000: 16-17).

1. Pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan. Seperti perkawinan, pelamaran, arisan, pengasuhan anak, perceraian, komonitas sepeda santai, forum silaturahmi dll.
2. Pranata dalam rangka memenuhi kehidupan manusia akan kebutuhan untuk mata pencaharian hidup. Seperti: Pertanian, peternakan, indutri, perdagangan, distribusi, koperasi, travel, perkebunan teh, dan sebagainya.
3. Paranata yang bertujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu akan informasi dan pendidikan supaya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan bangsa serta agamanya. Seperti: Pendidikan Taman kanak-kanak, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan Tinggi, pendidikan agama, pendidikan pers, perpustakaan dan sebagainya.
4. Pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah masyarakat, menyelami alam semesta dan lain sebagainya. Seperti: Penelitian Ilmiah,

Percobaan, riset, laboratorium forensic, penelitian luar angkasa, nuklir dan sebagainya.

5. Pranata yang diadakan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan, relaksasi dan rekreasi seperti: seni rupa, seni suara, seni tari, seni drama, futsal, aerobic, jogging, anak bend dan sebagainya.
6. Pranata-pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan spritualitasnya, melalui hubungan dengan Tuhan atau dengan alam gaib seperti : sembahyang, sholat, berdoa, idil fitri, dakwah, ibadah minggu, semedi, pertapa dan sebagainya.
7. Pranata-pranata yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan hidup berkelompok secara besar-besaran atau bernegara seperti: Pemerintah, demokrasi, pemilu, kehakiman, kepolisian, KPK, Partai pilitik, ICW, dan sebagainya.
8. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan jasmaniah secara khusus seperti: Pemeliharaan kecantikan, kedokteran, terapi, psiko terapi, konsultasi psikologi, bina raga, yoga, refleksi dan sebagainya.

Pertanyaan Diskusi.

1. Jelaskan pengertian kebudayaan baik secara etimologi maupun secara terminologi.
2. Jelaskan wujud kebudayaan sebagai gagasan, aktivitas sosial, dan benda karya manusia.
3. Sebut dan jelaskan unsur-unsur kebudayaan.
4. Jelaskan kaitan antara wujud kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan.

BAB VIII

ADAT ISTIADAT DAN ORENTASI NILAI BUDAYA

Tujuan Pembelajaran.

Agar mahasiswa dapat memahami nilai-nilai kebudayaan berupa adat istiadat yang merupakan landasan dalam menentukan orientasi hidup manusia. Juga diharapkan mengetahui orientasi nilai budaya dalam ragam kebudayaan serta karakter kebudayaan manusia.

Standar Kompetensi

1. Mahasiswa mampu memahami pengertian adat istiadat.
2. Mahasiswa memahami hakikat hidup yang menentukan orientasi nilai budaya.
3. Mahasiswa memahami dan menyebutkan sifat umum atau karakteristik kebudayaan.

A. Pengantar

Wujud kebudayaan dapat berupa nilai-nilai yang disepakati bersama karena mengandung norma dan aturan yang mengikat setiap individu, agar patuh dan taat pada asas-asas tersebut. Aturan yang mengatur hidup suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari itulah yang biasa disebut adat istiadat. Adat istiadat adalah nilai kebudayaan yang paling abstrak, karena berupa ide, gagasan dan pikiran yang masih berada dalam diri setiap individu. Adat istiadat itu memang tidak secara tertulis bisa dibaca, tetapi pada umumnya dipraktikkan kemudian diwarisi secara turun temurun.

Nilai suatu kebudayaan berbeda antara satu dengan yang lain, sehingga suatu nilai dapat dikatakan patut dan wajar, namun di tempat lain justru sebaliknya. Nilai kebudayaan itulah yang menentukan masyarakat berorientasi berdasarkan hakikat hidup dalam hubungannya dengan karya, waktu, alam, dan sesama manusia. Dari orientasi nilai budaya dapat kita lihat secara garis besar tentang budaya individualis dan kolektifis dalam masyarakat.

Adat istiadat mengandung nilai yang secara keseluruhan terangkum dalam suatu kebudayaan, sehingga untuk memahami nilai tersebut tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap kebudayaan secara integral. Namun untuk sampai pada tingkat itu dibutuhkan penjelasan tentang ciri atau karakter dari suatu kebudayaan.

B. Nilai-Nilai Budaya, Norma, Hukum dan Aturan Khusus

Adat bentuk jamaknya adalah *istiadat* sebagaimana diuraikan tedahulu, adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan (Kontjaraningrat, 2005: 19). Jadi adat *istiadat* sebenarnya mengandung berbagai macam aturan ideal yang mengatur tata hubungan atau interaksi yang terdapat dalam suatu masyarakat. Nilai adat *istiadat* itu telah bersemayan di dalam pikiran setiap individu sebagai anggota masyarakat, sehingga hubungan antara satu dengan yang lain nampak tertib dan teratur karena masing-masing telah memahami kedudukannya, baik kedudukannya sebagai masyarakat biasa, pemimpin adat, pemimpin agama, keamanan, sebagai pemuda-pemudi dan lain sebagainya.

Istilah *adat* secara etimologi berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *aduba-ya'dubu-adban/ada'ban* yang artinya sopan-berbudi-baradab-aturan-tata cara dalam pergaulan (Munawwir, 1984:14). Kalau bentuk kata benda yang ditujukan bagi kalangan perempuan (*muannas*) menjadi *Ada'batun-* yang lazim dalam bahasa Indonesia disebut *Adat*. Kata *adab* kemudin dialihbahasakan kedalam bahasa Indonesia. Ini pula menunjukkan bahwa selain Bangsa Indonesia dipegaruhi oleh penggunaan kata-kata asing seperti bahasa Arab, Inggris, Latin, Yunani dan Sanskerta, kata-kata ini selanjutnya berusaha dialihbahasakan menjadi bahasa Indonesia, terkadang juga sekaligus menggunakan arti atau makna yang terkandung di dalamnya, namun ada pula kata yang hanya diambil istilahnya saja akan tetapi makna kata tersebut justru berbeda atau malah maknanya mengambil dari bahasa asing yang lain.

Adat *istiadat* sebenarnya menjadi pola tindakan suatu masyarakat tertentu, namun walaupun menjadi pedoman akan tetapi sifatnya sangat umum sehingga menyulitkan untuk diterangkan secara nyata dan rasional, oleh karena nilai-nilai tersebut sudah berkaitan dengan aspek psikologis dan emosional. Nilai emosional itu dijunjung tinggi dan terbentuk sejak ia masih kecil, sehingga dapat disebutkan bahwa nilai adat itu telah berurat akar sedemikian rupa, yang nampak secara permukaan luar bagi yang bukan pendukung kebudayaan tersebut adalah sesuatu yang di luar akal pemikiran yang rasional. Nilai-nilai itu disepakati dan dijalankan secara bersama secara berulang kali sehingga menjadi kebiasaan atau telah membudaya *ter-enskulturasi* sedemikian rupa maka apabila suatu tindakan serta merta tidak sesuai dengan kebiasaan yang sudah lazim dan lama mendarah daging, maka tindakan itu dipandang meresahkan atau telah keluar dari kebiasaan yang ada (*deviasi*).

Dapat pula dikatakan bahwa nilai kebudayaan ideal yang terbentuk dalam adat istiadat telah dimiliki oleh setiap masyarakat yang menurut hemat penulis bisa disebut *rasa budaya*. Agar lebih jelas makna rasa budaya ini penulis memberikan contoh. Orang Maluku dan Maluku Utara karena terbiasa dengan makanan yang terbuat dari bahan tepung sagu *popeda* (*Kapurung*-bahasa Bugis Makassar) sejak masih bayi (berumur enam bulan), yang dijadikan sebagai asupan gizi tambahan selama meminum air susu ibu, makanan tersebut terbentuk rasa dan secara psikologis ia merasa belum kenyang kalau tidak menyantap *popeda* pada waktu jam makan. Dan walaupun ia makan selain *popeda* hanya bertahan dua atau tiga hari saja ia akan merasa gelisah dan rindu untuk makan *popeda*. Rasa *popeda* telah merasuk dalam sentimentil emosi sehingga seolah-olah makanan yang menyenangkan dan mengenyangkan dalam hidupnya hanyalah *popeda*. Perasaan nikmat yang demikian ketika makan *popeda* tentu tidak berlaku bagi orang Jawa atau orang Bugis-Makassar, karena mereka sehari-hari terbiasa makan nasi sebagai makanan yang menyenangkan dan mengenyangkan. Seperti itulah kira-kira perumpamaan *rasa popeda* bagi orang Maluku dan Maluku Utara dengan adat istiadat dalam *rasa budaya* dalam suatu masyarakat. Tentu saja hal yang demikian tidak berlaku secara umum. Oleh karena itu seseorang dalam hidupnya sukar sekali mengganti nilai-nilai yang telah mendarah daging selama hidupnya dengan nilai-nilai budaya baru, ia terkadang harus membutuhkan waktu yang lama untuk bisa beradaptasi dengan rasa budaya yang baru tersebut.

Koentjaraningrat (2005: 11-113) membagi secara terperinci pembagian adat-istiadat menjadi empat bagian yang lebih khusus lagi, yaitu (1). Nilai-nilai budaya (2) norma-norma (3) hukum dan (4) aturan khusus.

Nilai-nilai budaya apabila diberikan contoh dalam masyarakat Indonesia seperti halnya pandangan tentang kerjasama. Dalam masyarakat Indonesia pada umumnya nilai tertinggi dalam hidupnya adalah jika manusia mampu dan bisa bekerjasama dalam menyelesaikan suatu kegiatan, baik dikerjakan secara gotong royong maupun secara tolong menolong. Gotong royong sebagai ciri khas kerja sama masyarakat Indonesia dalam rangka menyelesaikan suatu pekerjaan untuk kepentingan bersama atau kepentingan umum, seperti: Membangun jembatan, membuat jalan, membersihkan selokan. Sedangkan tolong menolong yaitu kerjasama yang dilakukan untuk membantu membangun atau membuat sesuatu yang menjadi milik dan kepentingan seorang anggota masyarakat. Saling membantu ini walaupun dilakukan secara bersama akan tetapi menjadi suatu kebiasaan dan kesepakatan yang tidak tertulis, bahwa perbuatan yang demikian akan dibalas oleh yang punya hayati

jika kelak keluarga atau anggota masyarakat yang membantu itu juga memiliki suatu kegiatan untuk kepentingannya sendiri. Dengan kata lain sesuatu itu bernilai tinggi jika dilakukan bukan bersifat secara saling bersaing. Hal semacam ini jelas menunjukkan seolah-olah yang demikian tidak rasional, karena dalam kenyataan hidup sehari-hari senantiasa terjadi persaingan baik persaingan secara sehat dan terbuka maupun persaingan yang terjadi secara tidak sehat dan tertutup.

Contoh lain suatu nilai budaya dipandang penting dan diterima oleh masyarakat barat adalah konsepsi bahwa, hal yang bernilai tinggi jika suatu keberhasilan itu dapat dicapai karena suatu usaha tersebut dilakukan secara mandiri dan tanpa bantuan orang lain. Nilai yang demikian dalam perkembangannya dinamakan paham individualisme. Pandangan seperti ini juga sebenarnya tidak rasional karena dalam kenyataannya tidak ada suatu kegiatan yang tidak melibatkan peran dan bantuan orang lain.

Sistem Norma

Bagian kedua dari adat istiadat adalah sistem norma. Dalam studi antropologi norma adalah nilai budaya yang berhubungan dengan peranan seorang dalam kehidupannya. Peranan seseorang tentulah sangat banyak, peranannya terkait dengan ruang dan waktu. Pada ruang dan waktu tertentu ia memiliki peran tertentu sehingga dengan peran itu ia melakukan tugas yang diembanya berdasarkan peran yang dimainkan, dalam arti bahwa fungsi-fungsi dalam kehidupan kemasyarakatan ditentukan oleh peranannya berdasarkan ruang dan waktu yang terjadi. Sistem norma itulah yang menentukan ia mesti berperan sebagai apa, atau siapa, dan senantiasa berubah setiap waktu, oleh karena itu pula ia akan melakukan fungsinya sebagai apa atau siapa. Contoh. Seorang yang berperan sebagai dosen pada tempat di ruang kelas atau kampus, dan pada saat waktu atau jadwal kuliah maka fungsinya adalah memberikan kuliah, bimbingan, ujian kepada mahasiswa, selesai memberikan kuliah dan beristirahat di ruang dosen, maka ia berperan sebagai bawahan dari ketua Program studi, sehingga ia mesti menjalankan perintah atau intruksi dari ketua Prodi dalam suatu kepanitiaan kegiatan Prodi. Sesampainya di rumah, maka perannya berubah menjadi seorang suami bagi sang istri dan sekaligus juga berperan sebagai seorang ayah bagi anak-anaknya di rumah. Maka fungsinya yang dimainkan adalah sebagai seorang suami dan ayah bagi anak-anak. Jadi sistem norma itu menjadi nilai yang dipedomani oleh seseorang dalam menentukan peran dan fungsinya ketika dia berada dalam situasi dan kondisi tertentu atau dipengaruhi oleh ruang dan waktu.

Sistem Hukum

Tingkat yang ketiga adalah sistem hukum. Tingkatan adat yang ketiga ini nampak lebih nyata dalam kehidupan kemasyarakatan karena telah bersentuhan dengan sejumlah aturan yang bisa dilihat secara nyata, diikuti dan dipedomani dengan seperangkat aturan yang jelas. Hukum yang ditetapkan itu telah mengatur berbagai aspek dalam kehidupan manusia yang secara garis besar dibuat untuk menjaga ketertiban masyarakat umum.

Para antropolog berbeda pendapat soal sistem hukum. Sebahagian berpandangan bahwa aturan hukum itu ada jika masyarakat tersebut telah terbentuk sistem kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga masyarakat perlu ada aturan hukum yang mengikat mereka untuk memelihara ketertiban kehidupan bernegara. Pendapat seperti ini menimbulkan persoalan tersendiri karena seolah-olah tidak ada sistem hukum bagi masyarakat tanpa negara, atau terhadap masyarakat yang masih sederhana dalam perkembangannya kebudayaannya, baik dalam komunitas berburu, maupun betani. Pada hal masyarakat sederhana sekalipun telah hidup dalam suatu suasana yang tertib sesuai dengan kaidah hukum yang dipedomani.

Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa ada suatu dasar universal yang sama antara hukum dalam masyarakat bernegara dan hukum dalam masyarakat sederhana. Sehingga secara komperhensif dapat difahami bahwa semua aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi suatu rangkaian hasrat naluri dari manusia berdasar saling memberi dan saling menerima, atau prinsip *reciprocity*, dan diantara aspek kebudayaan yang mengatur hal seperti yang demikian termasuk di dalamnya berfungsi sebagai hukum (Koentjaraningrat, 2009:161).

Dalam prakteknya, kita juga mengenal adanya hukum dan hukum adat. Para antropolog yang melakukan penelitian tentang hukum adat yang berbasis pada studi kasus di daerah adat seperti B. Ter Haar dan L. Posipil (Koentjaraningrat, 2009: 162-163) antara hubungan komparatif antara adat dan hukum adat dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Hukum adalah suatu aktivitas dalam rangka suatu kebudayaan yang mempunyai fungsi pengawasan sosial. Untuk membedakan suatu aktivitas kebudayaan itu berfungsi sebagai pengawasan sosial maka penelitian harus mencari suatu format hukum atau *attributes of law*.
2. *Attributes* atau ciri yang utama otoritas. Atribut otoritas atau ciri otoritas kekuasaan menentukan bahwa aktivitas kebudayaan yang disebut hukum itu

adalah keputusan-keputusan melalui suatu mekanisme yang diberi wewenang dan kekuasaan dalam masyarakat. Keputusan-keputusan itu memberi wewenang dalam pemecahan terhadap masalah ketegangan sosial yang disebabkan karena mudah terjadinya (1) serangan terhadap diri individu, (2) serangan terhadap hak milik orang lain (3) serangan terhadap pihak yang berkuasa dan (4) serangan terhadap kepentingan umum.

3. Ciri hukum yang kedua adalah Atribut yang menentukan bahwa setiap keputusan dari pihak yang berkuasa, harus ditunjukkan sebagai keputusan yang memiliki jangka waktu panjang dan dianggap berlaku pula untuk peristiwa yang sama di masa yang akan datang.
4. Ciri khas ketiga adalah bahwa atribut itu mesti menentukan bahwa keputusan dari pemegang kekuasaan harus mengandung perumusan dan kewajiban pihak kesatu terhadap pihak kedua, dan juga hak pihak kedua yang mesti dipenuhi oleh pihak kesatu. Dalam hal ini baik pihak pertama maupun pihak kedua mestilah terdiri dari individu yang hidup, jika keputusan itu tidak mengandung perumusan tentang hak dan kewajiban pihak pertama maupun pihak kedua, maka konsekwensinya adalah hal demikian dianggap bukanlah suatu keputusan hukum. Selanjutnya jika pihak yang terlibat dalam keputusan perjanjian itu telah mangkat menjadi nenek moyang mereka, maka yang demikian bukanlah keputusan hukum melainkan sebagai kewajiban keagamaan.
5. Atribut keempat adalah atribut sangsi. Bahwa keputusan dari pihak yang berkuasa mesti dikuatkan dengan sangsi. Baik sangsi itu berupa hukuman jasmaniah seperti hukuman badan atau kurungan maupun sangsi ruhaniah, seperti sangsi sosial yang bersifat menakutkan, mempermalukan, sehingga menimbulkan rasa dibenci maka perlu mengasingkan diri atau diasingkan dari tempat tinggalnya. Karena jika orang yang bersalah tidak menjalani hukuman atau menyembunyikan pelanggarannya maka diyakini akan tertimpa musibah pada masyarakat tersebut.

Aturan-Aturan Khusus

Tingkat adat yang terakhir adalah aturan-aturan khusus. Aturan khusus yang dimaksud adalah aturan-aturan yang mengatur aktivitas-aktivitas yang sangat jelas dan terbatas pada ruang lingkup kehidupan kemasyarakatan. Pada tingkat aturan khusus ini sifatnya sangat kongkrit dan tidak terpisahkan dengan sistem hukum dalam kehidupan masyarakat. Contoh aturan khusus yang terkait dengan sistem hukum adalah peraturan lalu lintas. Dalam aturan lalu lintas dengan jelas menggunakan tanda

yang bisa dilihat oleh semua orang, sehingga tercipta suatu ketertiban di jalan raya. Aturan khusus yang tidak terkait langsung dengan sistem hukum adalah sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Seperti seorang anak mencium tangan orang tua, hal seperti ini tidak diatur secara tertulis namun dilakukan.

C. Orentasi Nilai Budaya

Masyarakat dimanapun berada memiliki nilai budaya, nilai-nilai budaya itu antara satu dengan yang lain berkaitan dan tidak bisa difahami secara terpisah karena ia merupakan suatu kesatuan sistem yang utuh. Kesatuan sistem itu dapat dilihat dari bagaimana nilai-nilai itu menjadi pedoman atau pola tindakan dalam berbagai aktivitas masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Koentjaraningrat (2009: 154) mengutip seorang ahli antropologi C. Cluckhohn dan istrinya F. Kluckhohn dalam mengembangkan suatu kerangka bagi para peminat ilmu antropologi, untuk menganalisis secara universal variasi budaya yang terdapat di seluruh dunia berdasarkan lima masalah dasar dalam kehidupan manusia di dunia ini. Kelima masalah dasar itu adalah:

1. Masalah hakikat dari hidup manusia (MH)
2. Masalah hakikat dari karya manusia (MK)
3. Masalah hakikat kehidupan manusia dalam ruang dan waktu (MW)
4. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA)
5. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Semua kebudayaan yang tersebar di dunia ini tentu mengapresiasi atau memberi penilaian dan pandangan yang berbeda-beda pada setiap masalah dasar dalam kehidupan manusia. Secara garis besar, variasi perbedaan itu dapat dikemukakan berdasarkan tiga hal. Untuk masalah pertama (MH). Ada anggapan kebudayaan tertentu bahwa sesungguhnya hidup ini adalah sesuatu yang buruk dan menyedihkan oleh karena itu hidup ini perlu untuk dihindari. Ranah kebudayaan yang pernah bersinggungan atau terpengaruh oleh ajaran agama Budha misalnya menganggap bahwa hidup ini adalah sesuatu yang buruk, karena kehidupan ini adalah jelmaan Dewa Parjabat yang membentuk kehidupan manusia menjadi golongan dalam status, sehingga kelas sosial tertentu berhak atas segala-galanya sementara kelas yang lain harus rela hidup dalam kenistaan. Oleh karena itu manusia mesti berusaha menjauhkan dunia ini melalui pertapaan dan semedi untuk menghilangkan sifat-sifat dan pikiran tentang alam kedunia-an dan bersatu dengan alam nirwana.

Masalah dasar dalam kehidupan manusia yang kedua adalah masalah hakikat karya manusia (HK). Dalam kehidupan ini ada kebudayaan tertentu yang menganggap bahwa suatu karya yang dihasilkan oleh manusia adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang dijalannya setiap hari. Hal ini nampak seperti merespon tentang tantangan alam sebagaimana kebudayaan pada umumnya adalah bagaimana mengelola dan memanfaatkan alam dan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Selain itu ada pula kebudayaan yang memandang bahwa hakikat dari karya itu adalah untuk memperlihatkan prestasi yang luar biasa yang diciptakan, sementara orang lain bahkan belum dapat melakukannya sama sekali, sehingga ia patut mendapat penghormatan dan penghargaan yang pantas. Namun adapula kebudayaan yang beranggapan bahwa hakikat karya manusia itu sebenarnya adalah dalam rangka suatu gerakkan hidup yang sudah sepantasnya menghasilkan karya yang lebih banyak lagi, dan tanpa memperdulikan penghargaan atau penghormatan karena nilai kepuasan itu diperoleh ketika dia mampu melahirkan suatu karya yang baru. Jadi nilai tertinggi dari suatu karya adalah karya itu sendiri.

Ketiga adalah masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW). Ada anggapan kebudayaan tertentu yang dalam kehidupannya selalu berpedoman pada nilai-nilai ideal dan contoh-contoh yang terjadi pada masa lampau. Nilai-nilai pada masa lalu untuk lebih mudah diaplikasikannya maka nilai tersebut dikonstruksi dalam bentuk mitos, legenda, maupun ceritra, baik yang tertulis maupun ceritra lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bahkan nilai-nilai itu telah meleghenda dalam ceritra (perwayangan) sehingga dalam kehidupan sehari-hari manusia masa kini, semuanya dapat dikontekstualkan sehingga ceritra legenda itu tetap aktual. Demikian pula ada kebudayaan yang punya pandangan hanya tertuju pada ruang dan waktu yang sedang dijalani, tidak peduli dengan ruang dan waktu yang telah terjadi pada masa silam maupun ruang dan waktu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Selanjutnya ada pula kebudayaannya yang dalam pandangan hidupnya tidak memperdulikan masa lalu maupun masa kini yang sedang dijalannya, melainkan lebih berorientasi pada masa yang akan datang, sehingga masyarakat tersebut lebih disibukkan pada masalah tentang perencanaan-perencanaan yang dilakukan untuk meraih masa yang akan datang dan jauh ke depan. Kebudayaan seperti ini perencanaan masa depan menjadi paling dipentingkan.

Kemudian masalah keempat adalah hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya. (MA). Dalam kehidupan manusia ada kebudayaan yang berpandangan bahwa alam adalah sesuatu yang dasyat sehingga manusia hanya pasrah terhadap

kejadian atau fenomena alam yang sedang terjadi, dari pandangannya terhadap kekuatan alam yang dasyat itu lalu manusia sering memberikan sesembahan sebagai suatu tindakan bujuk rayu, agar alam tidak serta merta meluapkan amarahnya kepada manusia dalam bentuk bencana alam dan sebagainya. Namun juga ada kebudayaan manusia yang beranggapan bahwa alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia, sehingga dengan segala daya dan cara melakukan berbagai macam tindakan eksploitasi untuk kepentingan yang menguntungkan diri sendiri maupun kepentingan kelompoknya, tanpa harus memikirkan dampak buruk akibat perlakuannya terhadap sumber-sumber alam secara berlebihan. Selanjutnya ada pula kebudayaan manusia yang punya pandangan bahwa tindakan yang tepat bagi manusia untuk hidup di alam ini adalah berusaha mencari keselarasan atau keseimbangan, agar tindakan manusia itu dapat menguntungkan pemeliharaan lingkungan, dan sebaliknya keadaan alam lingkungan bisa bermanfaat sebanyak-banyaknya untuk kepentingan kehidupan manusia.

Masalah terakhir dari kehidupan manusia adalah hakikat hubungan manusia dengan manusia (MM). Dalam kehidupannya ada masyarakat manusia yang dalam hubungannya dengan sesama lebih berorientasi secara vertikal, yaitu senantiasa berpedoman dan membanggakan tokoh pemimpin, senior dan orang-orang yang berpengaruh. Sementara kebudayaan lain lebih berorientasi pada hubungan manusia secara horizontal, yaitu mementingkan hubungan dengan sesamanya. Orientasi semacam ini beranggapan bahwa tidak satupun tindakan manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidup tidak tergantung pada sesamanya, sehingga ia mengormati dan menempatkan manusia sesamanya di posisi yang terhormat. Namun ada pula kebudayaan yang yang tidak menganggap hubungan manusia dengan sesamanya menjadi hal yang penting, karena ia beranggapan bahwa tindakan manusia mesti lebih mandiri, faham ini yang kelak kita ketahui sebagai ideologi individualisme. Yang beranggapan bahwa segala pencapaian tujuan itu karena atas daya dan usaha diri sendiri.

Orientasi nilai budaya yang menganggap bahwa pencapaian keberhasilan karena atas usaha dan kemampuan sendiri berlaku pada kebudayaan masyarakat Barat, sedangkan bagi masyarakat Timur seperti di Indonesia, masyarakatnya memiliki orientasi nilai budaya bahwa keberhasilan yang diperoleh tidak terlepas dari bantuan orang lain, atau menilai tinggi hubungan antara sesamanya. Orientasi Nilai budaya Barat berujung pada faham Individualisme, sementara orientasi nilai budaya Timur melahirkan faham Kolektivisme/sosialisme.

Kerangka Kluckhohn Mengenai Lima Masalah Dasar dalam Hidup yang Menentukan Orentasi Nilai Budaya Manusia (Koentjaraningrat, 2009: 157)

Masalah Dasar dalam Hidup Manusia	Orentasi Nilai Budaya		
Hakikat Hidup (MH)	Hidup itu Buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup menjadi baik
Hakikat Karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan dan prestise	Karya itu untuk menambah karya itu sendiri
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orentasi ke masa lalu	Orentasi ke masa kini	Orentasi ke masa depan
Pandangan Manusia terhadap Alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dasyat	Manusia berusaha menguasai alam	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam
Hubungan Manusia dengan manusia (MM)	Orentasi vertikal: Rasa ketergantungan pada tokoh, atasan dan berpangkat	Oretasi horizontal: Rasa ketergantunagn kepada sesama	Indiviadualisme: Menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Kebudayaan sebagai sebuah konsepsi ketika menjadi teori-teori atau pola dalam tindakan manusia ia memiliki karakter tersendiri. Menurut Haviland (1999) karakter kebudayaan itu adalah:

1. Kebudayaan adalah Milik Bersama

Kebudayaan mengandung standar sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku. Perbuatan setiap individu dapat difahami oleh anggota komonitasnya karena memiliki persamaan persepsi terhadap kebudayaan yang dianutnya, sehingga terkadang dalam aktivitas suatu kelompok masyarakat sebagai ekspresi dari wujud kebudayaannya, akan diapresiasi secara berbeda dihadapan masyarakat lainya karena mayarakat yang dihadapinya mempunyai standar nilai yang berbeda. Hubungan

masyarakat tersebut memiliki ketergantungan antara satu dengan yang yang lain terutama dalam aspek ekonomi. Dalam bidang ekonomi manusia memerlukan kerjasama antara individu maupun kelompok untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya berupa barang maupun jasa. Ketergantungan yang demikian akan membentuk struktur sosial sehingga masing masing memahami peran dan fungsinya dalam bermasyarakat. Menurut A.R. Brown, wujud dari struktur sosial tersebut akan terlihat lebih jelas dalam bentuk hubungan kekerabatan. Interaksi sosial yang berlaku dalam masyarakat dipandang lebih mudah untuk memahami suatu kebudayaan dibandingkan dengan nilai, ide dan keyakinan (Haviland: 1999:334) .

Nilai-nilai kebudayaan yang disepakati dan dirasakan sebagai milik bersama terkadang dalam perkembangannya diselewengkan atau dilanggar oleh individu, baik sebagai bentuk perlawanan, keinginan untuk berubah atau karena ketidaktahuan sehingga tindakanya dianggap bententangan. Maka individu tersebut akan dikenakan sanksi sesuai tingkat pelanggarannya. Sebagaimana dalam masyarakat Bugis-Makassar yang memiliki nilai budaya *siri'*. Walaupun *siri'* sebagai budaya rasa malu adalah nilai yang hampir dimiliki oleh semua kebudayaan, akan tetapi bagi masyarakat Bugis-Makassar *siri'* lebih bernilai spesifik lagi yang diartikan sebagai rasa malu dan harga diri, sehingga pelanggaran terhadap nilai *siri'* dapat dikenakan sanksi berupa dikucilkan dari interaksi sosial, diusir dari kampung halaman hingga dibunuh (Rahman. 2006: 408-409).

2. Kebudayaan adalah hasil belajar

Kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat masa kini adalah warisan dari pendahulunya melalui suatu proses belajar dan bukan warisan biologis. Jadi kebudayaan itu waris- mewarisi dari generasi ke generasi, dipelajari, difahami dan dikembangkan sesuai dengan nilai yang dibutuhkan dalam perkembangan masyarakat tersebut yang oleh R. Linton dinamai sebagai warisan sosial melalui proses yang dalam istilah antropologi dinamakan *Enkulturas*i, yaitu pembudayaan nilai-nilai budaya dengan cara belajar kebudayaan sendiri (Haviland. 1999: 338).

Kebudayaan sebagai hasil belajar dapat dilihat dalam kehidupan sehari hari, misalkan seorang ibu dari etnis Bugis bersuamikan orang Jawa dan bertempat tinggal di Makassar. Untuk kepentingan komunikasi dalam keluarga mereka menggunakan bahasa Indonesia (dialek Makassar), dengan demikian anak-anak yang lahir akan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, karena kurang, bahkan tidak pernah diajarkan bahasa Bugis dan bahasa Jawa lalu mengabaikan pemakaian bahasa Bugis dan Jawa tersebut, lambat laun keturunan dari generasi ini tidak lagi memahami,

apalagi menggunakan bahasa Jawa atau Bugis sebagai alat komunikasi karena mereka tidak mempelajarinya.

3. Kebudayaan diinterpretasi berdasar makna simbol.

Aspek terpenting dari karakteristik kebudayaan adalah penggunaan lambang. Semua perilaku manusia dimulai dengan penggunaan lambang. Seperti seni, agama, dan bermacam-macam aktivitas melibatkan pemakaian lambang. Ketaatan, kepercayaan dan semangat dalam beragama semuanya dalam bentuk lambang. Kebudayaan simbolik ini lebih dalam dijelaskan sebagai sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol simbol itu (Haviland. 1999: 339).

Simbol-simbol agama ditampilkan untuk memperlihatkan spirit kebangkitan dari berbagai bentuk penindasan. Simbol salib tidak sekedar simbol keyakinan agama Kristen akan tetapi juga mengandung lambang pembebasan yang bersifat teologis, bahwa Yesus telah menyelamatkan umat manusia, khususnya kaum Kristiani dengan darah dan nyawanya. Maka setiap pengikut Kristus adalah umat atau domba yang siap berkorban termasuk mengorbankan miliknya yang paling berharga yaitu nyawanya sendiri, sebagaimana Yesus harus berkorban dan rela mati di tiang salib.

Walaupun harus diakui bahwa interpretasi simbol terkadang bersifat subyektif, terutama dalam penggunaan simbol agama sangat tergantung pada kepentingan dan pemenuhan kebutuhan guna membentuk suatu tatanan yang oleh kebanyakan orang dipandang sebagai aksi perilaku religius. Contoh seperti ini dapat diamati ketika di bulan ramadhan hampir semua kegiatan pelaku pasar mulai dari pedagang kaki lima, penjual batu akik, hingga karyawan pertokoan memakai kopiah haji, baju koko atau kerudung untuk menggambarkan bahwa ia seorang muslim yang jujur dan taat beribadah sehingga orang yang sedang menjalankan ritual puasa patut dan layak menjalin hubungan transaksional dengannya.

Aspek terpenting selain simbol agama dalam kebudayaan adalah lambang atau simbol bahasa, sehingga bahasa simbolik adalah fundamen suatu kebudayaan dibangun oleh manusia. Bahasa baik tertulis maupun tidak tertulis adalah alat utama komunikasi budaya dalam suatu masyarakat maupun alat terpenting dalam komunikasi antar budaya, karena mengandung pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh suatu budaya kepada masyarakatnya, atau sebaliknya suatu masyarakat tentang pesan kebudayaannya.

4. Integrasi Kebudayaan

Para ahli antropologi senantiasa menganalisis kebudayaan melibatkan semua aspek dalam kebudayaan itu sendiri karena keseluruhannya saling terkait sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi. Seperti halnya peristiwa perkawinan dalam masyarakat Bugis-Makassar. Perkawinan sebagai pembentukan kekerabatan (organisasi sosial) namun dalam prosesnya melewati satu tahapan kunjungan keluarga calon pengantin laki-laki untuk membicarakan waktu dan jumlah biaya (aspek pengetahuan) yang dinamakan *uang panaik* yaitu sejumlah uang dan barang yang disediakan oleh calon pengantin laki-laki dalam pembiayaan proses pernikahan (Aspek ekonomi). Pada hari pernikahan atau ijab Kabul atau ikatan janji pengantin (aspek agama), sedangkan untuk memeriahkan upacara perkawinan diiringi dengan musik tertentu (aspek kesenian) dan dalam penyempurnaan pelaksanaan upacara menggunakan kendaraan, *sound sistem* (teknologi) dan yang terpenting dari keseluruhan interaksi keluarga mempelai menggunakan bahasa (aspek bahasa). Dengan demikian memahami suatu kebudayaan mesti dilihat secara integrative agar makna yang terungkap lebih utuh dan mendalam.

5. Produksi dan Reproduksi Kebudayaan

Produksi kebudayaan diartikan bagaimana suatu kebudayaan sebagai pedoman hidup masyarakatnya mampu beradaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidupnya secara turun temurun (Irwan Abdullah, 2010: 42). Harus diakui bahwa salah satu sifat dari kebudayaan adalah diwarisi secara turun temurun, yang baik dan dianggap cocok diambil sementara nilai-nilai yang dipandang tidak menguntungkan lagi niscaya nilai-nilai itu akan dibuang atau hilang dengan sendirinya.

Kebudayaan itu dalam perkembangannya mengadaptasi sesuai dengan perkembangan masyarakat pada tempat dan waktu tertentu. Masyarakat Bugis Makassar zaman dahulu mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan yang sekarang. Perbedaan itu terjadi karena kebudayaan itu mengalami perubahan dan beradaptasi sesuai tuntutan masyarakat pada zamanya. Sehingga kita sering mendengar kebudayaan Bugis kuno, kebudayaan Jawa kuno, kebudayaan Mesir kuno, kebudayaan Yunani kuno dan lain-lain. Istilah itu muncul sebagai sebuah fakta bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat kekinian sangat jauh berbeda dengan yang dianut oleh masyarakat yang sama pada masa lalu. Tulisan Bugis Makassar berupa aksara *Lontarak* tidak semua orang Bugis-Makassar memahaminya,

hanya mereka yang mau belajar dan yang menggeluti bidang kajian sejarah lokal yang dapat membaca tulisan tersebut.

Kebudayaan dalam perkembangannya mengalami akulturasi dengan masuknya nilai-nilai budaya luar bercampur menjadi bentuk yang baru untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Teknologi informasi begitu cepat mendorong masuknya nilai-nilai baru, budaya asing kini dengan mudah dijumpai karena masuk ke dalam ruang keluarga melalui jaringan televisi dan internet, dalam waktu semalam kita dapat berkeliling dunia menikmati sajian informasi dari berbagai belahan bumi hanya dengan modal layar televisi dan sebuah *remot control* di rumah kita. Semakin lama tekanan terhadap perubahan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat semakin deras, oleh karena itu diperlukan strategi adaptif agar nilai budaya itu tidak mudah tergerus oleh arus budaya luar dalam bentuk reproduksi budaya.

Reproduksi budaya adalah suatu cara meningkatkan nilai kemampuan adaptif mempertahankan dan menyesuaikan kebudayaan asal di tempat yang baru (Abdullah. 2010: 42). Itu berarti bahwa reproduksi budaya hanya berlaku bagi masyarakat migrant, pada hal kemampuan adaptif juga diperlukan oleh masyarakat yang menetap untuk tetap eksis dengan budayanya, dengan demikian reproduksi budaya yang dimaksud penulis juga mencakup kemampuan suatu masyarakat menginterpretasi nilai budaya agar tetap faktual dan memenuhi kebutuhan perkembangan masyarakatnya. Contoh budaya *Siri'* dalam masyarakat Bugis-Makassar yang dimaknai sebagai rasa malu dengan melakukan tindakan pembunuhan untuk menegakkan harga diri. Kalau *Siri'* masih tetap dimaknai seperti demikian, maka *Siri'* akan berhadapan dengan hukum positif negara, yaitu tidak diperkenankan setiap warga negara menghilangkan nyawa orang lain dengan alasan apapun, termasuk membunuh sekalipun dengan alasan menjunjung nilai-nilai adat (*siri'*) dan harus diproses berdasarkan tata aturan hukum positif dan lambat laun akan hilang. Oleh karena itu *Siri'* mesti diinterpretasi berdasarkan status dan peran masyarakatnya. Seorang mahasiswa harus punya rasa malu jika prestasi akademik rendah, malu jika tidak dapat mempresentasikan makalahnya dengan baik, malu jika alpa mengikuti kuliah, malu jika nyontek, malu jika tawuran, malu jika demonstrasi anarkis dan kegiatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Seorang pejabat mesti malu jika ia mengkorupsi uang negara, seorang pedagang mesti malu kalau berlaku curang dalam kegiatan jual beli, pengemudi kendaraan malu kalau melanggar rambu-rambu lalu lintas, malu bermalas-malasan dan sebagainya.

Masyarakat manusia pada umumnya terbentuk karena berada di suatu tempat dalam jangka waktu yang lama sehingga masyarakat itu telah terstruktur sedemikian rupa, struktur itu dapat dilihat dari pola interaksi yang menunjukkan status dan peran yang dimainkan oleh setiap anggota masyarakat, apakah itu peran dan fungsi sebagai masyarakat dalam struktur pemimpin, pemimpin agama, tokoh masyarakat, pemuda, remaja, kanak-kanak, kaum ibu dan perempuan. Struktur itu jelas terbentuk berdasarkan nilai budaya yang telah dianut oleh masyarakat tersebut. Struktur bisa dilihat dalam pembagian kerja, pembagian peran gender maupun stratifikasi dalam masyarakat.

Pada masyarakat yang kompleks seperti halnya kota-kota besar di Indonesia, secara umum nilai kebudayaan itu dianut berdasarkan kebudayaan mayoritas penduduk asli (local), namun demikian lama kelamaan terjadi urbanisasi dari berbagai etnik, yang tentu etnik itu juga membawa nilai budayanya sendiri masuk kedalam kelompok utama, dengan demikian kebudayaan dalam kompleksitas yang umum tetapi dapat pula dijumpai variasi kebudayaan yang lebih khusus pada berbagai kelompok etnik migran di tempat barunya .

Dari pengertian kebudayaan, wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan dan adat istiadat dapat disebutkan bahwa sifat umum dari kebudayaan tersebut sebagai berikut (Harsojo: 199: 94).

- a. Kebudayaan yang terdapat pada masyarakat manusia itu sangat beragam bentuknya.

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu dalam pembicaraan tentang manusia sebagai makhluk biologi harus tunduk dan patuh pada hukum biologi, diantaranya seleksi alam dan adaptasi. Untuk menjamin kelangsungan hidupnya maka organisme manusia mesti terus menyesuaikan diri dengan hukum alam yang berlaku. Jika manusia tidak mau atau tidak bisa beradaptasi maka organisme akan mengalami fase disorganisasi dan desintegrasi, dengan demikian maka manusia lambat laun akan menuju ke fase kematian atau kepunahan. Oleh karena itu yang paling terpenting dari kehidupan manusia adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan kehidupan di lingkungan sekitarnya, tidak hanya mengandalkan modal kemampuan biologis semata. Ini berbeda dengan hewan yang sejak lahir telah dirancang untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan alam sekitar dengan kemauan struktur dan anatomi tubuh yang demikian lengkap. Sebagai contoh beruang es yang hidup di kutub utara sejak lahir telah dibekali dengan bulu kulit yang tebal dan panjang, demikian pula dengan gigi dan kuku yang panjang. Rupanya ia telah disiapkan untuk

hidup di lingkungan geografis yang bersuhu dingin, dan tentu beruang kutub ini tidak akan dapat hidup di padang sahara. Beruang kutub tidak membutuhkan pertolongan binatang lain untuk bisa hidup sehingga ia tidak perlu belajar karena struktur tubuhnya telah dirancang sedemikian rupa untuk bisa hidup di lingkungan tersebut.

Sebaliknya manusia dirancang dan diciptakan dengan struktur anatomi yang tidak khusus tetapi umum, karena alam tidak memberinya alat untuk dipakai hidup di alam yang geografisnya bersifat khusus. Maka jika manusia ingin hidup di lingkungannya tentu ia mesti melalui suatu proses dan proses itu adalah belajar. Dengan belajar manusia mampu menciptakan syarat-syarat yang diperlukan di lingkungan mana saja ia mau hidup di alam ini, dari pengumpulan pengalaman dan pelajaran serta syarat yang diperlukan tersebut adalah kebudayaan. Dengan kata lain dengan kebudayaan itu manusia dapat hidup dan mampu mempertahankan hidupnya. Dan oleh karena pengalaman dan pelajaran yang diperoleh manusia itu terikat oleh ruang dan waktu dan dipengaruhi oleh perkembangan sejarah, sedangkan umat manusia tidak berada di tempat tinggal yang sama dalam satu daerah tertentu, melainkan terpecah di daerah pegunungan, lereng, lembah, pantai, gurun pasir, di lingkungan es dan tidak pula hidup dalam babakan baru yang sama melainkan berbeda tempat dan waktu, maka cara hidup atau kebudayaannya yang juga tidak sama. Keaneka ragaman itu karena manusia mempunyai pengalaman belajar, waktu dan tempat yang berbeda sehingga cara menciptakan syarat untuk hidup dan mempertahankan diri berbeda pula sehingga melahirkan kebudayaan yang berbeda. Perbedaan itu karena manusia menambah pengalaman yang baru, pelajaran yang baru, maka ia menciptakan kebudayaan yang baru pula.

b. Kebudayaan itu dapat diwariskan secara sosial dengan belajar.

Salah satu pengertian kebudayaan adalah segala yang diciptakan, segala yang dirasakan dan segala yang dikarsakan oleh manusia, maka tentu segalanya itu merupakan hasil dari belajar dan bukan hasil dari yang diturunkan secara biologis. Dapat dikatakan bahwa segala yang dipelajari secara sosial adalah pengertian yang abstrak, pengertian yang abstrak tentu akan menunjukkan sesuatu yang susah untuk dimengerti, oleh karena itu maka sesuatu yang abstrak itu dapat dinyatakan dalam bentuk lambang atau tanda, dan lambang atau tanda yang secara praktis dapat dipergunakan adalah lambang bahasa ucapan atau vokal. Jika manusia mampu menggunakan lambang dan tanda maka manusia dapat berbahasa. Jika manusia dapat berbahasa berarti manusia dapat menggunakan lambang dan tanda, dan jika manusia dapat menggunakan lambang dan tanda berarti manusia dapat belajar, dan seluruh

tingkah laku, tindakan dan tata kelakuan yang diperoleh dengan cara belajar itulah kebudayaan.

Sampai disini semakain jelas apa perbedaan antara manusia dengan hewan, dan salah satu perbedaan itu adalah karena manusia mampu menggunakan lambang. Sehingga tingkah laku atau tindakan hewan juga menyerupai beberapa tindakan manusia yang bersifat non simbolis, atau hanya dilakukan berdasarkan naluri atau insting semata karena didorong oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan anatomi fisiologis tubuh manusia. Tindakan berjalan misalnya adalah tindakan yang non simbolis sebagaimana juga dilakukan oleh binatang, akan tetapi kalau kita perhatikan cara berjalan manusia dalam suatu iring-iringan jenazah atau upacara kematian maka tentu tindakan itu menggunakan kaidah protokol, norma, aturan dan etika tertentu yang sama sekali berbeda dengan binatang. Sehingga dapat disebutkan bahwa berjalan juga mempunyai nilai simbol dan non simbolis. Maka jika diperhatikan, semua tindakan manusia itu adalah tindakan kebudayaan atau tindakan yang simbolis.

Uraian tersebut diatas telah dijelaskan bahwa manusia bisa berbahasa dan bisa belajar karena manusia dapat menggunakan tanda dan lambang. Yang dimaksud dengan lambang adalah benda atau obyek yang bersifat material yang punya nilai dan arti yang terdapat padanya dan ditentukan oleh orang yang menggunakan obyek tersebut sebagai lambang. Lambang itu disebut bersifat material karena ia harus mempunyai bentuk fisik yang bisa diamati oleh panca indra manusia. Lambang-lambang itu bisa berupa suara, warna, gerakan, bunyi atau wangi-wangian yang melekat pada benda atau obyek material itu. Nilai atau arti dari lambang tersebut tidak tergantung secara substantif pada benda itu sendiri. Misalnya kita bisa melihat sebuah kata sebagai lambang, maka yang menjadi persoalan adalah hubungan antara pengertian dan bentuk fisiknya. Hubungan itu berarti suatu pemisahan, karena untuk bisa memberi suatu arti pada suatu obyek yang material maka yang satu harus dihubungkan dengan yang lain sehingga tidak bersifat tunggal. Misalkan sehelai kain berwarna hitam, bila dilihat secara tersendiri maka kain itu hanyalah selembar kain biasa yang tidak berarti apa-apa, kecuali kain hitam itu harus dikaitkan dengan konteks tertentu seperti dalam keadaan duka cita, baru kain itu memiliki makna. Kemampuan memberi arti secara aktif pada suatu obyek material adalah kemampuan berlambang yang hanya ada pada manusia. Sedangkan hewan hanya mampu menggunakan tanda saja. Atau dengan kata lain hewan hanya mampu menggunakan satu stimulus indrawi untuk satu macam respon saja. Sedangkan manusia dapat melakukan lebih dari satu respon dalam satu stimulus indrawi.

Oleh sebab itu maka manusia mampu menciptakan arti baru dengan kemampuannya berlambnag dan bertanda, sehingga kebudayaanya bersifat akumulatif, artinya kebudayaan itu makin lama semakin berkembang dan bertambah dalam rangka hidup bersama antar sesama manusia.

Pertanyaan Diskusi

1. Jelaskan pengertian adat istiadat, norma dan hukum.
2. Jelaskan hakikat hidup yang menentukan orientasi nilai budaya.
3. Sebut dan jelaskan sifat umum atau karakteristik kebudayaan.

BAB IX

DINAMIKA KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT

Tujuan Pembelajaran

Topik ini disajikan agar mahasiswa memahami bahwa kebudayaan itu tidak statis, tetapi dinamis, sehingga selalu terjadi perubahan mengikuti perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Perubahan kebudayaan tidak saja diakibatkan oleh faktor dalam masyarakatnya sendiri tetapi juga disebabkan oleh faktor dari luar.

Standar Kompetensi

1. Mahasiswa memahami proses belajar kebudayaan melalui cara internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi.
2. Memahami proses penyebaran dan perkembangan kebudayaan melalui defusi.
3. Memahami perubahan kebudayaan karena pengaruh kebudayaan asing melalui akulturasi, asimilasi, inovasi dan revolusi .
4. Mampu memberikan contoh masing-masing tentang perubahan kebudayaan tersebut.

A. Pengantar

Ahmad Sobari seorang budayawan mengatakan bahwa kebudayaan itu ibarat seorang pemuda yang meninggalkan kampung halamannya ketika desanya sedang diairi air yang jernih dari sungai, namun jangan berharap beberapa tahun kemudian, ketika pulang kampung, air sungai itu masih jernih, bisa saja air itu telah kotor karena dicemari oleh limbah, atau kering karena pendangkalan atau bisa jadi sungai itu sudah berubah menjadi dataran. Itulah kebudayaan, selalau berubah dari waktu ke waktu.

Perubahan kebudayaan itu antara lain disebabkan karena masyarakat yang menjadi wadahnya ingin merubah dirinya. Perubahan kebudayaan itu bisa berasal dari dalam kebudayaan sendiri maupun faktor yang datang dari luar. Salah satu aspek yang secara langsung mempengaruhi perubahan kebudayaan adalah ditemukannya teknologi, terutama teknologi informasi, baik informasi melalui media cetak maupun media elektronik.

Manusia yang ingin tetap dengan kebudayaannya adalah manusia yang tidak mau berkembang. Karena satu hal yang menjamin suatu masyarakat bisa tetap eksis dalam kehidupan kebudayaannya adalah kemampuan masyarakat tersebut beradaptasi dengan budaya global. Karena jika suatu masyarakat tidak mampu beradaptasi

dengan perubahan kebudayaan niscaya masyarakat tersebut akan terhempas oleh arus perubahan kebudayaan itu sendiri.

B. Pengertian Dinamika Kebudayaan

Kata dinamika berasal dari kata *dynamic* dari akar kata *dynamo*, yaitu alat peralatan yang dipergunakan untuk menghidupkan sebuah mesin yang terbuat dari gulungan kabel tembaga. Alat tersebut ketika berputar dalam kecepatan tinggi maka akan menghasilkan energi listrik, energi itu kemudian disalurkan melalui suatu jaringan untuk dipergunakan sesuai dengan kebutuhan. Jika jaringan tersebut dipergunakan untuk menyalakan lampu, maka alat-alat berupa kabel akan disambungkan ke arah bola lampu.

Dalam kehidupan sehari-hari alat ini terdapat pada kendaraan bermotor, mobil, mesin parut, genset dan lain sebagainya. Jadi peralatan tersebut bisa *on* atau hidup karena memiliki *dynamo* yang bergerak terus menerus dan jika dimatikan maka otomatis *dynamo* ini akan mati dengan sendirinya.

Bila istilah dinamika ini dipergunakan dalam kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat, maka yang dimaksud adalah bahwa kebudayaan dan masyarakat tersebut senantiasa mengalami perubahan atau bergrek terus menerus secara dinamis dan bukan sebaliknya yaitu tetap atau statis. Perubahan kebudayaan dan masyarakat selalu dikaitkan karena antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa setiap kebudayaan pasti ada masyarakatnya demikian pula sebaliknya, setiap masyarakat mesti ada kebudayaannya, dengan kata lain masyarakat adalah wadah tumbuhnya kebudayaan. Dari hubungan antara kebudayaan dan masyarakat itu maka jika terjadi perubahan pada kebudayaan maka dengan sendirinya juga menyebabkan terjadinya perubahan pada masyarakat. Secara umum sebab-sebab terjadinya perubahan kebudayaan dan masyarakat karena dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam masyarakatnya sendiri atau internal dan faktor yang diakibatkan oleh pengaruh kebudayaan asing atau faktor luar.

C. Belajar Kebudayaan Sendiri

1. Faktor Internalisasi

Perubahan kebudayaan terjadi karena setiap individu dalam anggota masyarakat senantiasa terus belajar dan mengalami hal-hal yang terjadi dalam hidupnya sejak ia lahir sampai ajal menjemput maut. Sebagaimana seorang bayi yang

baru dilahirkan, dia dibekali oleh potensi yang dibawa sejak lahir yang terdiri dari aspek pendengaran, penglihatan dan tanggapan, dan ketika ketiga aspek ini belum berfungsi secara baik maka hal penting yang dilakukan oleh seorang bayi adalah dengan menangis.

Ketika seorang bayi menangis pada umumnya disebabkan karena ia sedang lapar dan haus, sedang mengantuk, sedang buang air atau sedang sakit, atau sedang merasa tidak nyaman. Untuk menyampaikan bahwa ia telah mengalami hal tersebut diatas maka cara yang bisa ia lakukan adalah dengan menangis. Setiap kali ia menangis untuk menyampaikan perasaannya, maka orang tuanya atau orang di sekitarnya akan bergegas menghapiri dia, memeriksa keadaannya untuk memastikan faktor apa yang menyebabkan terjadinya tangisan pada si bayi tersebut. Karena setiap kali menangis ia selalau mendapat respon dari orang di sekitarnya, maka ia mulai belajar memahami bahwa cara yang terbaik untuk menyampaikan hasrat dan kemauanya adalah dengan jalan menangis.

Namun demikian tentu tidak selamanya ia akan menangis setiap kali menyampaikan kemauanya kepada orang disekelilingnya, karena ketika ia mulai tumbuh menjadi anak-anak dan seterusnya ia akan melakukan sesuai dengan perkembangan fungsi organ-organ tubuhnya. Ia mulai belajar berinteraksi dengan orang disekelilingnya dengan berbicara, memberi isyarat, tersenyum tentu sesekali ia juga akan menangis.

Peristiwa menarik yang hampir dilakukan oleh keluarga di Indonesia adalah ketika kedua orang tua atau sebuah keluarga kesulitan menidurkan anak-anaknya, sementara mereka sendiri sudah harus beristirahat karena telah bekerja sepanjang hari, maka mula-mula si anak akan diperdengarkan irama atau lantunan lagu tidur atau ceritra pengantar tidur. Namun jika sampai pada waktu yang dikehendaki, si bayi belum juga tidur, maka tindakan yang dilakukan adalah menakuti si anak dengan menggambarkan keadaan yang seram dan menakutkan seperti kucing jahat, harimau buas, yang puncaknya adalah bahwa ada setan atau mahluk halus yang akan mendatangi si anak jika belum juga tidur. Dengan perasaan ketakutan si anak akan menutup rapat kedua belah matanya dengan membawa kenangan menuju kesadaran tidurnya bahwa akan ada setan atau mahluk yang tidak kelihatan yang senantiasa siap mengganggu manusia. Dari cara keluaraga menidurkan anak semacam inilah salah satu sebab mengapa orang Indonsia pada umumnya takut kepada setan atau mahluk halus, karena awal mula rasa ingin tahunya didahului dengan pengetahuan tentang

mahluk halus pengganggu manusia, yang seram, menakutkan, membahayakan, sadis dan sebagainya.

2. Sosialisasi

Sosialisasi secara harfiah artinya memperkenalkan sesuatu keluar dari lingkungan sekitarnya. Yang dimaksud dalam sosialisasi dalam hubungan dengan perubahan kebudayaan adalah seorang individu mulai melakukan kontak sosial dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya sebagai suatu proses belajar berkebudayaan dengan orang lain dimana ia berada. Proses itu kemudian membuat seorang individu mulai faham bahwa dalam hidupnya ada orang lain yang memiliki peran dan masing-masing orang memiliki ketergantungan dengan orang lain.

Coba kita perhatikan sekelompok anak-anak yang sedang bermain atau coba kita mengingat masa kecil kita. Dalam permainan berkelompok, tiba-tiba datang seorang kawan yang ingin bergabung dalam permainan sambil membawa sepotong roti atau sebungkus cemilan, kawanannya akan segera merespon dengan meminta ia bergabung ke dalam kelompok bermain mereka, namun tentu dengan suatu syarat yang diajukan bahwa ia mesti membagi makanan yang dibawa, karena jika tidak maka ia tentu tidak diperkenankan bergabung dalam dunia mereka, yaitu dunia bermain mereka.

Ketika mereka bermain, masing-masing telah bersepakat untuk menentukan mengambil peran yang dibagi ke dalam beberapa sub kelompok. Jenis permainan yang dipilih tentu telah dianggap diketahui oleh mereka semua, jenis permainan itu mempunyai aturan dan norma tertentu yang mesti dipahami dan dipatuhi, sehingga kelak jika diantara seseorang atau sub kelompoknya melakukan pelanggaran maka ia dianggap bermain curang, dan sebagai konsekwensinya ia akan dikeluarkan dari jenis permainan itu, suatu hal yang selalu dihindari oleh setiap anak, karena mereka akan sangat kecewa tidak dilibatkan dalam suatu permainan. Disinilah setiap individu mulai belajar memahami bahwa setiap ikatan kelompok memiliki aturan dan norma yang harus dipatuhi secara bersama, dan jika melakukan pelanggaran maka ia akan menerima konsekwensi di jauhkan dari kelompok sepermainannya.

Oleh sebab itu maka dalam dunia anak-anak di sekitar kita akan terlihat kelompok-kelompok yang masing-masing telah memiliki ikatan-ikatan psikologis tertentu, sehingga seorang anak tidak selamanya bisa bergabung dengan semua kelompok sepermainannya, karena menganggap atau dianggap oleh kelompok itu tidak dapat bekerjasama. Ada kelompok anak-anak yang bermain bersama karena diikat

oleh kedekatan tempat tinggal, bersama karena kesamaan umur, karena suka terhadap permainan yang sama, memiliki tipe kerjasama yang kompak. Bahkan mereka bermain bersama membentuk kelompok yang cenderung bertindak negative (kelompok anak nakal) dan sebagainya.

Si anak akan mencoba memahami bahwa ia tidak hidup sendirian termasuk dalam dunia bermain mereka. Ia mulai belajar terikat oleh aturan yang disepakati bersama dalam suatu permainan dan ia tidak boleh menentukan kebenaran atas dasar pikiran dan kemaunanya sendiri, tetapi aturan itu adalah suatu kesepakatan yang diakui secara bersama dan harus dipatuhi.

3. Enkulturasi.

Enkulturasi dalam bahasa Indonesia diterjemahkan pembudayaan. Artinya sesuatu yang telah dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, maka kebiasaan itu sudah mendarah daging sedemikian rupa sehingga tatkala tidak dilaksanakan maka perasaan akan terasa hambar.

Dalam kehidupan sehari-hari kita temukan tatkala seseorang ingin bepergian meninggalkan rumahnya ke tempat yang jauh selama beberapa waktu lamanya, lalu ia berpamitan kepada keluarga, kerabat atau tetangganya, maka biasanya keluarga atau tetangga itu akan menitipkan pesan agar ia menjaga keselamatan dan yang tidak kalah pentingnya adalah jangan lupa membawa pulang oleh-oleh. Kebiasaan membagi oleh-oleh setiap pulang kampung halaman atau dari kunjungan ke tempat yang jauh menjadi kebiasaan, dan menjadi sesuatu yang lumrah sehingga apabila dalam suatu perjalanan tidak ada oleh-oleh, maka kepulangan orang yang sedang bepergian itu terasa hambar.

Masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan membawa oleh-oleh dari lawatan ke tempat tertentu terutama saat menuaikan ibadah haji, bagi kalangan muslim, rasanya tidak mabrur ibadah hajinya kalau pulang dari berhaji tanpa membawa barang pernak-pernik yang dibeli di Mekkah atau di Madinah. Walaupun dalam kenyataannya barang-barang yang dijadikan oleh-oleh tersebut justru diproduksi di Indonesia sendiri atau di negara lain kemudian diperdagangkan di Tanah suci Mekkah dan Madinah.

Benda-benda bawaan memang hanya berupa benda biasa, akan tetapi memiliki nilai tersendiri di hati yang pemberi dan penerima. Memberikan sesuatu berarti juga sekaligus memberikan perhatian dan rasa cinta yang mengikat kedua pihak untuk selalu meningkatkan ikatan kekerabatan baik dalam ikatan keluarga, kerabat ataupun sebagai tetangga. Hal ini yang menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia pada umumnya. Jadi oleh-oleh berupa benda adalah suatu lambang

perhatian, cinta, dan rindu yang bersifat emosial dan hanya bisa dijelaskan rasa budayanya oleh kedua belah pihak.

Perubahan kebudayaan selain disebabkan karena faktor yang diakibatkan dari dalam juga disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar kebudayaan. Diantara factor-faktor itu adalah :

D. Belajar Kebudayaan Asing

1. Difusi.

Difusi dalam ilmu kimia adalah pergerakan senyawa suatu zat (padat/cair/gas) dari bagian yang konsentrasinya lebih tinggi ke bagian yang konsentrasinya yang lebih rendah (Agustin.Tanpa tahun: 80). Sedangkan dalam kamus antropologi difusi adalah proses menyebarnya kebudayaan secara meluas di berbagai lingkungan masyarakat (Al-Barry. 2001: 65). Jadi dalam pembahasan antropologi dimaksudkan dengan difusi adalah penyebaran kebudayaan ke berbagai tempat disebabkan karena adanya perpindahan penduduk atau migrasi dari suatu tempat ke tempat yang lain. Migrasi penduduk dalam suatu masyarakat akan membawa serta kebudayaan miliknya ke tempat baru yang ia diami. Kebudayaan yang diperkenalkan terhadap masyarakat pribumi dalam waktu cepat atau lambat akan diserap oleh masyarakat setempat.

Penyebaran kebudayaan ke berbagai penjuru menyebabkan terdapat beberapa kebudayaan yang sama di beberapa tempat di belahan dunia. Namun dalam difusi ini yang menjadi perhatian utama adalah kesamaan kebudayaan itu akan ditelusuri, apakah kesamaan itu disebabkan oleh proses penyebaran yang sama atau disebabkan kerana setelah sampai pada suatu tempat kemudian tempat tersebut akan dilanjutkan oleh imigran atau orang yang sama, atau oleh penduduk setempat yang sudah menerima kebudayaan hasil defusi tadi untuk bermigrasi ketempat lain dan menyebarkannya.

Contohnya, kalau kita menelusuri beberapa masyarakat nelayan di Indonesia, mereka menggunakan perahu bercadik. Akan tetapi perahu bercadik tersebut terdapat pula di beberapa tempat di belahan dunia yang lain seperti Myanmar, Vietnam dan di Amerika Selatan. Nah apakah kebudayaan perahu bercadik itu disebarkan oleh para imigran tertentu, atau beberapa tempat yang terdapat perahu bercadik tersebut memiliki evolusi pada tingkat perkembangan kebudayaan yang sama, sehingga dalam defusi kebudayaan akan terlihat pengaruh

kebudayaan yang bersumber dari luar atau pengaruh kebudayaan asing tersebut berasal dari rumpun kebudayaan yang mana atau kebudayaan induk, karena walaupun nampak secara lahiriyah atau benda kebudayaan itu sama, namun terkadang nilai budaya atau makna filosofis yang terkandung di dalamnya antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainya pasti berbeda.

Pengaruh kebudayaan yang disebabkan oleh defusi dapat terjadi karena kebudayaan migran dianggap oleh penduduk pribumi sebagai sesuatu yang berbeda dan sering membawa perubahan yang bersifat positif, atau karena para migran mempunyai bekal pengetahuan yang cukup untuk melakukan migrasi di daerah baru dengan membawa *spirit* atau semangat pantang menyerah, karena dia hanya mengandalkan kekuatan pada diri sendiri untuk hidup, tanpa ada bantuan yang datang dari kerabat terdekat atau keluarga dan mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan barunya tanpa terpengaruh secara psikologis.

2. Akulturasi

Akulturasi pada dasarnya merupakan salah satu proses terjadinya perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat karena adanya pengaruh kebudayaan asing atau pengaruh kebudayaan dari luar. Dalam hukum akulturasi proses datangnya suatu kebudayaan baru tidak serta merta menghilangkan kebudayaan setempat/lama, melainkan bercampur padu menjadi suatu model kebudayaan baru tanpa harus kehilangan identitas kebudayaan masing-masing. Atau akulturasi secara singkat diartikan proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi (Al-Barry. 2001: 14).

Model-model kebudayaan hasil akulturasi hampir terdapat di semua tempat karena pengaruh dari kebudayaan luar. Di Indonesia akulturasi proses pada kebudayaan sebagaimana dapat diamatai pada upacara kematian pada masyarakat muslim. Setiap peringatan orang yang meninggal dunia selalu dilakukan upacara *tahlilan*. Makna upacara tahlilan mengandung arti filosofis bahwa orang yang meninggal dunia arwahnya masih mengawang di antara bumi dan langit, sampai dengan beberapa waktu lamanaya. Arwah itu sampai ke alam surga atau neraka tergantung kemampuan energy yang mendorongnya, salah satu energi untuk mendorongnya adalah dengan doa-doa melalui upacara tahlilan.

Sebenarnya arwah yang bergentayangan ketika orang telah mati adalah faham yang berasal dari kepercayaan Animisme dan dinamisme. Animisme artinya suatu kepercayaan yang menganggap bahwa alam ini dipenuhi dengan kehidupan ruh,

termasuk ruh orang yang meninggal dunia, karena itu agar manusia terhindar dari gangguan para ruh terutama ruh jahat, maka manusia perlu memberikan sesembahan untuk membujuk para ruh agar berlaku baik, sesembahan itu dapat berupa sesajen makanan, minuman dan bunga maupun dengan mantra dan doa-doa. Sedangkan dinamisme adalah keyakinan bahwa setiap benda memiliki kekuatan gaib. Walaupun para penganut kepercayaan terhadap dinamisme berargumen bahwa sebenarnya bukan kepercayaan terhadap benda-benda (animo) tersebut melainkan lebih kepada kekuatan yang ada di balik benda-benda tersebut. Dengan demikian pada dasarnya animisme maupun dinamisme meyakini adanya kekuatan ruh.

Ketika datang Agama Hindu yang disebarkan oleh bangsa India yang berintikan ajaran tentang sistem kasta dalam hidup manusia, maka bangsa Indonesia menerima struktur kasta dalam kehidupan sosialnya tanpa meninggalkan faham animisme dan dinamisme yang sudah lebih dahulu dianut, akan tetapi diadaptasikan/akulturasi yang berpadu tanpa meninggalkan eksistensi masing-masing. Maka dalam peristiwa sebagaimana dalam upacara tahlilan juga dikenal struktur sosial sebagai pemimpin dan peserta upacara keagamaan, dan akan menentukan jumlah makanan atau bahkan uang yang diberikan kepada mereka. Dalam kasus tertentu, imam atau pemimpin upacara tahlilan akan diberikan kepala kambing dan jumlah uang sedikit lebih banyak dari yang lainnya.

Tidak kalah pentingnya ketika upacara tahlilan adalah menggunakan makanan dan alat tertentu, dan peralatan upacara yang pada umumnya dipergunakan adalah tasbih, yaitu rangkaian bulatan dalam jumlah ganjil mulai dari 33 sampai jumlah 99 agar memudahkan menghitung jumlah bilangan dalam ucapan-ucapan tertentu. Tasbih dilihat dari sejarah lahirnya berasal dari tradisi Budha yang diergunakan oleh para pendeta atau biksu membaca mantra dalam ritual semedi atau pertapaan, akan tetapi tasbih juga dalam sejarah pergolakan di Tiongkok dipergunakan para pendeta Kungfu sebagai senjata bela diri. Ketika agama Budha masuk ke Indonesia tradisi tasbih ini diadaptasi dan dipergunakan dalam upacara keagamaan dalam Islam, seperti berzikir dan teruatom tahlilan.

Abad ke 12 Masehi masuknya islam di Indonesia telah pula membawa ajaran islam dari jazirah Arabia, di beberapa tempat di Indonesia yang berada dalam pemerintahan kerajaan dapat dipengaruhi sehingga para raja menyatakan diri masuk islam. Setelah menganut agama islam, raja memperlakukan islam sebagai agama resmi kerajaan, maka secara otomatis rakyat yang berada dalam kekuasaannya secara mutlak juga menganut islam. Masuknya islam tidak berarti menghilangkan

kepercayaan yang dianut sebelumnya berupa animisme, dinamisme, Hindu dan Budha, tetapi faham-faham itu berakulturasi membentuk suatu kesatuan budaya. Sebagaimana bisa dilihat ketika ucapan-ucapan dalam tahlilan berisi kalimat-kalimat yang bersumber dari ajaran islam.

Pada abad ke 16 terjadi ekspansi besar-besaran bangsa Eropa ke berbagai benua di dunia terutama benua Afrika, Amerika, Asia dan Oceania. Selain bertujuan mencai rempah-rempah mereka juga tidak ketinggalan mengikutsertakan para pendeta agama Kristen untuk menyiarkan Kristem ke sepenjuru dunia. Kontak langsung bangsa Indoneesia dengan dunia Barat maka secara otomatis rakyat Indonesia juga menerima kebudayaan Barat tersebut sebagai bagian dari kebudayaan Indoensia melalui proses akulturasi. Nampak dari kebudayaan Kristen barat dalam tradisi tahlilan adalah penggunaan tardisi pakaian stelan jas.

Dari rangkaian anggapan bahwa alam ini dipenuhi oleh ruh gentayangan, ruh manusia yang telah mati tidak dapat bertemu dengan pencipta, stratifikasi sosial yang dianut masyarakat Indonesia, penggunaan tasbih, ucapan tahlilan, sampai pada pembagian makanan dalam upacara tahlilan menunjukkan suatu akulturasi yang sempurna dalam tradisi keberagamaan di Indonesia. Jadi *alkuturasi itu masuknya suatu kebudayaan asing otomatis tidak menghilangkan kebudayaan setempat, akan tetapi kebudayaan baru tersebut berampur dengan kebudayaan setempat (lama) tanpa menghilangkan identitas kebudayaan masing-masing.*

Kebudayaan yang mengalami akulturasi proses dapat dilihat di berbagai macam kebudayaan, akulturasi juga dipergunakan oleh suatu kebudayaan untuk melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap perkembangan zaman yang berlangsung secara kontinyu. Adapatasi juga sekaligus untuk memenuhi kebutuhan agar tidak terisolasi dari berbagai serbuan kebudayaan asing, walaupun dalam hal tertentu, upaya itu bisa dilakuakn dengan alasan sebuah interpretasi baru sebagai suatu proses belajar yang terus menerus terhadap makna yang terkandung di dalam kebudayaan tersebut.

3. Asimilasi.

Asimilasi adalah penyesuaian (peleburan) sifat-sifat asli yang dimiliki oleh suatu kebudayaan terhadap kebudayaan baru Al-Barry. 2001: 27). Kalau akulturasi gabungan dua atau lebih kebudayaan namun masih nampak eksisistensi keasliannya maka pada asimilasi adalah terjadi gabungan dua atau lebih kebudayaan dimana kebudayaan tertentu (lemah-minoritas) melebur kebudayaanya ke dalam kebudayaan

yang dominan. Faktor terjadinya asimilasi bisa disebabkan oleh serbuan budaya dominan terhadap budaya pribumi atau datangnya suatu kebudayaan baru kemudian melebur diri kedalam kebudayaan setempat. Suatu kebudayaan itu bisa melebur dan menghilangkan sifat dari kebudayaan lain karena kebudayaan dominan dipandang lebih baik atau lebih maju dan dapat membawa perubahan yang berarti dalam menghadapi tantangan zaman, dan dianggap mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup masyarakat penerima.

Di Indonesia sering terjadi para migran yang berasal dari daerah pinggiran dan terkebelakang (kebudayaan yang masih sederhana) masuk secara komunal ke suatu daerah baru yang pada umumnya dalam rangka mencari nafkah hidup atau melanjutkan pendidikan. Lama kelamaan ia bertempat tinggal di daerah baru tersebut, kemudian membentuk satuan keluarga dan kerabat baru, namun yang dipergunkan bukan nilai-nilai budaya yang berasal dari daerah asalnya melainkan telah meninggalkannya dan menjadikan kebudayaan baru dimana ia tinggal sebagai kebudayaannya. Kebudayaan asalnya telah terasimilasi kedalam kebudayaan setempat. Kebudayaan asalnya akan terlihat ketika ia bergabung dengan komunitas atau tatkala kembali pulang ke kampung halamannya bertemu dengan masyarakat pada kebudayaan asalnya.

4. Inovasi

Salah satu aspek yang menentukana terjadinya perubahan kebudayaan dan masyarakat adalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Memang pada awalnya pengembangan ilmu dan teknologi diperuntukkan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia yang sifatnya terbatas maupun terhadap pemenuhan keinginan manusia yang sifatnya tidak terbatas. Modifikasi yang berlangsung sepanjang masa menyebabkan pula terjadinya penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang tanpa disadarai telah ikut serta merubah pola budaya yang sudah berakar pada masyarakat.

Penemuan alat-alat teknologi yang membawa perubahan kebudayaan ini dapat dilihat contohnya pada para petani padi di Indonesia. Sejak awal para petani membajak satu sampai lima hektar sawah dengan menggunakan cangkul, tenaga manusia atau menggunakan tenaga binatang berupa kuda, sapi atau kerbau. Karena membutuhkan jumlah tenaga manusia maupun tenaga hewan yang cukup banyak, maka sebelum melakukan bajak sawah para petani terlebih dahulu meminta bantuan kepada keluarga, kerabat dan tetangga untuk bekerja sama. Para kerabat pun dengan senang hati akan berusaha membantu kepada yang berhayat, sekaligus rasa bangga

karena menganggap masih dihargai dan dibutuhkan tenaganya oleh kerabat tersebut. Sekaligus juga dia berharap bahwa kelak ketika ia melakukan bajak sawah orang yang ia bantu tersebut kelak akan dengan suka rela membantunya.

Sebagai bentuk penghormatan, keluarga yang berhayat akan menyiapkan minuman teh atau kopi di pagi hari sebelum sarapan. Momen ini juga dipergunakan oleh mereka untuk saling bercengkrama, demikian halnya suasana kekerabatan itu nampak ketika mereka mulai terjun ke sawah untuk membajak sampai selesai. Kalau dalam satu musim tanam, ia dibantu oleh tujuh ketabat, berarti secara matematis kelompok kekerabatan ini berkumpul dan bercengkrama sambil gotong royong sebanyak tujuh kali untuk membajak sawah, sedangkan kegiatan gotong royong tidak hanya berlaku dalam membajak sawah tetapi juga dilaksanakan ketika kegiatan tanam bersama dan panen bersama. Itu berarti bahwa dalam satu kali musim panen saja selama kurang lebih enam bulan, mereka akan bertemu dalam suasana kekerabatan sebanyak kurang lebih 21 kali. Intensitas yang demikian tinggi bagi masyarakat desa yang sudah diikat oleh perasaan komunal, kekerabatan, dan ikatan darah keluarga akan melahirkan suasana kebatinan dan emosional yang tinggi yang diisitilahkan oleh Durkheim dengan *solidaritas Mekanik*. Perasaan senasib dan sepenanggungan ini merupakan modal yang utama dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan hidup termasuk kasus gagal panen dan sebagainya. Mereka akan bahu membahu, saling membantu untuk meringankan segala penderitaan dan kesusahan hidup, inilah modal sosial penting bagi masyarakat pedesaan yang tidak dapat tergantikan dengan apapun.

Namun setelah penemuan baru, berupa teknologi mesin bajak, maka sebagian petani yang mampu mulai membeli dan memiliki mesin tersebut, sedangkan bagi mereka yang belum mampu akan meyewanya dengan sejumlah biaya dan ongkos kerja. Sementara ini peralatan pertanian bukan hanya traktor bajak sawah, karena sudah ditemukan mobil penanam padi dan mobil panen padi. Penemuan ini menyebabkan tadinya kalau dalam satu kali musim panen para petani akan saling tolong menolong dalam kelompok tani sebanyak 21 kali, kini sudah tidak lagi terjadi intensitas pertemuan seperti itu, sehingga secara perlahan mereka mulai cenderung untuk berusaha secara individual, bahkan cenderung mengarah kepada persaingan antar pentai itu sendiri, karena tidak ada lagi ruang kebersamaan senasib dan sepenanggungan untuk mencurahkan segala keluh kesahnya. Nilai kekerabatan dalam budaya masyarakat desa sudah mulai longgar dengan adanya penemuan teknologi baru.

Penemuan teknologi baru sebenarnya bisa bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas para petani, karena para petani tidak perlu lagi memeras keringat secara berlebihan mengingat tenaga mereka telah digantikan oleh mesin-mesin penemuan teknologi moderen. Namun dibalik kecanggihan teknologi telah terkikis nilai-nilai solidaritas mekanik yang justru menjadi modal sosial utama dalam kehidupan petani khususnya dan masyarakat pada umumnya di Indoensia.

Adanya teknologi baru yang membawa perubahan kebudayaan secara dratis adalah alat telkomunikasi berupa *hend phone* (HP), intenet, Televisi dan lain lain. Masyarakat yang dahulunya melakukan komonikasi verbal yang menunjukkan keramahtamaan karena bisa berkominasi secara langsung, kini diperhadapkan pada komonikasi yang lintas batas karena walaupun hanya berada di dalam kamar tidur, tapi manusia sekarang bisa menyaksikan berbagai kegiatan atau acara di belahan bumi lain berkat ratusan chanel televisi di seluruh dunia dengan aneka macam program, mulai dari politik, pendidikan, hiburan film, diskusi, debat, dialoh, kekerasan, perang, konflik, pembunuhan, pemerkosaan, kelaparan, bencana alam, narkoba sampai pada prostitusi *on line*.

Setiap sudut ruang tunggu kursi kantor pelayanan umum, terlihat oleh kita suasana setiap orang sedang asyik melakukan komonikasi melalui internet, seolah dia berada di suatu dunia tersendiri sambil sesekali menunjukkan wajah tegang, sedih, bahkan sambil tertawa oleh dirinya sendiri, tidak lagi peduli dengan orang yang berada di sekitarnya, bahkan alat-alat elektronik ini dengan sengaja diperlihatkan untuk menunjukkan jati diri sebagai golongan yang mempunyai status sosial lebih tinggi, dibandingkan dengan fungsi dan kegunaan yang terdapat pada alat teknologi tersebut. Suatu pemandangan tentang manusia abad moderen yang lebih asyik dengan dirinya sendiri.

5. Revolusi

Kalau evolusi adalah perubahan kebudayaan yang terjadi secara lambat dalam rentang waktu yang lama, maka revolusi dimaksudkan adalah perubahan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan dratis dalam waktu yang singkat. Perubahan kebudayaan secara revolusi telah menjungkirbalikkan nilai-nilai kebudayaan yang sudah dianut selama ini, dipatuhi dan diataati secara turun teurun. Terkadang revolusi kebudayaan didahului oleh suatu kejadian luar biasa berupa bencana alam, peperangan, maupun demonstrasi berskala besar yang terkadang ikut pula memakan korban nyawa manusia dan harta benda yang banyak, seperti revolusi

komonis di Rusia pada zaman pemerintahan Lenin, atau masa awal pemerintahan presiden Soekarno yang selalu mengobarkan kata-kata **revolusi**.

Walaupun tidak disebut revolusi, terjadinya reformasi di Indonesia pada tahun 1998, dalam bidang antropologi khususnya pada kajian kebudayaan bisa disebut sebagai peristiwa revolusi. Karena dilihat dari makna esensinya bahwa peristiwa Mei 1998 yang menandai perubahan zaman Orde Baru ke zaman Reformasi, telah memakan korban nyawa manusia dan harta yang demikian banyak, begitu pula halnya dengan perubahan pada nilai-nilai kebudayaan tertentu.

Misalnya sebelum reformasi masyarakat Indonesia tabu menyebut nama-nama pejabat tinggi Negara terutama presiden (Soeharto) dengan konotasi negative karena akan mengakibatkan yang bersangkutan dapat dikenakan pelanggaran berat dan dijera Undang-Undang Subversif, sehingga ia dapat dihukum tanpa melalui suatu proses pengadilan. Namun setelah reformasi, setiap rakyat Indonesia bisa dengan lantang menyuarkan hak-haknya, bahkan dalam suatu peristiwa demonstrasi mahasiswa di Kota Makasar, telah dihadirkan seekor sapi kemudian sapi itu dikalungkan di lehernya sebuah papan yang bertuliskan sebuah kata yang menyebut insial nama presiden yang sedang berkuasa. Analogi nama insial presiden pada sapi tersebut sudah jelas, bahwa para demonstran telah menggambarkan bahwa presidenya seperti sapi yang dicoror hidungnya sehingga bisa ditarik kemana-mana sesuai dengan maksud dan tujuan pemiliknya.

Akibat langsung dengan terjadinya reformasi adalah terbukanya keran kebebasan berpendapat dan mengekspresikan pendapat di muka umum. Di bidang media dan informasi telah berjamurnya pendirian media cetak dan elektronik. Media elektronik kini dengan tujuan mengejar profit menampilkan program hiburan yang terkadang tidak mengindahkan nilai-nilai kebudayaan yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Media masa secara terbuka menampilkan diskusi yang bertemakan sikap kritis terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai telah gagal memenuhi harapan publik sesuai dengan janji-janjinya sebelum naik ke puncak kekuasaan. Walaupun demikian harus diakui bahwa media juga telah berperan menjadi garda terdepan dalam mengontrol segala produk Undang-Undang dan kebijakan para pemegang kekuasaan yang cenderung tidak berpihak kepada kepentingan rakyat banyak. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya teknologi membawa perubahan pada suatu kebudayaan, baik perubahan yang bersifat positif maupun perubahan yang bersifat negative.

Pertanyaan Diskusi

1. Jelaskan proses belajar kebudayaan melalui cara internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi.
2. Jelaskan proses penyebaran dan perkembangan kebudayaan melalui defusi.
3. Jelaskan perubahan kebudayaan karena pengaruh kebudayaan asing melalui akulturasi, asimilasi, inovasi dan revolusi .
4. Coba berikan contoh masing-masing tentang perubahan kebudayaan tersebut.

BAB X

ANEKA RAGAM KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan dapat memahami bahwa ada berbagai macam kebudayaan, etnik, bahasa dan kehidupan sosial sebagai sebuah kenyataan yang tidak bisa dielakkan, sehingga perlu memiliki pengetahuan terhadap ragam masyarakat manusia, agar terjalin suatu pengertian tentang hakikat dari perbedaan kebudayaan dan masyarakat tersebut.

Standar Kompetensi

1. Mahasiswa dapat memahami konsep suku bangsa dan daerah kebudayaan.
2. Mahasiswa memahami makna penggolongan ras, bahasa dan kebudayaan etnik.
3. Mahasiswa mengetahui latar belakang dan kenyataan masyarakat majemuk.
4. Mahasiswa memahami makna Pluralitas dalam konteks ke-Indonesian dan ke-Islaman.

A. Pengantar

Salah satu kalimat yang sering ditanyakan ketika baru berkenalan dengan seseorang adalah “anda orang apa?”. Maksud pertanyaan tersebut adalah dari suku bangsa apa. Interaksi akan menjadi lebih akrab kalau kebetulan mereka berasal dari etnik atau suku bangsa yang sama. Pembicaraan susulan biasanya mengenai topik yang berkaitan dengan hal ihwal keadaan di tempat asal. Lain halnya kalau mereka berbeda asal daerah atau suku bangsa. Keduanya akan saling bertanya tentang keunikan yang terdapat ragam kebudayaan masing-masing.

Ras, bahasa, kebudayaan dan suku bangsa merupakan identitas diri seseorang atau sekelompok manusia, terutama kalau mereka berada jauh dari tempat tinggal, atau menjadi minoritas dalam masyarakat yang kompleks. Ikatan primordial ini dikuatkan dengan membentuk organisasi kekerabatan sebagai sarana mengorganisir diri dan kelompok dalam memnuhiberbagai kepentingan, baik untuk kepentingan emosional kekerabatan, ekonomi maupun kepentingan politik.

Dalam konteks Indonesia, sejak pemerintahan Orde Baru, atas dasar alasan ekonomi dan politik, kelompok suku bangsa tertentu yang jumlah penduduknya

sangat padat telah ditransmigrasikan ke daerah yang masih kurang penduduknya. Lambat laun komunitas migran ini telah berkembang dengan pesat membentuk kebudayaan suku bangsa setempat, berhadapan langsung dengan kebudayaan suku bangsa lokal. Karena memiliki bekal semangat dan etos kerja agar lebih baik dari daerah asalnya, lama kelamaan mampu menguasai sumber-sumber ekonomi dan politik sehingga menjadi kekuatan baru di daerah setempat. Hal ini telah memicu ketegangan dan konflik di beberapa tempat di Indonesia, seperti konflik antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan Barat, konflik Poso, konflik Ambon, dan yang terakhir tahun 2015 adalah konflik di Tolikara Propinsi Papua.

Program transmigrasi nasional yang dilakukan oleh pemerintah sebenarnya sangat baik untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan pemerataan pembangunan, namun kebijakan tersebut sering luput dari pertimbangan dan argumentasi yang bersifat sosio kultural, bahwa ada konsekuensi perubahan dan pembauran masyarakat dan kebudayaan. Sehingga kebijakan itu mesti diikuti pula oleh advokasi yang bersifat sosio-kultural, untuk membangun suatu tananan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk, terdiri atas ragam etnik, agama, bahasa dan kebudayaan, sehingga muncul suatu kesadaran yang lebih tinggi melampaui kesadaran etnitas, yaitu kesadaran sebagai sebuah bangsa dan sebagai umat manusia.

B. Suku Bangsa

Setiap kebudayaan pasti memiliki wadah dan masyarakat adalah wadah dari kebudayaan tersebut, sehingga antara kebudayaan dan masyarakat keduanya tidak bisa dipisahkan. Masyarakat dan kebudayaan terikat oleh faktor tertentu misalnya faktor ras, dalam suatu masyarakat kita jumpai pengaruh genetika yang disebabkan karena mereka berasal dari suatu rumpun keturunan atau poyang yang sama, faktor bahasa dikarenakan karena mereka telah hidup bersama dalam suatu kurun waktu yang lama, sehingga menciptakan rumpun bahasa yang dipergunakan oleh kelompok masyarakat tersebut dalam berkomunikasi dan faktor geografis. Tidak bisa dipungkiri terkadang suatu kelompok masyarakat mendiami suatu daerah disebabkan karena migrasi atau karena penyakit, peperangan atau untuk mencari tempat makan yang baru dan memilih suatu tipologi geografi yang disesuaikan dengan kemampuannya terutama dalam bidang mata pencaharian. Kelompok agraris akan mencari daerah yang subur agar bisa bercocok tanam dengan baik, sedangkan kelompok peternak cukup mencari daerah yang terdiri dari padang rumput dan gurun yang luas, kemudian tipe pedagang hampir bisa menyesuaikan diri dengan daerah pegunungan, dataran rendah, maupun daerah pesisir.

Tipologi masyarakat yang dibatasi oleh faktor tersebut dalam istilah antropologi dinamakan suku bangsa, yaitu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan yang terkadang dikuatkan oleh kesamaan bahasa (Koentjaraningrat, 2009: 215). Konsep suku bangsa dalam kenyataannya sangat kompleks, karena masyarakat dengan kebudayaannya terus menerus mengembangkan diri melalui proses belajar, seperti pengembangan jenis bibit tanaman yang melahirkan spesies baru dari jenis tanaman yang sama, atau mengembangkan dan memperluas lahan baru otomatis mereka termobilisasi dalam suatu arena gerografi yang baru, kemudian terjadi kawin mawin diantara mereka sendiri maupun dengan kelompok etnik yang sama di tempat pemukiman yang lain sehingga menimbulkan dinamika masyarakat yang terus berkembang. Hal seperti ini menyebabkan konsep penggolongan istilah suku bangsa yang dipergunakan terkadang secara sempit maupun dapat juga secara meluas, karena sangat tergantung pada sentiment inter dan antar kelompok etnik yang bersangkutan di tempat mereka berada. Contohnya, Orang Sulawesi Selatan yang terdiri dari empat etnik besar: Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar- dalam satu daerah geografis yang seperti halnya di Bulukumba mereka mengidentifikasi sebagai orang Bugis, tetapi sebagian lainnya mengidentifikasi dirinya sebagai orang Kajang. Memang bila dilihat secara umum mereka semua adalah orang Bulukumba yang mengaku diri sebagai etnik Bugis, akan tetapi bila ditelusuri ternyata ada perbedaan antara orang Bugis Bulukumba dan Orang Kajang di Bulukumba, perbedaan itu selain pada penggunaan bahasa yaitu bahasa Bulukumba bagi orang Bugis Bulukumba, dan bahasa Konjo bagi orang Kajang, walaupun bahasa Konjo juga adalah percabangan atau rumpun dari bahasa Bugis. Kedua kelompok kebudayaan ini bila mereka berada di luar daerah Bulukumba, misalnya sedang berada di daerah Kota Madya Makassar maka mereka akan mengidentifikasi diri sebagai orang Bulukumba yang memiliki sentiment etnis dan rasa emosional yang sama untuk menghadapi tantangan atau konflik dengan etnik lainnya. Demikian halnya dengan perasaan emosional sebagai orang Sulawesi Selatan bagi etnik Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar ketika berada di rantau, terbukti dengan adanya organisasi paguyuban yang hampir terdapat pada semua propinsi dan Kabupaten kota di seluruh Nusantara yang dikenal dengan nama Kerukunana Keluarga Sulawesi Selatan (KKSK).

Contoh lain, Bagi orang di luar Pulau Jawa, menyebut orang Jawa sebagai suatu kesatuan etnis, pada hal orang Jawa sendiri terdiri atas berbagai Suku Bangsa di dalamnya, misalnya Suku bangsa Madura di Jawa Timur, Suku bangsa Sunda di Jawa Barat, orang Betawi di di Jakarta dan orang Solo serta orang Yogyakarta di JawaTengah. Suku Bangsa itu dibedakan atas kebudayaan dan bahasa yang

dipergunakan. Mislanya orang Solo terkenal dengan bahasa Jawa yang amat halus, sedangkan orang Jawa Timur memakai bahasa Jawa yang agak keras/kasar. Orang Sunda di Jawa Barat memakai bahasa Sunda dan orang Betawi di Jakarta memakai bahasa betawi. Dalam kasus tertentu orang Sunda tidak mau dikatakan sebagai orang Jawa, dalam suatu acara perkawinan, seorang kerabat saya yang beristrikan orang Sunda, ketika diperkenalkan, saya menyapa dengan memanggil *mba*, namun dia menampik dengan memohon agar saya memanggil dia dengan *neng*, karena dia merasa bukan orang Jawa melainkan orang Sunda.

Dalam mengidentifikasi etnik untuk kepentingan administrasi dan politik maka penggunaan istilah suku sebagai terjemahan dari kelompok etnik demikian luasnya, namun dalam kajian antropologi menurut Koentjaraningrat (2009: 215) penyebutan identifikasi etnik sebaiknya tidak saja menggunakan kata *suku* akan tetapi menggunakan kata *suku bangsa*. Namun untuk kepentingan penelitian penggunaan istilah suku bangsa yang digunakan bisa sangat sempit yakni sampai pada sub-sub etnik atau kelompok komunal yang terkecil. Hal semacam ini biasa dilakukan oleh peneliti di bidang kebudayaan, agar kearifan lokal yang terdapat pada etnik lokal atau sub-sub etnik tersebut dapat dieksplorasi secara maksimal.

C. Daerah Kebudayaan (Culture Area)

Para antropolog dalam penelitiannya tentang Suku Bangsa di muka bumi ini berusaha memahami dengan mempelajari asal usul suku bangsa tersebut berikut batas geografisnya. Batas geografis ini penting guna meletakkan dasar acuan suatu kebudayaan yang dinamakan *culture area* atau daerah kebudayaan. Kalau kita membaca tentang penelitian mengenai suatu suku bangsa, maka salah satu bab pembahasan penting yang ditampilkan dalam kajian ini adalah batasan daerah yang bersifat administrasi, ini sekaligus untuk memahami bagaimana suatu kebudayaan itu mempunyai kemampuan atau kekuatan untuk menyebar keluar jauh dari pusat kebudayaan atau *sentral culture* nya.

Penggolongan daerah kebudayaan sebenarnya merupakan suatu sistem klasifikasi yang mengelaskan beragam suku bangsa yang tersebar di suatu daerah, atau pada benua besar ke dalam golongan-golongan kebudayaan berdasarkan unsur-unsur kebudayannya, guna memudahkan gambaran menyeluruh dalam hal penelitian analisis atau penelitian komparatif dari suku-suku bangsa di daerah tersebut (Koentjaraningrat: 2009: 221).

Gagasan *culture area* ini bermula dari seorang antropolog Amerika bernama F. Boas pada abad ke 19 yang melakukan penelitian dan pengidentifikasi terhadap

daerah kebudayaan Indian yang menyebar luas dari dataran Amerika ke arah Amerika Utara dan Selatan. Sebenarnya perhatian Boas juga terinspirasi dari sebuah buku karangan Etnografer yang juga berasal dari Amerika Clark Wissler dalam karyanya berjudul *The American Indian*. Pengklasifikasian area kebudayaan ini berdasarkan persamaan dari ciri-ciri yang tidak hanya pada wujud kebudayaan tersebut, seperti berupa benda budaya, misalnya alat-transportasi, alat pertanian, alat berburu, peralatan tempa tinggal dan memasak, akan tetapi juga pada ciri-ciri kebudayaan yang bersifat abstrak seperti organisasi sosial kemasyarakatan, sistem perekonomian dan kesenian, sistem kepercayaan, orientasi berfikir, adat-istiadat, norma hukum yang dipergunakan dan lain sebagainya.

Sifat persamaan umum dari unsur-unsur kebudayaan pada suatu area kebudayaan biasanya terdapat pada pusat kebudayaan (*culture sentrys*), karena semakain jauh dari pusat kebudayaan (pusat penyebaran budaya) maka sifat persamaannya semakain berkurang, demikian seterusnya semakain jauh semakin pula berkurang, lambat laun sifat kebudayaan itu akan masuk ke dalam daerah kebudayaan lain atau lebih memiliki persamaan dengan kebudayaan tetangga. Atau dengan kata lain semakin jauh dari pusat penyebaran kebudayaan maka akan cenderung membentuk daerah kebudayaan baru demikian seterusnya.

Sebagai contoh daerah kebudayaan maka A.L. Kroeber membagi daerah Asia ke dalam berbagai macam daerah kebudayaan dan diantara bagian itu adalah Asia Tenggara, walaupun sangat luas akan tetapi pembagian ini sekurang-kurangnya memudahkan kita untuk memahami contoh pengklasifikasian tersebut, misalnya daerah kebudayaan Asia Tenggara dalam rumpun kebudayaan Melanesia yang mencakup Indonesia, Malaysia, Philipina, Papua dan Papua Nuigini, dan Brunai.

Klasifikasi daerah kebudayaan di Indonesia berdasarkan kebudayaan dan hukum adat yang dipergunakan maka Van Vollenhoven (Koentjaraningrat 2009 : 246) membagi daerah kebudayaan berdasarkan geografi pulau-pulau besar dan bila dikembangkan dapat kita membaginya sebagai berikut (Wibisono & Rizki. 2012):

Daerah kebudayaan Pulau Sumatra meliputi kebudayaan:

1. Aceh
2. Gayo
3. Samosir
4. KaroMandailing
5. Nias dan Batu
6. Minangkabau
7. Mentawai
8. Sakai

9. Kerinci
10. Enggano
11. Bajau
12. Batin
13. Bengkulu
14. Melayu
15. Lembak
16. Palembang
17. Musi
18. Banyuasin
19. Bangka dan Belitung

Daerah Kebudayaan Jawa

1. Jawa Timur dan Jawa tengah
2. Surakarta dan Yogyakarta
3. Jawa Barat

Daerah Kebudayaan Kalimantan

1. Dayak
2. Banjar
3. Kutai

Daerah Kebudayaan Sulawesi meliputi:

1. Bugis Makassar
2. Toraja
3. Mandar
4. Gorontalo
5. Kaili
6. Kulawi
7. Pamona
8. Mori
9. Bungku
10. Mamasa
11. Banggai
12. Bajo
13. Muna

14. Tolaki
15. Buton
16. Sangir
17. Mangondow
18. Minahasa
19. Buton

Daerah Kebudayaan Maluku mencakup

1. Ambon
2. Key
3. Tual
4. Banda
5. Ternate
6. Makian
7. Tidore
8. Tugutil
9. Tobaru
10. Tobelo-Galela
11. Sula
12. Bacan
13. Maba

Daerah Kebudayaan Bali dan Lombok

1. Manggarai
2. Bima
3. Larantuka
4. Bali
5. Sumba
6. Flores
7. Ende
8. Ngada

Daerah Kebudayaan Papua

1. Asmat
2. Dani
3. Biak

4. Sentani
5. Waropen
6. Moi
7. Tipin
8. Maya

Identifikasi daerah kebudayaan ini sebenarnya sangat bersifat umum, walaupun demikian hal ini dapat membantu para pemerhati kebudayaan untuk mengidentifikasi secara mendetail melalui suatu penelitian, karena daerah kebudayaan yang ditampilkan tersebut masih terdapat banyak sub kebudayaan atau sub etnik yang hanya bisa diketahui jika para peneliti tersebut terjun langsung ke lapangan. Dari jasa para etnografer atau peneliti diharapkan akan tersaji sebuah laporan yang membantu dan menggugah para akademisi melakukan penelitian lanjutan.

D. Fokus Kebudayaan

Beragam macam kebudayaan di dunia yang kita kenal tentu mempunyai ciri tersendiri yang memudahkan kita untuk mengenalinya. Biasanya suatu kebudayaan itu mudah dikenal karena watak atau ciri khas yang memancar keluar yang dikenal oleh orang luar sebagai identitas kebudayaannya. Watak khas itu biasanya hanya satu macam dari unsur kebudayaannya. Unsur kebudayaan itu begitu digemari oleh masyarakatnya, seolah olah unsur kebudayaan yang lain tidak berarti. Antropolog Amerika R. Linton menyebutnya dengan istilah *cultural interest* atau *social interest*. Koentjaraningrat (2009:176) mengartikan dalam bahasa Indonesia dengan istilah *fokus kebudayaan*.

Watak khas atau fokus kebudayaan itu misalnya kebudayaan Bali yang lebih dikenal dengan seni tari, gerakan kebatinan dalam masyarakat priyayi di Jawa Tengah, *siri' napacce* atau *siri' napesse* dalam masyarakat Bugis Makassar, *rambu solo* (upacara kematian) pada masyarakat Tana Toraja, atau sistem *kula* pada masyarakat Kepulauan Trobriand, *koteka* bagi suku-suku di Papua. federasi kekerabatan pada masyarakat suku Dani Lembah pegunungan Jayawijaya dan lain sebagainya.

Unsur kebudayaan yang menonjol dalam suatu masyarakat ini pula yang menjadi pusat perhatian dari para peneliti antropologi, walaupun demikian bukan berarti hanya fokus pada unsur kebudayaan tertentu, melainkan terlebih dahulu membahas atau menyelidiki barbagai macam unsur lain dalam kebudayaan sebagai

pendukung, sehingga diperoleh suatu gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi yang disebut dengan istilah *holistik*. Fokus kebudayaan itu tidak bersifat tunggal atau hanya dibahas secara sendiri dalam suatu obyek penelitian, akan tetapi mesti dihubungkan dengan seluruh unsur kebudayaan yang lainnya, sehingga terlihat dengan jelas bagaimana unsur-unsur kebudayaan lain mempengaruhi fokus kebudayaan tersebut.

Hal lain yang nampak dipandang oleh kebudayaan luar sebagai yang menonjol adalah etos dari suatu kebudayaan (etos kebudayaan). Kalau fokus kebudayaan itu adalah unsur kebudayaan yang menonjol pada suatu masyarakat maka etos kebudayaan itu nampak pada karakter masyarakat dalam bentuk tingkah laku sehari-hari. Misalkan saja orang Makassar yang datang ke Pulau Jawa dan melihat masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada pola-pola interaksi sosial, maka orang Makassar tersebut akan memberikan penilaian dengan suatu gambaran bahwa orang Jawa itu cirinya adalah berwatak khas memancarkan keselarasan, ketenangan, yang terlihat dari cara berbicara dan hormat kepada orang lain terlebih pada orang yang dihormati (priyayi), dalam bertutur kata yang sangat memperhatikan struktur berdasarkan strata sosial (priyayi, abangan dan santri menurut polarisasi Clifford Geertz (2013). Ada gambaran bahwa orang Jawa pantang berbicara dengan nada yang tinggi dan kerasan, detail, teliti dan halus, dan suatu hal yang penting ialah orang Jawa itu tidak bisa mengatakan *tidak* terhadap orang yang dihormati (orang tua dan atasannya). Orang Makassar itu semakain yakin akan kelembutan karakter budaya Jawa pada perilaku orang Jawa ketika mengunjungi Candi Borobudur dan Prambanan, berjalan menelusuri halaman candi akan terdengar alunan suara musik gamelan yang lembut sepanjang jalan pelataran Candi yang panjangnya kurang lebih satu kilometer. Suara musik gamelan itu terpancar dari pengeras suara yang terpasang pada *lost speaker* setiap jarak seratus meter.

E. Kebudayaan Majemuk di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang terdiri dari beribu pulau, baik Pulau-Pulau besar seperti Pulau Kalimantan, Pulau Sumatra, Pulau Papua, Pulau Jawa, Pulau Sulawesi, Pulau Bali, Pulau Sumbawa maupun deretan pulau-pulau yang disebut Kepulauan. Seperti Kepulauan Maluku, Kepulauan Seribu. Pulau-Pulau itu membentang dari Sabang sampai Merauke. Dari rentetan pulau-pulau yang terkenal, terselip beribu pulau kecil, dari yang berpenghuni dalam jumlah yang banyak, jumlah yang sedang, jumlah yang sedikit bahkan tidak berpenghuni sama sekali.

Bukan hanya pulaunya yang banyak, manusia yang penghuni pulau-pulau itu juga beragam, baik beragam suku-bangsa, beragam bahasa, beragam agama dan kepercayaan, dan beragam karakter kebudayaan lainnya, sehingga bangsa Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang majemuk, karena dari segi ras, hampir semua ras di dunia ini bisa ditemukan di Indonesia walaupun telah mengalami berbagai perubahan dari bentuk ras aslinya. Demikian pula halnya dengan ragam budaya, ragam agama dan kepercayaan. Oleh karena itu sebagai bangsa, langkah baiknya kita membicarakan secara singkat mengapa terjadinya ragam ras dan budaya atau populer dengan istilah masyarakat *majemuk* di Indonesia seperti sekarang ini.

Fase Sebelum Masehi.

Sebelum abad masehi bangsa Indonesia hidup dalam suasana kebudayaan yang amat sederhana, dengan satu anggapan bahwa semua benda-benda yang ada di alam ini memiliki kekuatan, kekuatan itu sewaktu waktu dapat menimbulkan kemarahan yang mengakibatkan manusia bisa binasa. Kemarahan benda-benda alam yang mengganggu manusia seperti halnya gunung meletus, angin topan, tsunami, gempa bumi, badai, banjir, kemarau, wabah penyakit, kematian dan lain sebagainya adalah wujud nyata ketidak senangan kekuatan alam itu pada manusia. Anggapan manusia Indonesia seperti ini dalam dunia ilmu pengetahuan diberi istilah *Dinamisme*.

Faham yang dianut oleh Bangsa Indonesia ini tidak terbatas pada dinamisme, akan tetapi juga meganggap bahwa alam ini penuh dengan kekuatan ruh, ruh-ruh itu bersemayan di pohon, gunung, sungai, bahkan pada hewan maupun manusia, ketika sudah matipun mahluk itu masih menyisakan ruh yang bergentayangan dan sewaktu-waktu bertandang ke rumah-rumah keluarga yang masih hidup. Pandangan tentang dunia penuh dengan ruh-ruh atau kekuatan yang tidak nampak (Gaib) dalam dunia ilmiah dikenal dengan *Animisme*.

Konsekwensi dari pemahaman terhadap *dinamisme* dan *animisme* menyebabkan manusia Indonesia takut keluar rumah, apalagi ke hutan atau tempat yang jauh dari keramaian untuk mencari persediaan makanan. Semua tindakan yang berkaitan dengan hubungan terhadap alam dan lingkungan harus melalui suatu tahapan sesembahan atau upacara sebagai bentuk permohonan dan penghormatan, agar manusia tidak diganggu oleh ruh dan kekuatan gaib tersebut, untuk itu diperlukan sesajen berupa kembang, makanan, buah-buahan, binatang, bahkan nyawa manusia pun kadang dikorbankan sebagai wujud bujuk rayu terhadap kekuatan Gaib agar tidak mengganggu ketentraman hidup manusia, berupa panen gagal, wabah penyakit,

musibah dan sebagainya. Semakin banyak sesembahan maka ruh dan kekuatan gaib itu akan semakin sayang pada manusia. Dibalik kepercayaan terhadap *dinamisme* dan *animisme* ini menyebabkan nusantara ini semakin subur dan mempsona dengan berbagai hasil bumi berupa rempah-rempah yang melimpah seperti, damar, kayu, teripang dan sebagainya. Jadi Indonesia dikala itu ibarat gadis yang sedang bersolek di tengah-tengah kerumunan pemuda dunia yang sedang mencari bau harum. Itulah sebabnya bangsa-bangsa lain di dunia mulai tertarik untuk mengunjungi Nusantara. Sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa India, Tiongkok, Arab dan Eropa, mereka mulai ramai-ramai berkunjung ke Indonesia.

Fase Abad Pertama Masehi

Pada mulanya yang mendatangi Nusantara adalah bangsa India dengan tujuan utama berdagang sambil mencari hasil bumi untuk dipergunakan di negaranya maupun sebagai bahan komoditi yang akan dieksper lagi ke belahan dunia yang lain. Karena bangsa Indonesia dikala itu masih berada dalam tahap perkembangan seperti katak dalam tempurung, maka diserukanlah oleh bangsa India agar semua kekuatan yang berada pada pepohonan dan ruh yang bergentayangan tidak mengganggu, maka manusia Indoensia bisa mengambil kepercayaan baru agar bisa keluar rumah mengambil hasil rempah-rempah yang terdapat di hutan. Jadi mulai abad masehi bangsa Indonesia sudah mulai mengenal faham atau kepercayaan baru yang dikenal dengan Hindu (Hinduisme). Puncak pengaruh kekuasaan atas bangsa Indonesia dengan faham Hinduisme ini bisa kita lihat dengan munculnya kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang, kemudian melebarkan penggaruhnya di berbagai sudut lain di nusantara. Walauun bangsa Indonesia menganut faham Hinduisme bukan berarti pandangannya tentang *dinamisme* dan *animisme* segera hilang, akan tetapi bercampur atau ber-akulturasi sehingga terjadi pencampuran faham dinamisme dan animisme dengan faham Hinduisme.

Faham Hinduisme yang telah tumbuh berkembang dengan subur di pusat peradabanya di India menganut pandangan mitologi penciptaan alam dan manusia, bahwa alam ini tercipta dari Dewa Parjabat, kemudian Dewa Parjabat dicincang dan menincang dirinya menjadi bagian-bagian yang berujud benda-benda alam seperti menjadi laut, bumi, bulan, matahari, bintang dan segenap tata surya yang lainnya. Sedangkan pada masyarakat manusia dari kepala Dewa Parjabat mengujud diri menjadi kaum Brahmana, yaitu kaum penguasa, ruhaniawan dan raja. Kemudian bagian tubuh Dewa Parjabat yang lain yaitu tangan mengujud diri menjadi golongan Kesatria (manusia penguasa keamanan, tentara dan polisi). Bagian badan Dewa

Parjabat mengujud diri menjadi golongan manusi Waisa (kaum pedagang), serta bagian kaki Dewa Parjabat mengujud diri menjadi golongan Sudra (pekerja dan budak).

Sejak kedatangan bangsa India dengan faham Hinduisme, telah menmpetakan bangsa Indoensia mulai mengenal adanya stratifikasi sosial sebagaimana yang kita lihat dalam pemerintahan kerajaan yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Ada golongan raja yang memiliki kekuasaan tidak terbatas untuk menguasai sumber daya alam dan manusia, selain raja dan kerabat raja, juga terstratifikasi dalam golongan-golongan masyarakat sampai pada tingkat terbawah, yaitu pada lapisan rakyat jelata dan budak.

Faham Hinduisme telah mempengaruhi kebudayaan bangasa Indonesia yang berintikan faham dinamisme dan animisme, sebagaimana yang kita masih jumpai dalam kebudayaan Jawa maupun beberapa tempat di Indonesia tentang mitos Mahabrata dan Mahayana, yang telah memperkenalkan tokoh-tokoh perwayangan yang namnaya bahkan sama sebagaimana yang dikenal di dalam kebudayaan dan tradisi masyarakat di India. Pengaruh Hinduisme ini bisa kita lihat sisa-sisanya pada sebagian besar masyarakat Bali di Pulau Bali, walaupun dalam pemhamannya tentang Hinduisme telah berakulturasi dengan budaya lokal Bali (Hindu-Bali). Mitologi kejadian alam semesta dan kejadian manusia juga dianut oleh semua kebudayaan lokal, walaupun berbeda tokoh yang berperan di dalamnya, namun kesemuanya mempunyai dasar filosofi yang sama bahwa para raja adalah keturunan dari campuran antara manusia langit dan manusia bumi (mitologi *tomanurung* dalam masyarakat Bugis Makassar, dan *Tujuh Bidadari* dalam masyarakat Minangkabau).

Fase Abad Ketujuh

Perkembangan faham Hinduisme yang mengklasifikasikan manusia dalam beberapa kasta tidak bisa diterima oleh semua orang di India. Adalah Sidharta Gautama anak seorang raja Kapilawastu yang melakukan protes terhadap kekuasaan yang dipimpin oleh ayahnya karena menerapkan sistem kasta dalam pemerintahanya di waktu itu. Karena sikapnya yang keras dan agar supaya tidak menimbulkan kekacauan dan pengaruh di kalangan rakyat India, maka Sidharta Gautama kemudian disingkirkan, ia lalu memilih bertapa di bagian pedalaman India dan akhirnya melahirkan suatu faham yang dinamkan dengan Budhaisme. Faham ini kemudian mendapat sambutan hangat dari sebagian rakyat di dataran Tiongkok, ditandai dengan banyaknya penganut Budhaisme dalam masyarakat Tionghoa, faham Budhaisme

kemudian dengan cepat menyebar ke berbagai wilayah Asia Tenggara seperti Myanmar, Kamboja, Thailand hingga sampai ke Indonesia.

Bangsa Indoensia yang semula telah mengenal Dinanisme dan Animesme, serta Hinduisme terutama di kalangan rakyat jelata, mulai simpati pada Budhaisme, tidak disangka perkembangannya di Indonesia demikian pesatnya sehingga Budhaisme mampu menancapkan kekuasaannya di Nusantara sebagaimana kejayaan kerajaan Majapahit di Mataram yang bercorak Budhaisme.

Pada dasarnya Budhaisme menganut faham bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama telah diajarkan oleh Sidharta Gautama, dalam susana kenyataan masyarakat yang hidup dalam kelas dan kasta maka manusia perlu merenungkan hakikat dirinya, sebagaimana alam ini tercipta dari ruh dewa Parjabat. Dalam dunia ruh semua kehidupan menjadi aman dan damai, maka dari itu agar manusia bisa mencapai hidup damai diperlukan pembersihan diri dari sifat-sifat yang menghalangi dan mengotori jiwa manusia yang cenderung ke arah kehidupan materialisme. Cara itu bisa ditempuh dengan melakuakn perenungan atau semedi beberapa waktu lamanya, dan ketika sudah mencapai tingkat kebersihan jiwa penganut Budhisme memeperlihatkan jati dirinya dengan simbol kepala plontos dan selelmbur kain polos yang menutupi tubuhnya, tidak makan berlebihan, tidak menikah, tidak bersenang-senang serta tidak memakan daging dan sebagainya.

Walaupun pengaruh Budhaisme tidak menetap pada suatu wilayah tertentu sebagaimana halnya Hindu di Bali, akan tetapi ajaran Budha telah tersebar pada beberapa lapisan masyarakat di Nusantara. Sisa-sisa dari peninggalan kekuasaan Budhaisme masih kita lihat berupa prasasti candi-candi, seperti Candi Borobudur dan Candi Mendut di Magelang Jawa Tengah.

Suatu caatan penting dari kedatangan Budhhaisme di Indonesia adalah tidak secara mutlak bangsa Indonesia mulai berganti faham, akan tetapi mulai saat itu sudah terjadi pencampuran antara Dinamisme, Animisme, Hinduisme dan Budhaisme, sebagaimana dalam teori akulturasi budaya, bahwa datangnya suatu kebudayaan baru tidak otomais telah menghilangkan pandangan manusia terhadap faham lama yang dianutnya, melainkan terjadi akulturasi poroses yaitu proses pencampuran diantara semua faham tersebut menjadi model baru. Pada masyarakat pedesaan di Indoensia, akulturasi itu nampak dari berbagai upacara, baik upacara dalam siklus hidup maupun upacara tanam dan panen.

Fase Abad Kesebelas.

Sejak abad kesebelas masehi, Agama Islam mulai masuk ke Indoensia, walaupun terjadi perbedaan pendapat karena ada sebagian sejarawan yang menganggap bahwa Islam mulai masuk ke Indoensia sejak abad ke tujuh. Namun ada argumentasi yang memberikan penjelasan bahwa memang sejak abad ke tujuh Islam secara perseorangan telah ada, namun yang demikian hanya berupa beberapa individu yang berasal dari negeri Arab berkunjung dalam rangka berdagang, nanti setelah abad kesebelas masehi secara kelembagaan Islam masuk ke Indonesia ditandai dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai di Aceh, kemudian berlanjut dengan berdirinya beberapa kerajaan Islam di Jawa seperti Kerajaan Islam Demak.

Tidak bisa dipungkiri kedatangan Islam ke Indoensia mendapat sambutan yang baik. Islam disebarkan dengan mengirim secara khusus para muballig untuk mendatangi para raja, menyampaikan risalah Islam, banyak raja Nusantara yang tertarik dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan seperti kerajaan Gowa di daerah Sulawesi Selatan, Kerajaan Mataram di Jawa, Kerajaan Ternate dan Tidore di Maluku Utara. Selain dapat meyakinkan para raja, perkembangan Islam yang pesat juga didukung oleh migrasi besar-besaran pasca perang salib di kawasan Timur Tengah. Selain itu strategi para pendakwah yang mengawini gadis atau anak para raja, dan juga menempuh cara tetap membiarkan beberapa tradisi lokal tetap hidup dan diperlukan. Dengan kata lain Islam dapat diterima dengan baik karena mampu mengadaptasikan nilai-nilai yang dibawanya dengan budaya setempat.

Proses islamisasi di beberapa tempat di Indoensia terjadi secara struktural, artinya apabila seorang raja masuk Islam maka raja akan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan dan semua rakyat di dalam kekuasaannya harus tunduk dan patuh menjadikan Islam sebagai agamanya. Terlepas apakah paham keagamaan dalam Islam itu sudah difahami atau belum. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa orang Indonesia yang mengaku dirinya sebagai penganut Islam namun tetap saja menjalankan tradisi-tradisi lokal secara ketat, atau diamalkan ajaran Islam dan ajaran kebudayaan lokal secara paralel.

Sebagaimana kedatangan paham-paham keagamaan sebelumnya, kedatangan Islam pun tidak serta merta menghilangkan kepercayaan dan tradisi yang dianut oleh bangsa Indonesia sebelumnya, justru paham-paham tersebut telah terakulturasi sehingga memperkaya nilai-nilai yang menjadi dasar pengembangan kebudayaan di Indonesia.

Fase Abad Kedelapan Belas.

Memasuki abad ke 18, bangsa Eropa mulai menginjakkan kakinya di benua Afrika, Oecania dan Asia termasuk Indonesia. Tujuan utama kedatangan bangsa Eropa adalah dalam rangka memperoleh bahan-bahan baku untuk kepentingan industri yang sedang dikembangkan di Eropa. Kedatangan mereka juga telah diikuti oleh para misionaris agama Kristen yang turut memperkenalkan dan mengajarkan faham Kristanisme di Indonesia. Bangsa Eropa yang diwakili oleh Belanda telah menguasai perdagangan Indonesia selama kurang lebih tiga ratus lima puluh tahun dan menjadikan Kristanisme menjadi faham yang dianut kurang lebih sepuluh persen penduduk Indonesia hingga saat ini.

Sampai pada fase ini bangsa Indonesia telah kedatangan empat agama besar dunia yang memperkenalkan faham Hinduisme, Budhisme, Islamisme dan Kristanisme, lalu keempat ajaran agama tersebut bercampur dengan faham Dinamisme dan Animisme yang telah dianut oleh manusia Indonesia sebelumnya, menjadikan Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang majemuk, yaitu bangsa yang dalam proses perjalanan sejarahnya telah menerima banyak faham yang kemudian berakulturasi menjadi nilai-nilai kebudayaan bangsa atau kebudayaan nasional. Jadi kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang bersumber pada nilai dasar (dinamisme dan animisme), nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebudayaan lokal. Nilai-nilai kebudayaan bangsa itu kemudian terakumulasi dalam suatu sistem nilai yang dinamakan Pancasila sebagai pandangan hidup dan sumber hukum di Indonesia (Melalato: 1997).

Selain kebudayaan bangsa yang bersumber dari nilai-nilai majemuk, secara fisik (ras) bangsa Indonesia juga mengalami proses pewarisan dan pencampuran genetika yang terdiri dari ras Indik (India-Hinduisme), ras Asiatik mongoloid (Cina-Budhisme), ras Mediteranean (Arab-Islamisme) dan ras Nordik (Belanda, Portugal-Kristanisme), kesemua ras ini kemudian berkembang di Indonesia dan sebagian dari bangsa-bangsa tersebut telah melakukan perkawinan dengan bangsa pribumi, maka terjadilah pencampuran ras menjadi bangsa yang multi etnik (ras), multi agama, multi kepercayaan, multi faham, multi budaya sehingga dinamakan bangsa majemuk atau bangsa yang pluralis.

Indonesia adalah bangsa yang pluralitas, yaitu sebuah fakta empiris yang tidak dapat dielakkan yang justru dipandang sebagai aset nasional, kalau pluralitas ini dikelola dengan baik akan melahirkan suatu kekuatan yang saling menopang untuk pembangunan bangsa, atau dengan kata lain mempunyai kemampuan membangun

pluralisme, yaitu satu pandangan untuk menerima pluralitas sebagai sebuah anugerah Tuhan yang diperlukan untuk membangun bangsa dan negara yang damai di masa yang akan datang (Agustin. Tanpa Tahun: 418).

Indonesia Masa Depan

Selain sumber daya alam yang melimpah, jumlah penduduk yang banyak yaitu 230 juta menurut sensus penduduk tahun 2010, namun kini diperkirakan telah mencapai angka 250 juta, kekuatan bangsa Indonesia juga terletak pada keragaman etnik, agama, kepercayaan, agama lokal, dan kebudayaan dan masyarakatnya. Selama masa Orde Baru, pemerintah telah melakukan kebijakan yang ketat dengan menempatkan pluralitas sebagai isu yang sensitive yang tabu untuk sekedar didiskusikan, diperbincangkan apa lagi disuarakan. Sensitivitas pluralitas yang kita kenal dengan istilah SARA, menjadikan suatu kebijakan bahwa tidak boleh ada konflik karena persoalan ras dan agama, siapapun yang terbukti melakukannya akan dihukum dengan Undang-Undang Subversiv, yaitu suatu model undang-undang yang menghukum berat pelaku rusuh tanpa melalui suatu proses peradilan. SARA bukanya semakin menjauh dari perbincangan, justru SARA seolah menyimpan bara api yang sewaktu waktu dapat meledak menghancurkan segala yang dijangkaunya.

Seiring dengan perkembangan zaman, ketika pergantian Orde Baru ke masa reformasi, kakuwatiran tentang bahaya laten SARA itu justru semarak muncul di berbagai pelosok di tanah air. Sebut saja konflik etnik di Kalimantan Barat antara etnik Dayak dan Etnik Madura, konflik agama di Poso dan Ambon, konflik sub etnik dan agama di Maluku Utara, walaupun dalam berbagai penelitian berkesimpulan bahwa pemicu utama konflik adalah karena faktor ekonomi dan politik (Cahyo Pamungkas. 2006), namun konflik terakhir di Indonesia terjadi pada Juli 2015 adalah pembakaran tempat ibadah dan puluhan rumah di Kabupaten Tolikara Propinsi Papua bersamaan dengan perayaan hari raya Idul Fitri, karena persoalan agama dan kepercayaan yang terakumulasi dengan budaya lokal dan budaya migran. konflik-konflik itu telah meluluhlantahkan nilai pluralitas yang dibangun secara semu, sehingga memakan korban harta benda, jiwa dan yang memiriskan adalah tatanan siso-cultural yang telah terbangun selama ini melalui nilai kebersamaan dan kesefahaman telah runtuh dengan sendirinya, seperti nilai *pela gandong* di Maluku, *marimoi ngone foturu* di Maluku Utara dan lain sebagainya.

Selain konflik antar etnik, ras dan agama, di dalam interen agama sendiri telah terjadi berbagai persoalan antar penganut faham mayoritas dan penganut faham minoritas. Di kalangan umat islam telah terjadi pembakaran tempat ibadah (mesjid)

terhadap penganut islam Ahamdiah dan Syiah oleh kelompok tertentu dalam kalangan islam itu sendiri, atau perebutan gereja oleh beberapa sekte agama Kristen, tindakan seperti ini terjadi karena ada anggapan bahwa hanya ada suatu kebenaran mutlak yang dianut dalam faham keagamaan, sedangkan faham yang berbeda dalam agamanya dianggap sebagai sesat dan patuh dimusnahkan. Ini sebagai bukti tentang hegemoni beragama yang dimiliki oleh penganut agama, sehingga punya kesadaran paling awal bahwa hanya ada satu kebenaran agama yang difahami, sehingga tidak boleh ada rung bagi manusia lain untuk berbeda dari faham agama yang dianutnya maupun mazhab agama di kalangan sesama penganut agamanya sendiri.

Pluralitas dalam Piagam Madinah.

Salah satu konsensus kehidupan bernegara yang dianggap paling berhasil dalam sejarah peradaban umat manusia adalah perjanjian antara kaum muslimin, kaum kafir Quraisy dan kaum Yahudi untuk hidup bersama secara damai, saling bekerja sama membangun bangsa dan Negara, dan bahu-membahu mempertahankan Negara dari serangan pihak luar yang tercetus dalam *Piagam Madinah*. Fakta sosial menunjukkan bahwa Nabi dan para pengikutnya telah memproklamasikan sebuah Negara berdaulat berasaskan al-Qur'an atau wahyu Tuhan, namun dengan hukum Tata Negara yang berasaskan wahyu Tuhan, tidak serta merta mengghilangkan eksistensi manusia lain yang berbeda, justru tetap memberikan suatu pilihan bagi mereka untuk menganut islam sebagai agama atau tetap dengan kepercayaan yang dianutnya selama ini. Namun perbedaan keyakinan dan kepercayaan itu tidak menghalangi untuk bekerja sama membangun bangsa dan Negara yang menjadi milik bersama.

Nabi dan kaum muslimin tetap memberikan ruang kepada kaum Kafir dan Yahudi untuk menjalankan dan mengamalkan ajaran agama yang diyakini, hanya saja mereka harus patuh pada aturan yang berlaku secara nasional sebagai orang yang hidup berbangsa dan bernegara, seperti membayar pajak, menjaga perdamaian, memerangi musuh dari luar, dan yang paling terpenting lagi adalah tidak mengganggu eksistensi *Madinatul Munawwarah*. Piagam Madinah bisa menjadi contoh tentang model kehidupan bangsa Indonesia yang pluralis. Kehidupan bangsa yang pluralis adalah sebuah fakta sejarah yang tidak dapat dielakkan, tugas kita sebagai warga bangsa adalah menjaga dan memelihara untk tidak diperggunakan dalam memecah belah kemajemukan bangsa, atau dengan kata lain memenej pluralitas menjadi kekuatan untuk keselamatan bangsa di masa yang akan datang.

Karena dalam berbagai peristiwa konflik yang terjadi di Indonesia, konflik yang berlarut-larut dan sulit untuk dipulihkan adalah jika konflik itu telah mengikut sertakan isu-isu sentimental yang berkaitan dengan agama. Karena agama dan kepercayaan melibatkan banyak aspek di dalamnya, seperti aspek keyakinan, aspek emosional, aspek solidaritas. Kesemua aspek tersebut akan mendorong kelompok yang bertikai tidak mampu menahan diri dan menggunakan akal pikirannya secara sehat dan sadar. Emosi, keyakinan dan sentimental keagamaan telah memicu sikap radikal yang ingin menyelesaikan konflik dengan pertumpahan darah, rasa bermusuhan, rasa untuk saling memusnahkan tanpa ada rasa takut sedikitpun karena terpatri oleh doktrin yang difahami bahwa perjuangan atas nama agama dan keyakinan yang berujung dengan kematian adalah sesuatu yang suci dan mendapat tempat terhormat di alam baka. Nah kalau orang ingin menyelesaikan konflik dan perang dengan semangat seperti ini maka konflik itu bisa berakhir kalau manusia yang terlibat di dalamnya telah musnah semuanya, atau tetap hidup dengan mewariskan dendam kesumat ke generasi berikutnya, sehingga hanya menunggu waktu pada momen dan saat yang tepat konflik itu akan terjadi lagi di kemudian hari.

Pertanyaan Diskusi.

1. Jelaskan konsep suku bangsa dan daerah kebudayaan.
2. Jelaskan makna penggolongan ras, bahasa dan kebudayaan etnik.
3. Jelaskan latar belakang dan kenyataan masyarakat majemuk.
4. Jelaskan makna Pluralitas dalam konteks ke-Indonesian dan ke-Islaman.

BAB XI

ETNOGRAFI

Tujuan Pembelajaran

Agar mahasiswa diharapkan memahami etnografi sebagai sebuah bentuk laporan maupun etnografi sebagai sebuah metode, sehingga dengan panduan kerangka etnografi, dapat menghasilkan suatu laporan penelitian yang utuh dan mendalam mengenai tema-tema kebudayaan suku bangsa.

Standar Kompetensi

1. Mahasiswa mengetahui pengertian dan sejarah perkembangan etnografi.
2. Mahasiswa memahami etnografi sebagai suatu metode.
3. Mahasiswa mampu menganalisis model penelitian berdasarkan kerangka etnografi.

A. Pengantar

Antropologi sebagai suatu ilmu pengetahuan justru lahir dari rahim catatan-catatan yang menggambarkan tentang masyarakat suatu suku bangsa, menurut apa yang terlihat secara nyata dan benar-benar terjadi. Para musafir yang berkelana mampu menceritakan kembali apa yang dilihntnya secara baik sehingga para pembaca dengan mudah memahaminya. Gambaran suatu suku bangsa ini kemudian dikembangkan bukan hanya sebagai suatu cabang ilmu tentang dekripsi kebudayaan suku bangsa, tetapi juga dijadikan sebagai suatu metode yang menantang sekaligus mengasikkan.

Dikatakan menantang karena orang yang bergelut dalam penelitian etnografi (etnografer) harus mengorbankan waktu dan hidup dengan komunitas yang diteliti sampai dengan bertahun-tahun lamanya, karena etnografer tidak saja mengamati dan menanyakan, tetapi juga terlibat dalam kegiatan suku bangsa sehingga ikut merasakan apa yang dialami oleh masyarakat setempat. Mampu memahami bahasa setempat sehingga ia sudah termasuk bagian dari masyarakat tersebut. Kemudian mengasikkan karena seorang etnografer telah mendapatkan pengalaman hidup baru, kebudayaan baru, masyarakat dan cara hidup yang baru, jauh dari nilai-nilai hidup yang ada pada dirinya.

Namun pengorbanan yang dilakukan seorang etnografer tidak sia-sia, karena bisa memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan kepada dunia, melalui buku atau laporan, ia kemudian dikenal dan dijadikan sumber rujukan dalam penelitian kebudayaan di kemudian hari. Sebut saja Malinowski, yang terkenal dengan etnografi masyarakat Kepulauan Trobriand, Clifford Geertz tentang etnografi agama dan kebudayaan Jawa, masyarakat Bali dan sebagainya. Kini antropologi menggunakan etnografi sebagai suatu metode dalam kajian-kajian kebudayaan etnik.

B. Pengertian Etnografi

Istilah *etnografi* dilihat dari segi arti kata berasal dari akar kata *etnos* yang artinya suku bangsa dan *grafi* yang artinya gambaran, penjelasan, ceritra atau lukisan. Etnos berarti suatu kelompok sosial yang homogen dan menganggap berasal dari keturunan atau kekerabatan yang sama (Al-Barry. 2001:79). Jadi Etnografi yang artinya tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis seorang antropolog (peneliti) atas hasil yang diperoleh selama melakukan penelitian lapangan (*field work*) selama beberapa lama waktunya, biasanya dilakukan selama berbulan-bulan, bahkan sekian tahun. Laporan penelitian yang disajikan oleh para antropolog demikian khasnya sehingga istilah etnografi ini juga biasanya dipakai untuk menunjukkan tentang penggunaan suatu metode (Marzali dalam Spradley. 1997: XV), yang memang dalam tradisi antropologi sebagaimana yang telah dikemukakan di awal buku ini bahwa sejarah lahir berkembangnya ilmu antropologi justru berasal dari kegiatan yang bersifat etnografis.

Etnografi kemudian dalam perkembangannya menunjukkan dua sisi sekaligus, yaitu sebagai bentuk suatu laporan penelitian juga termuat di dalamnya metode yang dipakai dalam antropologi. Penggunaan etnografi baik sebagai bentuk laporan maupun sebagai metode telah dilakukan oleh para ilmuan terkenal yang justru mereka ini kemudian hari dikenal sebagai antropolog dan sosiolog, yang mana untuk menghasilkan gambaran suatu suku bangsa telah bersedia menyiapkan waktu dan rela tinggal di tempat suku bangsa yang mereka teliti, walaupun menghadapi tantangan yang bersifat naturalistic (lingkungan alam) maupun tantangan yang bersifat cultural karena mereka datang sebagai orang asing yang ingin belajar sekaligus mengetahui suku bangsa yang ditelitinya.

Ucapan beberapa antropolog berikut ini menunjukkan betapa pentingnya etnografi dalam penelitian antropologi. Margaret Mead mengatakan antropologi sebagai suatu ilmu pengetahuan secara keseluruhan masih tergantung pada laporan-laporan kajian lapangan yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat

yang hidup (Marzali dalam Spradley. 1997:XV). Demikian halnya dengan Clifford Geertz yang menghabiskan waktu lebih dari dua tahun di Pare Jawa Timur untuk melahirkan karyanya yang terkenal *The Religion of Java* (Agama Jawa), berkomentar "Jika anda ingin mengerti tentang suatu ilmu pengetahuan, anda seharusnya memulai tidak dengan melihat teori-teori atau penemuan-penemuannya, dan tentu saja bukan juga pada apa logisnya tentang ilmu pengetahuan tersebut. Yang mesti dilakukan adalah anda harus melihat pada apa yang dilakukan oleh para praktisi.....dalam antropologi, atau khususnya antropologi sosial, apa yang telah dikerjakan oleh para praktisi adalah antropologi (Geertz. 1973: 5). Lalu ucapan seorang yang bergelut dan ternama dalam bidang etnografi yaitu James Spradley (1997:xvi) yang mengemukakan bahwa kajian lapangan etnografi adalah tonggak antropologi sosial.

Sampai disini kita memperoleh suatu gambaran betapa penting dan berperannya etnografi dalam ilmu antropologi, atau dengan kata lain belajar tentang etnografi berarti belajar tentang jantung antropologi (Marzali dalam Spradley,1997 : xvi) terutama dalam antropologi sosial budaya.

C. Perkembangan Etnografi

1. Etnografi Awal.

Menelusuri sejarah lahirnya etnografi sebagaimana yang disajikan di awal pembahasan buku ini, (ingat sejarah perkembangan antropologi), walaupun tradisi etnografi sudah dimulai sejak zaman peradaban Yunani abad sebelum masehi, kemudian juga dilakukan pula oleh para ilmuan islam semisal Ibnu Khaldun, justru kerja etnografi yang melahirkan ilmu antropologi sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan secara akademis nanti muncul pada abad ke 20 melalui pendekatan secara evolusi, untuk menelusuri berbagai macam ragam suku bangsa yang terbentang di lima benua di dunia ini, sebagaimana yang membuat heboh seantara dunia ketika teori evolusi biologi yang disponsori oleh Charles Darwin, kemudian tokoh semisal E.B Taylor, J. Frazer dan L.H. Morgan telah memungut berbagai catatan para musafir, pendeta Nasrani, pegawai pemerintah kolonial untuk dikumpulkan menjadi suatu laporan tentang suku bangsa di berbagai pelosok dunia. Laporan itu dapat kita lihat pada buku berjudul *Primitiv of Cultur* karya E.B. Taylor.

Para ilmuan itu bekerja menulis laporan di belakang meja karena tidak pernah terjun langsung ke masyarakat yang diteliti kecuali L.H Morgan. Tulisan yang

dikumpulkan tersebut kemudian berusaha untuk membangun suatu pengetahuan tentang tingkat-tingkat evolusi dalam perkembangan kebudayaan umat manusia, mereka bekerja di perpustakaan tanpa harus melihat langsung masyarakat primitive yang mereka ceritakan. Sebagaimana James Frazer ketika ditanyakan kepadanya tentang “apakah ia pernah melihat langsung tentang masyarakat primitive yang diceritakan dalam berjilid jilid buku?”. Frazer menjawab “Tuhan Melarangnya” (Marzali dalam Spradley. 1997: xvii).

Kontruksi tentang masyarakat berdasarkan teori evolusi dalam antropologi mendapat kritikan yang cukup tajam karena laporan yang dibuat para antropolog terdahulu dianggap tidak realistis, hal itu disebabkan karena berdasarkan data-data sekunder (pendukung) dan bukan data primer (utama). Berawal dari sinilah pandangan baru muncul bahwa seorang antropolog mesti melihat sendiri suku bangsa yang ingin diceritarkannya, sehingga laporannya bersifat naratif (pandangan yang nyata hidup dalam masyarakat) sehingga diperoleh teori yang lebih sah. Inilah asal mula timbul pemikiran tentang perlunya perubahan dalam kajian etnografi lapangan dalam bidang antropologi.

Pandangan ilmuan baru tentang pentingnya etnografi ini bisa kita sebut beberapa nama seperti Franz Boas dari Amerika Serikat. Teknik yang diperkenalkan dalam perkembangan etnografi ini adalah wawancara yang dilakukan secara panjang dan berulang kali terhadap informan kunci, informan kunci dipilih dari kalangan orang tua dari suku bangsa tersebut yang dipandang kaya akan pengalaman tentang cerita masa lampau. Orentasi teoritis utama para penenliti adalah tentang perubahan sosial kebudayaan (Marzali dalam Spradley: xvii). Dengan kata lain perkembangan awal etnografi adalah informan oriented, karena tujuan pokoknya adalah ingin mengetahui cerita tentang masyarakat masa silam.

2. Etnografi Moderen.

Tahun 1915-1925 dapat disebut sebagai era etnografi moderen yang digagas oleh antropolog sosial asal Inggris bernama A.R. Radcliffe-Brown dan Barislaw Malinowski, usaha keduanya ditandai dengan pengembangan metode etnografi yang membedakan dengan cara kerja metode etnografi awal, pada etnografi awal metode etnografi yang dilakukan adalah terlalu memfokuskan diri pada kontruksi masa lampau, atau sejarah perkembangan kebudayaan pada suatu masyarakat, sedangkan etnografi moderen lebih ditekankan pada kehidupan sosial budaya masyarakat masa kini yang sedang mereka jalani, yaitu mengenai pedoman dan cara hidup masyarakat tersebut.

Malinowski mengatakan bahwa tujuan utama peneliti etnografi adalah menangkap sudut pandang native tersebut hubungannya dengan kehidupan, menyadari visinya dan dunianya, sementara Brown dalam membangun kerja etnografinya sebagai seorang antropolog bertujuan untuk melihat pentingnya hubungan dalam struktur sosial suatu masyarakat (Marzali dal Spradley: xvii).

Dari masing-masing pendapat kedua antropolog ini dapat disimpulkan bahwa tujuan dari sebuah penelitian etnografi adalah untuk mendeskriptifkan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Sedangkan budaya pada posisi ini dianggap sebagai pandangan dan Pedoman hidup suatu masyarakat.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Malinowski di Kepulauan Trobriand, metode etnografi yang semula hanya melakukan wawancara kepada para tetua adat secara berungkali untuk memahami keadaan sosial budaya suatu masyarakat pada masa lalu, maka pada tahap etnografi moderen dilakaukn suatu teknik pengumpulan data dengan cara observasi, baik obeservasi biasa yang hanya mengamati secara sepintas kedaan sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat, maupun mengembangkan suatu tektik obeservasi partisipasi yaitu dengan cara terlibat langsung kedalam keadaan dimana masyarakat tersebut melakukan kegiatan sosial budayanya.

D. Metode Etnografi

Antropologi sebagai suatu ilmu pengetahuan terus melakukan inovasi mengenai variasi metode penelitian yang dilakukanya, termasuk dalam bidang etnografi. Mulai tahun 1960-an terutama dalam aliran antropologi kognitif . Kalau etnografi moderen yang dilakukan oleh Brown dan Malinowski berorentasi pada organisasi internal suatu masyarakat lalu membanding-bandingkan sistem sosialnya dalam rangka memperoleh kaidah-kaidah umum tentang masyarakat, maka etnogarfi baru ini mencoba menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka kemudian menggunakan budaya yang dianutnya tersebut dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. (Marzali dalam Spadley: xix)

Kemudian jika dalam etnografi moderen bentuk sosial dan budaya masyarakat dibangun dan dideskripsikan berdasarkan nalar sang peneliti (*ethic*), yaitu struktur sosial dan budaya yang dideskripsikan adalah struktur sosial dan budaya masyarakat tersebut menurut interpretasi sang peneliti. Sedangkan dalam etnografi baru bentuk struktur sosial dan buadaya masyarakat adalah merupakan susunan yang

terdapat dalam alam pikiran (*mind*) pada anggota masyarakat tersebut, sedangkan tugas seorang peneliti adalah membuat alam pikiran itu dapat keluar dari pandangan dan pikiran masyarakat tersebut.

Dengan kata lain dalam aliran antropologi kognitif, setiap anggota masyarakat secara individu telah tersimpan pengetahuan mengenai aturan yang difahaminya sebagai pola hidup yang dipedomani, gagasan yang tersimpan dalam pengetahuan tersebut disepakati sebagai kebudayaan yang terwujud dalam bentuk symbol-simbol (symbol budaya) baik melalui kaya-karya yang diciptakan maupun melalui bahasa yang diucapkan. Sehingga jalan yang paling mudah untuk memahami ragam budaya masyarakat setempat adalah dengan melalui bahasa yang mereka pergunakan, maka bahasa merupakan kunci utama dalam memahami budaya suatu masyarakat sebagaimana yang dikatakan oleh Spradley (1997:xx) bahwa pendekatan dan strategi apapun yang ingin digunakan oleh seorang etnografer untuk memahami suatu kebudayaan, maka bahasa selalu berada dalam fase terdepan dalam proses penelitian.

Etnografi moderen ini kemudian terus dikembangkan oleh para antropolog diantaranya adalah James Spradley sendiri, dalam studinya tentang kebudayaan ia mendefinisikan sebagai berikut Kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia di sekeliling mereka (Marzali, 1997: xx).

Ciri utama yang tersajikan dalam karya etnografi Spradley tidak lagi sebagaimana para etnografer terdahulu semisal Brown dan Malinowski yang selalu menganggap *other cultures* budaya suku bangsa yang primitive dan terisolasi jauh dari lalu lintas keramaian budaya yang hidup dengan teknologi sederhana, Spradley ingin mengembalikan antropologi atau etnografi sebagai alat yang fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat dunia yang multi-kultur.

Spradey kemudian merumuskan suatu metode etnografi dengan megistilalkannya *Penelitian Maju Bertahap*. Metode ini didasarkan atas lima prinsip kerja, yaitu teknik tunggal, identifikasi tugas, maju berhap, penelitian orisnil dan problem solving atau penyelesaian masalah (Marzali: xxii.).

Pertama, seorang peneliti daam penelitian etnografi bisa melakukan berbagai teknik penelitian secara bersamaan dalam satu fase peneltian, yaitu dapat melakukan kegiatan observasi partisipasi, wawancara, membuat peta geografis dan

sebagainya, namun demikian seorang pemula dianjurkan oleh Spradley untuk menguasai salah satu teknik saja terlebih dahulu yaitu teknik wawancara, karena wawancara yang dipusatkan pada aktor di tempat seorang informan itu bermukim maka secara tidak langsung seorang etnografer juga mengetahui peta geografis dan observasi partisipasi.

Kedua. Setelah memilih untuk memfokuskan penelitian etnografi pada kegiatan wawancara, maka sang etnografer mesti menemukan langkah-langkah untuk wawancara, kemudian langkah utama untuk melakukan wawancara adalah dengan memahami bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat setempat, tentu saja hal demikian tidaklah mudah karena harus terlebih dahulu mempelajari bahasa setempat, namun dengan semangat dan kerja keras seorang etnografer sudah bisa memahami bahasa setempat dalam rentang waktu enam bulan, sehingga sudah dapat melakukan wawancara. Karena jika hanya mengandalkan seorang penerjemah dapat berisiko tinggi terhadap validitas data karena seorang penerjemah yang kurang faham terhadap kebudayaannya sendiri bisa menimbulkan bias (efek lein) terhadap makna bahasa yang diucapkan oleh informan kunci, apalagi ucapan informan sudah masuk dalam kategori diksi atau ensiklopedi kebudayaan atau pemakaian kata yang artinya berkaitan erat dengan makna simbol budaya yang dipergunakan.

Ketiga. Langkah pokok diatas seharusnya dilakukan secara bertahap atau maju bertahap. *Keempat,* teknik wawancara tidak hanya diperlakukan ketika sedang melakukan latihan wawancara akan tetapi harus dilakukan secara sungguh-sungguh dengan terjun langsung ke masyarakat yang diteliti, semakin sering melakukan wawancara maka akan semakin terlatih sehingga menimbulkan sikap *cinta wawancara* sebagai sebuah kegiatan yang begitu disukai dan dikuasai.

Kelima. Fase terakhir dari suatu kegiatan etnografi mestilah memenuhi tujuan tertentu, bukan hanya tujuan yang berguna untuk seorang etnografir akan tetapi juga tujuan yang bermanfaat untuk semua yang berkepentingan dengannya, seperti masyarakat akademik dan masyarakat suku bangsa yang bersangkutan. Atau dengan kata lain Spradley menggariskan *Ilmu untuk ilmu* sudah ketinggalan zaman. Ilmu tidak hanya ditujukan untuk membagnun ranah teori tetapi yang paling penting dari sebuah ilmu itu adalah ilmu itu harus mempunyai kegunaan praktis dalam membantu menyelesaikan permasalahan kemanusiaan. Sehingga seorang peneliti dalam bidang etnografi adalah seorang problem solver, bukan hanya penemu tetapi sekaligus juga sebagai pemecah masalah (Marzali: xxii). Atau dengan kata lain suatu bidang ilmu tidak hanya memiliki tujuan secara akademis tetapi tujuan praktis.

Kesatuan Sosial dalam Etnografi

Kerangka atau susunan yang berurut dalam penelitian etnografi sengaja disusun secara sistematis, agar laporan tersebut bisa menjadi pedoman umum dalam setiap laporan penelitian yang harus mencakup segala hal yang berkaitan dengan suatu suku bangsa. Susunan kerangka ini apabila dipatuhi maka akan tersaji sebuah laporan yang enak dibaca karena telah menggambarkan suatu keadaan suku bangsa yang utuh.

Seorang antropolog Amerika, R. Naroll telah menyusun suatu kesatuan kerangka sosial yang kemudian diperbaharui oleh J.A. Clifton sehingga kerangkanya menjadi sebagai berikut: (Koentjaraningrat: 2009: 253-254).

1. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh suatu batas wilayah satu desa atau lebih.
2. Kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengucapkan bahasa yang sama atau logat bahasa yang sama.
3. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas suatu wilayah secara administrative politis.
4. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa suatu identitas penduduknya sendiri.
5. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik.
6. Kesatuan masyarakat yang dibatasi dan ditentukan oleh wilayah ekologi.
7. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami satu pengalaman sejarah yang sama.
8. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekwensi interaksinya satu dengan yang lain terjadi secara merata.
9. Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam.

E. Kerangka Etnografi

Para antropolog dalam menyusun laporan penelitian etnografinya terkadang berbeda dalam urutan kerangka yang disusun. Namun secara umum mereka tetap mencantumkan seluruh kerangka yang disepakati, yaitu kerangka kebudayaan yang sudah menjadi unsur universal dalam setiap kebudayaan. Perbedaan itu sebenarnya tergantung pada fokus penelitian yang dilakukan. Apabila seorang etnografer ingin meneliti tentang bahasa, dan struktur suatu bahasa suku bangsa, maka yang diletakkan di bagian awal adalah unsur bahasa, sedangkan kerangka yang lain

dijadikan sebagai data pendukung. Jadi dalam suatu penelitian etnografi tidak mesti secara mendetail diuraikan secara mendalam semua unsur yang menjadi kerangka etnografi, hanya saja unsur-unsur yang lain tetap penting untuk mendapatkan gambaran suatu suku bangsa secara lengkap.

Walaupun demikian kalau kita membaca laporan penelitian etnografi niscaya unsur bahasa selalu berada paragraf paling depan. Ini disebabkan karena alasan bahwa syarat yang paling diperlukan seorang etnografer untuk memahami kebudayaan suatu suku bangsa adalah melalui pegetahuannya terhadap bahasa setempat. Bahasa sebagaimana diterangkan terdahulu menjadi kunci mengungkap isi alam pikiran masyarakat mengenai kebudayaan yang dimiliki, baik yang masih tersimpan dalam ide masing masing maupun yang telah terwujudkan dalam bentuk-bentuk yang dapat dilihat secara nyata.

Simbol-simbol itu misalnya mengapa orang Thailand (Muangthai) begitu mengagungkan binatang gajah, orang India sangat mensucikan binatang sapi, orang suku Asmat sangat menghargai babi, atau orang Tana Toraja yang bersedia membeli kerbau dengan bayaran hingga ratusan juta. Atau orang Bali yang menempatkan patung-patung di berbagai tempat, di rumah, kamar, pasar, tempat rekreasi dan sebagainya. Kesemua itu tergantung pada asal kebudayaan yang telah tertanam dalam alam pikiran masing-masing yang disepakati sebagai pedoman hidupnya. Atau dengan kata lain simbol tersebut menjadi ekspresi dari mind (pikiran) yang tersimpan dalam kepala masing masing anggota masyarakat.

Bahasa bukan hanya sekedar alat untuk berkomunikasi menyampaikan pesan atau maksud yang dikehendaki, tetapi lebih dari itu adalah dalam rangka mengungkap nilai rasa yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari nilai-nilai budaya secara keseluruhan. Gaya bertutur, tinggi rendahnya nada, pilihan kata dan struktur kata (bahasa atas-bahasa bawah) sangat menentukan nilai rasa suatu bahasa sehingga kalau seorang etnografer tidak memahami dan menguasainya secara baik maka kemungkinan besar ia gagal menerjemahkan kebudayaan suku bangsa yang ditelitinya dengan baik (pandangan emik).

Selain unsur-unsur kebudayaan universal dalam kebudayaan, kerangka etnografi juga memuat bab-bab permulaan atau pengantar yang berisi deskripsi tentang lokasi lingkungan geografi dan lingkungan alam kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan. Selanjutnya bab berikutnya berisikan gambaran tentang keadaan demografi atau penduduk suku bangsa tersebut, dan lebih berarti lagi kalau di bagian

bab-bab terakhir diketengahkan tentang kondisi keadaan kebudayaan masa sekarang terkait dengan perubahan-perubahan yang sudah terjadi selama ini.

Kerangka etnografi seperti dibawah ini memberikan contoh penyusunan laporan penelitian etnografi yang lengkap. Kemudian bab-bab tersebut masih dapat diisi dengan sub-sub bab sesuai dengan kebutuhan atau data penelitian yang didapatkan. Kerangka laporan etnografi yang dimuat dalam buku karangan Koentjaraningrat (2009:257) sebagai berikut:

1. Lokasi, Lingkungan Alam dan Demografi.
2. Asal Mula dan Sejarah Suku Bangsa.
3. Bahasa.
4. Sistem Teknolog.
5. Sistem Mata Pencaharian (ekonomi).
6. Organisasi Sosial (Politik).
7. Sistem Pengetahuan.
8. Kesenian.
9. Sistem Religi.

Lokasi. Lingkungan Alam dan Demografi

Suatu karangan peneliti etnografi perlu mencantumkan posisi letak wilayah yang bersangkutan, biasanya titik koordinatnya dipusatkan pada sebuah kota atau daerah yang sudah dikenal luas dan mudah terjangkau oleh berbagai mode transportasi. Dintara isi laporan tersebut perlu diceritakan tentang berbagai alat transportasi yang dapat dipergunakan untuk sampai pada lokasi suku bangsa itu serta liku liku medan yang henak dilalui, sehingga pembaca atau peneliti lain yang berminat mengembangkan penelitiannya di bidang yang sama mendapatkan suatu gambaran yang jelas untuk dapat menyusun suatu proposal penelitiannya. Data tentang lokasi ini bisa diperoleh di kantor statistik setempat disesuaikan dengan pegalaman peneliti selama di lokasi penelitian atau gambaran tentang fakt-fakta yang dialami.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah keadaan alam tempat bermukim suku bangsa tersebut, apakah terdiri dari dataran tandus, tanah rawa, pegunungan, lembah dan ngarai, terbelah oleh sungai-sungai kecil atau besar, basis daerah pertanian atau perkebunan, perikanan, berburu dan sebagainya. Demikian halnya gambaran tentang flora dan fauna, bagaimana kehidupan satwa dengan lingkungan habitanya. Gambaran ini untk menjelaskan hubungan antara keadaan alam dengan manusia secara timbal balik. Ingat kembali bahwa makna culture dalam

bahas Inggris adalah mengolah, atau mengolah tanah. Karena kondisi geografis suatu daerah menentukan bagaimana suku bangsa setempat mengolah alam sekitarnya, atau cara memenuhi kebutuhan pangan dan sandangnya. Cara mereka mengolah lingkungannya, menentukan cara hidup, cara hidup menentukan pola hidup, dan pola hidup menentukan kebudayaannya.

Masyarakat yang hidup di tanah yang subur memiliki karakter yang berbeda dengan daerah kering nan tandus, orang yang hidup di tepi pantai, lain cara hidupnya dengan yang bermukim di pegunungan, lingkungan hidup mempengaruhi cara mereka merespon alam. Cara mereka merespon alam dengan menciptakan peralatan atau wadah yang memudahkan mereka memenuhi kebutuhan hidupnya, semua cara hidup di dadahui oleh suatu pengetahuan yang bersifat local (local wisdom) kearifan lokal dan itulah kebudayaan.

Selain faktor letak lokasi dan kondisi alam lingkungan hidup, faktor yang menjadi inti pembicaraan adalah manusia yang menempati lokasi dan kondisi geografisnya (demografi). Deskripsi yang berkaitan dengan keadaan demografi adalah keadaan jumlah perempuan dan laki-laki, usia, mata pencaharian yang umum digeluti dan mata pencaharian tambahan, tingkat pendidikan dan sarana pendidikan, tingkat kelahiran dan kematian (kesehatan), arus perpindahan penduduk masuk dan keluar desa, tingkat perkawinan dan perceraian, agama dan kepercayaan yang dianut, karena semua aspek tersebut sangat erat hubungannya dengan keadaan sikap ritual, yaitu sikap dan keyakinan terhadap kekuatan gaib. Gambaran keadaan demografi bisa diukur tingkatan kepadatan penduduk untuk membantu menganalisis aspek apa saja yang dominan dan kurang dominan dalam mempengaruhi dan membentuk kebudayaan suatu suku bangsa.

Misalkan saja keadaan penduduk dengan mata pencaharian bertani di Indonesia akan mempengaruhi etos kerja, sehubungan dengan demikian banyaknya jumlah persediaan makanan yang dihasilkan dalam pertanian, sehingga seorang petani akan cenderung bersikap santai, bermalas-malasan, karena masih menganggap persediaan makanannya cukup sampai pada musim panen yang akan datang, sehingga akan bekerja keras lagi bila tiba waktunya bercocok tanam. Sikap berbeda terjadi pada masyarakat peternak yang pagi buta sudah harus bersiap menggiring ternaknya ke lapangan rumput atau danau tempat persediaan air, jika saja terlambat menggiring ternak maka akan terjadi reaksi yang berlebihan dari ternak, demikian pula halnya dengan peternak lain yang tentu sudah menguasai arena padang rumput

dan sumber-sumber persediaan air. Latar belakang kehidupan sosial masyarakat suku bangsa itulah hakikat sumber nilai kebudayaan.

Asal Mula dan Sejarah Suku Bangsa

Etnogarafi yang baik harus pula mencantumkan sejarah asal usul suku bangsa yang bersangkutan. Tidak mudah memang menemukan rangkaian penjelasan tentang asal mula suatu suku bangsa, karena peristiwanya telah terjadi ratusan bahkan ribuan tahun dengan masa seorang antropolog melakukan penelitian. Seorang etnografer tidak bisa bekerja sendiri untuk mendapatkan data sejarah tersebut, oleh karena itu peneliti perlu bekerjasama dengan para sejarawan dan para arkeolog untuk membantu merekonstruksi peristiwa masa lalu, serta bahan-bahan artefak (peninggalan masa lalu) yang dapat dianalisa, bahan sejarah dan artefak yang diperoleh itu tentu sangat berarti bagi penggiat antropologi untuk menelusuri jejak asal usul suku bangsa tersebut.

Seorang antropolog sangat terbantu dengan data berupa manuskrip mengenai berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau, biasanya ditulis oleh juru tulis dalam bentuk naskah-naskah kuno di pelepah daun, kulit kayu dan kulit binatang. Terkadang pada masa awalnya manuskrip itu dianggap tidak berarti apa-apa, sehingga harus diakui bahwa banyak sekali peninggalan catatan masa lalu di Indonesia yang dikumpulkan oleh para sekretaris dan pegawai negara jajahan di perpusatakaan Eropa (Laiden Belanda), hal ini sangat membantu para sejarawan dan arkeolog yang juga dijadikan bahan para antropolog untuk memahami awal mula sebuah masyarakat suku bangsa.

Selain sumber tertulis dan benda-benda artefak, para penenliti antropologi juga mesti mencari sumber-sumber lain berupa tuturan lisan seperti ceritra rakyat, dongeng suci atau mitologi (foklor) mengenai alam semesta dan asal mula manusia, semua bahan tersebut bisa dipergunakan untuk mengaitkan dengan sumber sumber tertulis lainnya. Manuskrip, benda artefak, dongeng suci, ceritra rakyat tentang peristiwa masa lalu juga harus dihubungkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat suku bangsa yang telah diteliti dimasa ketika penelitian dilakukan. Ini penting untuk memahami perkembangan kebudayaan suatu suku bangsa serta perubahan apa saja yang terjadi, dan faktor-faktor yang menyebabkan suatu kebudayaan itu bisa berubah.

Sejak kedatangan orang Eropa melakukan kontak dengan bangsa Indonesia banyak catatan-catatan mengenai masyarakat suku bangsa tersebut telah dikumpulkan

dalam bentuk buku dengan memakai bahasa Inggris, Prancis, Belanda dan lain-lain, sehingga jika penelitian yang akan dilakukan sekarang ini data-data tersebut sangat berguna untuk menjelaskan suku-suku bangsa di Indonesia pada zaman lampau dan perubahan yang sudah terjadi hingga sekarang ini.

Bahasa

Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa dalam penelitian etnografi, bahasa merupakan pintu masuk untuk memahami suatu suku bangsa, karena bahasa secara lisan maupun tertulis merupakan alat komunikasi, dalam kajian etnografi yang ingin diketengahkan adalah ciri-ciri umum dalam suatu bahasa beserta variasi yang terdapat dalam bahasa tersebut.

Tentu deskripsi etnografi tidak perlu sama detailnya dengan yang dilakukan secara khusus oleh para ahli bahasa, karena para ahli bahasa berkepentingan untuk membicarakan bahasa dari segi susunan fonetik, fonologi, sintaksis dan semantik suatu bahasa, agar dapat menghasilkan suatu buku secara khusus, yakni suatu buku tata bahasa tentang bahasa yang bersangkutan, sedangkan deskripsi mendalam mengenai kosa kata suatu bahasa akan menghasilkan suatu daftar kata-kata mengenai bahasa yang dipergunakan suatu suku bangsa, atau yang lebih dikenal dengan kamus (Koentjaraningrat: 2009: 261). Jadi penulisan tata bahasa dan kamus bahasa suatu suku bangsa sebaiknya diserahkan kepada para ahli bahasa.

Seorang etnografer dalam pemahamannya mengenai bahasa hanya akan bertujuan memperlihatkan ciri khas dari bahasa suku bangsa tersebut, mengenai batas penyebaran suatu bahasa, variasi penuturnya dalam batas-batas geografi dan variasi pemakaian penutur lapisan sosialnya. Laporan mengenai bahasa itu berkaitan dengan rumpun, sub rumpun dan keluarga dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Daftar kata-kata itu biasanya hanya memuat mengenai nama-nama anggota badan (kepala, mata, hidung, mulut, tangan, kaki dan sebagainya), kemudian gejala-gejala yang berhubungan dengan keadaan alam (angin, hujan, panas, dingin, matahari, bulan, awan, langit dan sebagainya, warna, bilangan, kata kerja pokok (makan, tidur, jalan, duduk, berdiri dan sebagainya (Koentjaraningrat: 2009: 262).

Memahami luas penyebaran suatu bahasa untuk melihat daerah perbatasan dua atau lebih suku bangsa yang secara intensif melakukan kontak atau komunikasi baik secara individu maupun secara kelompok, apalagi telah melakukan kontak melalui perkawinan, maka hal ini akan mempengaruhi unsur-unsur bahasa antara satu bahasa dengan bahasa suku bangsa terdekat, bahkan terjadi pemakaian bahasa

secar bercampur. Kontak bahasa pada dua atau lebih wilayah geografis terdekat tidak akan terjadi bila dibatasi oleh keadaan alam seperti terpisah oleh laut, gunung yang tinggi, sungai yang lebar sehingga menghalangi terjadinya kontak antar warga suku bangsa yang bersangkutan.

Pemakaina bahasa yang dipengaruhi oleh kontak bahasa antar suku bangsa dengan daerah perbatasan yang sama tipologinya bisa dilihat di daerah Sulawesi Selatan. Suku Bugis yang mendiami wilayah daerah Luwu bagian utara yang berbatasan dengan daerah Tana Toraja dapat memahami bahasa yang digunakan oleh orang TanaToraja demikian sebaliknya, Bahkan Kabupaten Maros yang letak geografisnya berbatasan langsung dengan kota Makassar di selatan dan Kabupaten pangkep di Utara, dapat memahami dan mengguakan dengan sama baiknya bahasa Makassar dan Bugis. Dalam bahasa Bugis sendiri terdapat perbedaan dialek (logat), sperti logat bahasa Bugis Sidrap sangat berbeda dengan logat bahasa Bugis Bone. Dalam bahasa Makassar antara pengguna bahasa Makassar di Kabupaten Gowa terdapat perbedaan beberapa suku kata dan dialek dengan bahasa Makassar yang dipakai di daerah Malino, walaupun masih berada dalam satu wilayah dalam batas satu lingkungan kabupaten yang sama. Untuk penggunaan bahasa menurut variasi tingkatan sosialnya bisa kita ambil contoh bahasa Jawa yang mengenal bahasa kelas Priyayi dan bahasa kelas abangan.

Sistem Teknologi

Teknologi dalam kajian antropologi yang dimaksud adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh suatu anggota masyarakat, yaitu keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah dari lingkungannya, memproses bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, alat untuk menyimpan, makanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material (Harsoyo: 1999).

Sistem teknologi sangat erat kaitanya dengan hasil karya manusia berupa kebudayaan yang bersifat materil yang diproses melalui teknologi. Jadi benda-benda yang bersifat materil tersebut dihasilkan berdasarkan pengetahuan mereka yang bersifat abstrak, yaitu sistem pengetahuan atau ide dari sistem kebudayaan yang bersifat abstrak, alam pikiran itulah yang termanifestasikan dalam memberikan pengertian dan nilai pada benda materil sebagai hasil usaha dan kerja yang dilakukan secara sadar dan bertujuan.

Sistem teknologi yang dimiliki oleh manusia senantiasa berubah dan selalu dikembangkan, karena manusia berdasarkan kemampuan kebudayaannya telah mampu belajar, berhubung karena kemampuan tenaga manusia terbatas tidak sebagaimana binatang seperti kuda, kerbau, gajah, dan lain sebagainya, maka untuk menguasai atau mengolah alam lingkungan sekitarnya manusia perlu memikirkan alat peralatan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui penggunaa alat-alat kerja. Sebenarnya pada haikatnya alam telah menyediakan semua yang dibutuhkan manusia akan tetapi ketersediaan alam itu masih dalam bentuk bahan baku mentah, disinilah manusia dengan kebudayaannya harus mampu membentuk dan mendesain teknik untuk memudahkan hidupnya.

Adapun peralatan teknologi yang dipergunakan oleh umat manusia dalam aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan mengolah alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dapat dikemukakan sebagai berikut; (Harsoyo, 1999: 201).

1. Alat Kerja

Sistem teknologi yang dikemukakan ini pada umumnya diambil berdasarkan alat peralatan yang digunakan oleh masyarakat yang perkembangan kebudayaannya masih sederhana (primitive), akan tetapi jika dibandingkan dengan perkembangan masyarakat yang sudah dianggap maju (moderen) sekarang ini, tetapi model alat yang dipergunakan memang berbeda karena masyarakat sekarang ini telah mampu mengembangkan alat-peralatan yang demikian canggih, akan tetapi dilihat dari prinsip dan kebutuhan alat tersebut pada dasarnya masih tetap sama.

Alat kerja yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah alat perlatan atau benda yang dihasilkan oleh manusia, dan dipergunakan untuk mengolah dan mengubah bahan mentah dari hasil alam yang masih bersifat kasar menjadi alat kerja yang berguna dan mudah dipergunakan, dengan bentuk bentuk yang bermacam-macam yang dinggap mudah.

Alat kerja bagi masyarakat sederhana bisa dilihat dari segi fungsi dan pemakaian menurut lapangan pekerjaan. Dari aspek fungsinya alat kerja itu dapat diklasifikasi menjadi alat potong, alat pembuat lubang (tusuk), alat membuat api, alat tangga dan sebagainya. Sedangkan bila dilihat dari segi lapangan pekerjaannya terdiri atas alat alat rumah tangga, alat pengikat dan tenun, alat-alat pertanian, alat-alat penangkap ikan, alat jerat, alat perangkap dan sebagainya.

2. Wadah

Wadah termasuk alat peralatan yang sifatnya mutlak diperlukan bagi masyarakat dalam beraktivitas. Wadah itu dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan makanan, menyimpan benda kebutuhan lainnya, memindahkan ke tempat lain. Wadah ini dapat dibagi menjadi dua macam:

- a. Wadah yang telah disediakan oleh alam seperti kerang.
- b. Wadah yang diciptakan melalui suatu proses, jadi wadah yang semula telah disediakan alam diolah oleh manusia untuk membuatnya lebih maju dan berguna. Alat ini seperti gentong untuk menyimpan air, tikar dari anyaman daun, dinding dari anyaman bambu, atap dari susunan dedaunan yang rapi dan sebagainya.

3. Makanan

Pembahasan tentang makanan dalam sistem teknologi ini bukan pada jenis dan bahan makanan, akan tetapi pada aspek alat-peralatan yang digunakan untuk memperoleh makanan dan membuat atau mengolah makanan.

Teknik pengumpulan makanan bisa kita bedakan menjadi, a) berburu, b) menangkap ikan dan c) mengumpulkan bahan makanan. Teknik pengumpulan bahan makanan ini bisa hanya dipergunakan salah satu saja dalam suatu masyarakat suku bangsa, akan tetapi bisa juga dalam suatu masyarakat dapat dipergunakan secara keseluruhan, hal ini terkait dengan letak geografis suatu pemukiman. Bila daerah geografis itu berada di hutan yang berbatasan dengan sungai dan laut maka kita bisa menyaksikan suatu masyarakat itu dapat menggunakan ketiga cara tersebut.

Kemudian disamping teknik pengumpulan makanan, bagian lain yang tidak kalah pentingnya adalah persoalan yang berkaitan dengan teknik menghasilkan makanan yang bisa dibagi menjadi a) mengumpulkan makanan menggunakan tenaga manusia b) mengumpulkan makanan dengan menggunakan tenaga hewan atau mesin c) orang hidup dari hasil beternak(Harsoyo, 1999: 204).

4. Pakaian

Selain makanan, pakaian merupakan alat yang dibutuhkan secara mutlak dalam kehidupan manusia, karena itu semua kebudayaan dalam masyarakat di dunia ini memerlukan pakaian tersebut. Pada dasarnya pakaian yang dipergunakan memiliki berbagai motivasi, antara lain:

- a. Untuk melindungi diri dari pengaruh alam, seperti terik matahari, cuaca yang dingin, tiupan angin kencang, hujan maupun binatang atau benda yang secara langsung bisa menyebabkan luka pada tubuh atau cedera.
- b. Guna menunjukkan status keberadaan dirinya dalam masyarakat. Motivasi ini terkait dengan jenis pakaian, harga dan bahan yang dipilih.
- c. Berkaitan dengan ingin memperindah dan mempercantik diri.
- d. Berpakain dengan motivasi mengikuti aturan atau kepercayaan yang diyakininya.

Gambaran tentang bentuk pakaian, bagaimana caranya memakai, kapan waktunya dan dimanakah layak untuk dipakai, serta apa yang ada dalam pandangan dan pikiran setiap orang dalam memakai pakaian tersebut tentu tidak sama pada semua suku bangsa, karena terkait dengan kebudayaan suatu masyarakat. Misalnya berhubungan dengan factor sejarah, nilai dan etika yang dianut, estetika, religius, teknologi, aksesoris, ekonomis dan kesepakatan sosial terhadap suatu nilai dalam masyarakat.

5. Perumahan

Rumah tempat tinggal adalah aspek yang sangat esensial bagi manusia selain makanan dan pakaian. Rumah berarti manusia sedang belajar untuk mengarungi hidup dengan menyesuaikan diri secara biologis dengan alam sekitarnya. Sifat dasar manusia yang selalu hidup berkelompok, berkumpul dan bercekrama dalam hubungan dengan keluarga tentu menjadikan rumah sebagai sesuatu yang berarti secara khusus. Rumah tidak semata hanya sebagai tempat untuk berlindung, lebih dari itu rumah sebagai tempat menyesuaikan diri dan proses perintegrasian secara psikologis para penghuninya untuk merekatkan hubungan yang lebih akrab. Rumah bagi manusia berhubungan dengan tempat berlindung, memberi rasa aman dan tenang baik secara fisik maupun secara psikologis.

6. Alat Transportasi.

Zaman moderen sekarang ini transportasi meliputi darat, laut dan udara. Dari ketiga area ini maka manusia dapat menciptakan dan mengembangkan peralatan transportasi baik dari aspek kekuatan, kecepatan gerak, daya muat, ekonomis, prestise, maupun berdasarkan nilai teknis dan nilai sosial lainnya. Sedangkan pada masyarakat sederhana hanya ada transportasi darat, air. Transportasi air yang paling banyak digunakan. Walaupun demikian alat transportasi baik pada masyarakat sederhana

maupun yang sudah maju fungsi utama pada alat transportasi tersebut sama saja, yaitu memindahkan manusia dan barang secara cepat dan banyak.

Pada zaman dahulu alat transportasi bisa kita temui seperti dengan menggunakan manusia, binatang, perahu, kapal dan lain-lain. Di zaman sekarang ini alat transportasi yang demikian pesat berkembangnya kita bisa menggunakan motor, mobil, kereta api, perahu, perahu bermesin, kapal, kapal cepat, pesawat terbang dan lain-lain.

Mata Pencaharian atau Ekonomi

Tulisan dalam buku-buku antropologi pada masa awal, yang dimaksudkan dengan mata pencaharian atau ekonomi adalah membicarakan kebutuhan manusia dan cara memenuhi kebutuhan tersebut pada masyarakat primitive (*primitive cultur*), namun istilah yang dipopulerkan oleh penulis Eropa ini kemudian menimbulkan protes keras karena dianggap memberi label inferior pada masyarakat di luar benua Eropa. Sehingga dalam membicarakan bidang ekonomi ini, para antropolog masa kini berusaha menghindar untuk menggunakan kata primitive, sehingga dirubah dengan istilah sederhana, oleh karena itu istilah ekonomipun diganti dengan kebutuhan pokok atau ekonomi substantif (Eric Wolf:1985).

Mata pencaharian pada manusia umumnya melakukan kegiatan untuk mengumpulkan makanan yang telah disediakan oleh alam, dan mengolah makanan dari bahan alam yang masih mentah sifatnya menjadi makanan yang siap untuk dikonsumsi. Itulah salah satu kemampuan manusia dengan kebudayaannya yang membedakan dirinya dengan hewan, karena hewan hanya memakan sumber makanan yang disediakan oleh alam tanpa mampu mengolahnya.

Hal yang berkaitan dengan kebutuhan manusia dalam kajian antropologi, adalah suatu jenis kebutuhan manusia dalam bidang makanan yang sangat erat berhubungan dengan kebiasaan, kepercayaan, mitos, budaya, keadaan alam dan sebagainya. Orang Maluku pada umumnya menjadikan sagu sebagai bahan makanan pokok karena bahan makanan itu berupa pohon sagu yang tumbuh subur di area yang banyak sumber airnya di wilayah Kepulauan Maluku (juga Maluku Utara dan Papua) dan tersebar di hutan pedalaman yang dimiliki secara komunal, artinya setiap orang yang berkesempatan untuk mengolah pohon sagu maka hasilnya menjadi milik pengelola. Kebiasaan yang demikian berlaku secara turun temurun sejak dahulu kala, sehingga sebagian masyarakat Maluku merasa belum kenyang kalau ia belum makan makanan yang diolah dari bahan baku sagu (*popeda* dan *sagu lempe*). Pada

masyarakat Papua pedalaman, mereka merasa kenyang kalau yang dimakan adalah ubi jalar (kasus bantuan puluhan ton beras dari Makassar pada musibah gempa bumi di Biak tahun 2004 dibiarkan rusak karena mereka kurang terbiasa makan nasi). Pada hewan, ada masyarakat tertentu yang tidak mau mengkonsumsinya karena alasan mitos, kepercayaan dan alasan budaya (babi bagi kalangan muslim, sapi bagi kalangan Hindu dan sebagainya).

Mata pencaharian dalam masyarakat dunia sekarang ini bisa diklasifikasi menjadi a) masyarakat pemburu dan peramu b) masyarakat nelayan c) masyarakat petani d) masyarakat peternak e) masyarakat pengrajin f) masyarakat pekerja industri (buruh) g) masyarakat pekerja di bidang jasa. Semua klasifikasi ini pada dasarnya menyediakan kebutuhan manusia atau kegiatan produksi di bidang barang maupun bidang jasa.

Organisasi Sosial

Manusia di dunia ini tidak pernah kita jumpai hidup secara sendiri tetapi selalu hidup secara berkeompok atau hidup bersama dengan orang lain. Walaupun terdapat kasus seseorang yang hidup secara sendiri, namun hal yang demikian sifatnya sangat insidental dan tidak permanen, misalnya karena dihukum atau bepergian untuk sementara waktu, atau orang tersebut mempunyai kelainan tertentu. Manusia memerlukan kontak dengan orang lain untuk berinteraksi karena dengan hidup bersama, manusia dapat mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya melalui stimulus orang lain.

Ditinjau dari aspek biologis, manusia memiliki tubuh yang tergolong lemah dan kalah dengan binatang yang lebih kuat dari manusia, seperti gajah, harimau, kera, buaya, ikan hiu, paus, sapi, kerbau dan lain sebagainya. Atau kalah cepat dan tidak selincah seperti burung yang berterbangan di udara. Oleh karena itu kekuatan manusia tidak terletak pada kemampuan biologisnya secara individu, melainkan pada sifat kerjasamanya dengan manusia yang lain. Manusia secara biologis sejak lahir sudah tergantung pada asuhan orang tua, kerabat dan keluarga sekitarnya, ia bisa belajar mengembangkan diri karena adanya interaksi dengan manusia lain, manusia lain itu telah mengajarkan nilai-nilai hidup yang kelak menjadi kebudayaannya.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari saja manusia begitu banyak membutuhkan bantuan orang lain. Misalkan saja seorang karyawan atau pegawai negeri sipil yang bekerja di kantor bidang administratif, setiap hari tugasnya hanya mencatat dan membuat laporan tentang berbagai kegiatan yang terjadi di kantornya,

kemudian setiap bulan ia mendapat gaji atau upah dari negara berupa uang. Uang yang ia terima sebagai gaji tidak mungkin bisa dimakan, tetapi uang itu mesti ditukarkan dengan sesuatu yang bernilai yaitu barang-barang yang dibutuhkan untuk makan, pakaian dan perumahan. Sedangkan barang yang butuhkan itu ia tidak bisa menyediakan secara mandiri, maka disitulah pertanda begitu kuatnya ketergantungan individu terhadap kelompok manusia yang lain. Kalau ia mau makan, ia membutuhkan petani beras, distributor beras, sampai pada pedagang beras. Ketika sudah menjadi nasi ia masih membutuhkan sayur dari petani dan pedagang sayur, kemudian ia masih membutuhkan ikan atau daging, maka tentu ia masih membutuhkan jasa baik dari kalangan nelayan dan peternak. Demikianlah ketidak mampuan manusia menyediakan pangan dan papan secara sendiri, sehingga sudah menjadi kodrati bahwa manusia adalah makhluk sosial artinya bisa hidup karena jasa dan kerjasamanya dengan manusia yang lain.

Menurut J.O. Hertzler (dalam Harsoyo: 217) agar tercipta adanya kehidupan yang baik dalam hubungan kerjasama antar masyarakat diperlukan satu tertib sosial yang memerlukan beberapa syarat:

- a. Harus ada nilai atau tata aturan yang mengatur hubungan sosial yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat.
- b. Harus ada otoritas kekuasaan yang memiliki kekuatan yang memaksa anggota masyarakat untuk melaksanakan tata aturan dan menegakkan aturan tersebut.
- c. Adanya pengaturan tentang status dan fungsi individu dalam berkelompok dan lapisan sosial tertentu yang menggambarkan adanya koordinasi dan sub-koordinasi.
- d. Para anggota masyarakat yang bergelut dalam berbagai bidang profesi masing-masing, mempunyai tanggung jawab memberikan kepuasan dan sikap menciptakan suasana harmoni untuk semua.
- e. Memiliki suatu mekanisme yang jelas dalam menciptakan tekanan sosial (intrupsi dan protes) sebagai suatu pedoman dalam melakukan koreksi sosial.

Berkaitan dengan kesepakatan sosial yang dibuat tersebut, antropologi mengenalkan beberapa kelompok sosial yang berlaku dalam masyarakat, yaitu kelompok kekerabatan yang menghimpun para anggota keluarga secara komunal (paguyuban), dan bentuk organisasi atau lembaga yang bisa digunakan untuk mengembangkan potensi kelompok secara profesional. Peran manusia baik sebagai individu maupun dalam organisasi sosial juga kita kenal dengan istilah struktur sosial,

status sosial, dan fungsi sosial. Uraian lebih lengkap tentang istilah-istilah ini akan dipelajari dalam bidang ilmu Sosiologi.

Pengetahuan

Kajian antropologi mengenai pengetahuan pada mulanya hanya ditujukan pada pengetahuan tertentu pada suatu suku bangsa yang dianggap menonjol, seperti kemampuan suatu suku bangsa menangani pengaturan pengobatan, meracik panah beracun, pengetahuan di bidang navigasi pelayaran, pengetahuan mengenai diagnosa penyakit, pengetahuan mengenai anatomi tubuh manusia dan lain-lain. Pandangan seperti ini dapat dimaklumi, karena pada awalnya kajian etnografi yang dilakukan oleh bangsa Eropa adalah membangun suatu anggapan bahwa bangsa-bangsa di luar Eropa belum memiliki pengetahuan, dan hanya bangsa Eropa yang mempunyai pengetahuan. Namun para antropolog masa kini mulai menyadari bahwa sistem pengetahuan itu ternyata berlaku untuk semua orang, karena pengetahuan itu berlaku secara universal bagi semua kebudayaan di dunia ini dan merupakan suatu bagian dari kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia itu sendiri.

Walaupun pengetahuan yang dimaksud secara umum berlaku mengenai pengetahuan manusia akan kemampuan menciptakan barang dan jasa, namun demikian pengetahuan yang dimaksud secara khusus adalah yang kita sebut KEARIFAN LOKAL (*local wisdom*) suatu masyarakat suku bangsa, mengenai konsepsi mereka terhadap alam sekitarnya, flora dan fauna, serta manusia itu sendiri dan sistem sosialnya. Terkadang pengetahuan (*kearifan local*) itu bersifat khas dan tidak dimiliki oleh suku bangsa yang lain sehingga bisa dianggap bermafaat, tetapi pengetahuan itu justru mempunyai nilai filosofis atau mempunyai argumentasi yang mampu dipertanggungjawabkan baik secara psikologis-emosional maupun secara ilmiah.

Pengetahuan yang berupa kearifan local dapat kita lihat misalnya pada masyarakat Sulawesi Selatan, seperti Masyarakat Kajang di Kabupaten Bulukumba yang sampai sekarang ini tidak memperkenankan masuknya teknologi moderen seperti listrik, kendaraan bermotor, *hand phone*, untuk menjaga dan menghormati alam lingkungannya, serta tidak memperkenankan setiap orang yang memasuki wilayah kawasan adat *Amatoa* selain harus memakai pakaian serba hitam. Secara sepintas ada anggapan orang lain bahwa cara hidup atau kebudayaan orang Kajang adalah kebudayaan yang primitive, akan tetapi pola hidup mereka tentu mempunyai alasan filosofis yang hanya difahami oleh Orang Kajang sendiri atau orang yang belajar dan melakukan penelitian terhadap kebudayaan masyarakat Kajang tersebut.

Kesenian

Antropologi memandang bahwa manusia memiliki sifat universal untuk mencari dan mengagumi keindahan. Munculnya bentuk keindahan dalam diri manusia karena terjadinya permainan imajinatif yang bersifat kreatif, sehingga manusia merasa terpuaskan secara batiniah. Dalam bidang kesenian manusia tidak megandalkan pikirannya semata, akan tetapi manusia bergumul dengan perasaannya sehingga melahirkan suatu kegairahan kreasi yang spontan, ketenangan jiwa yang mengantar setiap pelaku seni keluar dari hiruk pikuk kehidupan sehari-hari lalu masuk ke dalam suatu dunia *ajaib* yang dipandang penuh dengan suasana keindahan dan kebesaran, dunia yang sarat dengan kegairahan, namun juga penuh dengan kesedihan. Seniman dalam dunia seni adalah orang yang sedang memasuki dunia yang bebas dengan keserakahan hidup.

Seorang seniman mencoba menghayati hasil karya seninya agar terpuaskan dahaga batinnya, akan tetapi seni bukan hanya milik seniman, seni itu milik semua orang karena ia menjadi sifat kodrati setiap manusia, seni menggema dalam perasaan setiap insan. Jadi hakikat seni itu adalah keadaan indah yang menggema yang mampu memuaskan batin. Hakikat seni ini kemudian dijelaskan oleh Franz Boas dalam studi klasiknya *Primitive of Art* (1927) menyebutkan bahwa menjadi kodrat manusia untuk menyatakan daya kreasinya, akan tetapi bentuk kesenian itu tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan. Menurut Boaz, seni berlandaskan dua hal, yaitu peningkatan teknik dan ekspresi emosi dan pikiran (Harsoyo, 1999: 231).

Manusia menciptakan suatu tingkat kemampuan diri, baik melalui gerakan tubuh maupun hasil kreasi terhadap benda-benda tertentu, kreasi itu bisa berwujud benda, suara, gambar maupun gerak. Semua hal yang dikreasikan tentu melalui suatu proses berfikir yang halus disertai kemasam emosial yang secara psikologis bisa menggelorakan batin bagi yang melakoninya, dan tentu berpengaruh kuat terhadap para penikmat seni itu sendiri.

Namun demikian tingkat emosi yang berkaitan dengan kepuasan batin sangat tergantung pada kebudayaan dan sub kebudayaan masing-masing suku bangsa, karena itu maka seni adalah ekspresi kepuasan yang diperoleh melalui petualangan batin untuk memenuhi kebutuhan rasa atau kebutuhan perasaan manusia. Walaupun demikian kesenian juga terkadang dipakai untuk mengekspresikan sikap kritis terhadap kekuasaan karena ia tidak punya kuasa untuk melakukannya.

Kesenian pada masyarakat sederhana pada umumnya digunakan untuk menyatakan kebersamaan secara lahiriyah maupun batiniyah melalui kumpulan komunal sosial dan cultural, yang tidak hanya sekedar berkumpul untuk berkomunikasi akan tetapi sebagai ajang menguatkan nilai solidarista sosial dan cultural, yang melibatkan emosi, mitos dan keyakinan religius. Nyanyian dan tarian tertentu yang dilakukan suatu suku bangsa berhubungan dengan sesembahan kepada arwah, para dewa atau kepada alam gaib. Ia tidak terbatas pada apa yang nampak tapi menembus batas-batas spritualitas manusia.



Tarian *Mabaddong* dalam upacara kematian *rambu solo* di Tana Toraja.
Sumber Foto, penulis : 16 Desember 2014.

Religi

Istilah *religi* berasal dari kata *religion*, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata agama. Secara sengaja saya tidak menggunakan istilah agama karena di kalangan masyarakat Indonesia kata agama sudah mempunyai makna secara khusus yang terkait dengan agama tertentu seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Kounfutsu. Dalam kajian antropologi istilah *religi* diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan terhadap kekuatan Gaib, yaitu kekuatan yang berada di luar kendali manusia. Kekuatan Gaib itu bermacam-macam, bisa bersumber dari Tuhan, dewa,

benda-benda, kekuatan alam dan sebagainya. Jadi yang dimaksud *religi* dalam pembahasan ini bersifat umum, dalam arti semua yang beranggapan bahwa ada kekuatan *Supra-Natural* di luar dirinya maka itulah *religi*.

Kemudian sudah dibahas terdahulu bahwa dalam kajian antropologi, *religi* adalah bagian dari kebudayaan, *religi* pada dasarnya adalah rasa pasrah manusia atas ketidak berdayaannya menghadapi segala sesuatu yang tidak mampu diatasi. Oleh karena itu *religi* manusia senantiasa memelihara sikap keterkaitan secara emosial dengan kekuatan-kekuatan *Supra-Natural* tersebut. Maka *religi* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) Keyakinan b) upacara *religi* dan c) umat penganut *religi* tersebut. (Koentjaraningrat, 2005: 202).

Keyakinan dalam *religi* juga mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan Gaib, seperti konsepsi mengenai keyakinan akan adanya dewa baik maupun dewa jahat, sifat dan tanda-tanda dewa, konsepsi dan keyakinan terhadap makhluk halus seperti ruh leluhur, ruh yang baik maupun ruh jahat, keyakinan mengenai dewa tertinggi pencipta alam dan manusia, konsepsi mengenai hidup dan maut, dunia ruh, hidup setelah mati dan lain-lain (Koentjaraningrat, 2005: 204). Himpunan atau kumpulan pengetahuan atau ceritra tentang dunia alam gaib biasanya terhimpun dalam suatu buku atau ceritra yang dinamakan mitologi atau kesusastraan suci.

Selain keyakinan, aspek kedua dari sistem *religi* adalah upacara *religi*. Dalam kajian antropologi titik perhatiannya dalam upacara *religi* biasanya yang difokuskan adalah pada (a) tempat dan waktu upacara *religi* itu dilakukan (b) benda-benda dan peralatan upacara *religi* dan (c) orang yang memimpin dan yang mengikuti upacara *religi* (Koentjaraningrat, 2005: 211-212).

Aspek tempat upacara *religi* berkaitan dengan tempat yang dianggap keramat seperti makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, mesjid, sinagoge dan sebagainya. Kemudian waktu pelaksanaan upacara *religi* berkaitan dengan hari keramat, hari suci, hari raya, dan sebagainya. Sedangkan benda, peralatan, dan orang yang terlibat dalam upacara *religi* seperti, alat bunyi-bunyian seperti gong, seruling, gendang, rebana, dan lain sebagainya. Sedangkan pemimpin upacara *religi* misalnya pendeta, biksu, syaman, dukun, kyai, dan sebagainya.

Kemudian pada umumnya kegiatan dalam upacara *religi* di Indonesia meliputi unsur-unsur: Bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari tarian suci,

menyanyi nyanyian suci, pawai, drama suci, berpuasa, mengaburkan pikiran hingga kerasukan, bertapa, bersemedi dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009 : 296).

Berbagai unsur upacara religi yang tersajikan di atas, dalam setiap kegiatan unsur-unsur tersebut pada setiap religi tentu berbeda-beda, ada yang mengaggap suatu kegiatan lebih utama sedangkan yang lainnya bukanlah unsur yang utama, sehingga apabila para mahasiswa yang belajar antropologi diajak untuk mengunjungi setiap kelompok religi yang sedang melakukan upacara religi, niscaya akan terlihat hal-hal yang paling ditonjolkan, dan setiap religi akan berbeda tergantung pada sistem nilai yang dianut dalam keyakinan religi tersebut.

Sebagai catatan, bahwa minat antropologi terhadap kajian religi bukan pada masalah bagaimana seharusnya/sebenarnya agama itu menjai sumber pola berperilaku bagi penganut atau umatnya berdasarkan kitab suci yang dipedomani, akan tetapi lebih kepada bagaimana sesungguhnya yaitu tindakan nyata dalam kehidupan emperis penganut religi tersebut, yakni mengenai interpretasi mereka terhadap kepercayaan yang dianutnya. Atau dengan kata lain, antropologi tidak membicarakan religi secara ideal yang harus dijalankan, melainkan religi yang sesungguhnya dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk memhami lebih jelas kajian antropologi tentang agama akan dikaji lebih mendalam dan terperinci dalam mata kuliah Antropologi Agama.

Pertanyaan Diskusi

1. Jelaskan pengertian dan sejarah perkembangan etnografi.
2. Jelaskan etnografi sebagai suatu metode.
3. Coba anda mengalisis suatu model peneliti berdasarkan kerangka etnografi.

BAB XII

ETNOGRAFI SULAWESI SELATAN

Tujuan pembelajaran

Melalui pembahasan topik ini mahasiswa diharapkan memahami contoh laporan etnografi di Indonesia, sekaligus juga mengerti nilai-nilai kebudayaan local, yaitu kebudayaan Bugis Makassar.

Standar Kompetensi

1. Mahasiswa memahami etnografi Bugis Makassar.
2. Mahasiswa memahami adat dan agama Bugis Makassar.
3. Mahasiswa mengerti makna *siri'* sebagai pandangan hidup dalam kebudayaan Bugis Makassar.

A. Pengantar

Sampai pada topik pembicaraan ini ada dua hal yang ingin dicapai, yang pertama adalah mahasiswa mempunyai pengetahuan tentang penerapan metode etnografi dalam kajian etnografi, terutama kajian kebudayaan etnik local, dan kedua, memahami-nilai-nilai kebudayaan Bugis Makassar. Sengaja kebudayaan Bugis Makassar ini dipilih sebagai contoh kajian etnografi karena UIN Alauddin berada dalam wilayah Sulawesi Selatan, kemudian mayoritas mahasiswa juga berasal dari daerah ini. Walaupun terdapat mahasiswa yang berasal dari luar wilayah Sulawesi Selatan, dengan kajian ini diharapkan mempunyai sekilas pandangan tentang kebudayaan Bugis Makassar agar selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin, bisa memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Materi topik ini juga dipilih *siri'* sebagai fokus perbincangan, karena kerap atas dasar pandangan tentang nilai *siri'*, sering terjadi beberapa insiden demonstrasi mahasiswa secara anarkis yang berujung pada bentrokan dengan aparat keamanan, konflik kelompok, kelompok mahasiswa antar fakultas dan konflik mahasiswa asal daerah tertentu, yang mengakibatkan korban jiwa, pengrusakan gedung dan fasilitas kampus beberapa perguruan tinggi di Kota Makassar.

Nilai *siri'* dalam kebudayaan Bugis Makassar yang diidentikkan dengan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, diharapkan bisa diinterpretasi sebagai suatu *spirit* yang mendorong mahasiswa berprestasi lebih baik,

berkompeten di bidangnya masing-masing, menjunjung tinggi nilai-nilai etika, moral dan agama.

B. Kebudayaan Bugis Makassar

Istilah Bugis Makassar dalam penulisan sering dipakai secara bersamaan dalam menggambarkan sosio-kultural masyarakat di Sulawesi Selatan. Kedua istilah ini dipakai secara bersamaan karena baik kebudayaan Bugis maupun kebudayaan Makassar memiliki kesamaan nilai-nilai sosial budaya yang dianutnya. Walaupun terdapat perbedaan bahasa yang digunakan namun pemaknaan terhadap pandangan dan pola hidup Bugis dan Makassar lebih banyak memiliki persamaan (Hamid Abdulah:1985).

Etnografi Sulawesi Selatan sengaja dijadikan topik sebagai contoh kajian etnografi dalam buku ini karena ingin menyajikan sebuah pengkajian tentang kebudayaan lokal, disamping itu mayoritas mahasiswa yang belajar di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Alasan lain, dan ini yang saya anggap lebih substantif adalah agar mahasiswa memahami nilai-nilai kebudayaannya sendiri selain nilai-nilai kebudayaan yang lain, karena ada kecenderungan nilai-nilai kebudayaan lokal sudah perlahan mulai ditinggalkan, atau diinterpretasi secara bebas sehingga jauh dari nilai filosofisnya.

1. Lokasi, Lingkungan Alam dan keadaan penduduk

Kebudayaan Bugis Makassar adalah kebudayaan suku Bugis -Makassar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan bagian selatan dari Pulau Sulawesi dengan ibu kota Makassar. Hingga saat ini tahun 2015 telah dihuni oleh penduduk berjumlah 8.342.027 orang yang tersebar di 21 Kabupaten dan 3 kota Madya. Daerah ini dihuni oleh empat etnik yang terdiri dari etnik Mandar, Toraja, Bugis dan Makassar. Orang Mandar yang semula menempati daerah Polewali Mamasa, Maje'ne dan Mamuju sejak tahun 2004 telah memisahkan diri menjadi propinsi tersendiri yaitu Propinsi Sulawesi Barat. Sehingga orang Mandar yang bermukim di Sulawesi Selatan terutama di Kota Makassar kini sudah sangat berkurang. Namun sebagai pilar yang sudah menjadi simbol di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, etnik Mandar tetap diakui sebagai etnik di daerah ini, rasa cinta yang kuat sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat Sulawesi Selatan ini ditandai dengan simbol nama Mandar, rumah adat dan patung penari perempuan di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar.

Orang Bugis yang jumlahnya kira-kira 4.892.000 menempati daerah Kabupaten Bone, Sinjai, Bulukumba, Soppeng, Wajo, Sedenreng Rappang, Pinrang, Enrekang, Luwu, Pare-Pare, Barru, Pangkajene Kepulauan dan Maros. Kedua kabupaeten terakhir merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar yang dapat menggunakan bahasa Bugis maupun bahasa Makassar sama baiknya. Sedang di daerah Enrekang merupakan penduduk peralihan Bugis-Toraja sehingga penduduknya dinamakan orang Duri (*Massenrengpulu*), yang mempunyai suatu dialek bahasa yang khusus yaitu dialek bahasa Duri.

Adapun orang Makassar yang berjumlah kurang lebih 3.000.000 jiwa bermukim di daerah Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, Maros dan Pangkep, dua kabupaten terakhir merupakan daerah peralihan Bugis-Makassar. Adapun daerah Kota Makassar merupakan penduduk yang terdiri dari campuran keempat etnik tersebut ditambah dengan etnik pendatang seperti orang Jawa, Padang, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Bima, Flores dan sebagainya.

Orang Toraja yang mendiami wilayah perbatasan bagian utara dengan Sulawesi Tengah, menempati wilayah Toraja dan Mamasa. Daerah Toraja yang sudah dimekarkan menjadi dua Kabupaten, berjumlah kurang lebih 450.000 jiwa yang biasa disebut Toraja Sa'dan (Matulada, 1999: 266))

2. Asal Mula dan Sejarah orang Bugis Makassar

Masyarakat Bugis Makassar dalam cerita yang dikisahkan oleh *Sure' Galigo* (Kitab Mitologi yang memuat kurang lebih 9000 halaman disebut juga dengan Galigo) tentang awal mula dihuninya negeri Bugis-Makassar. Ketika terjadi kekacauan yang tidak lagi bisa dikendalikan di negeri ini, maka turunlah penghuni langit (*Bottinglangi*-Dunia atas) yang dinamakan Batara Guru, turun ke bumi dan berjumpa dengan penghuni manusia bumi di Tana Luwu yang bernama We Nyili' Timo dari Buri'liung (dunia bawah). Konsep manusia langit yang turun ke bumi ini dalam masyarakat Bugis-Makassar disebut Tomanurung. Walaupun demikian dalam kebudayaan lokal, konsep *Tomanurung* ini terdiri dari beberapa versi dalam penamaanya. Mislanya di Bone dikenal dengan nama *Senging*, *Petta Sekkanyil* di Soppeng, *Putri Temmanlate* di Gowa semuanya adalah *Tomanurung* yang menjadi cikal bakal terbentuknya masyarakat Bugis-Makassar (Rahim, 2011: 39).

Walaupun secara ilmiah sulit dibuktikan kebenarannya, bahwa ada manusia langit yang bisa berhubungan dengan manusia bumi, namun hampir seluruh kebudayaan besar dunia semisal Kebudayaan Mesir, Babilonia, Yunani, Cina, India,

Persia dan sebagainya tidak luput dari mitologi seperti ini. Di Indonesia juga kita temui mitos di Jawa, Minangkabau dan salah satunya adalah Mitos Galigo yang menceritakan tentang asal usul manusia Bugis-Makassar. Dalam perspektif politik, mitos dalam hubungannya dengan asal usul keberadaan manusia sangat berkaitan dengan kekuasaan. Yaitu para penguasa telah dengan sengaja menciptakan mitos yang ingin menceritakan bahwa para raja, ratu dan penguasa lainnya adalah bukan manusia biasa, mereka adalah titisan dewa sehingga tidak dapat disamakan dengan manusia biasa lainnya. Karena mereka adalah manusia pilihan Dewa langit, maka kedudukan istimewa hampir setara dengan Dewa. Konsekuensi dari mitos dan pandangan seperti demikian maka mereka adalah penguasa di wilayah kerajaannya masing-masing dan diwariskan kekuasaan itu secara turun temurun. Bahkan ada semboyan yang populer *sabda raja adalah sabda Tuhan* karena memang raja adalah *Tuhan*, sehingga semua rakyat mesti patuh pada sabdanya dan tunduk atas perintahnya. Siapapun yang melawan sabda raja maka dia dianggap melawan sabda Tuhan sehingga ia akan djatuhi hukuman, berupa disingkirkan dari kehidupan komunal atau dibuang ke negeri yang jauh, bahkan bisa dibunuh. Jadi mitos asal usul manusia dalam perspektif budaya politik adalah salah satu cara untuk melegitimasi dan mempertahankan kekuasaan.

Teks-teks La Galigi mengisahkan bahwa dewa utama yang disembah manusia adalah Patoto-E', (sang penentu nasib) yang bermukim di istana *Boting Langiq*, mengutus seorang putranya bernama *I Togeq Langiq* untuk turun mengatur di bumi, sesampainya di bumi *Tongeq Langiq* bergelar *Batara Guru*. *Batara Guru* kemudian kawin dengan sepupunya bernama *We Nyiliq Timo*. Hasil perkawinan melahirkan keturunan yang bernama *Batara Lettu*. Disnilah cikal bakal lahirnya *Sawerigading* (Rahman, 2006: 49-50, Matulada, 390-391). Mitos Galigo ini termaktub dalam *Sure' Galigo* (himpunan legenda), yang mengambil lakon utama dalam cerita ini adalah *Sawerigading*, anak dari *Batara Lettu*, cucu dari *Batara Guru* yang memiliki saudara kembar, namun mereka hidup dan dibesarkan secara terpisah. Saat menanjak menjadi pemuda dan gadis remaja, mereka pun bertemu, dalam pertemuan itu *Sawerigading* tak kuasa menahan perasaan kagum akan kecantikan sang putri, sehingga ia jatuh cinta kepada saudara kandungnya sendiri, namun pernyataan rasa cinta dan keinginan untuk hendak mengawininya terhalang oleh aturan adat, bahwa ada larangan untuk mengawini saudara kandung. Akhirnya perasaan cinta itu tidak tersampaikan, maka *Sawerigading* membuat sebuah perahu dari Pohon *Walenreang* (pohon besar yang membutuhkan ritual khusus untuk menebangnya) guna dijadikan kapal agar bisa pergi berlayar ke negeri Cina, (Fakta

kuat menunjukkan bahwa Cina yang dimaksud adalah daerah Cina di Pannama Wajo), di negeri ini Sawerigading menemukan pelabuhan cintanya dan akhirnya mengawini seorang gadis yang tidak kalah cantiknya dengan saudara kembarnya sendiri, yang bernama We Cudai'.

Perkawinan Saweriading dengan We Cudai' dikaruniai tiga orang anak, seorang putra dan dua orang putrid, anak lelakinya dinamai I La Galigo (dabadikan menjadi nama kitab La Galigo dan Museum Galigo), dan dua orang putri masing-masing bernama Simpuru'toja dan Patiangjala (Rahim, 2011: 42).

Pandangan hidup mengenai *Tomanurung* secara tertulis dalam mitologi La Galigo tidak hanya terdapat di Tana Luwu, akan tetapi penamaan yang sama juga dapat di temukan di beberapa tempat, walaupun *Tomanurung* itu dalam sebutan yang berbeda. Di Gowa misalnya, orang mempercayai bahwa ada seorang putri cantik dan istimewa di Taka'bassi, yang dinggap orang yang turun dari atas, lalu disebutnya *Tomanurung*. Tidak diketahui secara pasti, hanya orang menyebutnya orang yang turun. Karena dianggap orang mulia dan berhati baik yang bisa menyelesaikan berbagai macam kekacauan yang melanda negeri itu, lalu masyarakat memberikan penghargaan dan dihormati serta ditahbiskan sebagai raja dengan diberi julukan terhormat berupa bangunan istana di Taka'bassi yang diberi nama *Tamalate* (Rahim. 2011: 45). Kini istana kerajaan Gowa masih berdiri tegak dengan beberapa renowasi yang dinamakan *Istana Bala Lompoa* terletak di pusat kota Sungguminasa, istana ini digunakan antara lain untuk upacara pembersihan benda-benda kerajaan setiap hari raya Qurban.

Konsep tentang *Tomanurung* adalah sebuah mitos laiknya mitos-mitos yang berkembang di peradaban-peradaban besar dunia, yang muncul sebagai juru selamat atas kebiadaban manusia karena telah membuat kekacauan hidup tak berkesudahan. Walaupun bersifat mitos, namun kisah-kisah ini diyakini sebagai peristiwa yang betul-betul terjadi, walaupun karena ketidakmampuan masyarakat dikala itu untuk menuliskan secara ilmiah dan mudah untuk difahami agar menjadi perhatian dan dianggap penting, maka pandangan hidup tersebut disampaikan dalam bentuk mitos. Karena kebudayaan manusia itu tidak bisa mengabaikan begitu saja mitos-mitos yang berkembang, justru melalui mitoslah antropolog kenamaan Bronislaw Malinowski menulis karya melalui pendekatan iterpretasi mitos (Koentjaraningrat, 2010 :169-170). Interpreti mitos ini dapat pula kita baca dalam beberapa tulisan Ahimsa yang sangat menarik seperti *Dongeng Bajo* dan sebagainya.

3. Bahasa di Sulawesi Selatan

Orang Bugis menggunakan bahasa Ugi dan Orang Makassar memakai bahasa Mangkasar, Orang Mandar menggunakan Bahasa Mandar, dan orang Toraja menggunakan bahasa Toraja. Keempat bahasa ini termasuk dalam sub-rumpun Austronesia Barat (Pelras. 2006: 13). Huruf yang digunakan dalam naskah-naskah Bugis-Makassar kuno adalah *aksara lontara*. Sistem huruf ini berasal dari huruf Sangskerta yang kemudian disempurnakan oleh Syahbandar Kerjaan Gowa pada abad ke 16 yang bernama Daeng Pamatte, dan sejak saat itu sistem huruf Daeng Pamatte yang digunakan hingga kini, namun sejak abad ke 17 seiring datang Islam di nusantara, Islam berpengaruh terhadap sistem penulisan huruf sehingga bahasa dan kesusastraanpun mulai ditulis dengan menggunakan aksara huruf Arab yang dinamakan *aksara serang* (Matulada, 1999: 268-269).

Naskah kuno lontara masih dapat ditemukan dalam kitab Sure' Galigo dan beberapa naskah kuno lainnya yang bisa dipelajari dan tersedia di Perustakaan Leinden Negeri Belanda. Sure' Galigo adalah naskah yang berisi mitologi mengenai manusia Bugis Makassar yang dipadang sebagai kitab suci, sehingga beberapa keluarga di Sulawesi Selatan yang masih memiliki naskah kuno tersebut dipandang sebagai keluarga kerajaan, sehingga untuk membuka naskah itu mesti melalui sebuah upacara khusus (upacara ritual).

Disamping Sure' Galigo, terdapat pula naskah kesusastraan lain yang berisi tentang nilai-nilai dan pedoman hidup orang Bugis-Makassar, berupa amanah atau petuah dari nenek moyang (*paseng*), tulisan mengenai himpunan undang-undang, peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan yang dibuat oleh tetua adat (*Rapang*). Ada pula catatan mengenai sejarah atau silsilah para raja (*Attoriolong*), ceritra-ceritra kephlawan masa lalu yang dimodifikasi dan dibesar-besarkan walaupun benar terjadi, tetapi dibuat untuk menjadi melegenda (*Pau-pau*), serta ceritra jenaka, ilmu gaib dan ceritra kesusastraan lainnya (Matulada, 1999: 269).

4. Teknologi dan Peralatan Hidup

Orang Bugis Makassar yang pada umumnya hidup sebagai petani, seperti mengolah sawah, dan tanaman palawija. Untuk mengolah sawah sejak dahulu telah digunakan teknologi bajak sawah berupa tenaga manusia dan hewan kerbau. Alat-alat pertanian pun masih sederhana seperti clurit, kapak, cangkul. Untuk mengairi sawah hanya mengandalkan air hujan dan air sungai di musim hujan. Jika tiba musim

kemarau tanaman padi tidak bisa dilakukan karena tidak tersedia air yang cukup, sehingga diganti dengan tanaman palawija.

Selain hidup sebagai petani, masyarakat Sulawesi Selatan juga dikenal sebagai pelaut ulung, mereka menggunakan perahu pinisi untuk melakukan pelayaran mencari ikan dan taripan hingga ke pantai Australia, Pilipina dan beberapa Negara di Asia Tenggara. Karena sebagian masyarakat hidup di pesisir pantai sebagai nelayan, mereka menggunakan perahu kecil dan perahu bercadik, perahu ini dilengkapi dengan layar, sehingga bisa menangkap ikan hingga puluhan mil dari bibir pantai. Di dekat pantai dan sungai, alat tangkap yang dipakai adalah jala, jaring, tombak, panah, parang dan alat tangkap sederhana lainnya. Mode alat transportasi pada umumnya menggunakan tenaga manusia, kuda, sapi dan kerbau, dan gerobak.

Namun seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, masyarakat Sulawesi Selatan kini telah menggunakan alat bajak, tanam, panen, dan giling lebih maju. Bagi yang memiliki sawah yang luas, mereka sudah mampu menggunakan mesin traktor untuk bajak sawah, mesin tanam, mesin panen dan mesin giling. Di bagian transportasi pada umumnya sudah menggunakan sepeda, sepeda motor dan mobil. Sehingga hasil produksi pertanian berupa sayur-mayur di daerah pegunungan seperti Enrekang, Malino dan Bantaeng sudah dapat didistribusikan dengan cepat ke kota Pare-Pare dan Makassar. Demikian pula dengan hasil tangkapan nelayan bisa dengan cepat didistribusikan ke daerah yang membutuhkan.

Di bidang pengairan, kini telah dibangun beberapa waduk dan bendungan, sistem irigasi hampir merata di daerah sentra produksi padi, seperti di kabupaten Sidenreng Rappang, Wajo, Soppeng, Bone, Sinjai, Barru, Pangkep, Maros, Pinrang, Gowa, Takalar, Bantaeng, Sinjai, Bulukumba dan daerah Luwu. Bendungan ini selain sebagai bagian dari irigasi juga digunakan untuk tenaga listrik. Sehingga desa-desa pada umumnya di Sulawesi Selatan telah menikmati penerangan listrik.

Kota Makassar yang merupakan ibu kota Propinsi mengalami kemajuan cukup berarti sehingga termasuk dalam jajaran kota-kota besar di Indoensia. Sistem transportasi baik udara, laut dan udara juga maju dengan pesat. Bandara Sultan Hasanudin dan Pelabuhan laut Soekarno Hatta menjadi bandara Internasional dan pelabuhan Internasional. Seluruh pergerakan transportasi pesawat dan kapal yang menghubungkan wilayah Indoensia bagian Barat dan Timur dipusatkan di kota Makassar. Demikian pula dengan perjalanan ke luar negeri seperti Arab Saudi, Australia, Malaysia, Tiongkok hingga ke kawasan Eropa dan Amerika bisa menggunakan jasa Bandara Sultan Hasanuddin.

Di bidang komunikasi, seluruh daerah di Sulawesi Selatan kini telah terjangkau oleh siaran televisi, jaringan telepon seluler dan internet. Perguruan Tinggi di Kota Makassar maupun sekolah-sekolah dari tingkat atas sampai sekolah dasar di beberapa tempat sudah menggunakan teknologi internet, computer dan LCD dalam sistem pembelajarannya. Telepon genggam (hp) kini sudah menjadi alat komunikasi yang merata bagi masyarakat.

Bidang transportasi darat, kini telah dibangun jalan nasional yang menghubungkan dengan propinsi lain, juga telah dibangun jalan propinsi, jalan kabupaten dan kecamatan yang menghubungkan hampir semua desa terpencil dengan pusat-pusat kegiatan ekonom terdekat. Atau dengan kata lain masyarakat Sulawesi Selatan telah terjangkau oleh akses komunikasi, perdagangan, dan industri karena telah memiliki teknologi dan peralatan hidup yang memadai.

5. Mata Pencaharian.

Orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan sebagaimana orang Indonesia pada umumnya adalah petani. Area dataran luas yang terdapat di sebagian besar wilayah ini menjadikan masyarakat menanam padi dan Palawija secara bergantian. Apabila musim hujan tiba, maka akan ditanami padi, tetapi bila berganti musim kemarau akan diganti dengan tanaman palawija. Didukung oleh sistem pengairan yang bagus, tanaman sawah-padi bisa sampai tiga kali masa penen dalam satu tahun. Namun di daerah yang belum bagus pengairannya hanya sekali tanam dalam setahun. Di beberapa daerah yang sebagian wilayahnya diliputi perbukitan dan pegunungan, padi ditanam dengan cara berladang, seperti daerah Toraja, Enrekang dan Malino di Kabupaten Gowa. Kabupaten Enrekang, Bantaeng dan Gowa menjadi sumber tanaman buah dan sayur-sayuran seperti wortel, kol, sawi, kentang, kacang-kacangan alpokat, dan sebagainya.

Selain bertani, orang Bugis-Makassar juga dikenal sebagai nelayan, terutama mereka yang tinggal berbatasan dengan pesisir pantai. Mencari ikan dengan menggunakan perahu bermotor (*katinting*) menghiasi laut pesisir sampai area lima mil dari piggir pantai, sedangkan perahu besar tipe lambo dan pinisi bisa berlayar hingga puluhan bahkan ratusan mil. Mereka bisa menangkap ikan di perairan Kalimantan, laut yang berbatasan dengan Australia, Philipina, dan laut Maluku selama berminggu-minggu. Selain ikan mereka juga mencari taripan karena harganya cukup mahal bila dieksport.

Orang Bugis-Makassar juga terkenal dengan keuletannya dalam berdagang, terutama saudagar Bugis. Di Sulawesi selatan, para saudagar Bugis Makassar bersaing ketat dengan orang Cina dalam perdagangan dan usaha pada umumnya. Bisa kita menyebut Keluarga Kalla, yang menjadi pelopor pemasaran merek dagang mobil Toyota di Indonesia Timur dan sejumlah perusahaan konstruksi lainnya (lewat Kalla Grup). Nama lain yang dikedepankan adalah keluarga Aksa Mahmud yang terkenal dengan usaha pertambangan, semen Bosowa, Jalan Tol, pendidikan, usaha jasa konstruksi, transportasi (Taksi Bosowa), perumahan, Menara Bosowa, hotel, bahkan belakangan mulai merambah dunia media seperti Koran Tribun dan Celebes TV.

Kini selain bertani, nelayan dan pedagang, sebagian masyarakat Bugis Makassar menggeluti pekerjaan Pegawai Negeri Sipil, buruh tani, buruh pabrik, buruh bangunan, dan sebagainya. Geliat ekonomi yang demikian dinamis menjadikan Sulawesi Selatan sebagai daerah surplus beras dan menjadi penyuplai untuk wilayah Kalimantan Timur dan Wilayah Timur Indonesia seperti Maluku, Maluku Utara dan Papua. Sulawesi Selatan beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berada di angka pertumbuhan 7,57 %, nomor tiga pertumbuhan rata-rata nasional setelah Sulawesi Barat (8,73) dan Jambi (7,93). Sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi propinsi secara nasional adalah 5,02 % (Indikator Makro Sosial Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan I 2015-Pusat Statistik).

6. Organisasi Sosial dan Kekerabatan

Setiap kebudayaan suku bangsa senantiasa menjadikan salah satu upacara adat istiadatnya sebagai corak yang menonjol. Tentu pemilihan itu didasarkan atas alasan yang bersifat filosofis, namun yang paling umum adalah upacara itu mesti menghimpun semakin banyak keluarga, kerabat dan komonitasnya. Salah satu tujuannya adalah sebagaimana dikatakan oleh Durkheim sebagai manifestasi dari solidaritas. Orang Jawa dikenal dengan upacara selamatan, orang Toraja dikenal dengan upacara kematian (*rambu solok*), sedangkan orang Bugis-Makassar terkenal dengan upacara perkawinan. Setiap diadakan perkawinan maka terlebih dahulu dilakukan perencanaan yang matang agar semua keluarga, termasuk yang berada di rantau sekalipun bisa menghadiri acara tersebut.

Perkawinan Orang Bugis-Makassar didahului oleh kegiatan mencari jodoh. Dalam mencari jodoh lebih diutamakan yang bermukim dalam satu wilayah desa yang sama, adat Bugis-Makassar menetapkan bahwa perkawinan ideal adalah perkawinan 1) Perkawinan *assialang marola* atau *passialleang baji'na* dalam bahasa Makassar, ialah perkawinan antar sepupu derajat kesatu baik dari pihak ayah maupun

dari pihak ibu. 2) Perkawinan *assialanna memang* atau *passialenna* dalam bahasa Makassar ialah perkawinan antara saudara sepupu derajat kedua, baik dari pihak ayah maupun ibu, dan 3) perkawinan antara *ripaddeppe' mabelae* atau *nipakambani belayya* dalam bahasa Makassar, yang artinya perkawinan antar sepupu derajat ketiga dari kedua belah pihak baik ayah maupun ibu (Mattulada, 1999: 274). Dari bentuk perkawinan itu yang paling dianjurkan adalah perkawinan sepupu derajat kedua, sedangkan perkawinan dengan sepupu derajat kesatu dianggap dapat membahayakan kesehatan keturunannya karena memiliki struktur genetika yang paling dekat.

Walaupun perkawinan antar sepupu dianggap perkawinan ideal, namun bukan sesuatu yang terlarang jika para pemuda yang sering bepergian mendapatkan jodoh di luar anggota keluarga atau sepupunya. Apalagi setelah tahun 90-an banyak pemuda dan pemudi alumni SMA sederajat yang melanjutkan pendidikan di Kota Makassar, dan kota-kota lainya di Indonesia, sehingga banyak mendapat jodoh di luar kerabat orang Bugis-Makassar.

Suatu perkawinan dalam adat Bugis-Makassar dilakukan melalui tahapan sebagai berikut 1) Keluarga calon mempelai laki-laki berkunjung ke keluarga si gadis untuk melakukan pelamaran, utusan pihak laki-laki biasanya dipercayakan kepada seorang yang dihormati dan diutamakan yang sudah haji serta mempunyai hubungan baik dengan keluarga si gadis (*Mapucce-pucce /akkusissing*). Pemilihan kalimat yang dipergunakan dalam pelamaran dari juru bicara pihak laki-laki menggunakan bahasa sastra. Dalam suatu pelamaran yang saya saksikan (2012), diantara kalimat yang disampaikan itu kurang lebih “ Apakah tanaman yang sedang tumbuh mekar di halaman kebun anda ini sudah berpagar?”. Jika pihak keluarga menjawab “ sampai saat ini tanaman kami belum berpagar”. Lalu dilanjutkan oleh pihak laki-laki “ Kalau demikian jika tidak berkeberatan, kami mohon kesediaan untuk dipagari oleh anak/keluarga kami”. Kalau jawaban pihak perempuan “Kalau maksudnya supaya tanaman kami tumbuh subur dan terpelihara, kami dengan senang hati menerimanya”. Dialog seperti ini menandakan suatu komonikasi baik yang berakhir dengan diterimanya lamaran si pemuda tersebut.

Kalau lamaran sudah diterima maka kunjungan selanjutnya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak adalah untuk membicarakan belanja pernikahan, bentuk maskawin dan hari pernikahannya. Pembicaraan alot biasanya terjadi ketika membahas besarnya jumlah belanja (*uang panaik*), karena dalam adat Bugis Makassar perkawinan meruapakan puncak dari peristiwa insiasi dalam kekerabatan, sehingga semua kerabat dan keluarga yang berada di negeri seberangpun diupayakan

agar bisa dihadirkan, dengan demikian tentu memerlukan biaya yang cukup besar. Di tahun 2015 saja biaya pernikahan (belanja) sudah berada di kisaran 50 juta.

Kalau sudah tercapai kesepakatan maka kedua belah pihak akan memberitahukan kepada semua kerabat dan keluarganya tentang rencana perkawinan yang akan datang (*Maduppa/ammuntuli*), dengan cara berkunjung kepada kerabat tersebut untuk memberitahukan sekaligus dimohon kesediaannya untuk hadir dan membatu kegiatan pernikahan tersebut. Dalam perkembangan terakhir, cara memberitahukan juga sudah menggunakan komonikasi telepon seluler jika jaraknya dipadang jauh.

Waktu hari pernikahan tiba, maka keluarga mempelai pria yang terdiri dari tua-muda, laki-perempuan, secara berombongan membawa berbagai macam makanan, pakain wanita dan maskawin (*Mappaenre'/appanailekko*), ke rumah mempelai wanita untuk melangsungkan upacara perkawinan, setelah upacara perkawinan kedua mempelai dibawa ke rumah pengantin pria beberapa saat, kurang lebih tiga jam (*mapparolla*) kemudian dilanjutkan dengan pesta perkawinan (*aggaukeng/pa'gaukang*). Para undangan yang menghadiri pesta perkawinan tersebut selanjutnya memberikan bingkisan berupa amplop berisi uang sebagai sumbangan (*soloreng*) . Pada masa lalu *soloreng* atau hadiah bisa berupa petak sawah atau kerbau, kemudian diumumkan secara terbuka bahwa paman atau keluarga salah satu pihak telah memberikan *soloreng* hadiah tersebut, maka keluarga pihak lain akan merasa malu dan berusaha memberikan yang lebih banyak dari itu, kejadian ini sering menimbulkan ketegangan antara kedua belah pihak setelah pesta perkawinan (Mattulada,1999:275). Namun seiring perkembangan waktu *soloreng* berupa barang atau tanah itu perlahan mulai terkikis, dan sejak tahun 1990-an terdapat catatan dalam surat undangan yang tertulis *maaf kami tidak menerima pemberian berupa barang*, sejak itu *soloreng* sudah berbentuk uang yang dibungkus menggunakan amplop undangan. Usai pesta perkawinan, pasangan suami istri tinggal beberapa saat di rumah keluarga istri atau sesuai kesepakatan hingga mereka memiliki rumah sendiri (dibeli/sewa) dan dianggap sudah mandiri mengurus rumah tangganya.

Disamping perkawinan ideal yang dianjurkan, ada pula perkawinan yang dilarang dalam adat Bugis-Makassar yang dinamakan *Silariang*. Terjadinya perkawinan *silariang* karena beberapa sebab. Misalnya diantara kedua belah pihak tidak terjadi kesepakatan karena masing-masing mempertahankan pendirian dalam bidang pembiayaan atau tuntutan lainnya, atau terkadang lamaran laki-laki ditolak dengan alasan yang tidak jelas yang membuat harga diri (*siri'*) pihak keluarga laki-

laki terasa terinjak-injak, atau karena pihak perempuan berasal dari kalangan bangsawan, akhirnya terjadilah peristiwa kawin *silariang* (kawin lari) (Abdullah, 1985: 38)

Perkawinan *silariang* yaitu si gadis dan si pria bersepakat untuk melarikan diri ke tempat lain, maka akan menimbulkan rasa malu dari pihak kerabat si gadis (*tomasiri*'), sehingga jika ditemukan dalam persembunyiannya kemungkinan besar si pria akan dibunuh. Pembunuhan bisa dihindari apabila dalam persembunyiannya ini dapat mencari perlindungan kepada seorang tokoh adat yang terpandang di masyarakat. Kalau tokoh adat itu bersedia menolong maka ia bisa menggunakan kehormatannya untuk meredam amarah kerabat si gadis agar mau menerima kembali kedua mempelai tersebut. Jika terdapat tanda-tanda kerabat si gadis membuka hati untuk menerima keduanya maka keluarga kerabat pria akan mengunjungi kerabat perempuan untuk berdamai, atau berbaik kembali sebagaimana sedia kala. Penerimaan pihak kerabat si gadis ini dinamakan *maddeceng* (Bugis) atau *abbadji* (Makassar) (Matulada: 1999: 275).

Peristiwa *silariang* yang berakhir dengan pembunuhan (Tribun Timur, 1-8-2013) terjadi di Kabupaten Bulukumba:

Pada tanggal 27 Juli tahun 2013 telah terjadi peristiwa pembunuhan terhadap seorang laki-laki (A) yang dilakukan oleh adik iparnya sendiri (B) dengan alasan *siri*'. Tiga tahun sebelumnya (2010) si A menikahi seorang gadis (C) secara *siri*' yaitu membawa lari dan menikahi gadis tersebut kemudian mereka bertempat tinggal di Malaysia. Setelah tiga tahun, pasangan suami istri (A dan C) ingin *madeceng/abbadji* dengan keluarga C di Bulukumba, memanfaatkan momentum hari raya Idul Fitri. Naas bagi sang suami (A) karena ketika bersama istri tercintanya (C) memasuki rumah sang mertua dan duduk di sebuah kursi, tiba-tiba adik iparnya (B) mengayunkan sebuah badik dan menancapkan tepat di ulu hati sang kakak ipar, seketika ia (A) pun jatuh terkapar bersimbah darah dan nyawanya tidak dapat diselamatkan. Sang adik ipar (B) langsung melarikan diri ke rumah kerabatnya di sebuah desa di Bantaeng. Dia dikejar oleh polisi walau demikian sebagian kerabat membela tindakan si B karena tindakan membunuh itu dianggap menegakkan *siri*' keluarga.

Tindakan B yang membunuh A adalah bentuk pemahaman tentang penegakan terhadap nilai *siri*', yaitu merasa dipermalukan, oleh karena itu untuk memulihkan harga dirinya maka orang dianggap mempermalukan harus mati di ujung

badik. Walaupun harus berakhir dengan kematian, peristiwa pembunuhan itu dapat disebut sebagai wujud keyakinan terhadap nilai-nilai filosofis kebudayaan lokal yang telah mendarah daging dalam masyarakat Bugis-Makassar. Sampai dengan sebelum tahun 1980, semua pelaku pembunuhan atas dasar *siri*’ dibebaskan dari hukuman adat maupun hukum positif (Tang, 1997: 85-90). Nanti setelah tahun 1980-an para pelaku diproses menurut hukum positif dan dijatuhi hukuman kurungan dengan pasal pembunuhan.

7. Adat dan Agama Bugis Makassar.

Manusia Bugis-Makassar masih terikat oleh nilai adat istiadat di manapun mereka berada, karena adat istiadat tersebut tidak hanya diakui sebagai tata aturan dan norma dalam kehidupan belaka, melainkan mencakup di dalamnya nilai nilai yang dipadang sakral, tata aturan itu dinamakan *panngaderreng* atau *Panngadakkang* dalam bahasa Makassar yang mempunyai lima unsur (Matulada, 1999:277) yaitu 1) *Ade*’ (*ada*’ dalam bahasa Makassar) ialah norma yang mengatur etika pergaulan sosial atau interaksi antar individu dan kelompok, yang mencakup kekerabatan yang terwujud dalam kaidah kehidupan berumah tangga, perkawinan dan lain-lain , 2) *Bicara*, adalah norma yang terkait dengan tata aturan beracara atau biasa dinamakan hukum acara mengenai hak dan kewajiban di depan pengadilan. 3) *Rapang* adalah semacam aturan yang ditetapkan di masa lalu yang dalam prakteknya di masa kini tidak terdapat kesesuaian yang sama, namun bisa dijadikan sebagai analogi karena faktor perbedaan waktu, atau dengan kata lain prinsip-prinsip nilai dalam ketetapan masa lalu bisa dijadikan sumber nilai dalam mengambil suatu keputusan yang baru dalam bentuk analogi, 4) *Wari*’ yaitu menempatkan sesuai pada kedudukan, status dan fungsinya, bisa berupa benda maupun orang atau jabatan dalam organisasi kemasyarakatan maupun organisasi pemerintahan. dan 5) *Sara*’ (berasal dari bahasa Arab dari kata *Syariah*) adalah unsur yang mengandung hukum-hukum islam yang telah berakulturasi dan melengkapi empat nilai tersebut diatas. Kelima unsur dalam adat keramat orang Bugis-Makassar tersebut merupakan suatu kesatuan yang mengikat secara sosial dan emosional terhadap eksistensi orang Bugis-Makassar, kesemuanya terangkum dalam suatu nilai hidup yang didistilahkan dengan nam *Siri*’.

Adapun religi orang Bugis-Makassar dapat dibedakan menjadi zaman pra islam dan zaman pasca kedatangan islam. Zaman sebelum kedatangan islam di Sulawesi Selatan, Orang Bugis-Makassar sebagaimana yang tercatat dalam *Sure*’ *Galigo* telah mempunyai kepercayaan *monotheisme*, yaitu percaya bahawa Tuhan itu Esa dalam wujud satu dewa yang dinamakan *Patoto-e* (dia yang menentukan nasib).

Dewata Seuwa-e atau dewa yang tunggal (Mattulada, 1985:390). Kepercayaan pada dewa dalam religi orang Bugis-Makassar kuno mulai tergerus dengan kedatangan Islam pada abad ke 17 melalui kerajaan Gowa yang kemudian menjadikan Islam sebagai religi kerajaan pada masa Pemerintahan Sultan Alauddin. Penganut religi Bugis Makassar kuno yang masih bertahan memilih untuk menepi seperti yang terdapat pada orang To Lotang di kabupaten Sidenreng-Rappang dan orang Amma-Towa di Kajang kabupaten Bulukumba (Rahman, 2006:49).

Pada zaman Orde Baru karena kebijakan politik yang menghendaki semua rakyat Indonesia disyaratkan untuk menganut salah satu agama yang syah (Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha) sehingga orang To Lotang *terpaksa* mencatumkan identitas Hindu sebagai agama resmi mereka, adapun orang Amma-Toa di Kajang justru memilih menjadikan Islam sebagai identitas agama resmi, walaupun kedua komunitas ini tetap menjalankan religi yang diyakininya hingga sekarang ini yaitu agama Bugis kuno (Rahman, 2006: 47).

Kedatangan Islam dapat diterima sebagai religi dengan relative mudah karena Islam telah mampu menyesuaikan diri dengan adat-istiadat Bugis Makassar, sebagaimana hukum Islam berupa Syariah mengalami proses akulturasi proses sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam sistem adat istiadat berdasarkan nilai *Panngadereng/Panngadakkang*. Kegiatan upacara adat seperti upacara turun ke sawah, upacara memasuki rumah baru, upacara malam pacar *mapacci*, masih tetap dijumpai dalam Masyarakat Bugis-Makassar pasca kedatangan Islam, namun dengan datangnya Islam maka ucapan mantra dalam upacara itu telah diubah atau ditambah dengan lafaz-lafaz Islam seperti membaca surat al-Fatihah, berdoa dengan lafaz Qur'an, membanca surat Yasin, Barzanji dan lain sebagainya

Diterimanya Islam sebagai agama Kerajaan pada beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan, ditambah dengan gerakan (Tentara Islam Indonesia) TII pimpinan Kahar Muzakkar, semakin memantapkan Islam sebagai agama mayoritas di Sulawesi Selatan, sehingga Orang Bugis-Makassar identik dengan orang Islam. Kemudian memasuki abad ke 20 seiring perkembangan gerakan organisasi Islam seperti Muhammadiyah yang terus mendorong dihapusnya unsur-unsur *adat Panngadereng* dalam praktik agama Islam hingga unsur-unsur adat tersebut sering dinilai sebagai perbuatan syirik (Mattulada, 1999: 279). Karena basis gerakan Muhammadiyah berada di pusat-pusat kota, sehingga praktik-praktik kebudayaan lokal masih saja berlaku di berbagai tempat, sehingga terlihat adanya kesesuaian antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

C. *Siri'* Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis-Makassar

Siri' merupakan suatu Nilai Pandangan hidup tertinggi dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, sehingga bisa dikatakan bahwa *Siri'* adalah intisari dari nilai adat istiadat yang termaktub dalam sistem *Panngaddereng/Panngadakkang*. Konsep *Siri'* sendiri maknannya terdapat banyak penafsiran berdasarkan pengetahuan dan latar belakang para pemerhati budaya Bugis-Makassar.

Menurut seorang Etnografer asal Belanda, B. F. Matthes dalam penelitiannya tentang bahasa Bugis-Makassar ia menerjemahkan *Siri'* artinya malu, amat malu, dengan malu, sebagai kata sifat atau keadaan, perasaan malu menyesali diri, harga diri, noda atau aib (Rahman: 2011:138-139). Menurut Cautto (Mattulada, 1985: 62) *Siri'* merupakan pembalasan yang berupa kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat.

C.H.Salam Basjah Dan Sappena Mustaring (Mattulada. 1985:62) membagi pengertian *siri'* dalam tiga golongan:

- a. *Siri'* itu sama artinya dengan malu, Isin (Jawa), Shame (Inggris)
- b. *Siri'* merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap apa atau siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, kewajiban yang mempunyai sanksi adat, yaitu hukuman menurut norma-norma adat, jika tidak dilaksanakan.
- c. *Siri'* itu sebagai daya pendorong yang bisa juga ditujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian demi suatu pekerjaan atau usaha.

Sebagaimana kita ketahui bahwa nilai adat istiadat itu berada dalam pikiran setiap individu, namun nilai tersebut dijadikan pedoman dan diyakini sebagai suatu kebenaran dalam kehidupan bermasyarakat (Suparlan, 1998: 111). *Siri'* sebagai suatu pandangan hidup yang diyakini oleh orang Bugis-Makassar hanya akan nampak terlihat dalam bentuk praktek penengakan *siri'*, dalam wujud kekerasan apa bila dalam suatu interaksi sosial terjadi ketersinggungan. *Siri'* merupakan watak khas kebudayaan Bugis-Makassar yang menonjol sehingga kalau orang lain yang melihatnya akan beranggapan bahwa orang Bugis-Makassar itu senantiasa menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan kekerasan. Diantara nilai yang terdapat dalam *Panngaddereng/Panngadakkang*, adat istiadat Bugis-Makassar, *siri'*

merupakan nilai yang secara konsisten masih dipertahankan hingga kini, malah menjadi sesuatu yang esensial dalam jati diri setiap orang Bugis Makassar.

Sebagaimana termuat dalam kesusastraan, *paseng* dan amanat-amanat dari leluhur sebagai pedoman bagi orang Bugis dalam ungkapan (Matulada. 1985:63)) sebagai berikut:

- 1). *Siri'emmi ri onroang ri lino*. Artinya, Hanya untuk *siri'* sajalah kita hidup di dunia ini. Ungkapan ini menunjukkan bahwa *siri'* menjadi identitas jati diri atau martabat seseorang dan sosial. Setiap manusia itu terikat oleh martabatnya sehingga dia layak hidup kalau masih memiliki martabat.
- 2). *Materi siri'na*. Artinya, mati dalam *siri'*, ungkapan yang mengandung arti bahwa mati karena demi mempertahankan *siri'*, demi menegakkan harga diri. Kalau ada yang mati demikian maka dia dianggap mati terhormat atau mati bermartabat.
- 3). *Mate siri'*. Artinya, Orang yang telah kehilangan harga diri sebagai manusia sehingga dalam hidupnya dianggap sebagai bangkai hidup.

Bagi orang Bugis-Makassar yang merasa *mate siri'* atau kehilangan harga diri akan melakukan tindakan amuk (*jallo'*) hingga ia mati sendiri. tindakan *jallo* yang demikian disebut *napatetonggi siri'na* yang berarti meneggakan kembali martabat dirinya. Peristiwa *jallo* yang menyebabkan membunuh atau terbunuh ini bila dilakukan di rantau orang akan menimbulkan kesan dari pihak luar bahwa orang Bugis-Makassar sangat mudah menghilangkan nyawa orang lain hanya karena permasalahan yang sangat sederhana (*sepele*), yang tidak dapat diterima oleh akal sehat. Walaupun dari pihak luar dipandang sebagai hal yang sepele, akan tetapi bagi orang Bugis-Makassar justru terjadi akibat akumulasi kompleksitas masalah yang menyebabkan dia kehilangan harga diri atau martabatnya.

Selain *siri'* ada pula nilai yang terkait erat dengan *siri'* yaitu *pesse/ (pacce*, sehingga senantiasa dalam pemakaiannya kedua istilah ini senantiasa dikaitkan. Istilah *Pesse* secara harfiah berarti pedih atau pedis. Dalam hubungannya dengan *siri'* sebuah ungkapan Bugis yang mengatakan bahwa *Sesama kita orang Bugis, bilamana siri' itu tidak ada lagi padanya maka niscaya masih ada pesse-nya* (Mattulada. 1985: 63). *Pesse'* bisa berarti perasaan empati, peduli pada orang lain, rasa solidaritas yang mengikat persekutuan sosial baik terhadap keluarga, kerabat, tetangga maupun anggota kelompok sosial. *Pesse'* tidak hanya ditujukan pada solidaritas terhadap mereka yang

dipermalukan tetapi juga terhadap anggota kelompok sosial yang mengalami kekurangan, penderitaan, berduka, tertimpa musibah atau sakit (Pelras. 2006: 252).

Dalam kaitanya dengan *Siri'* bagi Orang Bugis-Makassar ini Hamid Abdullah (1985:37) menyatakan bahwa:

Orang Bugis Makassar bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya siri' dalam kehidupan mereka. Pada kenyataannya seorang bisa membunuh istrinya yang dicintai, anak kebanggannya atau saudara yang dikasihinya, adalah semata ingin membela siri' yang dipandang telah tenoda dalam masyarakat. Walau berakibat dipenjara puluhan tahun bahkan dia juga terbunuh karena mendapat pembalasan dengan alasan siri' pula.

Jadi *pesse/pacce* bagi orang Bugis-Makassar adalah suatu ungkapan yang dalam istilah sosiologi bisa disebut rasa solidaritas, yaitu suatu dorongan semacam setia kawan untuk melakukan tindakan yang berhubungan dengan menegakkan *siri'*. Dalam hal ini kasus yang berkaitan dengan *siri'* yang membawa konsekuensi penegakkan *siri'* yaitu karena merasa dipermalukan, maka untuk mengangkat kembali harkat dan martabatnya bisa disertai dengan kekerasan bahkan sampai pada tingkat saling membunuh, yang biasanya dilakukan oleh kerabat dekat. Nah tindakan kerabat yang melukai/membunuh orang yang dianggap memermalukan adalah suatu aksi yang bersifat *pesse/pacce*.

***Siri'* dalam Perkembangan.**

Dalam teori perubahan kebudayaan, suatu kebudayaan itu tidak statis melainkan selalu mengalami perubahan. Selama masih ada manusia yang menjadi pendukung kebudayaan itu maka nilai yang terdapat dalam masyarakat tersebut selalu berubah karena sifat manusia dan kebudayaannya yang adaptif sesuai dengan kebutuhan, tuntutan dan perkembangan zaman. Agar suatu nilai budaya itu tetap hidup dan mampu mempertahankan dirinya, maka masyarakatnya yang mengalami proses belajar yang terus menerus harus mampu menginterpretasikan makna-makna yang rasional dan positif, namun pada hakikatnya tidak meninggalkan nilai filosofis pada makna budaya tersebut. Demikian pula halnya dengan Nilai *siri'*. Para budayawan Bugis-Makassar berusaha menginterpretasi makna *siri'* agar tetap eksis dalam mengarungi perubahan zaman.

Saya sering menyampaikan kepada mahasiswa bahwa interpretasi *siri'* harus terus dilakukan agar tetap hidup, karena itu mesti diinterpretasi menurut status dan peran yang diembanya. Bagi kalangan mahasiswa akan menimbulkan *siri'* kalau kewajiban belajarnya diabaikan sehingga prestasinya melorot, akan menimbulkan *siri'* kalau sering datang terlambat dan mengabaikan etika dalam berpakaian dan bergaul. Akan menimbulkan *siri'* jika melakukan demonstrasi secara anarkis yang menodai predikat sebagai mahasiswa. Petani mesti bekerja keras, pedagang berlaku jujur, pengguna lalu lintas patuh pada rambu-rambu, setiap orang bertanggungjawab terhadap tugas dan kewajibannya, patuh pada agama yang diyakininya. Itulah kira-kira interpretasi *siri'* agar setiap orang Bugis-Makassar mencapai jati dirinya menjadi manusia yang bermartabat baik sebagai orang Bugis-Makassar, sebagai warga Indonesia yang baik, maupun sebagai seorang muslim yang taat.

Manifestasi penegakan *siri'* dalam budaya Bugis-Makassar juga terkadang menimbulkan kesan yang negative bagi masyarakat lain, menurut Hamid Abdullah (1985: 57) *siri'* sesungguhnya dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu

1. Manifestasi perbuatan untuk membela kehormatan demi tegaknya *siri'* di mata masyarakat.
2. Manifestasi dalam bentuk perbuatan yang bertujuan mengembangkan potensi, dan mengontrol tingkah laku manusia dalam kehidupannya

Pada kategori yang pertama, manifestasi *siri'* memiliki konsekuensi jatuhnya korban antara kedua belah pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa *siri'*. Maka dari itu kategori *siri'* seperti ini dianggap sebagai manifestasi yang bersifat negatif atau destruktif. Alasan negatif karena manifestasi menimbulkan korban jiwa yang berkonotasi kepada perbuatan kriminal, terutama dalam sudut pandang penegakan hukum positif di Indonesia.

Sedangkan Pada kategori kedua, dipandang sebagai manifestasi *siri'* yang dapat mendatangkan manfaat bagi manusia. Alasannya didasarkan pada peran *siri'* yang menjadi motivasi dan pendorong untuk memperoleh kemajuan hidup. *Siri'* dipandang sebagai nilai yang mengajarkan sikap tabah dalam perjuangan, ulet dan pantang menyerah dalam usaha, bersikap bijaksana sebagai pemimpin, bersikap adil dan jujur terhadap setiap orang, pantang menyerah menghadapi tantangan yang berat.

Ketogeri *siri'* kedua ini dinilai sebagai manifestasi yang bersifat positif atau konstruktif.

Upacara Religi Orang Bugis Makassar

Secara umum tradisi ritual yang dilakukan oleh orang Bugis-Makassar pada umumnya sebagaimana yang telah dilakukan oleh masyarakat Nusantara yaitu upacara insiasi mulai dari kelahiran sampai dengan kematian. Sebelum datangnya islam, semua upacara itu dilakukan dengan membaca mantra-mantra yang diambil dari naskah La Galigo maupun tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun. Namun setelah datangnya islam mulai memperkenalkan lafaz Qur'an dan Arab dalam upacara-upacara ritual. Upacara syukuran misalnya sejak akhir abad ke 18 pembacaan barzanji mendominasi semua ucapan dalam setiap upacara syukuran (Pelras: 2006:224).

Sampai kini upacara insiasi (siklus hidup) seperti kelahiran, tamatan Qur'an/pengislaman, perkawinan, sampai pada kematian sudah mengalami akulturasi (proses pencampuran) antara budaya lokal dengan islam, sehingga beberapa pokok ritus yang dilakukan tetap sama sebagaimana sedia kala, akan tetapi lafaz-lafaz dan tata urutannya telah memenuhi unsur-unsur dalam ajaran Islam.

Upacara kelahiran yang lazim dinamakan *Haqiqah* (bahasa Arab yang artinya pengorbanan-darah) dilakukan dengan menyembelih satu ekor kambing untuk anak perempuan dan dua ekor kambing untuk anak laki-laki. Kemudian daging kambing tersebut disertai beberapa masakan tradisional seperti *songkolo* (nasi ketan), menjadi menu sajian kepada undangan dari kaum kerabat, keluarga maupun diberikan kepada anak yatim (anak panti asuhan). Para undangan yang hadir juga tidak ketinggalan memberikan ucapan selamat dengan memberikan sejumlah uang di dalam amplop (Rp 20.000-50.000) kepada si bayi.

Setelah si bayi tumbuh menjadi anak yang menanjak dewasa. Orang Bugis Makassar mewajibkan anaknya untuk belajar membaca al-Qur'an, dan setelah mampu membaca dengan lancar dan manamatkannya (membaca 30 juz), maka dilakkan suatu upacara penamatan disertai dengan sunatan/pengislaman. Bahwa seorang anak sudah memasuki fase baru, ia diharuskan mulai menjalankan shalat lima waktu dengan tertib dan tidak boleh lagi buang air kecil (kencing) di sembarang tempat karena alat kelaminya telah disunat.

Si anak yang telah tumbuh dewasa mendapat pelajaran dari orang tua, saudara kandung ataupun dari keluarga dan kerabatnya. Bagi kalangan orang Bugis Makassar perlakuan anak perempuan dan anak laki-laki sedikit berbeda. Anak perempuan ditahbiskan sebagai lambang kesucian dalam menjaga martabat keluarga, sedangkan anak laki-laki dianggap menjadi simbol perlindungan dan keberanian. Sehingga anak laki-laki kalau sedang bermain dengan rekan sebayanya dan pulang dalam keadaan menangis maka ia akan diejek sebagai anak yang cengeng. Dia harus melawan dan mampu menyelesaikan urusannya sendiri. Sejak itulah bagi si anak laki-laki akan ternanam sifat keberanian, dan apabila sudah dewasa yang dianggap oleh ayahnya mampu memikul tanggung jawab keluarga, maka si ayah akan memberikan petuah yang teramat penting kepada si anak, juga memberikan sebilah badik sebagai simbol kejantanan yang perlu harus dimiliki oleh seorang manusia Bugis-Makassar. Pemberian badik ini biasanya dilakukan terutama ketika si anak laki-laki hendak melangsungkan pernikahan atau hendak meninggalkan kampung halaman untuk mencari nafkah di rantau orang (Abdullah. 1985: 138).

Kontruksi Sosial Orang Bugis Makassar.

Nilai-nilai sosial yang sering ditampilkan dalam budaya Bugis-Makassar seperti saling menghidupi (*siatuo*) saling membantu membangun (*sipatokkong*), saling mengingatkan (*sipainga*) dan nilai-nilai positif lainnya menghiasi kehidupan sosial orang Bugis-Makassar. Dalam relasi sosial terdapat sebutan bagi orang yang dihormati seperti *Petta*, *puang*, *Andi*, di daerah Bugis dan *Karaeng* di daerah Makassar. Sebutan penghormatan seperti ini ditujukan kepada golongan yang dianggap sebagai keturunan raja, namun dalam perkembangannya sebutan ini juga ditujukan kepada mereka yang menduduki suatu jabatan atau memiliki kekayaan yang banyak. Sedangkan panggilan untuk masyarakat umum lainnya menggunakan sebutan *daeng*. Sekarang ini sebutan *karaeng*, *andi*, *puang* dan *petta* juga digunakan tanpa melihat latar belakang seseorang itu mempunyai garis keturunan raja atau tidak. Jika ada orang yang mempunyai suatu kepentingan terhadap orang lain, maka ia akan menyapa dengan sapaan gelar kehormatan, sebagai bentuk rasa hormat.

Pertanyaan Diskusi

1. Sebut dan jelaskan etnografi Bugis Makassar.
2. Jelaskan adat dan agama Bugis Makassar.
3. Jelaskan makna *siri'* sebagai pandangan hidup dalam kebudayaan Bugis Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Qarim

- Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press. 1985.
- Abdullah, Irwan. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010.
- (ed). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Anggariani, Dewi & Sahar S. *Antropologi: Model Pembelajaran STILeS*. UIN Alauddin Makassar. 2014
- Agustin, Rista. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Serba Jaya. Tanpa Tahun.
- Al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah. 2001.
- Bernard, Russell. *Research Methods in Anthropology*. London: SAGE. 1994.
- Bucaille, Maurice. *La Bible, Le Coran et La Science*. Terj. Rasjidi. *Bibel, Qur'an dan Sains Moderen*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
- Buyung, Adanan dkk. *Membongkar Bidaya: Visi Indonesia 2030 dan Tantangan Menuju Raksasa dunia*. Jakarta: Kompas. 20017.
- Chambers, Erve. *Applied Anthropology A Practical Guide*. Illionis. Waveland Press. 1985.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra. 1996
- Eriksen, Thomas, H. *Small Places, Large Issues An Introduction to Social and Cultural Anthropology*. Terj. Florisan, M. Yosep. *Antropologi Sosial Budaya: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Ledalero. 2009.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Agama Jawa*. Jakarta: Komonitas Bambu. 2013.
- *The Interpretation of Culture: Selected Essays*, terj. Francisco Budi Hardiman, *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Harsoyo. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Putra Abardin. 1999.

- Haviland. A. William. *Antropology. Terj. Soekadijo. Antropologi . Jilid I.* Jakarta: Erlangga. 1999.
- *Antropology. Terj. Soekadijo. Antropologi . Jilid II.* Jakarta: Erlangga. 1999.
- Ihromi. T.O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2006.
- “Istri Korban dijaga Polisi: Kasus Silariang di Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bulukumba” (liputan). *Tribun Timur*, 1 Agustus 2013.
- Keesing, Roger, M. *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective .* Terj. Gunawan, S. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid I.* Jakarta: Erlangga. 1999.
- *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective .* Terj. Gunawan, S. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid II.* Jakarta: Erlangga. 1999.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu antropologi: Pokok-Pokok Etnografi.* Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- *Pengantar Ilmu antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: UI Press. 2010
- *Sejarah Teori Antropologi II.* Jakarta: UI Press. 1999.
- *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia 2000.
- *Beberapa pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: Dian Rakyat. 1992.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Moderen, Posmoderen, dan Poskolonial.* Jakarta: Raja Grafindo. 2012.
- Marzali, Amri. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia.* Jakarta: Kencana. 2007.
- *Antropologi dan Kebijakan Publik.* Jakarta: Kencana. 2012.
- Mattulada. Latoa: *Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis.* Makassar: Hasanuddin Universiti Press. 1985.
- *Kebudayaan Bugis Makassar, dalam Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Jambatan. 1999.

- Munawwir, A. Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir. 1984.
- Pamungkas, Cahyo. "Membaca Dinamika Konflik Poso: Dari Kekerasan Komunal ke Kekerasan Politik". *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. Jilid XXXII. No. 2. Jakarta: LIPI. 2006, h. 55-75.
- Pelras, Christian. *The Bugis*. Terj. Abu, Rahman dkk. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar. 2006.
- Poe, Geoffrey. *Antropologi Biologi*. Jakarta: Rajawali. 1984.
- Puji Leksono. *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang: UMM Press. 2006
- Rahim, A. Rahman. *Nilai-Nilai Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Rahman, Nurhayati. *Cinta Laut dan Kekuasaan: Dalam Epos La Galigo*. Makkassar: La Galigo Press. 2006.
- Rizki, R. Wibisono, . *Mengenal Seni dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya. 2012.
- Saebani B. Ahmad. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia: 2012.
- Saifuddin, F. Ahmad. *Logika Antropologi: Suatu Percakapan Mengenai Dasar Pradigma*. Jakarta: Kencana. 2015
- Sarwono, W. Sarlito. *Berkenalan dengan Airan-Aliran dan Tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Schmid, J.J.Von. *Grote Denkers Over Staat En Recht*. Terj. Wiratno. *Ahli-Ahli Pemikir Besar Tentang Negara dan Hukum*. Jakarta: Pembangunan. 1962.
- Scott, C. James. *The Moral Economy of The Peasant*. Terj. Hasan Basari. *Moral Ekonomi Petani: Pergoalakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES. 1981.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Garfindo Persada. 2006.
- Spradley. *The Ethnographic Interview*. Terj. Misbah Z, Elisabeth. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.
- Suparlan, Parsudi. "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi", dalam Mastuhu, Ridwan D. (ed). *Tradisi Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antar Disiplin*. Jakarta: Nuansa. 1988.

Tang, Mahmud. "Kebudayaan Bugis: Menegakkan Siri' ". Dalam Junus Melalatoa. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Pamator. 1997.

Wolf , R. Eric. *Petani: Suatu Tinjauan Antroplogis*. Jakarta: Rajawali. 1985.

